Kerajaan

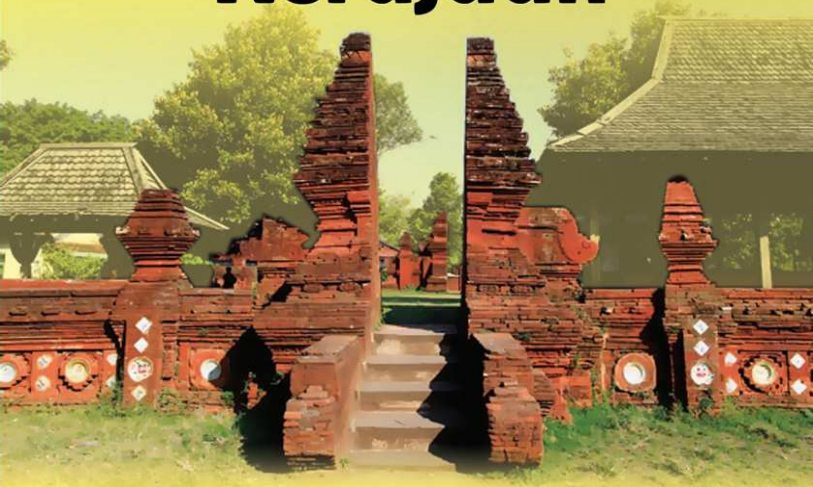

CIREBON

Didin Nurul Rosidin, MA., Ph.D., dkk.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

KERAJAAN CIREBON

Didin Nurul Rosidin, MA., Ph.D., dkk.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

Penulis:
Didin Nurul Rosidin, MA., Ph.D.
Zaenal Masdudi, M.Ag.
Burhanudin Sanusi, MA.
Drs. R. Ahmad Opan, M.hum
Asep Saefullah, M.Ag.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Kerajaan Cirebon

Editor:
Dr. Abdurrakhman, M.Hum

xii + 249 halaman; 14,8 x 21 cm

Penerbit:
Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. MH. Thamrin No. 6 Lt. 18 Jakarta

Desain & Layout: Reza Perwira

Cetakan I, Desember 2013

ISBN : 978-602-8766-80-7

Kata Pengantar

Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan

Syukur alhamdulillah, penerbitan hasil kajian *Sejarah Kesultanan di Nusantara* ini akhirnya dapat dihadirkan. Seperti penerbitan sejenis pada tahun sebelumnya, penerbitan ini pun didasarkan atas hasil kajian dan penulisan yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan bekerjasama dengan perguruan tinggi Islam (STAIN, IAIN, UIN) dan tenaga ahli serta sejarahwan perguruan tinggi umum di berbagai daerah. Untuk tahun 2013 ini, penerbitan dilakukan terhadap 4 (empat) kesultanan dan kerajaan Islam yang telah dikaji, meliputi Kesultanan Cirebon (Jawa Barat), Kesunanan Surakarta (Solo, Jawa Tengah), Kesultanan Serdang (Medan, Sumatera Utara), dan Kesultanan Inderapura (Padang, Sumatera Barat). Tentu ini belum merupakan hasil yang sempurna. Sebagai langkah awal, terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari segi teori, metodologi, kelengkapan dan pengolahan data, dan sumber rujukan. Namun demikian, sesederhana apa pun hasilnya, upaya pengkajian dan penerbitan penulisan historiografi kesultanan menjadi kekayaan ilmu pengetahuan yang sangat berarti. Paling tidak, bagi pengayaan "historical legacy" yang fungsional bagi generasi kini dan mendatang.

Diasumsikan bahwa, di Nusantara (yang kemudian disebut Indonesia), terdapat sekitar lebih dari seratus lima puluhan kesultanan (kerajaan Islam) yang berdiri sejak abad 7 hingga kini. Namun demikian, dari jumlah tersebut, ternyata

masih banyak kesultanan yang belum didokumentasikan, atau ditulis dalam bentuk buku yang bisa dipahami oleh masyarakat Indonesia] umumnya. Padahal, ini merupakan tinggalan atau warisan sejarah bangsa yang tak ternilai harganya. Untuk itulah, penulisan sejarah kesultanan menjadi hal yang nisvcaya untuk dilakukan. Paling tidak, hasll penulisan memiliki fungsi yang kontributif bagi pengembangan budaya dan peradaban bangsa.

Di sinilah, penullsan sejarah kesultanan dapat diperankan sebagai media untuk *"connecting The Past, The Present & The Future Generation"*.

Hasil kajian ini penting dilakukan, sedikitnya untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut, serta merangsang para peneliti dan sejarahwan lain untuk melakukan penelitian lebih jauh, lebih lengkap, dan dengan data yang lebih kaya. Hanya dengan cara ini kekayaan khazanah kita dapat diungkap, dan dengan cara ini pula generasi muda masa kini mengenali khazanah budaya keagamaan pada masa lalunya yang kaya dan penuh makna.

Dengan wilayah yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai etnik dan bahasa serta anutan keagamaan yang beragam, Indonesia memiliki khazanah keagamaan yang amat kaya. Selain sejarah sosial seperti biografi ulama dan tokoh agama serta sejarah kesultanan, khazanah keagamaan di Nusantara juga memiliki *titinggalan* arkeologi religi dalam bentuk rumah ibadah kuno, artefak budaya, dan inskripsi keagamaan yang tertulis pada batu nisan tua dan bangunan bersejarah. Bahkan, tidak kurang pentingnya, tokoh agama dan masyarakat di masa lalu juga mewariskan pelbagai

bentuk ekspresi seni budaya keagamaan yang saat ini, untuk sebagian, sudah tidak lagi dikenali –sementara sebagian kecil sisanya sudah mulai nyaris punah ditelan zaman.

Menyadari pentingnya mengenali lebih dekat pelbagai khasanah keagamaan ini, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan kemudian membangun program strategis secara simultan dan dalam jangka panjang untuk menyusun sejarah kesultanan dan menerbitkan biografi ulama dan tokoh agama. Ke depan, berbagai hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi tersusunnya Ensiklopedi Kesultanan Nusantara dan Ensiklopedi Ulama dan Tokoh Agama di Indonesia. Usaha ini diharapkan dapat memberikan pijakan ke arah penguatan orientasi keagamaan di Indonesia ke depan, sesuai dengan corak dan khazanah keagamaan yang telah tertanam dalam di masa lalu, sambil mengambil usaha inovatif yang relevan di masa kini. Kurang lebih, inilah spirit yang dapat diambil dari kaidah ushul yang sangat populer, *Al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yakni memelihara warisan lama yang baik dan, pada saat bersamaan, mengambil inovasi baru yang lebih baik.

Kurang lebih, untuk tujuan itulah penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini dilakukan. Dengan jumlah yang cukup banyak (tercatat mencapai lebih dari 200 [duaratus] kesultanan dan kerajaan Islam) dan perjalanan sejarah sosial yang beragam (dalam rentang waktu lebih dari limaratus tahun), serta dengan ekspresi sosio-politik, kultural dan keagamaan yang beragam, pengungkapan sejarah kekuasaan dalam Islam ini sungguh sangat penting. Kenyataan ini ditambah dengan adanya fakta bahwa di istana kesultanan dan kerajaan –selain di pundok pesantren dan

lembaga pendidikan keagamaan lainnya—terdapat data historis dan keagamaan yang kaya, yang untuk sebagian terbesar belum mendapat sentuhan yang memadai.

Kajian dan penulisan sejarah kesultanan ini penting dilakukan, karena beberapa alasan: *pertama*, posisi kesultanan sebagai pusat kekuasaan di masa lalu. Dengan posisi ini kita dapat mengenali pelbagai ekspresi dan manifestasi sosial-politik dan kekuasaan yang berkembang dalam komunitas Muslim sepanjang perjalanan sejarahnya di tanah air. Pada titik ini kita juga dapat melihat kentalnya sentuhan kultural lokal pada sistem dan struktur kekuasaan yang berlangsung dalam masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam -- termasuk dalam cara mereka mengelola konflik dan membangun integrasi, membangun kerjasama dan memperluas kekuasaan, memperkokoh kharisma dan menciptakan ketenteraman, serta menumbuhkan suasana keagamaan dan mensosialisasikan keyakinan, dan lain sebagainya. Sebagai pusat kekuasaan pada zamannya, para sultan juga memiliki strategi masing-masing dalam menciptakan kesejahteraan dan kemajuan ekonomi, serta membangun jaiur perdagangan, mengembangkan pertanian, menguasai kawasan maritim dan kelautan, dan sebagainya. Tidak kurang pentingnya, kajian ini dapat memberikan informasi yang penting tentang respons kesultanan-kesultanan ini terhadap dominasi perdagangan VOC dan aneksasi kekuasaan oleh kolonialisme Belanda. Dengan mengetahui ekspresi kekuasaan dan politik para sultan dan sistem politik yang diterapkan, kita antara lain dapat memahami secara persis tentang keberbagaian dan tidak tunggalnya ekspresi politik Islam itu. Bahwa Islam tidak memiliki sistem politik yang baku dan tunggal, kecuali

prinsip-prinsip umum seperti musyawarah (*syura*), keadilan (*'adalah*), persamaan (*musawah*), ikatan dan sumpah setia (*'ahd*), dan prinsip-prinsip lainnya.

Kedua, kedudukan kesultanan sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan, masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam memiliki dan mengembangkan pelbagai ekspresi seni budaya, struktur bahasa, sastra, corak bangunan, adat istiadat, sistem keluarga, etika sosial, aneka kuliner, alat-alat rumah tangga, desain pakaian, budaya keagamaan, dan sebagainya. Pelbagai jenis dan unsur budaya ini dikembangkan secara massif ke berbagai kota dan desa yang menjadi wilayah kekuasaannya, untuk kemudian menjadi identitas budaya lokal yang bernilai tinggi dan patut dilestarikan.

Ketiga, istana kesultanan sebagai pusat keilmuan. Tentang ini rasanya tidak perlu berpanjang kalam. Cukuplah pengalaman Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dalam menelusuri dan memburu naskah kuno –khususnya naskah keagamaan klasik-- menjadi bukti kongkret. Selain di berbagai pondok pesantren, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta lembaga keilmuan (arsip dan perlustakaan), naskah-naskah keagamaan itu ditemukan secara berlimpah di istana atau keraton. Ini mengindikasikan dengan jelas betapa keraton dan istana merupakan pusat keilmuan pada masanya. Di istana atau keraton itulah terdapat institusi pendidikan, hidup para guru, ulama dan sastrawan produktif, tumbuh tradisi keilmuan yang mengkaji berbagai bidang akademik, serta ditulis ratusan bahkan ribuan naskah dengan tingkat kecanggihan akademik yang mungkin tak terbayangkan sebelumnya. Bahkan, tidak sedikit sultan dan penguasa

kerajaan yang sekaligus menjadi ulama, sastrawan, prnulis produktif, dan pemikir keagamaan yang jenius. Atas dasar fakta ini, penulisan sejarah kesultanan juga diharapkan mampu mengungkap pelbagai naskah klasik yang dapat menjadi sumber informasi utama dalam kajian ini. Sayangnya harapan ini belum sepenuhnya berhasil dilakukan, meski sebagai usaha rintisan penulisan sejarah kesultanan ini sangat penting dan perlu terus dilanjutkan.

Keempat, kesultanan sebagai pusat keagamaan. Meski tesis umum mengatakan bahwa Islamisasi di Nusantara terjadi tanpa perang dan kekuatan politik –tetapi lewat proses alami melalui hubungan perdagangan dan semangat pengembaraan sufisme—tidak berarti peran kesultanan dan kerajaan Islam dalam proses Islamisasi itu tidak penting. Peran mereka sungguh sangat penting, karena melalui sistem patronase ala Timur, konversi keyakinan para penguasa ke dalam Islam secara massif akan diikuti oleh rakyat dan para pendukungnya. Sebagai kelompok yang diyakini Wakil Tuhan di bumi (Islam, *Khalifatullah*), para raja dan penguasa dipercaya sebagai pemilik kebenaran yang mesti diikuti. Dengan demikian, islamisasi istana dan kraton di kesultanan sekaiigus menjadikan lingkungan ini berfungsi pula sebagai pusat keagamaan, di mana terdapat ulama yang mumpuni, guru yang bijak, ustadz yang arif, pemikir Muslim yang bernas, serta penganjur agama yang fasih menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Faktanya, sekali lagi, di keraton dan keluarga istana itulah –selain di pesantren dan lembaga-lembaga keagamaan—ditemukan banyak sekali naskah keagamaan klasik yang penting, yang sebagiannya ditulis antara lain oleh para sultan dan lingkungan keluarga kerajaan.

Ala kulli hal, dengan empat alasan yang bisa ditambah ini menunjukkan dengan jelas bahwa penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini penting dilakukan. Bahwa terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang memang kami sadari sepenuhnya, tetap tidak mengurangi urgensi dari usaha ini. Karena itu, atas nama Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, kami menghaturkan terimakasih yang tak terhingga kepada siapa pun yang telah ikut terlibat dan memberikan kontribusi pada usaha penulisan sejarah kesultanan ini, baik sebagal peneliti, penulis, editor, narasumber, informan, dan pelbagai kontribusi lainnya.

Semoga usaha ini dapat terus dilakukan, dengan kualitas yang lebih baik.

Jakarta, Desember 2013

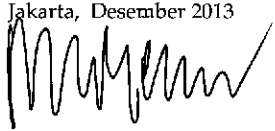

Choirul Fuad Yusuf

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi xi

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Pertanyaan Penelitian 10
C. Ruang Lingkup Penelitian 11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12
E. Kajian Pustaka 13
F. Metode dan Sumber Penelitian 16
G. Kerangka Pemikiran 17
H. Sistematika Penulisan 19

BAB II : TRANSFORMASI ISLAM CIREBON DARI GERAKAN KULTURAL KE PEMBENTUKAN INSTITUSI POLITIK 21
A. Pendahuluan 21
B. Sistem Politik Pemerintahan Awal 32
C. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 43
D. Kehidupan Agama 50
E. Hubungan Cirebon dengan Dunia Luar 64

BAB III : SUKSESI KEPEMIMPINAN DAN POLITIK ISLAMISASI 69
A. Pengangkatan Sunan Gunung Jati 69
B. Kontroversi Suksesi 89
C. Politik Islamisasi Sunan Gung Jati 96

D. Kehidupan Rumah Tangga Sunan Gunung Jati 140
E. Suksesi Paska Sunan Gunung Jati 163

BAB IV : CIREBON DALAM BINGKAI ISLAM..... 169
A. Konversi dan Islamisasi 169
B. Islamisasi Nusantara 174
C. Islamisasi dan Pembentukan Identitas Cirebon..... 179
D. Diskursus Suksesi 190
E. Menuju Kerajaan Islam 195

BAB V : KESIMPULAN 199

Lampiran 203
Daftar Pustaka..... 237

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses islamisasi di Indonesia merupakan salah satu fase sangat penting dalam penulisan sejarah Indonesia. Islam telah menjadi semacam *a driving force* (kekuatan pendorong) dalam berbagai gerakan rakyat baik pada level lokal maupun nasional. Selain itu, kehadiran Islam telah menjadikan Indonesia memiliki identitas baru sebagai representasi pada ranah global. Islam telah menjadi agama mayoritas, sehingga menudukan Indonesia sebagai negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia. Nurcholish Madjid dalam satu kesempatan ceramahnya di KBRI Belgia pada 2002 menyatakan bahwa "wajah masa depan Islam dunia akan sangat ditentukan oleh wajah Islam Indonesia."

Proses islamisasi di Indonesia, khususnya Jawa, tidak terlepas dari peran Walisongo. Mereka telah berhasil membangun fondasi yang kokoh bagi terbangunnya komunitas Muslim di Jawa. Berbagai peran disandang oleh Walisongo, mulai dari guru agama, pimpinan pesantren hingga raja. Keberhasilan gerakan membawa masyarakat Jawa memeluk Islam sebagai identitas agama mereka dan berujung pada berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Seperti Demak, Cirebon, Banten. Pendirian kerajaan tersebut menjadikan proses Islamisasi semakin massif dan Islam berhasil memiliki institusi politik. Fenomena tersebut

menunjukkan keterkaitan antara proses islamisasi sebagai gerakan agama dengan Islamisasi sebagai gerakan politik.

Salah satu kerajaan Islam terpenting di Jawa adalah Kerajaan Cirebon. Kerajaan ini didirikan pada 1448. Kerajaan ini memiliki nilai penting tersendiri karena ia berdiri dengan asas, nilai dan konsep-konsep yang berbeda dari institusi sebelumnya yaitu Kerajaan Galuh atau Pajajaran yang berdiri di atas nilai-nilai Hindu. Berdirinya Kerajaan Cirebon menandai datangnya era baru di wilayah Jawa bagian barat.

Pendirian Kerajaan Cirebon tidak lepas dari peran Walisongo, terutama Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah atau juga disebut Susuhunan Jati. Berdasarkan beberapa literatur yang ada. Pada awal kehadirannya di Nusantara, Syarif Hidayatullah hanya berperan utama sebagai juru da'wah yang ditugaskan oleh guru-gurunya untuk menyebarkan Islam di pulau Jawa. Atas dasar status tersebut, beliau kemudian menjadi bagian dari Walisongo (Sembilan Wali).

Seiring dengan waktu dan statusnya sebagai keponakan penguasa Cirebon, Pangeran Cakrabuana, sekaligus cucu Maharaja Kerajaan Pajajaran, Prabu Siliwangi, beliau akhirnya memegang tampuk pemerintahan kenegaraan Cirebon yang diwarisi dari pamannya, Ki Somadullah atau Pangeran Cakrabuana, dengan gelar *"Ingkang Sinuhun Sunan Jati Purba Wisesa Panetep Panatagama Awliyah Khalifatur Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam"*[1]. Sunan Gunung Jati

[1] Achmad Opan Safari, *Peta Naskah Cirebon*, Makalah disampaikan dalam forum diskusi bulanan Pusat Kajian Sejarah dan Budaya (PKSB) Jurusan Adab STAIN Cirebon, 7 Maret 2009.

merupakan sosok walisongo yang lengkap, karena ia merupakan ulama yang sekaligus *umaro*, penguasa. Kerangka pemikiran budaya politik yang berlaku saat itu, raja sebagai pusat kekuasaan dan otoritas, ia berhasil membangun Islam di wilayah Cirebon.

Oleh karena itu menjadi suatu hal yang menarik untuk mengulas bagaimana langkah-langkah dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan Sunan Gunung Jati dalam melakukan proses Islamisasi di wilayah Cirebon. Terlebih masa pemerintahan Sunan Gunung Jati sekitar 89 tahun (1479-1568), tentunya banyak perubahan kebijakan yang terkait dengan agama, sosial, politik, militer dan budaya. Pada saat yang sama, selama masa pemerintahan Sunan Gunung Jati pada akhir abad ke lima belas memasuki abad ke enam belas, terjadi proses transformasi luar biasa di bidang sosial, politik dan budaya di kota-kota pelabuhan di pulau Jawa.

Langkah awal paling bersejarah yang diambil oleh Sunan Gunung Jati dalam masa pemerintahannya adalah menghentikan pengiriman upeti garam dan terasi pada tahun 1483[2] yang tiap tahun harus dikirimkan ke ibukota Pakuan Pajajaran, sebagai persembahan dari kerajaan vasal ke kerajaan induk. Langkah tersebut membuktikan bahwa Cirebon tidak lagi menjadi negara vasal dari Kerajaan Pakuan Pajajaran.

---

[2] Atja dan Ayatrohaedi, *Nagarakretabhumi Karya Kelompok Kerja di Bawah Tanggung Jawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon*, Bandung : P&K, 1986, hlm. 13.

Sebagai upaya untuk mempertahankan negara dan mengantisipasi serangan Kerajaan Pajajaran sebagai dampak penghentian pengiriman upeti kemudian dibentuk pasukan keamanan yang disebut dengan pasukan Jagabaya, dengan komandan tertingginya dipegang oleh Tumenggung, yang jumlah dan kualitasnya memadai baik untuk ditempatkan di pusat kerajaan, di pelabuhan maupun di wilayah-wilayah yang dikuasai.

Sunan Gunung Jati dalam menyelenggarakan pemerintahan, baik di pusat maupun di wilayah bawahan,[3] telah melakukan penataan yang diselaraskan dengan kebutuhan sesuai situasi, kondisi sosial dan budaya saat itu. Sunan Gunung Jati telah menata gelar jabatan yang ada, antara lain untuk kepala persekutuan masyarakat terkecil yang penduduknya sebanyak 20 somah (kepala keluarga) dipimpin oleh Ki Buyut; beberapa unit kebuyutan disebut sebuah dukuh /desa yang dipimpin oleh kuwu; kumpulan beberapa dukuh/ desa dipimpin oleh Ki Gede (Ki Ageng istilah yang dipakai di Jawa Tengah), beberapa Gede dipimpin oleh Bupati atau Adipati atau Tumenggung[4]. Para Adipati, Bupati dan Tumenggung wajib menghadiri rapat bulanan dalam istilah lama disebut *Seba Keliwonan* di ibukota

[3] Wilayah bawahan Kerajaan Cirebon hingga tahun 1530 sudah meliputi lebih dari separoh Propinsi Jawa Barat sekarang dan dihuni oleh banyak penduduk. Sekalipun demikian sebagian besar penduduk masih beragama non-Islam. Hal tersebut akan dapat menimbulkan bahaya bagi kelangsungan hidup kerajaan cirebon yang berdasarkan agama Islam. Uraing Sunardjo, *Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan*, Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, t.t, hlm. 38.

[4]*Ibid*, hlm. 39.

negara setiap hari Jum'at Kliwon. Rapat bertempat di Masjid Agung Sang Ciptarasa di pimpin langsung Sunan Gunung Jati sebagai kepala negara.

Sejalan dengan semakin mantapnya stabilitas politik dan keamanan, maka jangkauan da'wah Islam semakin luas, di antaranya Sunan Gunung Jati menempatkan Maulana Hasanuddin bertahta di Banten yang telah di-Islam-kan dan berhasil mematahkan pengaruh Portugis yang mencoba menjejakkan kekuasaan di Sunda Kelapa pada tahun 1527.[5]

Namun demikian perlu digarisbawahi bahwa pembentukan Kerajaan Islam bukan merupakan awal dari gerakan Islamisasi Cirebon. Sebaliknya, kemunculan institusi politik ini merupakan kelanjutan dari proses Islamisasi yang telah berlangsung sebelumnya dan dilakukan oleh orang-orang terdahulu sebelum kedatangan Sunan Gunung Jati. Tokoh pribumi yang mengawali memperkenalkan Islam di wilayah Cirebon di antaranya adalah Haji Purwa (1337 M). Ia merupakan pemeluk Islam pertama di Cirebon dan menyebarkannya di Cirebon Girang.[6] Tapi usahanya ini tidak

---

[5]Menurut kajian Ahmad Mansur Suryanegara bahwa pengiriman pasukan perang Walisanga/Sunan Gunung Jati yang dipimpin Fatahillah ke Sunda Kelapa dalam rangka menggagalkan usaha penjajahan Kerajaan Katolik Portugis di Pelabuhan Kalapa atau Sunda Kelapa. Kedatangan Portugis ke Sunda Kelapa sebagai pelaksana Testamen Imprialisme Paus Alexander VI dalam perjanjian Tordesilas 1494 M. Atas kemenangan pasukan Walisongo/Sunan Gunung Jati dalam mengusir Portugis digantilah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta pada tanggal 22 Juni 1527 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 933 H yang melambangkan rasa syukur kepada Allah. Lihat Ahmad Mansur Suryanegra, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009, hlm. Viii.

[6]Atja dan Ayatrohaedi, *Nagarakretabhumi* ...., hlm. 14.

berhasil mengingat hampir tidak ada penduduk pribumi selain dirinya dan keluarganya yang masuk Islam.

Pada tahap berikutnya, Islamisasi dilakukan oleh kaum Muslim yang datang dari wilayah lain. Hal itu ketika seorang juru da'wah dari Makkah bernama Syaikh Nurul Jati (Syaikh Datul Kahfi) beserta 13 pengikutnya yang kemudian disusul dengan 4 orang juru da'wah yang berasal dari Bagdad yaitu Sayyid abdul Rahman yang lebih dikenal dengan Pangeran Panjunan, Sayyid Abdul Rahim (Pangeran Kejaksan), Sayyid Abdullah dan Siti Bagdad mendarat di daerah pesisir Cirebon di kaki Gunung Jati sebelah utara. Langkah awal gerakan mereka adalah dengan mendirikan pondok pesantren/peguron dan dua buah sumur. Pondok pesantren yang didirikan dijadikan alat samaran dengan maksud untuk menghindari ancaman dari orang-orang yang tidak menyenangi agama baru yaitu Islam[7]. Tapi argumentasi yang lebih kuat nampaknya karena status mereka sebagai orang asing dan pengetahuan mereka tentang wilayah baru ini yang masih sangat minim.

Pola penyebaran Islam di wilayah Cirebon sebagaimana dijelaskan di atas sesuai dengan watak lain dari penyebaran Islam di Nusantara adalah faktor menguatnya keberadaan individu-individu yang mengarah pada terbentuknya komunitas-komunitas yang kemudian disempurnakan dengan berdirinya lembaga kerajaan (institusional). Menurut hasil penelitian Mansyur

[7] Ahmad Hamam Rochani, *Babad Cirebon*, Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2008, hlm. 94.

Suryanegara, para penyebar agama Islam datang ke berbagai wilayah di Nusantara itu, memperkenalkan agama baru mereka dengan sabar, membangun komunitas-komunitas baru dengan ikatan Islam sebelum kemudian berhasil membangun kekuasaan. Tercatat tidak kurang dari 40 kerajaan/kesultanan Islam yang berhasil didirikan dengan landasan Islam dan tersebar luar di wilayah Nusantara.

Pola ini ternyata menurut salah satu versi sejarah tentang keberadaan para penyebar agama Islam di Nusantara merupakan bagian dari *grand design* penyebaran Islam. Versi itu menyatakan bahwa kedatangan para penyebar agama Islam ke Nusantara melalui beberapa periode dan dalam koordinasi kekhilafahan Islam Turki Utsmani. Dalam konteks ini, Sunan Gunung Jati yang merupakan bagian dari penyebar agama Islam, ternyata termasuk generasi/angkatan ketiga[8] pendakwah yang dikirim oleh kekhilafahan Turki Utsmani sebagai "amunisi" baru dalam melancarkan dan menguatkan proses institusionalisasi Islam di Nusantara khususnya di wilayah Cirebon.

Melihat gambaran di atas, proses awal penyebaran Islam di Cirebon hampir sama dengan proses penyebaran Islam ke daerah-daerah terjauh dari orbitnya (Arab), yaitu dengan jalur perdagangan dan ekpedisi dengan memanfaatkan keberadaan sungai, dan laut. Kondisi geografis Nusantara yang dikelilingi lautan, dan dibelah sungai telah

---

[8] Rahmat Aziz Al-Banjari, "Perjuangan Politik Walisongo" Makalah Seminar yang dikutip dari buku karya Hasan Simon, *Misteri Syaikh Siti Jenar Peran Walisongo dalam Mengislamisasikan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 64.

menjadi modal tersendiri bagi masuknya Islam di Indonesia dengan deras. Kedatangan Islam ke wilayah Nusantara tidak menggunakan cara-cara militer melainkan dengan penggunaan dan penguasaan jalur perdagangan, pernikahan dan politik.

Wilayah Cirebon diperkenalkan dengan Islam pertama kali oleh para muballigh Muslim adalah wilayah yang terletak di sekitar tepian laut, yaitu daerah Amparan Jati. Sebagai salah satu daerah utama di pantai utara pulau Jawa bagian barat, di samping Karawang, Sunda Kelapa dan Banten, Cirebon dan Karawang merupakan kawasan yang paling awal terislamisasi. Cirebon, pada masa awal kedatangan Islam berperan sebagai jembatan bagi tersebarnya Islam bagi wilayah Jawa bagian barat, hingga wilayah Sumatra bagian selatan.

Dampak lain dari proses Islamisasi, menjadikan Cirebon sebagai salah satu jaringan perdagangan internasional di Asia Tenggara pada era itu. Cirebon yang dikenal juga dengan sebutan Caruban Nagari[9] muncul sebagai

---

[9] Kata Caruban berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya campuran. Dalam konteks sejarah Cirebon bercampurnya penduduk yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara dan luar Nusantara dalam proses akulturasi kebudayaan. Interaksi yang sangat intensif tersebut dimungkinkan di Cirebon pada masa itu, karena lokasinya yang strategis baik dari jalur pelayaran antar pantai dan juga perjalanan darat dari Jawa Tengah ke Jawa Barat. Sedangkan Cirebon berasal dari dua kata Ci yang berarti air atau aliran sungai, Rebon berarti ikan atau udang kecil. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Ende: Nusa Indah, 1986, hlm. 137. Lihat juga Dennys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, (Terj) Winarsih Partaningrat Arifin dkk, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm 395. Sedangkan kata Nagari menurut Aminuddin Kasdi, seorang Guru Besar IKIP Malang, mempunyai arti kerajaan. Nagari Cirebon dalam Babad Cirebon berarti Kerajaan

pelabuhan yang mulai ramai dikunjungi pedagang, ketika pengaruh Islam memasuki daerah Pantai Utara Jawa. Sebuah manuskrip berbahasa Cina *"Shun-Feng Hsiang-Sung"* menjelaskan adanya jalur pelayaran dari wilayah *Shun-t'a* (Sunda Pajajaran) ke arah timur sepanjang Pantai Utara menuju *Che-Li-Wen* (Cirebon).[10]

Kedudukan Cirebon sebagai pelabuhan dagang disebutkan juga oleh Tome pires dalam kunjungannya ke Cirebon pada 1513.[11] Pires menggambarkan Cirebon sebagal kota yang mempunyai pelabuhan bagus. Pada waktu Pires berlabuh di Cirebon, ia menyaksikan 3-4 jung dan kurang lebih 10 lancara. Pire juga menjelaskan kondisi Kota Cirebon yang telah dihuni sekitar 1000 orang. Letak kota Cirebon dapat dicapai dengan menggunakan jung dan terdapat pasar yang jauhnya 1 Km dari istana. Di kota itu tinggal 7 pedagang besar di antaranya Pate Qadir, seorang bangsawan pedagang yang pernah menjadi kepala perkampungan Jawa di Malaka

---

Cirebon yang tidak lain adalah Negara Cirebon. Lihat Ahmad Hamam Rochani, *Babad Cirebon ..*, hlm. 94.

[10] Jalur pelayarannya adalah: "Dalam pelayaran ini dari Shun-t'a ke timur sepanjang Pantai Utara Jawa, kapal-kapal menuju arah 187,5 selama empat penjagaan sampai tiba di Che-Li-Wen (Cirebon) setelah menyusuri Pantai Indramayu. Kapal-kapal dari arah Wan-Tan (Banten) menuju arah timur sepanjang Pantai Utara Jawa melalui Chia-Liu-Pa (Sunda Kelapa), Tanjung Chiao-Chiang-Wan (Tanjung Indramayu) dan Che –Li-Wen (Cirebon). Manuskrip Cina tersebut yang menceritakan intruksi jalur pelayaran disusun sekitar tahun 1430 M sekarang tersimpan di Bodlein Library (Oxford).

[11] Armando Corteso (Ed), *The Summa Oriental of Tome Pires: An Account of The East*, London: Haklyut Society, 1994, hlm. 183 sebagaimana dikutip oleh Edi S. Ekajati, *Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah*, Bandung : Fak. Sastra UNPAD, 1978, hlm. 52. Lihat juga Dennys Lombard, *Nusa Jawa ...*, hlm. 55-56.

yang kemudian diusir oleh tentara portugis karena berkomplot dengan tentara Demak yang menyerbu Malaka.[12]

Islam di wilayah Cirebon pada awalnya dikenalkan secara parsial sehingga mengalami perkembangan yang lambat, Namun ketika Sunan Gunung Jati terlibat dalam penyebaran Islam di Cirebon, Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga dideklarasikannya kerajaan Cirebon..

B. Pertanyaan Penelitian

Kajian ini berusaha untuk lebih memahami dan mengetahui peristiwa yang terkait erat dengan perkembangan sejarah masyarakat Cirebon ketika proses Islamisasi berlangsung mulai dari awal hingga masa Sunan Gung Jati. Pengggalian sumber dan informasi tersebut sangatlah penting sebagai cerminan generasi yang datang jauh sesudahnya untuk mengambil hikmah dan pelajaran, khususnya warga Cirebon.

Perubahan status Cirebon dari wilayah vasal Kerajaan Pajajaran menjadi wilayah yang bebas dan berdaulat dengan Islam sebagai landasannya, membawa dampak perubahan yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, baik agama, budaya, sosial, ekonomi dan politik masyarakat Cirebon dan sekitarnya.

---

[12] R.A. Kern dan Hoesein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon* (Terj), Jakarta: Bhratara, hlm. 14-15 dan 24. Lihat juga Susanto Zuhdi (Penyunting), *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996, hlm. 116.

Untuk itu penulis mengambil permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana proses Islamisasi di wilayah Cirebon? Untuk mampu menjawab secara detail permasalahan pokok maka dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1) Bagaimana pola awal masuknya Islam ke wilayah Cirebon?
2) Bagaimana proses Islamisasi ini dalam pembentukan Cirebon Nagari ?
3) Bagaimana prosesnya Sunan Gunung Jati menjadi penguasa di Cirebon?
4) Bagaimana langkah-langkah Sunan Gunung Jati dalam proses pemantapan, perluasan Islamisasi dan pembentukan karakter Islam di wilayah Cirebon?

C. Ruang lingkup Penelitian

Dari sisin tema, kajian ini pembahasan dimulai perkembangan Cirebon Nagari (Negeri Cirebon) hingga proses Islamisasi dan dampak yang ditimbulkannya. Dari sisi waktu yang dikaji, kajian ini akan mencakup masa kepemimpinan Cirebon Nagari dari Mbah Kuwu Cirebon hingga akhir masa pemerintahan Sunan Gunung Jati.

Masa kepemimpinan Mbah Kuwu Cirebon merupakan masa rintisan pertama da'wah Islam di wilayah Cirebon. Sewaktu menjadi daerah bawahan kekuasaan Pakuan

Pajajaran, dengan tidak melupakan pembahasan yang menyinggung kondisi sosial dan politik sebelumnya.

Sementara masa kekuasan Sunan Gunung Jati bisa dijadikan sebagai masa pemantapan proses Islamisasi baik dari sisi luas wilayahnya maupun karakter Islam yang dibangun, karena bisa dikatakan bahwa proses Islamisasi mengalami kemandegan paska Sunan Gunung Jati. Paska masa Panembahan, Kerajaan Islam Cirebon yang bersatu dan independen berakhir, ketika para penguasa baru terpecah ke dalam dua Kesultanan, Kasepuhan dan Kanoman, yang kemudian kembali terpecah dengan munculnya Kesultana Keprabonan dan Kacirebonan. Kondisi tersebut berlangsung hingga saat ini.

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses Islamisasi dan signifikansinya bagi perubahan dan perkembangan Cirebon menjadi negara merdeka beserta dinamika masyarakat yang mengitarinya. Secara terinci, penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang bagaimana pola awal masuknya Islam ke wilayah Cirebon;
2. Mengetahui bagaimana perkembangan dan signitikansi gerakan Islamisasi ini dalam pembentukan Cirebon Nagari sebelum berdirinya Kerajaan Islam merdeka;

3. Mengetahui bagaimana prosesnya Sunan unung Jati menjadi penguasa Cirebon Nagari hingga berdirinya Kerajaan Islam merdeka;
4. Mengetahui bagaimana langkah-langkah Sunan Gunung Jati dalam proses pemantapan, perluasan Islamisasi dan pembentukan karakter Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya;
5. Mengetahui faktor-faktor pendukung, khususnya keluarga, dalam pembentukan karakter Islam di wilayah Cirebon.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam merekonstruksi sejarah Cirebon pada abad ke 15 dan 16. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah karya sejarah lokal yang hingga saat ini terasa masih kurang untuk diteliti baik di Indonesia maupun di Cirebon. Selain itu hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi penelitian dengan tema maupun pendekatan berbeda.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengambil konsentrasi pada proses Islamisasi sejak munculnya Cirebon Nagari, Kerajaan Islam Cirebon hingga pemantapannya pada masa Sunan Gunung Jati. Sejauh ini hasil-hasil penelitian dan penulisan yang dilakukan belum banyak yang berkaitan dengan dua hal tersebut. Berikut ini adalah sejumlah karya tentang perkembangan masyarakat Cirebon dan perjuangan politik

Wlisongo, termasuk Sunan Gunung Jati, secara umum yang telah dituliskan.

1. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta.* Buku yang diterbitkan tahun 2002 oleh Humaniora Utama Press ini berawal dari disertasi beliau di Jurusan Kajian Filologi UNPAD di antaranya adalah mengungkap identitas Sunan Gunung Jati yang selama ini sering diidentikan dengan Fatahillah. Data-data yang digunakan Dadan Wildan bersumber dari tradisi lisan dan tradisi keberaksaraan yang ada di Cirebon. Buku ini tidak banyak mengulas tentang proses Islamisasi awal.

2. Nina Lubis dkk, *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat.* Buku yang diterbitkan oleh Alqo Print Jatinangor tahun 2000 mengetengahkan tentang kronologis pendirian kota-kota di Jawa Barat termasuk Cirebon. Berdirinya Kesultanan Cirebon berdasarkan sumber-sumber yang masih diperdebatkan. Beliau mengakui naskah-naskah yang ada sebagai rujukan dalam penulisan sejarah. Dalam konteks signifikansi Islamisasi dalam pembentukan Cirebon sebagai sebuah kota tidak menjadi fokus dalam buku ini.

3. Abdul Ghofur Muhaimin, *The Islamic Tradision of Cirebon : Ibadat and Adat Among Javanes Muslim.* Buku yang yang pada awalnya adalah disertasi penulisnya yang dipertahankan di Australian Natioal University (ANU) Australia pada tahun 1995 berisikan sistem kepercayaan dan praktek keagamaan masyarakat Muslim Cirebon sehari-hari, khususnya berkaitan dengan tradisi tarekat. Buku yang mendasarkan pada pendekatan antropologis

ini tidak banyak berbicara tentang sejarah Islamisasi Cirebon yang menjadi landasan bagi munculnya karakter kehidupan Islam dan kaum Muslim, termasuk tarekat, di wilayah Cirebon.

4. Zaenal Masduqi, *Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*. Buku yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh IAIN Syekh Nurjati mengulas banyak tentang perkembangan Kota Cirebon selama masa pemerintahan *Gemeente*. Walaupun sebelumnya telah dibahas secara selintas tentang perubahan-perubahan status Cirebon dari mulai daerah yang terhormat dan berdaulat kemudian menjadi ajang rebutan pengaruh tiga kekuatan besar di Jawa pada masa itu, yaitu, Mataram, Banten dan VOC hingga menjadi daerah kota yang mengatur sendiri yang mengatur kehidupannya dari tahun 1906-1942.

5. A. Sobana Harjasaputra dan Tawaluddin Haris dkk. *Cirebon Dalam Lima Zaman*. Buku yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2011 ini berupaya mengungkap perkembangan Cirebon dalam lima zaman yang dimulai abad XV hingga pertengahan abad XX. Buku ini mengungkap sejarah perpolitikan, ekonomi, sosial budaya yang terjadi pada saat itu. Sebagai sebuah buku dengan ide besar dan dalam rentang waktu yang cukup lama, buku ini gagal mendeskripsikan secara komprehensif dinamika yang terjadi dalam sejarah awal Cirebon.

Dari gambaran tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat mengisi beberapa gap yang belum bisa

dihadirkan dalam buku-buku dan kajian di atas. Selain dengan hanya memfokuskan pada masa awal, penelitian ini juga dari sisi tema hanya memfokuskan pada proses Islamisasi dan signifikansinya bagi pembentukan Cirebon sebagai sebuah peradaban yang menarik untuk dikaji.

F. Metode dan Sumber penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Analisis data dimulai ketika para penulis berada pada tahap heuristik yaitu mengumpulkan data. Selanjutnya dilakukan kritik sumber baik secara internal maupun eksternal. Setelah itu, data yang sudah dikumpulkan dllakukan langkah pengkodean dan interpretasi serta analisa. Proses penelitlan ini berujung pada proses penulisan laporan (historiograpi).

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data. Yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa naskah-naskah Cirebon pada masa lalu yang menceritakan tentang perjalanan dan perkembangan sejarah Cirebon terutama naskah *Nagarakretabhumi* dan *Purwaka Caruban Nagari*. Mendasarkan penelitian ini pada kedua naskah tersebut sebagai upaya untuk mengetahui proses Islamisasi, signifikansinya dalam proses pembengtukan peradaban Cirebon, suksesi kepemimpinan pada masa awal berikut kompleksitas nya termasuk intrik-intrik, konflik, para pelaku sejarah, dan kebijakan-kebijakan yang diambll olch Sunan Gunung Jati yang pada masa sel;anjutnya dijadikan sebagai preseden.

Sumber data sekunder didapatkan melalui buku-buku yang ditulis oleh para sejarawan yang datang kemudian sebagai bentuk interpretasi mereka terhadap naskah-naskah tersebut. Penggunaan sumber/data sekunder ini penting sebagai upaya untuk pengkayaan bahan dalam menganalisis persoalan, menjelaskan peristiwa dan menyajikannya dalam bentuk tulisan.

G. Kerangka Pemikiran

Manusia pada fitrahnya adalah makhluk historis[13]. Manusia sejak zaman kuno tak henti-hentinya mengamati peristiwa yang terjadi di sekitar, merenungkan maknanya dan mencari hubungan dari segi faktor-faktor yang menyebabkan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Berkaitan dengan adanya kecendrungan manusia untuk senantiasa mengamati peristiwa di sekitarnya, maka tak mengherankan jika Louis Gottschalk menyatakan, "every man has his own historian"[14]. Artinya, setiap orang memang mempunyai sejarahnya sendiri dan harus menjadi sejarawan bagi dirinya sendiri. Bahkan tidak hanya sebatas itu, setiap orang menurut Gosstchaik bukan saja merupakan sejarawan yang harus menyusun sejarahnya sendiri, melainkan juga memiliki peluang agar catatan-catatannya menarik minat sejarawan puluhan, ratusan bahkan ribuan tahun yang akan datang. Dalam konteks ini, adanya peninggalan naskah-naskah Cirebon yang menarik

[13] K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta : Gramedia, 1987, hlm. 183.

[14] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Terj) Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press, 1986, hlm. 17.

telah menjadi daya pikat tersendiri bagi para sejarawan untuk mempelajarinya dan mengunduh informasi masa lalu yang banyak.

Dalam menjelaskan peristiwa historis tentang perubahan sosial politik yang terjadi di suatu wilayah (baca Cirebon Nagari) diperlukan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Pendekatan ilmu-ilmu sosial diperlukan karena sejarah merupakan jejering yang saling mengkait antara satu faktor dengan faktor lainnya, seperti sosial, ekonomi, budaya dan politik. Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penelitian sejarah bisa juga berfungsi agar eksplanasi sejarah bisa dilakukan secara mudah, utuh dan tidak kering[15].

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada persoalan agama dan kaitannya dengan persoalan sosial politik Cirebon. Karenanya, pendekatan studi agama dan juga studi sosial dan politik. Pendekatan agama karena Islamisasi berkaitan dengan konversi yaitu proses perpindahan keyakinan dari satu keyakinan (agama) lama ke keyakinan baru. Proses ini tidak saja mengindikasikan perubahan cara pandang, tata nilai dan identitas dari orang yang berpindah agama tetapi bagaimana posisi dan relevansi keyakinan lama, apakah betul-betul "tersingkirkan" atau malah terjadi proses adhesi saja dimana keyakinan baru hanya menambah dimensi lain dari struktur keyakinan yang ada.

---

[15] Adzkiyak *Perubahan Sosial ekonomi Masyarakat Nelayan Lamongan 1930-1965*, Thesis Program Megister yang tidak dipublikasikan pada Universitas Gadjah Mada pada tahun 2008, hlm. 19.

Sementara pendekatan sosial digunakan untuk melihat kehidupan dan kondisi (pranata) sosial masyarakat Cirebon sebelum terjadi Islamisasi, saat Islamisasi hingga suksesi kepemimpinan sampai masa Sunan Gunung Jati. Prilaku sosial masyarakat Cirebon diteropong dalam perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat proses Islamisasi. Pendekatan politik mempunyai fungsi untuk menerangkan pola-pola pemenuhan kebutuhan politik selama periode kepemimpinan Mbah Kuwu Cirebon hingga Sunan Gunung Jati dalam membawa Cirebon Nagari sebagai negara merdeka dan berdaulat dan langkah serta kebijakan politik yang dilakukan oleh para penguasa tersebut dalam hubungannya dengan Islamisasi yang menjadi tema sentral penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Mendasarkan berbagai gambaran di atas dan juga masukan selama proses penelitian, sistematika laporan disusun sebagai berikut:

Bab I berjudul Pendahuluan yang berisikan latar belakang yang menjadi landasan konseptual penelitian ini, rumusan permasalahan penelitian, batasan ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode dan sumber penelitian dan kerangka pemikiran.

Bab II memfokuskan pada proses Islamisasi awal hingga terbentuknya institusi politik awal sebelum tampilnya Sunan Gunung Jati menjadi penguasa baru dengan judul Transformasi Islam Cirebon dari Gerakan Kultural ke Pembentukan Institusi Politik. Dalam ulasannya tentang judul

tersebut, laporan penelitian ini akan mengetengahkan tentang situasi Cirebon Sebelum Islam, proses masuknya Islam pada masa yang sangat awal, proses terbentuknya masyarakat Islam di Cirebon dan berakhir dengan pembentukan institusi politik awal dengan menguatnya peran Islam.

Bab III mengkaji proses lanjutan Islamisasi yang lebih massif dan terstruktur ketika Sunan Gunung Jati diangkat menjadi penguasa baru Carugban Nagari menggantikan pamannya Tumenggung Sri Mangana (Pangeran Cakrabuwana). Bab ini memulai dengan pembahasan beberapa landasan penting penunjukan Sunan Gunung Jati sebagai penguasa baru mulai dari adanya perjanjian antara ibunda Sunan Gunung Jati, Nyi Lara Santang dengan Pangeran Cakrabuwana, klalm genealogis, kapasitas keilmuan hingga beberapa hal smbolik lainnya. Selanjutnya, bab ini mengkaji kepemimpinan Sunan Gunung Jati dan beberapa contoh kebijakan yang dipandang mengindikasikan pada upaya intesifikasi dan ekstensifikasi proses Islamisasi baik di dalam lingkungan istana hingga ke wilayah lain di sekitar maupun di luar wilayah Cirebon seperti pendirian masjid negara, pendirian Kerajaan Islam Banten dan penerapan hukum Islam dan lain-lain, termasuk peranan pernikahan beliau dalam kerangka Islamisasi dan perluasan wilayah.

Bab IV yang disepakati sebagai bagian dari analisa dan refleksi akan memfokuskan pada beberapa fenomena menonjol pada bab II dan III seperti konversi (dalam hal ini menjadi Muslim) dan implikasinya, dann pembentukan politik Islam Cirebon

Bab V merupakan bagian kesimpulan.

BAB II

TRANSFORMASI ISLAM CIREBON DARI GERAKAN KULTURAL MENUJU INSTITUSI POLITIK

A. Pendahuluan

Menurut Ridin Sofwan, wali pada masa penyebaran Islam di Cirebon memiliki sifat dan kearifan lokal dalam menghadapi budaya sebelumnya, hal ini terjadi karena adanya persamaan spiritual dengan budaya pra Islam.[16] Dalam aktivitasnya, para wali dalam menyebarkan agama Islam melakukan akultuasi kebudayaan yang ada dengan kebudayaan Islam. Perubahan pola kehidupan sosial masyarakat yang dilakukan para wali saat, sebagai upaya untuk menanamakan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat yang masih menjalankan budaya lama mereka (Hindu).

Aktivitas tersebut dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut[17]:

1. Menjaga, memelihara upacara-upacara tradisi-tradisi lama, contoh menerima upacara Tingkeban, Memitu dan lain sebagainya.

---

[16] Ridin Sofwan, *Merumuskan Kembali Interrelasi Islam-Jawa*, Semarang: Gama Media, 2004, hal. 11

[17] *Ibid.*

2. Menambahkan upacara-upacara, tradisi-tradisi lama dengan tradisi baru, contoh menambah tradisi perkawinan Jawa dengan akad nikah secara Islami, upacara Maulid Nabi, Isra' Mi'raj.

3. Menginterpretasikan tradisi lama kearah pengertian yang baru atau menambah fungsi baru terhadap budaya lama. Contoh Wayang dan Tari Topeng. Disamping sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana pendidikan dan penyebaran Islam. Pola menyembah roh nenek moyang diubah menjadi berdo'a atau berziarah.

4. Menurunkan tingkatan status atau kondisi dari suatu budaya lama. Contoh status dewa dalam cerita tradisi (wayang dan lain-lain) diganti dengan status malaikat dari status sebelumnya yang dianggap sebagai Tuhan.

5. Mengganti/ mengubah sebagian suatu tradisi diganti dengan tradisi baru. Contoh selametan atau kenduren motivasinya diganti yang tadinya dilengkapi dengan "bekakak" sesaji kepada roh leluhur diganti dengan sedekah kepada sesama.

E.C. Godee Molsbergen, sejarawan dan arsiparis Belanda, mencatat bahwa Cirebon pada zaman Hindu tidak terkenal. Pada saat itu hanya terdapat peninggalan prasasti di Kawali dan koleksi patung perunggu (*brons*) yang di temukan di daerah Talaga, Majalengka. Selain itu ada danau keramat yang dipergunakan untuk upacara keagamaan, permandian, khusus untuk orang pribumi yang tidak boleh dikunjungi oleh orang-orang Eropa.

Proses islamisasi menjadi titik balik sejarah Cirebon. Suatu peristiwa yang menandai proses islamisasi di Cirebon adalah kedatangan seorang penyebar agama Islam yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati[18]. Pada saat kedatangannya, masyarakat menghormatinya dengan melakukan upacara persembahan dengan memberikan sepiring sari godokan udang, yang dinamakan Petis orang Belanda menyebutnya peter.[19] Wilayah yang didatangi Sunan Gunung Jati ini bernama Pakongwati, kemudian wilayah itu dinamakan Tjai-rebon atau Tjirebon (Cirebon). Orang-orang Portugis menulisnya sebagai Charabon. Di dalam dokumen V.O.C ditulis Tjeribon, Chirrebon dan Sirrebon.[20]

Manuskrip Cina *Shun-Feng Hsiang–Sung*, sebuah buku pedoman pelayaran yang disusun ± th 1430 M yang sekarang tersimpan di Bodleian Library (Oxford), menginformasikan jalur pelayaran dari *Shun-t'a* (Sunda Pajajaran) menuju ke arah timur sepanjang pantai utara *Che-Li-Wen* (Cirebon) sebagai berikut :

---

[18] Dalam catatan sejarah yang ditulis oleh orang bangsa Belanda tidak populer nama Syekh Syarif Hidayatullah sebagaimana yang terdapat pada naskah tradisi Cirebon seperti *Carita Purwaka Caruban Nagari*, yang identik dengan Sunan Gunung Jati (1448-1568). Mereka menyamakan dan menamakan Sunan Gunung Jati dengan nama Syekh Israel Ibn Maulana , Talatehan. Sedangkan Mr. E.W.V.Van Den Berg dalam "De Inlandsche Rangen En Titels Of Java En Madoera" hal 80, menamakan Sjech Noer Ad-din Ibrahim Bin Maoelana Israel yang oleh orang Jawa disingkat dengan nama Ibn Maoelana.

[19] Peter kemungkinan pengucapan Belanda dari "Petis" Belendrang, yaitu makanan yang terbuat dari sari air perasan rebon atau orang Sunda menyebutnya Cai-rebon yang rasanya lezat untuk penyedap rasa.

[20] F.C. Godee Molsbergen, *Uits Cheribon's Geschiedenis*, Bandung: Gedengboek der Gemeente Cheribon 1906-1931, 1931, hal. 1.

"... Dalam pelayaran ini dari *Shun-Ta* ke Timur sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa, kapal-kapal menuju arah 97,5 ⁰ selama tiga penjagaan untuk sampai ke Gunung *Chia-Liu-Pa* (Kalapa = Jakarta) ; lalu mereka menyusuri pantai (melewati Tanjung Indramayu), dan menuju arah 187,5 ⁰ selama empat penjagaan sampai tiba di *Che-Li-Wen* (Cirebon) ... Kapal-kapal dari *Wan-Tan* (Banten) menuju arah Timur sepanjang Pantai Utara Jawa, melalui *Chia-Liu-Pa* , *Tanjung Chiao-Ch'iang-Wan* (Tanjung Indramayu) dan *Che-Li-Wen* (Cirebon)...".

Suma Oriental (1513-1515) karya *Tome Pires* menerangkan tentang geografis Pulau Jawa yang wilayahnya meliputi Sunda dan Jawa. Dua wilayah tersebut dipisahkan oleh Sungai *Chemano* (Cimanuk). Kerajaaan Sunda dengan kota besarnya *Dayo* (Bogor) memiliki 6 buah pelabuhan : *Bantam* (Banten), *Pondam* (Pontang), *Cheguide* (Cigede), *Tamgaram* (Tangerang), *Calapa* (Jakarta), dan *Chemano* (Cimanuk). Di wilayah Jawa terdapat beberapa kota pelabuhan salah satunya *Cheroboam* (pelabuhan Cirebon). Dalam peta Asia yang dibuat oleh *Mercator* dan dilengkapi oleh *Hondius* (1606) di Amsterdam. *Da Asia, Decada IV* karya *Joao De Barros* (± 1496 – 1570) yang diedit oleh *Joao Baptista Lavanha* pada 1615 di Madrid, terdapat peta pulau Jawa yang menggambarkan letak pelabuhan-pelabuhan di pesisir Pantai Utara Pulau Jawa diantaranya *Charabom* (Cirebon) disebelah Timur *River Chiamo* (sungai Cimanuk)[21].

[21] Adolf Heuken, *Sumber – Sumber Asli Sejarah Jakarta (sampai dengan tahun 1630)* Jilid I, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1999, hal. 30-42, 73, 96, 106-108.

Pada naskah Carita Purwaka Caruban Nagari karya Pangeran Arya Carbon yang ditulis pada 1720 M menyebutkan bahwa Caruban Nagari adalah sebutan wilayah Cirebon tempo dulu, sebuah negeri besar yang masyarakatnya hidup makmur di bawah pemerintahan Sunan Gunung Jati (Susuhunan Jati Purba Wisesa), salah seorang "Wali" di Pulau Jawa yang menegakkan dan menata agama Islam di Tanah Sunda. Sunan Gunung Jati bertahta di Kedhatwan (Keraton Pakungwati) bersama uwanya, Pangeran Cakrabuwana yang bergelar Sri Mangana yang kemudian menjadi Ki Kuwu Caruban ke dua dan menjadi panglima angkatan bersenjata Caruban Nagari. Pada awalnya nama Caruban adalah Sarumban lalu diucapkan menjadi Caruban akhirnya Carbon (kini Cirebon). Wali Songo (Wali Sembilan) menamakan "Puser Bumi", negeri yang ada di tengah bumi Pulau Jawa. Penduduk setempat menamakan "Nagari Gede" yang diucapkan "Garage" kemudian menjadi "Grage".[22]

Pada 14 Caitra 1367 Saka, bersamaan dengan 8 April 1445 dan bertepatan pula dengan 29 Dzulhijjah tahun 847 H, serombongan penduduk, berjumlah 52 orang, di bawah pimpinan Ki Samadullah atau Pangeran Walangsungsang mendirikan sebuah desa di kawasan hutan Pantai, desa itu kemudian di kenal dengan Kebon Pasisir.[23]

---

[22] Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari, Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986, hal. 154. Lihat juga H.A. Dasuki, *Purwaka Tjarutan Nagari, Asal mula berdirinya negara Cerbon*, 1978, hal. 1-2 dan Sulendraningrat, *Purwaka Tjaruban Nagari*, Djakarta: Penerbit Bhratara, 1972, hal. 9.

[23] Danasasmita, Saleh dkk, *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat* (Jilid Keempat), Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1984, hal. 11.

Penduduk desa baru itu kemudian memilih Ki Danusela (Ki Gedeng Alang-Alang) yang telah 5 tahun bersama keluarganya bermukim di kawasan itu menjadi kuwu mereka yang pertama. Ki Danusela merupakan menantu Ki Gedheng Kasmaya, Raja Cirebon Girang, desa baru tersebut diberi nama *Cirebon Larang atau Cirebon Pasisir*[24]. Kerajaan yang dipimpin oleh Ki Gedheng Kasmaya yang berada di lereng Gunung Ciremai itu pada awalnya bernama Cirebon (saja). Baru setelah muncul Cirebon Pasisir, wilayah kerajaan itu disebut kemudian disebut Cirebon Girang, agar bisa membedakan dengan Cirebon Larang yang didirikan oleh Ki Samadullah.

Setelah wafatnya Ki Danusela, Ki Samadullah pada 1447 diangkat sebagai Kuwu Cirebon yang kedua dengan gelar Pangeran Cakrabhuana. Baik Cirebon Larang[25] maupun

---

[24] Menurut catatan P.S. Sulendraningrat, seorang penanggung jawab sejarah Cirebon dan staf Kaprabonan Lemahwungkuk Cirebon. Pada tahun 1302 Jawa/1389 M, Cirebon disebut orang "Caruban Larang" terdiri atas Caruban Pantai (Pesisir) dan Caruban Girang. Kotanya bernama Pesambangan (Kompleks Astana Agung Gunung Jati di Pantai Gunung Jati yang sekarang bernama Alas Konda). Kepala daerahnya adalah Juru Labuhan bertempat di Pesambangan. Di Caruban Girang ada tempat yang agak ramai, yang disebut orang Wanagiri alias Wanasaba sekarang. Kompleks Lemahwungkuk, hutan belukar ilalang pada waktu itu dihuni oleh seorang nelayan, ialah Ki Gedheng Danusela yang seterusnya bernama Ki Gedheng Alang-alang. Caruban Larang adalah bawahan Kerajaan Pajajaran dan dituntut pula oleh Raja Galuh diselatan Cirebon. Pada tanggal 1 Sura 1358 J / 1445 M, putra Mahkota Pajajaran ialah Pangeran Cakrabuana (dahulu Walangsungsang) dengan dibantu oleh adik kandungnya dan seorang istrinya masing-masing bernama Ratu Mas Rarasantang / Nhay Lara Santang dan Nhay Indang Geulis membangun sebuah dukuh (perkampungan di kompleks Lemahwungkuk tersebut yang sekarang meluas menjadi Ibukota Kota Cirebon). P.S. Sulendraningrat, *Purwaka Tjaruban ...*, hal 11-12.

[25] Menurut Atja, hingga kini, berdasarkan tradisi Cirebon sebagaimana dijelaskan oleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, ada anggapan bahwa bagian

Cirebon Girang[26] berhasil disatukan pada masa Ki Samadullah. Kedua wilayah Cirebon tersebut dihubungkan

---

Cirebon yang dinamakannya Carbon-Larang (Caruban-Larang) didirikan pada hari Ahad tanggal 1 Muharam tahun Alip, bertepatan dengan tahun 1302 Jawa/1389 Masehi, dan atas keputusan DPRD Kodya Cirebon, tanggal 1 Muharam itu (untuk sementara) ditetapkan sebagai *Hari Jadi* Kota Cirebon, Atja, *Carita Purwaka ...*, hal. 6. Mengenai lahirnya Cirebon yang bersumber pada tradisi yang diperoleh P.S. Sulendraningrat dapat dibaca dalam buku *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli* Terbitan "Pusaka" Tjirebon Cetakan ke dua (1968), dan ketiga (1972). Bandingkan, dalam *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli* cetakan kedua (1968, sebelum naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* ditemukan P.S. Sulendraningrat tahun 1972), hal:12-16 : Lahirnya Cirebon terjadi pada Ahad Kliwon 1 Sura tahun 1302 Jawa / 1389 M / 791 Hijriah. Pada halaman lain, Sunan Gunung Jati dilahirkan di Istana Ibukota Mesir Kairo pada 1308 Jawa / 796 H / 1395 Masehi, dan wafat dan wafat pada tahun 1515 di Istana Cirebon, beliau berusia 120 tahun. Sedangkan pada *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli* cetakan ketiga (1972, selelah diketemukannya *Carita Purwaka Caruban Nagari*, isinya telah di "Herziend" atau ditinjau kembali secara keseluruhan dan distandarkan kepada kitab Carita Purwaka Caruban Nagari) hal 14: pendirian Cirebon terjadi pada Ahad Kliwon 1 Sura tahun 1445 Masehi, pada saat itu pula didirikan industri rumah (Pabrik) Trasi dan Belendrang (masakan cair / air rebon) dengan alat lumpang batu dan alu batu besar (lumpang dan alu batu hingga kini masih berada di pinggir Alun-alun Keraton Kanoman). Pada halaman lain tertulis Sunan Gunung Jati dilahirkan di Mekkah pada tahun 1448 Masehi, dan watat tahun 1568 di Istana Cirebon (hal 19). Berdasarkan sumber tradisi tersebut hingga kini terjadi silang pendapat, kerancuan kronologis tahun sejarah Cirebon terutama pada penetapan Hari Jadi "Kota" dan "Kabupaten" Cirebon. Dimasa yang akan datang demi kepentingan akademisi, Sejarah Cirebon perlu diteliti dan distandarisasi kembali secara komprehensif dengan data sejarah yang lebih akurat, dan "Hari Jadi" Kota dan Kabupaten Cirebon yang telah terlahjur ditetapkan ditinjau kembali sesuai dengan metodologi Sejarah dan pertimbangan kepentingan sosial politik, kultural, serta pembangunan diwilayah Cirebon.

[26] Menurut penelitian Rafan Syafari Hasyim, berdasarkan naskah *Negara Kretabhumi sargah I parwa I* disebutkan bahwa, "Sejak tahun 80 saka hingga 230 saka, sangatlah banyak kelompok pendatang yang menumpang berbagai perahu dari negeri *Bharata* dan *Bhenggali* yang bermukim di Nusantara. Di antara mereka yang berasal dari negeri *Bharata* terdapat *Resi Waisnawa*, mereka mengajarkan agamanya kepada penghulu masyarakat, tempat mereka bermukim, khususnya di Jawa Barat. Sedangkan *Resi Syaiwa* banyak yang bermukim di Jawa Timur." Di antara penganut agama Hindu sekte pemuja *Batara Wisnu* tersebut adalah Resi Sentanu Murti yang bermukim di Desa Krandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Wilayah Kecamatan Talun adalah daerah yang dialiri tiga hulu sungai, yaitu sungai Grampak yang mengalir dari desa Sarwadadi menuju ke desa Sampiran, kemudian sungai Suba

oleh sungai yang hulunya di sungai Suba di Caruban Girang dan muaranya disebut sungai Krian di Caruban Larang.

Menurut *Pustaka Jawadwipa I/4*,[27] penghuni Desa Kebon Pesisir Cirebon Larang pada 1369 Saka atau 1447 M, dua tahun setelah desa tersebut dibangun, penduduknya berjumlah 346 orang yang terdiri atas 182 pria dan 164 wanita. Perincian menurut golongannya: 196 orang Sunda, 106 orang Jawa, 16 orang Sumatera, 4 orang Semenanjung Malaka, 2 orang India, 2 orang Parsi, 3 orang Syam, 11 orang Arab, dan 6 orang Cina. Mereka bersama Walangsungsang membangun *Tajug* (mushollah) di tepi pantai yang diberi nama *Jalagrahan*.[28]

Pada masa itu wilayah Cirebon masih menjadi vasal Kerajaan Pakuan Pajajaran. Hal itu seperti diceritakan dalam babad atau cerita sastra lokal dan didukung juga oleh berita asing, antara lain oleh Tome Pires dalam berita perjalanannya, *Suma oriental* (1512-1515), yang pada 1513 singgah di Kota yang disebutnya Cherimon (Choroboan). Dikatakan bahwa tanah Cirebon dahulunya termasuk sebagai daerah Sunda, tetapi kini masuk Jawa. Pemimpinya bernama Lebe Uca sebagai vasal Pate Rodim, Raja Demak[29].

---

yang mengalir dari desa Patapan menuju Sampiran serta yang terakhir adalah sungai Cirebon Girang yang mengalir dari desa Cirebon Girang juga menuju ke Sampiran. Di Desa Sampiran itulah ketiga hulu sungai tersebut bertemu menjadi satu, yang diberi nama oleh Resi Sentanu dengan nama *Gangganadi*.

[27] *Pustaka Jawadwipa I/4* hal. 65-66

[28] Danasasmita, Saleh dkk, *Rintisan Penelusuran* ..., hal. 49.

[29] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009, hal. 161.

Gerakan kultural para pendiri Cirebon dapat kita analisis berdasarkan toeri transformasi kebudayaan. Pangeran Cakrabuana melakukan gerakan kultural dengan cara modifikasi dan mengganti budaya lama dengan budaya baru. Contohnya ketika merubah dan memodifikasi sistem penguburan di Cirebon. Dari cara dilarung (dihanyutkan ke sungai menuju laut), dibakar dan disetra (diasingkan ke hutan), menjadi dikubur. Praktik itu dilakukan pangeran Cakrabuana ketika mengubur jenazah mertuanya. Tradisi kubur merupakan bentuk masukan budaya baru sekaligus juga menjadi bagian dari proses islamisasi tradisi penangan jenazah pra-Islam yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh masyarakat Cirebon.

Pangeran Cakrabuana mengajarkan Islam kepada penduduk Cirebon dengan cara yang lebih efekif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dengan memberdayakan masyarakat (*community empowermant*). Sebagai contoh misalnya masyarakat Junjang yang tidak faham teknologi pertanian, Pangeran Cakrabuana kemudin mengajarkan cara-cara bertani yang baik, sehingga dapat melipatgandakan hasil pertanian. Begitu juga dengan masyarakat di desa Juntinyuat, Indramayu, Pangeran Cakrabuana megajarkan cara-cara bertenun yang baik sehingga menghasilkan tenunan serat gebang yang bagus. Aktivitas yang dilakukan oleh Pangeran Cakrabuana berperan besar dalam meyakinkan masyarakat lokal untuk memeluk agama yang dianut oleh Pangeran Cakrabuana.

Pangeran Cakrabuana merupakan orang yang pertama kali mengajarkan sistem pemilihan pemimpin lokal secara langsung di Cirebon. Sistem pemilihan lagsung ini berlaku pada level pemerintahan paling bawah yaitu *kuwu* atau kepala desa. Sistem pemilihan ini dalam bahasa lokal dikenal dengan istilah *uwi-uwian*. Tidak banyak penjelasan dari literature yang ada tentang latar belakang dan tujuan penerapan sistem ini. Sebagaimana dijelaskan di atas, cara *uwi-uwian* dilakukan untuk memilih kuwu yang akan memimpin desa. Sebagai contoh misainya pemilihan kuwu dalam satu desa yang memiliki tiga *kebuyutan,* masing-masing dari tiga *kebuyutan* memilih *gegeden* atau *gegedug,* istilah lain untuk menyebut calon kepala desa, sebagai perwakilan dalam pemilihan kepala desa. Tiga orang wakil dari masing-masing *kebuyutan* tersebut berdiri di depan *Bale* Desa, kemudian rakyat yang memilih langsung berbaris sambil berjongkok di depan calon yang dipilihnya. Calon yang memiliki pemilih atau *uwi* paling banyak itulah berhak diangkat sebagai *kuwu* desa tersebut.

Cara *uwi-uwian* inilah yang digunakan penduduk kebon pesisir Cirebon ketika mengangkat Pangeran Cakrabuana yang saat itu telah menjabat sebagai wakil kuwu menjadi kuwu Cirebon kedua setelah Ki Gedeng Alang-alang wafat pada 1447 M. Pangeran Cakrabuana menjadi kuwu Cirebon selama 32 tahun (1447-1479 M). Proses *uwi-uwian* ini hanya untuk memilih kuwu yang baru sama sekali. Sementara untuk yang lama tidak ada karena masa jabatan kuwu tak terbatas yaitu hingga kuwu yang menjabat meninggal dunia.[30]

---

[30] A. Sobana Hardjasaputra dan Haris Tawalinudin, *Cirebon: Dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20)*, Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011, hal. 47.

Semakin hari perkembangan Cirebon semakin pesat, atas prestasinya mengembangkan Cirebon, Pangeran Cakrabuana diangkat menjadi Tumenggung dengan gelar Tumenggung Sri Mangana oleh Raja Pajajaran yang juga ayah Pangeran Cakrabuana. Raja Sunda Pajajaran mengutus Tumenggung Jayabaya untuk memberikan petandha Kaprabon. Selama menjadi fatsa Kerajaan Galuh Pajajaran, Pangeran Cakrabuana sangat loyal kepada Rajanya. Cirebon selalu mengirimkan Bulu Bekti (upeti) berupa garam dan trasi.

Namun setelah Syeikh Syarif Hidayatullah datang ke Cirebon Pangeran Cakrabuana segera menobatkan ponakan yang juga menantunya itu menjadi Raja Cirebon pertama dengan Gelar Ingkang Sinuhun Sunan Jati Purba Wisesa. Kemudian bersamaan dengan itu ketua dewan Wali Sanga R. Ali Rokhmatullah atau yang dikenal dengan Sunan Ampeldenta juga melantik Syeikh Syarif Hidayatullah menjadi Sunan Carbon Sinarat Sunda untuk menggantikan Syeikh Nurjati yang telah mangkat. Sehingga Syeikh Syarif Hidayatullah gelarnya menjadi Ingkang Sinuhun Sunan Jati Purba Wisesa Panetep Panatagama Auliyaallahu Kutubil Zama Kholifatu Rosulillah Shalallahu 'alaihi wasallam. Peristiwa tersebut terjadi pada 1404 saka atau 1482 M.

Sejak dilantiknya Sunan Gunung Jati sebagai Raja dan Wali, Sunan Gunung Jati kemudian menghentikan Bulu Bekti kepada kerajaan Pajajaran. Sejak saat itu wilayah Cirebon menjadi sebuah kerajaan yang berdaulat penuh.

B. Sistem Politik Pemerintahan Awal

> *Wus mandeg ta sira teguh alang-alang dukuh kang mangko sinebut Caruban tumuli, mapan janmapada sukheng pasambangan desa keh mara ngkene pantaraning pra dol tinuku* (akhirnya berdirilah dukuh teguh alang-alang yang kelak kemudian menjadi Caruban. Banyak orang dari Dukuh Pesambangan yang datang ke situ, diantaranya para pedagang)[31].

Menurut *Purwaka Caruban Nagari*, Cirebon sebelum dikembangkan oleh Pangeran Cakrabuana merupakan sebuah *pedukuhan* kecil yang terletak di bibir pesisir teluk Cirebon, yaitu Dukuh Tegal Alang-alang. *Pedukuhan* tersebut pada saat itu telah dipimpin oleh Ki *Gedheng* (*Gede*) Alang-alang. Dalam historiografi lokal, Ki *Gedheng* Alang-alang digambarkan sebagai orang yang sangat terbuka terhadap pemikiran dan ide-ide baru serta bersikap ramah terhadap siapa saja. Sikap Ki Gedheng Alang-alang tersebut merupakan salah satu faktor yang mendorong para pendatang yang berasal dari suku, agama, budaya dan bahasa berbeda berkunjung bahkan menetap di *pedukuhan* kecil ini.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang menetap, status *pedukuhan* Tegal Alang-alang ditingkatkan menjadi desa dengan nama *pekuwon* (*pakuwuhan*) sesuai dengan struktur pemerintahan yang telah diatur oleh Kerajaan Pajajaran. Perubahan status tersebut juga berimplikasi pada perubahan struktur kekuasaan lokal. Atas dasar itu, Ki Gedheng Alang-alang yang sebelumnya menjadi

---

[31] H.A. Dasuki, *Purwaka Tjaruban Nagari* ..., hal. 15:61.

pemimpin *pedukuhan* kemudian terjadi perubahan status wilayah ia menjadi seorang *Kuwu*. Nama Tegal Alang-alang juga berganti menjadi Caruban Larang. Naskah *Purwaka Caruban Nagari* menjelaskan bahwa daerah Caruban Larang ditetapkan sebagai bagian dari kekuasaan kabupaten Galuh.

Perubahan status ini, dari pedukuhan ke pekuwon, berdampak terhadap penguasa yang memimpin wilayah tersebut. Sebelumnya pemimpin pedukuhan dikenal dengan sebutan Ki Gede, kemudian seiring dengan perubahan status penguasanya pun berubah gelar menjadi Ki Kuwu. Situasi demikian (pola peningkatan atau peralihan status suatu wilayah) terus berlanjut dan semakin marak lagi pada jaman pemerintahan Panembahan Ratu I (pengganti langsung Sunan Gunung Jati)."

Melihat fakta tersebut, Ki Gedheng Alang-alang menjadi pejabat *kuwu* pertama dari *Pakuwan* Caruban Larang. Sementara itu, untuk mandampingi *Kuwu* yang sudah sepuh tersebut, Prabu Siliwangi menunjuk putra tertuanya dari Nyi Subang Larang, Pangeran Walangsungsang menjadi wakil *kuwu* dengan gelar Ki Cakrabuana karena menjabat sebagai *Pangraksabumi* atau wakil kuwu yang diberi tugas khusus mengurusi masalah pertanian atau pengairan.

Pada 1447, Ki Gedheng Alang-alang sebagai Kuwu Caruban Larang meninggal dunia. Setelah melalui proses *uwi-uwian,* Pangeran Cakrabuana secara aklamasi dipilih oleh rakyat Caruban Larang sebagai Kuwu Caruban Larang menggantikan Ki Gedheng Alang-alang. Meski telah melalui proses *uwi-uwian*, sebagaimana yang terjadi pada Kuwu yang

pertama, tidak ada laporan tentang adanya proses pelantikan. Naskah *Purwaka Caruban Nagari* sendiri tidak memberitakan adanya pelantikan tersebut. Naskah tersebut hanya menyebutkan bahwa pada saat Cirebon berada dibawah kekuasaan Pangeran Cakrabuana, pejabat Bupati Galuh saat itu adalah Pangeran Jayaningrat [32]dan patihnya adalah patih Arya Kiban.

Sumber lain yaitu Prasasti Hulu Dayeuh, yang ada di daerah Cikalahang, Kecamatan Bobos, Cirebon juga tidak memberitahukan adanya pelantikan Pangeran Cakrabuana sebagai Kuwu Caruban Larang kedua. Prasasti tersebut hanya memberitakan tentang ada proyek pengembangan wilayah Caruban Larang yang nantinya meliputi juga daerah Cikalahang. Dalam prasasti yang ditulis dalam bahasa sunda kuno dengan aksara Jawa (Carakan) itu menyebutkan bahwa Sri Maharaja Ratu Haji di Pakuan, sang Ratu Dewata menyatakan Cikalahang sebagai daerah *Perdikan* yang berarti dibebaskan dari membayar upeti pajak.[33]

Ada beberapa tafsiran dari kata "perdikan" yang terdapat dalam inskripsi di Cikalahang tersebut. Pertama, *perdikan* dapat diartikan merdeka bebas pajak atau tidak membayar upeti. Posisi desa Cikalahang yang berada di wilayah perbatasan antara Cirebon dan Raja Galuh membuat lokasi Cikalahang menjadi penting untuk dimerdekakan dari pajak. Secara harfiyah, menurut tafsiran penduduk setempat,

---

[32] Pangeran Jaya Ningrat disebut juga Prabu Cokroningrat

[33] A. Sobana Hardjasaputra dan Haris Tawalinudin, *Cirebon: Dalam Lima Zaman* ..., hal. 32.

Hulu Dayeuh berarti batas wilayah bagian depan, sedangkan untuk batas wilayah bagian belakang disebut *Beurit Dayeuh*. Wilayah Cikalahang merupakan salah satu gerbang sebelah timur wilayah Pakuan atau Rajagaluh yang menjadi kerajaan protektorat dari Kerajaan Pakuan Pajajaran.

Tafsiran lain adalah posisi letak desa Cikalahang yang terpencil dari Pajajaran atau daerah Cantilan dari Pajajaran sangat dimungkinkan untuk sebuah lokasi Perdikan. Kemungkinan diberlakukannya status Perdikan pada desa Cikalahang bisa juga disebabkan karena posisinya sebagai bagian dari proyek pengembangan wilayah Cirebon dan, karenanya, masih dianggap belum mapan sehingga perlu diberlakukan status perdikan.

Sebagai upaya untuk memperluas wilayah kekuasaannya, Pangeran Cakrabuana memerintahkan kepada anaknya, Pangeran Carbon, untuk mengembangkan wilayah pemukiman kakeknya di Caruban (Carbon) Girang. Upaya ini membuahkan hasil ketika Caruban Girang meningkat statusnya menjadi *Pakuwuan* Caruban Girang. Untuk memastikan pencapaian dari proyek perluasan wilayah ini, Pangeran Cakrabuana memutuskan untuk mengangkat putranya, Pangeran Carbon, sebagai *Kuwu* pertama. Contoh lainnya dari proyek Pengembangan wilayah Caruban Larang adalah dengan cara di-*totor* dengan golok dan dibakar dengan api.

Aktivitas lain yang dilakukan oleh Pangeran Cakrabuana adalah mengajak kepada para pendatang yang bermukim di bagian lain dari wilayah Caruban Larang untuk

juga berpartisipasi dalam mengembangkan wilayahnya menjadi pemukiman yang ramai. Daerah-daerah yang sudah berkembang menjadi pemukiman, Pangeran Cakrabuana mengangkat salah satu diantara mereka untuk menjadi pemimpin di daerahnya. Status pemimpinnya ditentukan oleh jumlah cacah yang berkembang pada saat itu. Jumlah cacah yang terkecil dalam suatu susunan masyarakat Cirebon pada saat itu adalah *somah* yaitu satu kepala keluarga. Kemudian setelah berkembang menjadi beberapa *somah*, wilayah tersebut meningkat statusnya menjadi *Kabuyutan* dengan pimpinannya yang bergelar *Ki Buyut*.

Peningkatan status suatu wilayah juga sangat terkait dengan aspek demografis. Jika di suatu *kibuyutan* atau *kabuyutan* jumlah penduduknya meningkat, status wilayah tersebut akan ditingkatkan *pedukuhan* dengan kepala wiiayahnya bergeiar *Ki Gedheng*. Selanjutnya, seiring pula dengan peningkatan jumlah penduduk dan signifikansinya, sebagaimana dalam kasus Tegal Alang-alang menjadi Caruban Larang, sebuah *pedukuhan* berubah menjadi *pakuwan*. Dalam kasus ini, seperti terlihat pada peristiwa pengangkatan *Ki Gedhe* Alang-alang menjadi *Kuwu* pertama Caruban Larang, seorang *Ki Gedhe* menjadi kepala *Pakuwan* (Kepala Desa) dengan gelar *kuwu* setelah meialui salah satu dari dua proses yaitu langsung dengan pengangkatan oleh Bupati yang mewakili Raja Pajajaran atau melalui proses *uwi-uwian* (pemilihan) oleh rakyatnya menjadi seorang *kuwu*.

Pada 1449, Ki Ageng Tapa yang merupakan kakek Pangeran Cakrabuana dan menjabat sebagai penguasa (Raja)

Singhapura wafat. Secara umum, dalam tradisinya, kekuasaan itu bersifat turun temurun dimana seorang ayah yang menjadi penguasa apapun tingkatannya digantikan oleh anaknya ataupun cucunya. Namun demikian, tradisi tersebut tidak dilakukan, bahkan daerah Singhapura berubah menjadi salah satu wilayah protektorat Caruban Larang.

Hal itu tidak lepas dari fakta bahwa penerus Ki Ageng Tapa adalah Pangeran Cakrabuana yang pada saat itu telah diangkat menjadi kuwu Caruban Larang. Pangeran Cakrabuana lebih memilih untuk tidak melanjutkan kedudukan kakeknya menjadi Raja Singhapura tetapi cukup mewarisi semua harta peninggalan kakeknya. Dengan modal warisan yang dimilikinya tersebut, Pangeran Cakrabuana membangun fondasi-fondasi sistem pemerintahan yang lebih kompleks. Ia, misalnya, membangun Kraton Pakungwati yang merupakan istana pertama yang dibangun di wilayah Caruban Larang. Guna memperkuat basis militer kekuasaannya, ia juga membentuk bala tentara. Lebih jauh lagi, ia juga memperlengkapinya dengan berbagai sarana pendukung lainya guna mempersiapkan pendirian sebuah *nagari* (negara).

Perkembangan ini juga mendapat perhatian dari pemerintahan pusat Kerajaan Pajajaran. Prabu Siliwangi, ayah Pangeran Cakrabuana, menyambut baik berita perkembangan yang cukup pesat di wilayah pesisir utara tersebut. Sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasinya ini, Prabu Siliwangi mengirim utusan khusus yang dipimpin oleh Tumenggung Jagabaya dengan didamping oleh empat puluh orang

pengawalnya. Tujuan utusan ini adalah untuk membawa *tandha keprabon* kepada Pangeran Cakrabuana. *Tandha Keprabon* tersebut berisi keputusan Raja Pajajaran yang merubah status Caruban Larang dari sebuah *Pakuwan* menjadi *Ketumenggungan*. Atas dasar itu Pangeran Cakrabuana dinaikkan statusnya dari seorang *kuwu* menjadi *tumenggung* dengan gelar *Tumenggung Sri Mangana*. Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam naskah Purwa Caruban Nagari

> *"Raja Sunda manungsung suka riniking krama, matangnya Pangeran Cakrabuana, kinanaken ka twangga dumadi tumenggung Carbon, sang prabhu motus tumenggung jagabaya lawan kawula bulanira, nikang duta sang prabhu amawa patanda kaprabon lawan anarikmana kacakrawartyan mandala, Pangeran Cakrabuana Sinungan Pasenggahan Sri Mangana."*

Menurut Ki Kartani *Tandha Keprabon* yang diberikan Maharaja Sunda dalam pelantikan yang diwakili oleh Tumenggung Jagabaya tersebut terdiri dari:

- *Mandhe jajar atau bale pajajaran*
- *Keris*
- *Lampit* (tikar yang terbuat dari anyaman pandan atau rotan)
- *Kandaga* (kotak tempat menyimpan arsip)
- *Songsong* (payung kebesaran)

Inilah peristiwa pertama pelantikan secara formal bagi penguasa yang ada di wilayah Caruban Larang. Sebelumnya, pengangkatan menjadi *Kuwu* tidak pernah ada pelantikan

secara formal yang dilakukan oleh Raja Pajajaran. Pada masa selanjutnya, upacara pelantikan dengan penyematan *Tandha Keprabon* atau *Geglan Tandha Keprabon* yang dilakukan terhadap Pangeran Cakrabuana sebagai Tumenggung Carbon (Caruban Larang) dijadikan dasar bagi lahirnya tradisi pelantikan para *kuwu* yang berada di bawah kekuasaan Tumenggung Carbon. Kuwu-kuwu yang dilantik oleh Pangeran Cakrabuana diharuskan membangun *bale mangu* (bangunan untuk menyambut para pembesar Carbon berbentuk *lunjuk*), *bale raman* (bangunan untuk melakukan upacara selamatan atau menerima sesepuh desa), *bale desa* (bangunan untuk menjalankan pemerintahan desa), dan *bale lebu* (bangunan untuk mengurusi urusan-urusan khusus).

Instruksi Pangeran Cakrabuana kepada para kuwu di wilayah Cirebon dalam melayani rakyatnya merupakan kepanjangan tangan dari sistem yang diberlakukan di Kerajaan Pajajaran yang membagi urusan kenegaraan sesuai dengan departemennya masing-masing. Arsitektur dari sarana prasarana pemerintahan di atas, termasuk dalam pembangunan istana Pakungwati, Tumenggung Carbon mengadopsi pola dan sistem Pajajaran. Naskah-naskah di Cirebon menyebutkan bahwa bentuk istana Pajajaran berupa bangunan istana-istana yang berjajar, yang kemudian disebut istana *Shri Bhima Punta Narayana Madhura Suradipati*. Masing-masing istana dibangun dengan desain sesuai dengan fungsi pelayanan masing-masing.

Aspek lain yang juga diadopsi adalah struktur sistem pemerintahan desa atau *pakuwon*, struktur tersebut meliputi beberapa pos penting, antara lain:

1. *Ki Buyut* (penasehat kuwu/penanggung jawab spiritual)
2. *Ki Kuwu* (kepala pakuwon/pemerintahan desa)
3. *Ki Kliwon* (wakil Ki Kuwu)
4. *Ki Carik /Jertulis* (penanggung jawab administrasi)
5. *Ki Raksabumi* (selaku penanggung jawab olah bumi yang menyangkut bidang pertanian dan pengairan)
6. *Ki Juragan Pulisi/MandorPulisi* atau *Lelugu Desa* (penanggung jawab bidang ketertidan dan keamanan)
7. *Ki Mayor* (selaku pembantu *Reksabumi*)
8. *Ki Bahu* (selaku pembantu umum)
9. *Ki Capgawe* (pembantu *Ki Juragan Pulisi*)
10. *Ki Bekel* (selaku penanggung jawab blok)
11. *Ki Lebe* (selaku penanggung jawab bidang agama, menyangkut sarana peribadatan, perkawinan, perceraian, talak, rujuk, kelahiran dan kematian)
12. *Ki Kemit* (penjaga atau pesuruh desa)[34]

Secara tradisi, para *kuwu* yang dipilih memiliki masa jabatan delapan tahun. Sesudah itu dapat dipilih lagi apabila masih dipercaya oleh rakyatnya. Pada masa pemerintahan Pangeran Cakrabuana sebagai Tumenggung Carbon, kuwu

[34] Kartani, " Gegelan tandha Keprabon (kulun-kulun)" Makalah 1997, hal. 3.

yang memasuki masa pemerintahan lima tahun berjalan wajib melakukan upacara *pulun-pulun* atau *kulun-kulun*, "upacara *gegelan tandha keprabon* atau *kulun-kulun* wajib dilaksanakan oleh kuwu terpilih setelah lima tahun *kodra* (hari pilihan) dan tidak ada masalah."[35]

Upacara *kulun-kulun* atau penyematan *tandha* pelantikan (*gegelan tandha keprabon*) di tingkat desa merupakan ujian integritas dan kapabilitas seorang *kuwu* di hadapan pimpinan dan rakyatnya. Seorang kuwu di sebuah desa akan mempertaruhkan seluruh hidup dan harta bendanya demi melaksanakan amanat yang diembannya. Seorang kuwu yang telah berhasil melaksanakan upacara *kulun-kulun* akan dihormati oleh rakyatnya sampai pensiun. Karena dianggap telah melaksanakan amanat *mbah kuwu Carbon* atau Pangeran Cakrabuana, para *kuwu* tersebut akan mendapatkan tempat terhormat pada saat ia meninggal dunia. Sejak zaman Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunung Jati hingga Panembahan Ratu awal, jenazah para kuwu tersebut disemayamkan di komplek *Gegedhen Astana Nurgiri Ciptarengga*.

Sampai sekarang, upacara *kulun-kulun* masih tetap dilaksanakan di desa-desa yang masuk wilayah Kecamatan Suranenggala. Upacara *kulun-kulun* menghabiskan biaya ratusan juta rupiah. Semua biaya ditanggung sendiri oleh *kuwu* yang bersangkutan. Kebanggaan karena telah melaksanakan amanat *mbah kuwu Carbon* masih bisa dirasakan

[35] Kartani, "Pelantikan adat kepala Desa (Gegelan tandha keprabon)," Makalah dalam seminar di CIMD Cirebon 2010, hal. 1.

oleh *kuwu* yang bersangkutan hingga saat ini. Selain bermanfaat mengetahui batas-batas wilayah desanya dan para pemilik sawah garapan dengan jelas, kuwu yang telah melaksanakan *kulun-kulun* akan memiliki gengsi spiritual yang lebih di mata rakyatnya.

Pemerintahan daerah saat ini tidak lagi melihat urgensi tradisi tersebut sebagai bagian dari ritual politik yang sakral, namun dipandang sebagai salah satu dari berbagai upacara adat yang pernah berkembang di masyarakat. Perubahan apresiasi oleh pemerintah dewasa ini tentunya berimplikasi hilangnya, atau paling tidak menurun, penghormatan yang pernah dinikmati oleh para kuwu pada masa dulu. Misalnya, jika seorang kuwu yang telah sungguh-sungguh melestarikan tradisi *kulun-kulun* ini meninggal dunia, tidak ada upacara penghormatan lagi. Mereka tidak lagi dikuburkan di komplek *Nurgiri Ciptarengga* lagi. Alasan lain dari hilangnya penghormatan ini lebih bersifat pragmatis dimana komplek tersebut telah penuh. Khusus di desa Suraneggala, apresiasi masih dicoba dipertahankan dimana para kuwu yang telah melaksanakan upacara *kulun-kulun* akan dikuburkan di komplek kuburan Pangeran Dipati Waringin yang juga masih dikeramatkan oleh masyarakat desa Suranenggala.

Sejak jaman awal berdirinya kerajaan Islam hingga memasuki masa kolonial, hubungan kerja antara pimpinan dan bawahan terbina dengan baik. Hubungan tersebut tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan politis semata, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lain yang bersifat spiritual. Pimpinan tidak hanya menjadi panutan dalam hal

pemerintahan saja tetapi juga terkait dengan kehidupan keagamaan. Pimpinan (raja) adalah umaro sekaligus ulama. Para kuwu di desa-desa menganggap Pangeran Cakrabuana sebagai guru panutan sehingga kedekatan hubungan antara pimpinan dengan yang dipimpin terjalin sampai ke liang kubur.

Sangat beralasan kalau pada suatu hari, pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, beliau sempat mengeluh kepada warga Desa Jati Anom, yang telah mencuri jasad Adipati Gelong (Ki Gede Jati Anom) di komplek kuburan para *gegedhen* di *Astana Nurgiri Ciptarengga*. Alasan warga Jati Anom adalah karena jarak antara Astana Gunung Sembung dangan Desa Jati Anom sangat jauh. Sehingga mereka melakukan perbuatan itu, tanpa seizin Sunan Gunung Jati. Keluhan Sunan Gunung Jati kepada warga Jati Anom, Kecamatan Susukan sangat beralasan bukan hanya karena mereka telah melakukan perbuatan melanggar syariat Islam, tetapi juga secara politis mereduksi integritas politis kewibawaan kerajaan Cirebon. Dengan nada kecewa Sunan Gunung Jati berkata kepada warga Jati Anom, "Apapun bentuknya, perbuatan mencuri adalah tindakan tercela, saya khawatir kebiasaan ini akan menurun kepada anak cucu kalian."

C. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Cirebon

Wilayah Cirebon yang terbagi dua antara wilayah pesisir dan pedalaman. Perbedaan tersebut juga mempengaruhi aktivitas kesoharian mereka. Kawasan Selatan

Cirebon yang dikenal dengan nama Cirebon Girang yang banyak dipengaruhi oleh peradaban pedalaman, situasi di bagian utara wilayah Cirebon (sekarang masuk ke dalam Kecamatan Kapetakan) bisa dijadikan sebagai representasi dari peradaban pesisir. Sebagian besar masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan dengan mengandalkan pada hasil penangkapan ikan. Sebelum mengalami pendangkalan, wilayah yang menjadi bagian dari kerajaan Singaphura ini memiliki tiga aliran sungai besar yang dapat dilalui oleh perahu-perahu sampal ke wilayah pedalaman. Sungai-sungal tersebut adalah *Kali* Bondet, *Bengawan* Celancang, dan *Kali* Kapethakan.

Dari *Kali* Bondet, perahu dapat masuk hingga ke daerah Jamblang. Adapun *Bengawan* Celancang dapat dilayari perahu hingga sampai ke daerah Bakung. Namun sungai yang bermuara di Desa Muara tersebut mengalami pendangkalan hebat. Sehingga sekarang lebarnya hanya kurang lebih dua meter saja. Di bagian paling utara dari wilayah kerajaan Singhapura ini mengalir sungai Kapethakan yang dapat dilayari perahu hingga sampai daerah Ciwaringin.

Selain memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, warga Singhapura juga banyak yang berprofesi sebagai pedagang, karena wilayah Singhapura merupakan wilayah terdepan di antara kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Cirebon pada masa Hindu. Sesuai dengan nama kerajaannya *singha* berarti depan, sedangkan *pura* berarti kerajaan. Singhapura adalah kerajaan yang berada di depan atau terletak di bibir pantai utara laut Cirebon. Singhapura berperan sebagai pintu

gerbang keluar masuknya komoditi perdagangan laut dari luar negeri ke seluruh wilayah Cirebon hingga ke daerah pedalaman.

Kerajaan Singhapura memiliki pusat pemerintahan di Mertasingha. Dalam Purana kata *amrita*[36] berarti air kehidupan. Sebagai sebuah wilayah maritim, masyarakat Singhapura sangat akrab dengan segala hal yang berkaitan dengan air. Di kawasan ini, terutama di daerah Kecamatan Kapetakan banyak dibangun telaga yang sampai sekarang masih dapat ditemukan seperti telaga Jabir (di Karangkendal) dan telaga Jayasena. Telaga di wilayah ini selain berfungsi sebagai cadangan air minum dan mandi juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan air untuk upacara-upacara ritual keagamaan. Upacara-upacara ritual yang dimaksud seperti upacara *Nujuh Bulan* dan lain-lain.

Pada waktu Islam masuk ke Cirebon, telaga-telaga warisan zaman Hindu ini tetap dipertahankan. Untuk telaga yang sudah mengalami pendangkalan diganti dengan membangun telaga yang baru yang lebih luas. Telaga yang dibangun pada masa Islam disebut *Balong Dalem* atau *Balong Kraton*. Pada masa kolonialisme Belanda juga kebijakan terhadap sistem pengairan seperti ini tetap dipertahankan. Pihak pemerintah kolonial membangun *water resource* dengan nama *Balong Negara*.

---

[36]*Amrita* atau *tirta amertasari* adalah air kehidupan yang diperebutkan oleh para Dewa dan kaum *Denawa*. Perebutan air ini dimenangkan oleh para Dewa. Sehingga dalam mithologi Hindu, para Dewa Jawata Sangyang ini *"wenanglaralupatingpati"*. Bisa merasakan sakit dan tidak bisa mati. Selain bermakna air kehidupan, *amrita* atau *amerta* juga berarti pusat kota/ibu kota.

Menurut Ki Akim, sesepuh dari Desa Dukuh, masyarakat dari wilayah Kecamatan Kapetakan sampai sekarang masih mengkeramatkan telaga tersebut. Bentuk penghormatan masyarakat terhadap telaga itu berupa *ngunjung* atau diadakan pagelaran wayang kulit siang malam setahun sekali, memberikan sesajen atau suguhan pada saat-saat tertentu. Selain itu, masih banyak masyarakat lokal yang meyakini bahwa air yang diambil dari tempat-tempat tersebut memiliki kekuatan supranatural tertentu atau dalam bahasa lokal disebut memiliki *tuah*.

Tradisi-tradisi yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat di wilayah Cirebon bagian utara ini semakin menguatkan pernyataan Pangeran Wangsakerta yang tercatat dalam teks *Negarakretabhumisargah* I, *parwa* I, bahwa masyarakat di Jawa bagian kulon merupakan penganut Hindu sekte *Waisnawa*.

Kerajaan Singhapura mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan Ki Jumajan Jati atau dikenal dengan Ki Ageng Tapa. Hal itu ditunjukkan oleh datangnya para pelancong dan pedagang luar negeri ke tempat ini. Misalnya, pada tahun 1401, berdasarkan catatan sejarah yang ditulis oleh Pangeran Arya Carbon Raja Giyanti atau dikenal juga nama Pangeran Roliya Martakusuma, pelabuhan Muara Jati mendapat kunjungan armada besar dari China yang dipimpin oleh Cheng Hwa pada saat melakukan ekspedisinya.

Selama berada di Pesambangan Jati, Laksamana Cheng Hwa menyarankan agar pelabuhan Muara Jati harus dilengkapi dengan sebuah *Prasada Hing Tunggang Prawata*

(Mercusuar) yang berfungsi untuk mengontrol alur lalu lintas kapal yang keluar dan masuk pelabuhan Muara Jati. Terhadap usulan tersebut, Ki Ageng Tapa menyetujuinya dan segera menginstruksikan untuk dibangun mercusuar tersebut di atas bukit Amparan Jati.

Sejak didirikannya menara di atas bukit Amparan Jati, pelabuhan Muara Jati semakin ramai dengan kunjungan kapal dagang asing dari mancanegara. Siang dan malam, banyak kapal-kapal dagang yang membongkar muatannya. Namun ada pula yang hanya sekedar transit untuk mengisi air tawar atau singgah untuk memperbaiki kerusakan kapalnya di galangan kapal Cirebon. Sebab pada saat itu, Cirebon juga dikenal memiliki stok persediaan kayu jati yang memadai.

Selain melakukan alih teknologi, di pasar Pesambangan Jati juga terjadi transaksi antara penduduk dengan pendatang dari Cina ini. Komoditi andalan Cirebon yang berupa garam, terasi, kayu jati, beras *tutor*[37] dan *grabadan* (rempah-rempah) ditukar dengan komoditi dari Cina berupa bahan pakaian, guci, tembikar dan barang pecah belah lainnya.

Pangeran Cakrabuana justru tetap melanjutkan kebijakan-kebijakan yang telah dirintis kakeknya tersebut. Salah satu kebijakan yang tetap dipertahankan adalah kebijakan ekonomi yang memprioritaskan Cirebon sebagai negeri perdagangan. Potensi pelabuhan Muara Jati tetap dijadikan gerbang utama untuk keluar masuknya komoditi

[37] Beras *tutor*: beras yang ditumbuk dengan menggunakan alat yang berupa lesung dan alat tumbuk alu atau mosala.

perdagangan. Beras tuton, garam, dan terasi tetap menjadi produk unggulan yang diprioritaskan. Bahkan untuk garam dan terasi udang Cirebon sangat terkenal di wilayah kerajaan Galuh dan Pajajaran. Garam dan terasi juga merupakan komoditi yang menjadi syarat ikatan antara kerajaan Cirebon dengan kerajaan pelindungnya Pajajaran. Setiap tahun, Pangeran Cakrabuana selalu mengirimkan upeti berupa garam dan terasi (*angaturaken uyah lan trasi, mring Maharaja Sakti Pajajaran Pakuan Nagari*).

Selain terus melanjutkan kebijakan pendahulunya yang mempertahankan pelabuhan Muara Jati sebagai pelabuhan perdagangan bagi komoditi pertanian dan hasil maritim Cirebon, Pangeran Cakrabuana juga mengembangkan produk kerajinan di antaranya kerajinan anyaman bambu, rotan, serat gebang dan *gethak* (gerabah). Menurut penuturan Nuryadin, kerajinan gerabah yang ada di Desa Sitiwinangun sudah ada sebelum kerajaan Islam Cirebon berdiri, meskipun keberadaannya masih sangat terbatas. Produk-produk yang dihasilkannya juga masih berupa barang-barang untuk kebutuhan rumah tangga. Bonzan Edi bahkan meyakini bahwa produksi kerajinan gerabah di Sitiwinangun ini sudah ada sejak jaman Hindu. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya gerabah jenis *buyung* (tempat mengambil air) yang menggunakan pewarna poles hitam.[38]

[38]Teknik pewarna poles hitam adalah teknik primitif yang menggunakan sisa-sisa dari pembakaran jerami, kemudian dioleskan ke gerabah dengan cara diberi asap.

Atas potensi yang dimiliki oleh penduduk Desa Sitiwinangun tersebut, Pangeran Cakrabuana membantu memberikan masukan agar kualitas dan keragaman produk yang ada di Sitiwinangun dapat ditingkatkan. Pengrajin-pengrajin desa tersebut cukup pandai sehingga mampu mengikuti bimbingan yang telah diberikan oleh Pangeran Cakrabuana dengan baik.

Kemudian Pangeran Cakrabuana menyarankan kepada pengrajin agar lebih kreatif dan lebih baik lagi. Produk baru yang dibuat oleh pengrajin Sitiwinangun disarankan oleh Pangeran Cakrabuana harus disesuaikan dengan perkembangan Islam pada saat itu seperti *Padasan* (tempat berwudlu). Ia mengatakan, "*Mbesuk anak putunira bli bakal ora bisa mangan, yen bisa ngolah tempat iki. Ki kebone, ki lemae (tegalan), lan iki banyue (sungai)*" (Artinya: "nanti anak cucu kamu tidak akan kelaparan kalau bisa mengolah tempat ini. Ini kebunnya, ini tanahnya dan ini airnya"). Maksud dari wasiat Pangeran Cakrabuana ini antara lain: kalimat "*ki kebone*" artinya di kebun terdapat daun-daun kering yang bisa dimanfaatkan untuk proses pembakaran dan pelapis gerabah supaya aman ketika dibawa. Adapun "*ki lemae (tegalan)*" merupakan bahan utama untuk membuat gerabah dan "*iki banyue (sungai)*" adalah bahan pendukung yang penting untuk pengolahan tanah.

Dari ilustrasi sejarah lisan yang diceritakan secara turun temurun oleh penduduk desa Sitiwinangun tersebut, ada tiga langkah yang diambil oleh Pangeran Cakrabuana dalam rangka memberdayakan masyarakat Sitiwinagun.

Pertama, meningkatkan kualitas dan keragaman produk gerabah. Kedua, berfikir ekonomis. Ketiga, memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki desa Sitiwinangun.

Pelatihan yang diberikan Pangeran Cakrabuana dalam memberdayakan ekonomi masyarakat Cirebon juga dilakukan di Desa Junti Kebon Kecamatan Junti Kabupaten indramayu. Di wilayah tersebut dahulu dikenal dengan kerajinan tenun (*kotrek*) dari bahan serat gebang yang dipakai untuk membuat alat-alat penangkap ikan seperti *jaring, sudukuyem,* dan sejenisnya. Tenunan dari serat gebang juga dipakai untuk membuat *waring* atau baju. Sampai saat ini penduduk desa Junti Kebon ini masih meyakini bahwa pembuatan alat-alat penangkap ikan dan *klambi waring* ini (baju waring) merupakan warisan dari Pangeran Cakrabuana.

D. Kehidupan Agama Masyarakat Cirebon

Naskah *Babad Mertasingha* menceritakan tentang awal pertemuan antara Syeikh Syarief Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dengan Adipati Keling yang sedang mengawal *larungan* jenazah rajanya di tengah laut. Hal ini terlihat dalam lakon wayang kulit Purwa Cirebon dengan cerita galur yang dikenal dalam lakon *Sumbadra Larung*. Dalam lakon tersebut, Sumbadra yang telah dibunuh oleh Burisrawa di larung ke sungai menuju laut yang dikawal oleh Gatotkaca. Dalam ritual kehidupan masyarakat nelayan di Cirebon, juga sampai sekarang dikenal upacara *lelumban* atau pesta laut. Puncak dari upacara tersebut *melarung sajen* menuju tengah laut.

Upacara *larungan* merupakan salah satu rangkaian dari siklus ritual yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat pemeluk agama Hindu. Sampai sekarang, dalam lakon galur *Sumbadra Larung*, proses untuk menghantarkan jenazah sang putri untuk menjumpai Hyang Widhi tetap dilakonkan seperti apa adanya. Walaupun dipentaskan di tengah-tengah masyarakat Cirebon yang sudah mayoritas Islam.

Ritual *Larung Sajen* yang berupa *sirah mahesa* atau kepala kerbau, masih tetap dilaksanakan di beberapa komunitas nelayan di wilayah pesisir Cirebon. Namun makna filosofis dari upacara *Larung Sajen* atau *Larung Mahesa* sudah mengalami proses Islamisasi. Masyarakat nelayan pesisir Cirebon yang mayoritas beragama Islam sudah memaknai ritual ini sebagai manifestasi dari pengorbanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan di kanal Condong atau yang lebih dikenal dengan sebutan sungai Condong, puncak upacara *Larung Mahesa* ini sudah diganti dengan doa secara Islam.

Teks Pangeran Wangsakerta menggambarkan tentang keberadaan agama Hindu Waisnawa dengan aktifitas sosial dan ritual yang sudah beradaptasi dengan masyarakat Islam. Di samping ritual kematian, pemujaan terhadap Dewa Wisnu juga ditemukan pada upacara yang terkait dengan kelahiran. Upacara tersebut adalah upacara *Nuju Bulan* atau *Memitu*. Salah satu sarana yang harus dipenuhi dari upacara *memitu* adalah mengambil air suci yang berasal dari sumber mata air yang berbeda. Sumber-sumber mata air tersebut bisa dari sumur-sumur yang dikeramatkan, *tuk*, *pancuran*, *sendang*,

telaga dan sungai. Akan lebih baik lagi kalau air tersebut berasal dari *Kali Tarung* atau tempat bertemunya dua sungai.

Ritual *memitu* merupakan rangkaian dari sembilan atau sepuluh ritual persiapan menyambut kelahiran bayi. *Naskah Sedekah Wulan* atau *Candraning Wong Bobot* milik Raden Syarief Rohani Kusumawijaya menjelaskan urutan-urutan ritual sebagai berikut:

a. *Eka Padmasari Martabate Alam Zat*

- Artinya, *eka* = satu, *padma* = kembang, *sari* = bau harum atau rasanya.
- Penjelasan: orang hamil satu bulan suka meminta macam-macam, terkadang yang aneh-aneh dan punya keinginan jalan-jalan.
- *Martabate Alam Zat*, kedudukannya masih dalam kehendak Dzat Yang Maha Kuasa.
- Untuk itu disarankan bersodaqoh tumpeng dengan lauk telur yang disimpan di dalam tumpeng. Ditunjukkan menghormati Nabi Adam. Do'a yang dibaca adalah do'a selamat.

b. Dwi Martana Martabate Alam Adjsam

- Artinya, *dwi* = dua, *martana* = wadah atau tempat
- Penjelasan: orang hamil menginjak usia dua bulan itu ingin selalu bersama suami (*long golong*).
- *Martabate Alam Adjsam*, kedudukannya masih berupa keinginan dari orang tua yang ingin memiliki anak.

- Sodaqohnya berbentuk tumpeng dengan lauk dipecel. Ditunjukkan untuk menghormati Nabi Yaqub. Do'a yang dibaca adalah do'a selamat Sulaeman.

c. *Tri Waladnyana* atau *Tri Langgana Martabate Alam Ahadiyah*

- Artinya, *tri* = tiga, *langgana* = terang
- Penjelasan: orang hamil menginjak usia tiga bulan wajahnya terang bercahaya.
- *Martabate Alam Ahadiyah*, kedudukannya masih berbentuk siri kehendak Yang Maha Kuasa.
- Sodaqohnya nasi *punar*, lauknya telur dibuat dadar. Ditunjukkan untuk menghormati Nabi Ibrahim. Do'a yang dibacakan adalah do'a arwah.

d. *Catur Warna atau Catur Winara Rupa Martabate Alam Wahidiyah*

- Artinya, *catur* = empat, *winara* = monyet, *rupa* = cantik rupanya.
- Penjelasan: orang hamil menginjak usia empat bulan suka banyak omong (cerewet), banyak bertingkah seperti anak kecil, seenaknya sendiri, dan cantik rupanya.
- *Martabate Alam Wahidiyah*, kedudukannya sudah tercipta benih roh yang akan menjadi nyawa si jabang bayi.
- Sodaqohnya ketupat, *lepet*, dan *teng-tengangin*. Ditunjukkan untuk menghormati Nabi Musa. Do'a yang dibacakan adalah do'a Syahid Syahadat.

e. *Panca Surapagah* atau *Sura Panca Puguh Martabate Alam arwah*

- Artinya, *panca* = lima, *sura* = berani, *puguh* (*pagah*) = benar pada tempatnya.
- Penjelasan: orang hamil menginjak usia lima bulan punya keinginan mengenakan barang-barang yang baru dan tidak mau diam.
- *Martabate Alam Wahidiyah*, kedudukan roh sudah berada di tubuh janin.
- Sodaqohnya nasi *langgi* lauknya ayam muda. Ditunjukkan untuk menghormati Nabi Idris. Do'a yang dibacakan do'a *thowil umur*.

f. Sad Guna Wawika Martabate Alam Mitsal

- Artinya, *sad* = enam, *guna* = pekerjaan, *wawika* = makanan
- Penjelasan: orang hamil menginjak usia enam perwatakannya pandai bicara dan pandai bekerja serta banyak makan.
- *Martabate Alam Misal*, kedudukan bayi sudah memiliki roh, jenis kelamin, dan takdir yang akan dibawanya.
- Sodaqohnya *apem* merah dan *apem* putih. Ditunjukkan untuk menghormati Nabi Dawud. Do'a yang dibacakan adalah do'a *tolak bala*.

g. Sapta Kukila Martabate Alam Insan Kamil

- Artinya, *sapta* = tujuh, *kukila* = burung

- Penjelasan: orang hamil menginjak usia tujuh bulan sering banyak bicara dan sering ngajak bertengkar, ada saja yang menjadi bahan menyulut pertengkaran.
- *Martabate Alam Insan Kamil*, kedudukan bayi sudah sempurna siap untuk dilahirkan.
- Sodaqohnya membuat rujak untuk menebus kandungan. Ditunjukkan untuk menghormati Sayyidina Ali. Do'a yang dibacakan adalah do'anya Nabi Muhammad (do'a rasul).

h. Hasta Kunjana Yen Oli Wolu Sampurna

- Artinya, *hasta* = delapan, *kunjana* = benting (Jawa), bengkung (Sunda), stagen.
- Penejelasan: orang hamil menginjak usia delapan bulan berarti sudah sempurna, tinggal diupayakan supaya mudah untuk dilahirkan.
- *Martabate Alam Wahidiyah*, kedudukannya sudah tercipta benih roh yang akan menjadi nyawa si jabang bayi.
- Sodaqohnya bubur *lolos*. Ditunjukkan untuk menghormati Nabi Nuh.

i. Nawa Taksaka Lahir

- Artinya, *nawa* = sembilan, *taksaka* = ular
- Penjelasan: orang hamil menjelang usia sembilan bulan perwatakannya *glondang glundung* seperti ular

pembawaannya gerah, panas ingin mandi atau kipasan saja.

- Sodaqohnya minyak wangi dan minyak kelapa / minyak goreng. Ditunjukkan untuk menghormati para Nabi dan para wali.

j. Eka Dasa atau Dasa Tirta Kunarpa

- Artinya, *eka* = satu, *dasa* = sepuluh, *tirta* = air, *kunarpa* = mayat / bangkai
- Penjelasan: orang hamil sepuluh bulan sudah menjadi kehendak Gusti Allah, si jabang bayi sudah dalam posisi dilahirkan (*ing lawang akbarullah*), posisinya kepala menghadap ke *lawang akbarullah*, kaki membelakangi *lawang akbarullah*. Bayi segera menuju bibir *lawang*, kaki kiri naik ke bibir *lawang* kanan, kaki kanan naik ke bibir *lawang* yang kiri, si bayi tinggal lahir saja.

Argumen-argumen yang mendukung bahwa Hindu *Waisnawa* ini pernah mendominasi dalam kehidupan sosial dan ritual masyarakat Cirebon dapat ditemukan juga dalam naskah *Ruwatan* yang disalin oleh Ki Dalang Marta pada tahun 1902. Naskah yang berjudul *Ruatan Murwakala* tersebut menceritakan peranan Batara Wisnu dalam mengembalikan Sangkala pada fitrahnya. Mayoritas komunitas pedalangan di Cirebon sepakat bahwa Dewa Wisnu-lah yang mengembalikan Kala pada tempatnya. Hanya Ki Dalang Mulki saja yang tidak mengikuti pakem tersebut. Ki Dalang Mulki lebih condong mengikuti versi pedalangan Jogja-Solo.

Pada versi pedalangan di eks kerajaan Mataram tersebut menggunakan tokoh Batara Syiwa sebagai tokoh yang dapat memulihkan keadaan Sangkala.

Selain Ki Dalang Mulki, pakem minoritas lainnya dalam *lampahan ruatan murwakala* itu adalah Ki Dalang Suwarta dari Bongas. Menurut Ki Dalang H. Mansur, tokoh utama yang meruwat *ajaling batara kala* dalam ruatan versi Dalang Suwarta tersebut adalah Batara Brahma. Pernyataan Ki Dalang Mansur dibenarkan oleh seorang *dalang macapat* yang bernama Ki Marsita. Ki Marsita menyatakan bahwa *lampahan ruatan murwakala* millk Ki Dalang Suwarta mempunyai kekhasan tersendiri. Perbedaannnya terletak pada tokoh yang menjadi dalang ruatan itu yaitu Batara Brahma.

Sumber-sumber tradisi tertulis dan tradisi lisan dalam *lampahan ruatan* merupakan suatu bukti bahwa di Cirebon pada masa sebelum datangnya Islam telah hidup suatu agama yang dijadikan pegangan hidup masyarakat Cirebon saat itu. Peranan Batara Wisnu yang begitu dominan dalam berbagai ritual kehidupan masyarakat Cirebon baik yang ditemukan dari sumber-sumber tertulis, lisan maupun yang terlembaga dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu petunjuk bahwa Batara Wisnu pernah dipuja bahkan diyakini oleh mayoritas penduduk di wilayah ini. Disamping itu berkembang pula Hindu *Syawana* (pemuja Batara Syiwa) dan Hindu *Brahmana* (pemuja Batara Brahma).

Kondisi ini berubah ketika Islam mulai dianut dan berkuasa secara politik di Cirebon. Pada era tersebut penguasa Muslim mulal menerapkan aturan dan hukum Islam

dalam kehidupan seharian masyarakat Cirebon. Naskah sejarah Cerbon yang ditulis oleh Raden Syarief Rohani Kusumawijaya, menceritakan bahwa ketika Ki Gedheng Alang-alang wafat, Pangeran Cakrabuana menyempurnakan jenazah mertuanya itu dengan cara-cara Islam. Ki Gedeng Alang-alang atau Ki Danusela merupakan orang Cirebon pertama yang dikuburkan dengan memakai syari'at Islam. Setelah jenazah dikuburkan, baru pusaranya disiram dengan air bunga, membakar dupa dan ditutup dengan pembacaan *talkin, tahlil* dan do'a.

Penduduk Cirebon yang saat itu belum memeluk agama Islam merasa aneh dengan kejadian itu. Dalam benak mereka bertanya, mengapa tidak dibakar, di-*larung* atau di-*setra*. Penduduk Cirebon waktu itu belum ada yang berani bertanya karena menghormati kedudukan Pangeran Cakrabuana sebagai menantu dari Ki Gedeng Alang-alang.

Setelah selesai upacara penguburan diadakan pembacaan do'a *tahlil* dan *kalimat thoyibah* di rumah Pangeran Cakrabuana selama tujuh malam. Peristiwa ini juga mengundang tanda tanya bagi penduduk setempat, mengingat kebiasaan sebelumnya biasanya keluarga yang sedang berduka itu ditinggal dan tidak biasa ditemani. Selama tujuh malam, rumah Pangeran Cakrabuana diramaikan oleh orang-orang yang berkumpul di rumahnya. Setelah tujuh hari berlangsung, penduduk kebon pesisir Lemahwungkuk merasakan adanya keganjilan pada kuburan Ki Danusela yang memancarkan bau yang sangat harum.

Terdorong oleh banyaknya aktivitas-aktivitas yang berbeda dari prosesi pemakaman Ki Danusela, akhirnya orang-orang Cirebon pada saat itu bertanya kepada Pangeran Cakrabuana. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Pangeran Cakrabuana untuk menyampaikan ajaran Islam dengan tidak mengurangi rasa hormat terhadap ajaran agama sebelumnya. "Apakah kalian ingin apabila mati kuburannya bisa sewangi ini?"Pertanyaan Pangeran Cakrabuana dijawab dengan serempak, "Ya, Ki Kuwu". Kemudian Pangeran Cakrabuana menjelaskan bahwa, seandainya ada di antara kalian atau kerabat kalian ada yang meninggal, kuburkanlah jasadnya. Jangan dibakar, cukup yang dibakar itu hanya dupa. Jangan di-*larung* ke sungai. Cukup siramkanlah air tersebut ke pusaranya. Serta jangan di-*setra* atau diasingkan ke hutan cukup bawakanlah bunga-bunga dan dedaunan, kemudian taburkanlah di pusaranya.

Benar tidaknya berita yang disampaikan dalam teks naskah Raden Syarief Rohani tidaklah begitu penting. Yang lebih penting adalah keberadaan sistem kepercayaan dari masyarakat Cirebon sebelum datangnya agama Islam. Juga diceritakan dalam sastra lisan, khususnya dalam pagelaran wayang kulit purwa Cirebon. Dalam literatur wayang kulit Cirebon hanya dikenal adanya dua agama, yaitu *agamaning Sanghyang* dan *agamaning Rasul*. Yang dimaksud dengan *agamaning Sanghyang* menurut Ki Dalang Wari Priyadi dalam pakem *Cungkring Dadi Pendeta* adalah agama *sambu*, agama *brahma*, agama *bayu*, agama *wisnu*, agama *syiwa* dan agama *kala*. Adapun menurut budayawan TD Sujana, *agamaning Sanghyang* adalah sinkretisme antara ajaran agama animisme,

Hindu dan Budha. Sedangkan *agamaning Rasul* adalah agama yang dibawa oleh para Rasul dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW.

Terkait dengan istilah kesahyangan yang disebut oleh TD Sujana dengan istilah sinkretisme agama Hindu Budha, ini merujuk pada kenyataan di kawasan Jawa Barat pada masa silam pernah berkembang aliran Tantrayana (Budha). Ajarannya menampilkan campuran aliran Siwa Sidantha yang menganggap semua dewa sebagai penjelmaan dewa Siwa dengan agama Budha Mahayana. Sebagai contoh adalah kerajaan Talaga (Majalengka) yang berdiri abad ke-14 adalah kerajaan Budha yang menganut aliran *Stawirawada*.

Sebetulnya sinkretisme yang terjalin antara agama Hindu dan Budha sudah terjalin sejak lama, yaitu sejak awal masuknya agama Hindu dan Budha ke Nusantara. Pembauran antara pendatang yang berasal dari luar wilayah Nusantara dengan masyarakat Nusantara yang sudah memiliki bahasa, adat istiadat dan sistem kepercayaan sendiri. Seperti yang diberitakan dalam *Kropak* 408 dan *Kropak* 630 (*Sanghyang Siksa Kandang Karesian*), "Campuran Siwaisme dan Budhisme ini masih dijalin dengan agama pribumi. Karena ternyata unsur Hyang tetap dibedakan dengan dewata. Walaupun tempat tinggal para dewata juga disebut *kahyangan*."

Ki Kartani, seorang sejarahwan senior Cirebon juga, membenarkan tentang adanya agama Hindu sekte *Waisnawa*, *Syawana*, *Brahmana* dan *Kalana* pernah dianut oleh masyarakat kuno Cirebon. Khusus untuk agama Hindu sekte *Kalana*, Ki

Kartani menjelaskan bahwa penganut agama ini, jika meninggal, jenazahnya tidak dikubur atau dilarung tetapi di-*setra*, yaitu diasingkan ke hutan. Di sana jenazah tersebut diletakkan di bawah pohon besar dan dibiarkan dimangsa hewan buas. Hampir mirip dengan sistem penguburan di Trunyan, Bali. Di Desa Kemlaka blok Bebekan Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon ada sebuah komplek kuburan umum yang disebut Makam *Kebon Sangkro*. Penamaan *Kebon Sangkro* terkait dengan aktifitas penguburan mayat pada jaman sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Menurut orang tua dulu yang tinggal di wilayah ini, dulunya kalau ada orang yang meninggal di sini mayatnya tidak dikubur tetapi hanya diletakkan saja di bawah pohon besar *Rangdu Alas*. Kemudian mayatnya ditimbun dengan daun-daunan yang sudah kering (*sangkro*).

Jenis-jenis pohon yang digunakan untuk men-*setra* jenazah sekte *Kalana* ini adalah jenis pohon-pohon tertentu, yaitu pohon yang besar dan tinggi menjulang. Karena menurut para penganut agama kala ini, pohon tersebut dapat menghantarkan arwah mereka menuju sang pencipta. Menurut Ki Kartani, pohon-pohon tersebut adalah *randu alas, dangdur, serut, kepuh* dan beringin.

Selain banyaknya sekte agama Hindu dan sinkretisme antara agama Hindu dan Budha (*Ke-sanghyangan*), penduduk Cirebon tempo dulu juga ada yang menganut ajaran agama Budha murni atau yang disebut agama *Budhaprawa*. Seperti yang tercantum dalam bait puisi naskah *Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis oleh Pangeran Arya Carbon:

"Hana ta sira Ki Danusela ngaran ira
Ingkang gahan pakanama Ki Gedheng
Alang-alang yata Rayi nira Ki Danuwarsih
Kang Dumadi wikuning Budhaprawa
Kang tamaloh ing mandala parahyangan wetan."
(adalah di sana seorang bernama Ki Danusela
Yang terkenal dengan nama Ki Gedheng
Alang-alang, yaitu adik Ki Danuwarsih
Yang menjadi pendeta Budhaprawa, di daerah Priyangan timur)

Budhaprawa dalam literatur bahasa Cirebon dapat diartikan dengan agama Budha murni atau agama Budha yang belum mengalami singkretisme dengan kepercayaan penduduk setempat. Kata *prawa* dalam bahasa lisan Cirebon sering disamakan artinya dengan kata *purwa*. Contohnya dalam lakon wayang *srepeng*[39] *Lading Pangot Panurat Jagat*[40]. Nama Prabu Darmakusuma disebut dengan nama *Sanghyang Budha purwa* yang berarti seseorang yang berasal dari *jaman kuna* yang memiliki keyakinan atau agama *kuna*. *Budha purwa* diartikan dengan keyakinan *kuna* atau kepercayaan orang jaman dahulu adalah sebutan yang sangat logis untuk dikomparasikan dengan agama Islam atau *agamaning Rasul* yang merupakan agama baru atau agama asing bagi orang Cirebon pada saat itu.

---

[39] *Lakonsrepeng* adalah lakon yang memadukan *lakongalur* (*pakem*), *lakonanggit* (kreasi) dan *lakonbabad*.

[40] *Lakon Lading Pangot Panurat Jagat* berasal dari sastra tulis naskah *Klayan*. Dalang wari Priyadi melakonkan kembali cerita tersebut dengan judul *Darmakusuma Nyalar*.

Contoh lainnya adalah pada sebutan *gamelan prawa*. Pada pagelaran wayang Cirebon, ada dua kelompok *laras* gamelan yang digunakan, yaitu gamelan *laraspelog* dan *larasprawa*. Untuk kelompok pedalangan yang menggunakan *laras pelog*, umumnya adalah kelompok pedalangan *kidulan*. Sedangkan kelompok pedalangan *loran* biasanya menggunakan laras gamelan *prawa*. Kelompok yang menggunakan aliran *laras prawa* biasanya selalu mengangkat lakon-lakon *galur* atau lakon asal-usul wayang kulit yang bersumber dari kitab *Mahabrata* dan *Ramayana*. Jadi makna *prawa* di sini terkait dengan kata asal-usul atau sumber. Adapun untuk kelompok pedalangan yang menggunakan aliran *laras pelog* umumnya mengetengahkan lakon-lakon *anggit* atau lakon-lakon yang terkait dengan kajian agama Islam. Jadi sangatlah beralasan kalau agama *Budhaprawa* yang berarti agama Budha *kawitan* atau agama Budha murni yang belum mengalami sinkretisme dengan ajaran keyakinan yang lain.

Adapun menurut kamus Zoetmulder, skt. *parwa* II, 2 *prose story; part (book) or the mahabharata epic*. Parwa sendiri menurut Zoetmulder adalah bagian-bagian yang terdapat dalam kitab Mahabharata. Kitab yang ditulis oleh Resi Wiyasa tersebut terdiri dari beberapa bagian cerita yang masing-masing bagian membuat inti cerita tertentu. Seperti *adhiparwa, mosalaparwa* atau *swargarohanaparwa*, McDonell juga memberikan pengertian tentang *parwa* adalah *division of book*. Jadi kalau berdasarkan makna leksikal yang ditemukan dalam beberapa kamus, *parwa* atau *parvan* diartikan sebagai bagian. Sehingga kata *Budhaparwa* dalam teks yang terdapat dalam naskah *Purwaka Caruban Nagari* dapat diartikan sebagai bagian

atau kelompok tertentu dalam agama Budha atau bagian dari sekte agama Budha.

Ajaran agama *Budhaprawa* inilah yang sempat dipelajari oleh Pangeran Cakrabuana dari Ki Gedheng Danuwarsih, putra seorang pendeta Budha yang mumpuni dari gunung Dieng yang bernama Ki Gedheng Danusetra. Nilai-nilai ajaran agama Budha dan Hindu sangat dipahami oleh Pangeran Cakrabuana sebelum direkomendasikan oleh Ki Gedheng Danuwarsih untuk belajar agama Islam kepada Syeikh Nurjati di bukit amparan Jati.

E. Hubungan Cirebon Dengan Dunia Luar

Berdasarkan sumber manuskrip lokal, Cirebon memiliki tiga pelabuhan penting, yaitu Pelabuhan Muara Jati, Pelabuhan Caruban dan Pelabuhan Japura. Pelabuhan Muara Jati terletak diantara wilayah Kanal Condong dan Bengawan Ciliru (Sungai Bondet). Pemanfaatan Sungai Bondet sebagai pintu gerbang pelabuhan dilakukan oleh Ki Jumajan Jati setelah Pelabuhan Bengawan Celancang yang diwarisi dari Ki Ageng Sindang kasih mengalami pendangkalan. Pada waktu itu sungai-sungai di Cirebon dijadikan prasarana lalu lintas untuk perahu dan tempat yang cukup besar. Hal tersebut disaksikan oleh Tome Pires pada Tahun 1513 M. dalam catatan perjalanannya. Pires antara lain menyebutkan bahwa Cirebon adalah kota pelabuhan yang baik dan ramai dikunjungi oleh kegiatan perdagangan.[41]

[41] A. Sobana Hardjasaputra dan Haris Tawalinudin, *Cirebon: Dalam Lima Zaman ..., hal.* 28.

Situs-situs yang membuktikan adanya aktivitas Pelabuhan Cirebon juga banyak yang masih bisa kita saksikan sampai saat ini. Di tepi Kanal Condong ada sebuah kuburan Nyai Rinjing dan Ki Gedhe Alap-alap. Menurut penuturan penduduk setempat Nyai Rinjing adalah seorang wanita yang bertugas mengatur kemasan barang yang keluar dan masuk ke Pesambangan. Sedangkan Ki Gedhe Alap-alap adalah orang yang bertugas mengatur bongkar muat barang di wilayah Pelabuhan Cirebon. Di tepian bengawan Celancang juga sampai sekarang kita masih dapat menyaksikan adanya kuburan Ki Pandu dan Ki Ilir, menurut penuturan kuwu desa Muara, Abadi Bratasasmita, katanya Ki Pandu adalah orang yang bertugas memandu keluar masuknya kapal dari dan ke bengawan Celancang pada masa pemerintahan Ki Gedheng Sindang Kasih. Sedangkan Ki Ilir adalah petugas yang menjaga di wilayah hilir (muara) bengawan Celancang.

Kondisi pelabuhan Cirebon yang baik ditambah dengan tersedianya fasilitas sampai ke pedalaman, menjadikan hasil-hasil komoditi Cirebon dapat berinteraksi langsung dengan perdangan internasional seperti diberitakan oleh Purwaka Caruban Nagari,

> *"Kala semana sinuku eng giri sembung lawan ngamparan jati luwus mongadeg lawas pasembangan dukuh wastanya // pratidina Jannapadha ikang adol tinuku samya ateking engke // i sedheng parirenan kang prahwa muhara jati dumadi akrak // mapan ri nanawidha kang palwa nityasa mendeg engkene // pantara ning yata sakeng cina nagari // ngarab parsi / Iniya / Malaka / Tumasik / Pase (h) / Jawa Wetan / Mandura lawan Palembang / matang ika pasambangan dumodyakna akrak*

mwang Jammapadha // (Pada masa itu di kaki gunung sembung dan amparan jati telah berdiri sejak lama dukuh yang namanya Pasambangan. Tiap-tiap hari warga masyarakat datang kesitu untuk berjual beli, sedangkan perhentian Muara Jati menjadi ramai, karena bermacam-macam perahu senantiasa berhenti disitu. Diantara perahu-perahu itu dari negeri Cina, Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik (Singapura), Pasai, Jawa Timur, Madura dan Palembang. Karena itu dukuh Pesambangan menjadi ramai dan warga masyarakat kehidupannya sejahtera)[42].

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, puncak dari keramalan Pelabuhan Muara Jati yang dicatat dalam tulisan Pangeran Wangsakerta dan Pangeran Arya Carbon adalah ketika mendapat kunjungan muhibbah armada Cina yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho. Selama tujuh hari tujuh malam rombongan armada Cina itu berlabuh di Pesambangan Jati. Selama berada di wilayah Amparan Jati armada Cina itu membangun *"Prasadha Tunggang Pawaka"* (mercu suar). Setelah mercusuar itu selesai Ki Jumajan Jati membayar dengan hasil komoditi dari pasar Pesambangan Jati, yaitu dengan garam, terasi, beras tumbuk, Rempah-rempah dan kayu jati.

Dengan tersedianya mercusuar di pelabuhan Muara Jati semakin mempermudah hubungan kerajaan Singhapura dengan kerajaan-kerajaan mancanegara. Setelah Ki Jumajan Jati mangkat kemudian pelabuhan tersebut diwariskan kepada cucunya, Pangeran Cakrabuana. Selanjutnya Pangeran

[42] Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari* ..., hal. 159.

Cakrabuana juga mewarisskan kepada Sunan Gunung Jati hinggga terus sampai kepada Panembahan Pakungwati dan Panembahan Ratu Girilaya.

BAB III

SUKSESI KEPEMIMPINAN DAN POLITIK ISLAMISASI

A. Pengangkatan Sunan Gunung Jati

Perintisan berdirinya Caruban Nagari telah dilakukan oleh Pangeran Walangsungsang Cakrabuana yang merintis Caruban Nagari dari jenjang yang paling bawah sampai menjadi Tumenggung. Perintisannya diantaranya membuat pemukiman di Tegal Alang Alang (sekarang Lemah Wungkuk) hingga akhirnya disebut Caruban yang artinya campuran. Membuat lahan pertanian di daerah Panjunan, membuat industri produk laut diantaranya terasi, petis, ikan kering dan garam. Mendirikan masjid dan Keraton Pakungwati dengan pembiayaan dari warisan kakeknya Ki Ageng Tapa, serta membuat pasukan keamanan lengkap dengan angkatan bersenjatanya.

Serangkaian proses yang ditempuh oleh Pangeran Walangsungsang Cakrabuana, bukan semata-mata untuk membentuk suatu pemerintahan yang berkuasa, namun mempersiapkan perkembangan dakwah Islamiyah yang menjadi cita-cita saat itu, yang kelanjutannya akan diteruskan oleh anak dari adiknya, Nyi Mas Ratu Rarasantang, yaitu Syarif Hidayatullah. Pengetahuan tentang akan datang seorang pemimpin dan pemuka agama Islam, yang tidak lain adalah keponakannya sendiri, telah diketahui berdasarkan

nasehat dari guru-gurunya diantaranya adalah Syekh Quro, Syekh Maulana Magribi dan Syekh Datul Kahfi.

Pangeran Walangsungsang bertemu Syekh Quro, di dalam pertemuan tersebut. Syekh Quro mengatakan kepada Pangeran Walangsungsang bahwa kelak adiknya akan berjodoh dengan raja Mesir dan akan dianugerahi anak yang bernama Maulana Jati, yang kelak ditakdirkan menjadi penguasa Cirebon. Seperti yang tertera dalam Naskah Carub Kanda Carang Seket (Lampiran I).

Pada kesempatan yang berbeda, pada saat Pangeran Walangsungsang hendak berguru pada Syekh Maulana Magribi[43], Syekh Maulana Magribi menolak untuk menjadi gurunya. Ia menyarankan Pangeran Walangsungsang untuk berguru pada Syekh Datul Kahfi/ Syekh Maulana Idhofi. Pada pertemuan tersebut Syekh Maulana Magribi mengatakan bahwa pada saat Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Ratu Rarasantang menunaikan ibadah haji, maka beliau akan dinikahi oleh Sultan Mesir dan menikah disana, kemudian dari pernikahan tersebut akan lahir pemimpin para wali di Pulau Jawa. Pertemuan Pangeran Walangsungsang dengan Syekh Maulana Magribi tersebut terekam dalam Carub Kanda Carang Seket pupuh Asmarandana (Lampiran II).

Pangeran Cakrabuana dan Nyi Mas Ratu Rarasantang kemudian menuruti saran dari Syekh Maulana Magribi berguru pada Syekh Datul Kahfi pada tahun 1442 M. Syekh

[43] Syekh Maulana Magribi terkenal karena berhasil memotong rambut Syekh Magelung Sakti, sehingga Syekh Magelung Sakti dengan sukarela bersedia memeluk Agama Islam dan menjadi murid Syekh Maulana Magribi.

Datul Kahfi beserta istrinya sangat senang akan kedatangan keduanya. Mereka diperkenankan tinggal di Gunung Jati dan melarang keduanya kembali ke Negara Sunda. Syekh Datul Kahfi mengatakan pada Nyi Mas Ratu Rarasantang bahwa ia kelak akan bersuamikan Sultan Bani Israil, dan darinya akan lahir seorang anak yang akan mengislamkan tanah Sunda dengan mengalahkan agama Sunda.

Tak lama kemudian mereka diperintahkan untuk menunaikan Rukun Islam kelima, haji. Setelah berhaji Nyi Mas Ratu Rarasantang bernama Hajjah Syarifah Mudaim, sedangkan Pangeran Walangsungsang Cakrabuana menjadi Haji Abdullah Iman. Pada saat itulah Nyi Mas Ratu Rarasantang bertemu dengan Maulana Sultan Mahmud/Syarif Abdullah/Sultan Amiril Mukminin/Sultan Khut, Anak Nurul Alim dari bangsa Hasyim (Bani Ismail), yang memerintah kota Ismailiyah, Palestina. Maulana Sultan Mahmud, yang baru saja ditinggal mati oleh istrinya bermaksud menikahi Nyi Mas Ratu Rarasantang. Syarif Abdullah pergi ke arah timur dari istananya dengan mengajak Nyi Mas Ratu Rarasantang ke bukit Tursinah dengan diikuti Pangeran Cakrabuana dan Patih Jalaluddin. Disana ia melamar Nyi Mas Rarasantang.

Perjanjian pra nikah antara keduanya di Bukit Tursina[44] terdapat dalam Pupuh Kasmaran Naskah Mertasinga, Carang Soket, Serat Kawedar dan Sejarah Lampah ing para Wali Kabeh (Lampiran III). Isi dari perjanjian tersebut

[44] Bukit Tursina merupakan bukit suci tempat Nabi Musa as menerima Ten of Commandement (sepuluh perintah Tuhan).menjadi pemimpin di tanah Jawa berlatar belakang

adalah bahwa Nyi Mas Ratu Rarasantang bersedia dinikahi oleh Syarif Abdullah dengan syarat bahwa bila ia melahirkan anak laki-laki, anak tersebut diperbolehkan untuk menjadi pemimpin agama di Jawa untuk mengislamkan saudara-saudaranya di Pajajaran.[45] Perjanjian tersebut dihadiri oleh Pangeran Walangsungsang Cakrabuana selaku wali dari Nyi Mas Rarasantang. Syarif Abdullah menyepakati perjanjian tersebut.

Pangeran Walangsungsang Cakrabuana pun menyetujui perjanjian tersebut. Karena hal tersebut pun telah "diramalkan" pada saat pertemuan mereka dengan Syekh Quro, Syekh Maulana Magribi dan Syekh Datul Kahfi. Secara tidak langsung ramalan tersebut merupakan nasehat dan sekaligus merupakan amanat dari para pemuka agama di sana saat itu.

Akhirnya Nyi Mas Ratu Rarasantang menikah dengan Maulana Sultan Mahmud. Menikahnya Syarifah Mudaim, nama lain untuk Nyi Rarasantang, dan Syarif Abdullah bukan merupakan kebetulan belaka.[46] Syarif Abdullah adalah adik ipar dari Syekh Datul Kahfi. Antara Syekh Datul Kahfi, Syekh Quro dan Syekh Maulana Magribi merupakan utusan-utusan

---

[45] Nyi Mas Ratu Rarasantang meminta salah seorang putranya agar menjadi pemimpin di tanah Jawa berlatar belakang kesedihan terhadap ayahnya, Prabu Siliwangi, keluarganya dan rakyat Pajajaran yang memeluk agama Hindu pasca ibundanya, Nyi Mas Ratu Subangkarancang meninggal dunia. Keinginan Nyi Mas Ratu Rarasantang tersebut terdapat dalam Sinom Serat Catur Kanda hal 10-11. Perjanjian tersebut belatar belakang pula dari nasehat-nasehat yang diterima oleh Nyi Mas Ratu Rarasantang pada saat bertemu Syekh Quro, Syekh Maulana Magribi dan Syekh Datul Kahfi yang secara tidak langsung mensugestinya.

[46] Besar kemungkinan mereka telah dijodohkan.

dakwah dari berbagai daerah. Syekh Datul Kahfi utusan dari Persia[47], Syekh Quro utusan dari Campa dan Syekh Maulana Magribi utusan dari Maroko, yang diperintahkan baik secara langsung maupun tidak langsung[48] untuk menyebarkan Islam di luar jazirah Arab. Penyebaran Agama Islam di pulau Jawa tidak terlepas dari perkembangan Islam di dunia dan penyebaran tersebut telah berlangsung sejak berabad-abad sebelumnnya[49].

---

[47] *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Parwa I Sargah 3, hal 166.

[48] Syekh Quro diperintahkan oleh Kerajaan Campa yang saat itu telah memiliki hubungan dengan Persia (Iran).

[49] Islam masuk ke Cirebon tidak lepas dari masuknya Islam ke Nusantara. Masuknya Islam ke Nusantara baik melalui pedagang Arab, Persia, Cina, India, baik lewat migrasi secara individual maupun besar-besaran. Telah diketahui bahwa pada abad ke-7 M, para pedagang Arab telah melakukan hubungan dagang dengan Nusantara. Bahkan beberapa keluarga yang berasal dari keluarga Lorestan, Persia pada abad ke-10 datang mendirikan kampung di Leran, Jawa Timur. Keluarga Sunan Khot Jawi, yang merupakan keluarga kerajaan beraliran Syiah, serta keluarga Rukhnud Daulah Bin Hasan menetap di Siak, Sumatera Timur. Pada abad itu juga Keluarga Jawani di Iran memilih tinggal di Pasai, dan pada abad ke-11, penasehat Ratu Jayabaya, Fatimah binti Maimun merupakan generasi awal para penyebar Agama Islam di Jawa. Proses penyebaran agama Islam di Nusantara oleh para pemuka agama saat itu, tidak lepas dari sejarah perkembangan Islam dunia. Beberapa daerah di luar Nusantara seperti Persia, Bagdad, Mesir dan Cina memiliki peranan yang besar dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Pengaruh Islam di Nusantara masuk melalui jalur perdagangan yang sudah ada sejak abad ke-9, terbukti dengan adanya seorang ahli bumi Arab bernama Abu al Faida yang menyebutkan kepulauan Nusantara. Selain itu sumber dari Cina menyebutkan bahwa di pantai barat Sumatra dikepalai oleh pemimpin Arab dan terdapatnya beberapa keluarga Arab yang tinggal di Kalingga, Jawa. Migrasi orang Islam berkebangsaan Arab, Persia dan Turki secara besar-besaran ke Cina terjadi pada awal abad ke-13, pada masa Dinasti Yuan. Pertengakhan abad ke 13, di Cina kekuasaan Dinasti Khubilaikhan berakhir berganti Dinasti Ming. Namun generasi penerus dari Zenghiskhan dan Khubilaikan menjadi pemeluk Islam yang mencintai Islam. Sehingga Khaisar Yung lo saat itu menaruh perhahatian besar pada Islam, diperlihatkan dengan kebijakan politiknya mengirim Laksamana Cheng Ho melakukan perjalanan Muhibah.Mereka menikah dengan penduduk Cina, bahkan menduduki posisi posisi penting pada masa kekaisaran tersebut, mendorong perkembangan dakwah Islam di sana, yang pada akhirnya

Rencana pernikahan tersebut sebenarnya bukanlah ramalan, tetapi merupakan sesuatu yang telah direncanakan oleh tiga pendakwah tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu dari strategi skenario dakwah mereka dengan cara mendoktrinasi putra-putri kerajaan Pajajaran agar mau menikah dengan penguasa di Mesir, yang keturunannya kelak

---

mendorong terjadinya perjalanan muhibah Laksamana Cheng Ho pada tahun 1405-1437. Perjalanan tersebut ke Nusantara pada akhirnya turut mempengaruhi budaya lokal, ditandai dengan menempelnya keramik-keramik Cina dari Dinasti Ming pada beberapa masjid di Jawa serta menyebabkan adanya migrasi orang-orang Cina ke Nusantara. Sehingga di daerah Tuban pada era tersebut, Gresik dan Surabaya tersapat 1000 keluarga Cina Muslim. Perkembangan di Campa juga mempengaruhi perkembangan Islam di Nusantara. Pada tahun 1446-1471 ketika penaklukan ibukota Champa oleh raja Vietnam, bernama Le Nanh-ton dah Tanh-ton, mendorong terjadinya pengungsian penduduk Champa ke Nusantara. Menurut Sunyoto dalam Ensilopesi Walisanga, Islam yang berkembang di India, yang dibawa oleh golongan Alawiyin yang lari dari kejaran penguasa Dinasti Umayah dan Abasiyah. Pengaruh tradisi dan pemikiran Alawiyin yang dianut orang Persia, terbawa ke India. Pada saat pedagang India muslim berdagang di Nusantara, pengaruh India-Persia tersebut turut terbawa dan tersebar. Perkembangan sejarah di Timur Tengah juga turut mempengaruhi penyebaran agama Islam. Penaklukan oleh Zenghis khan mulai tahun 1211 di Cina, pada tahun 1218 M di Transoxiana, Timur Tengah, mempunyai andil dalam penurunan kejayaan Islam (baca = keruntuhan Bagdad). Hingga penaklukan keturunan Zenghiskhan, yaitu Ghulahu atau lebih dikenal dengan nama Khubilaikhan pada tahun 1256 di Persia dan pembumihangsan Bagdad pada tahun 1258, membuat Islam saat itu berada di zaman kegelapan. Baru setelah Berke, keturunan Ghulahu dan Muhammad Ghazan, seorang pendeta Budhist, pada tahun 1295 menjadi raja Persia, Islam mulai bangkit kembali. Sehingga pada saat itu di Jawa pun terdapat kekosongan waktu dari abad ke-10 hingga abad ke-13, tidak terdapat perkembangan Islam yang berarti di Nusantara. Di Nusantara pun tidak ada bukti bahwa Islam pernah dianut secara luas di pulau Jawa. Bahkan dalam Historiografi Jawa, keteka Sultah Al-Gabah dari negeri Rum, Persia mengirimkan 20.000 keluarga muslim ke Pulau Jawa, mereka terbunuh dan hanya 200 keluarga yang selamat. Sehingga akhirnya Sultan Al Gabah mengirimkan Syekh Subakir, wali keramat dari Persia untuk berdakwah di pulau Jawa. Di Mesir pada tahun 1260, terjadi pergantian kekuasaan dari Dinasti Abasiyah kepada para Mamluk. Mamluk awainya adalah perserikatan para budak yang mengambil alih kekuasaan dengan cara menikahi sultanah saat itu. Saat pergantian tersebut berbarengan penaklukan Zenghis Khan di Bagdad. Kekuasaan Mamluk yang kuat tidak dapat ditembus oleh kekuatan militer Zenghis Khan saat itu. ?

diharapkan keturunannya dapat menyebarkan Islam di tanah Jawa.

Penyebaran agama Islam keluar jazirah Arab sudah dilakukan beberapa abad sebelumnya, tetapi belum sanggup mengislamisasi masal penduduk di luar jazirah Arab. Bahkan ratusan orang mati sahid dalam perjuangan dakwah tersebut. Sampai akhirnya abad ke-13 penyebaran Islam di jazirah Arab mulai mengalami penurunan, sehingga dibuatlah strategi dakwah untuk tetap menyebarkan Islam dengan cara mengirimkan para pemuka agama ke berbagai daerah. Selain berdakwah, para penyebar agama Islam tersebut menikah pula dengan penduduk lokal.

Pernikahan Nyi Mas Ratu Rarasantang merupakan sebuah skenario untuk melakukan proses islamisasi masal melalui keturunan mereka di kemudian hari. Caranya mensugesti Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Ratu Rarasantang, sehingga mereka mau mengikuti petunjuk para guru mereka. Para pendakwah senior tersebut telah mengkaji dan mengambil pelajaran dari pengamalan mereka sebelumnya, dimana perkawinan antar mualaf Nyi Mas Subang Karancang, ibunda Nyi Mas Ratu Rarasantang yang berguru pada Syekh Quro, dengan Pemanah Rasa, calon Raja Sunda, gagal mengislamkan tanah Sunda, sehingga mereka membuat strategi dakwah baru dengan cara kaderisasi potensi calon-calon pendakwah baru. Salah satu caranya adalah mengawinkan anak-anak perempuan keturunan raja-raja Jawa dengan keturunan raja-raja di Timur Tengah, yang keturunan

nabi, sehingga keturunannya yang akan menyebarkan agama Islam kelak memiliki legitimasi.

Pada 1448 M, Syarifah Mudaim yang dalam keadaan hamil tua menunaikan ibadah haji kembali. Ia melahirkan Syarif Hidayatullah di Kota Mekah. Dua tahun kemudian lahirlah Syarif Nurullah, adik Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah, keponakan Pangeran Cakrabuana dibesarkan di negara ayahnya, Mesir. Syarif Hidayatullah tumbuh menjadi pemuda yang cerdas. Syarif Hidayatullah sangat taat menjalankan syariat Islam. Syarif Hidayatullah gemar mempelajari Islam. Ia bercita-cita mengajarkan dan menyebarkan Islam.

Sewaktu ia membaca dan mempelajari sebuah kitab, ia menyatakan keinginannya kepada ibundanya, akan berguru kepada Nabi Muhammad SAW. Syarifah Mudaim mengatakan bahwa Rasulullah telah meninggal dunia. Ketika berusia dua puluh tahun, Syarif Hidayatullah pergi ke Mekah, berguru kepada Syekh Tajuddin al-Kubri/Najmuddin. Naskah Kuningan (Lampiran IV) menjelaskan tentang Syarif Hidayatullah yang berguru kepada Syekh Tajuddin. Kepada Syekh Tajuddin, Syarif Hidayatullah belajar adab para guru, dzikir, silsilah, *shugul, Tarekat Isqiyah,* dan adab Syatori[50]. Ia juga belajar tentang ilmu syariat, ilmu tarekat, ilmu hakekat

[50] Syatoriyah berkembang di Mandu, India (sebelah timur Gujarat) dengan pesat setelah dipopulerkan oleh Abdullah Syatori, yang wafat di India pada 1236 M (633 H). Ia adalah keturunan Syekh Syihabuddin Suhrawardi yang dikirim oleh gurunya, Syekh Muhammad Arif, ke India. Berdasarkan informasi ini kemungkinan Abdullah Syatori lahir dan menjalani masa pendidikannya di Persia.

dan ilmu makrifat. Pada saat berguru pada Syekh Tajuddin, Syarif Hidayatullah diberi nama Madkurullah.

Setelah dua tahun lamannya, Syarif Hidayatullah kemudian menuntut ilmu *tawasul rasul* pada Syekh Athaullah Sadili, yang bermahzab Syafi'i di Bagdad. Darinya Syarif Hidayatullah juga belajar istilah *Sirr* (*Sirrullah*), *Tarekat Syaziliyah, Tarekat Syatariyah, Isyki Naqisbandiyah*, dzikir jiarah, *riyadhah* (latihan tarekat/sufi). Oleh Syekh Athaullah, Syarif Hidayatullah diberi nama Arematullah.

Setelah itu ia kembali ke negara ayahnya, dan diminta untuk menggantikan posisi ayahnya yang sudah meninggal. Namun ia lebih memilih untuk pulang ke Pulau Jawa menyebarkan Islam bersama pamannya, Pangeran Walangsungsang Cakrabuana. Posisi Raja Mesir diserahkan dari Patih Ongkhajuntra, paman Syarif Hidayatullah kepada oleh adiknya, Syarif Nurullah.

Syarif Hidayatullah kemudian pulang ke pulau Jawa, di perjalananannya ia singgah di Gujarat, tingal Gujarat selama tiga bulan. Ia singgah di Pasei. Di Pasei, Syarif Hidayatullah tinggal di pondok saudaranya selama dua tahun, yaitu Sayid Ishaq, [51] Ayah Raden Paku/ Sunan Giri, yang menjadi guru agama Islam di Pasei, Sumatra.

Kemudian Syarif Hidayatullah pergi ke ke pulau Jawa, singgah di negeri Banten. Di sini banyak penduduk telah memeluk agama Rasul, yang disebarkan oleh Sayyid Rahmat,

[51] Sayyid Ishaq merupakan saudara sepupu Syekh Nurjati yang menikah dengan Ratu Blambangan.

ia digelari Sunan Ampel, yang merupakan salah seorang saudaraanya.

Berdasarkan Naskah Kuningan, Syarif Hidayatullah berguru pada Syekh Sidiq di Surandil tentang *jati wisik* (ajaran sejati), *ba'iyat* serta *muhal maha, talkin* dalam dzikir *sirr, Anapsiah*, dan *Jaujiyah Makomat Pitu*[52], serta melakukan *kanaat* dan *uzlah*.

Syarif Hidayatullah kemudian berguru kepada Syekh Mad Kurullah (Syekh Quro) di Gunung Gundul. Syekh Quro adalah penganut mahdzab Hanafi. Pada saat berguru pada Syekh Quro, Syarif Hidayatullah banyak mempelajari dan mengalami perjalanan spiritual. Kemudian ia diperintahkan berguru pada Syekh Bahrul Al Amien, yang tinggal di sebelah utara Kudus. Syarif Hidayatullah berguru mengenai sifat-sifat jati (baca : sempurna), rasa jati (*sejatine rasa*), *khofiyah, dukiyah, sarariyah* (rasa yang sejati) ranaban. Datul Bahrul kemudian memberi saran kepada Syarif Hidayatullah untuk berguru pada Sunan Ampel Denta. Syarif Hidayatullah kemudian pergi ke Ngampel dengan naik perahu milik orang Jawa Timur. Perjalanan Syarif Hidatyat berguru pada beberapa orang tertulis dalam Kitab Negara Kertabhumi (Lampiran V).

Ketika Syarif Hidayatullah tiba di Ampel Denta, ia kemudian menghadap dan menyampaikan hormatnya kepada Sunan Ampel. Syarif Hidayatullah kemudian mengabdi di Ampel Denta dan dia diangkat saudara oleh

[52] Tarekat Jaujiyah didirikan oleh Ibnu Qayim al-Jauziyah (691-751 H) atau Muhammad Abi Bakar bin Ayub Sa'ad bin Harist al Zar'I Damsyqi Abu Abdullah Syamsuddin, dilahirkan di kota Damaskus.

anak-anaknya. Di Ampel Denta sudah berguru pula Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga. Syarif Hidayatullah sangat disayangi oleh Sunan Ampel karena berbagai ilmu yang diajarkan oleh Sunan Ampel dapat dikuasai oleh Syarif Hidayatullah.

Syarif Hidayatullah kemudian meminta nasehat pada Sunan Ampel. Snasihat sebagai berikut :

> *"he putra, jandika iku mung aja ngebat-tebati, iku laku ingkang ala.lawan putra ya den wani ngajaga ing perkara agama ingkang sayakti. Lan kang sabar putera iku, tawekal maring yang Widhi. Lan den esak maring sanak, saying ing kawla wargi, lawan putera ya den inget enggal, saniki wis sedeng dadi. Molana ingkang luhung, dadi guru ing Gunung Jati, ya kalawan uwa dika, mapan waris saking umi. Cipamali wates sira dumugi ing ujung kulon. Inggih waris dika ikumugi jandika wengkoni. Mung pacuan ngembat-embatan, sabab lepen cipamali wawtesing balambangan iku dudu dika waris. Poma-poma ya den emut, lawan putera dika yen wangsul ing amparan sampun margi ing darat, marginana sing lautan".*
>
> (Anakku, janganlah kamu bertindak berlebihan karena itu adalah sifat yang tercela, dan beranilah menjaga kebenaran agama, bersabarlah, tawakkal kepada yang Maha esa, dan jangan menyakiti sesama saudara. Dan ingatlah anakku bahwa sekarang sudah cukup waktunya anakku untuk menjadi Maulana yang luhur dan menjadi Guru di Gunungjati bersama uwakmu. Mewarisi pusaka ibumu, dari Cipamali hingga di Ujung Kulon, itulah warisanmu. Hanya saja hati-hati bahwa batas dari sungan Cipamali hingga Blambangan

itu bukanlah warisanmu. Ingatlah nasihatku baik-baik, dan anakku bilmana kamu pulang ke Amparan janganlah pulang melalui daratan, pergilah melalui lautan). Demikianlah pesan sang guru.[53]

Syarif Hidayatullah menerima tugas di negeri Caribon, yaitu di Gunung Sembung, karena disana tempat tinggal uwanya, yaitu Haji Abdullah Iman yang menjadi Kuwu di Caribon kedua. Syarif Hidayatullah menuruti nasehat Sunan Ampel (Lampiran VI). Dalam perjalanan ke Carbon, Syarif Hidayatullah bertemu dengan Dipati Keling dan berhasil mengislamkannya berikut rombongan mereka sejumlah sembilan puluh delapan orang. Selanjutnya Dipati Keling dan rombongannya menjadi pengikut Syarif Hidayatullah yang setia.

Setibanya di Caribon, Syarif Hidayatullah kemudian membangun pondok dan menjadi guru agama Islam. Pangeran Walangsungsang Cakrabuana yang jauh hari telah mengetahui akan kedatangan Syarif Hidayatullah, keponakannya, menikahkannya dengan putrinya yang bernama Nyai Pakungwati sekaligus diangkat menjadi *Tumenggung Caruban* menggatikan pamannya Pangeran Cakrabuana pada 1479, sekaligus menggantikan kedudukan Syekh Datuk Kahfi yang telah wafat. Pangeran Cakrabuana juga menyerahkan kotak kepada Syarif Hidayatullah, seperti yang tertulis dalam Naskah Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh pada Pupuh16 Dandanggula :

[53] Naskah *Mertasinga*, hal 28.

20 Diceritakan Indang Geulis
istri Somadullah
tinggalnya di Panjunan
ingat pada nasihat
suaminya Somadullah
bila ada wali asal Mekah
harus/127/
ikut wirid dengan anaknya
yang bernama Pakungwati
dan satu kotak

21 Karena sekarang sudah
mendengar
ada wali dari Arab
saat itu terus berdandan
Indang Geulis berkata
anakku mari kita pergi
kita ketinggalan
ketinggalan oleh orang lain
orang lain pada senang
sekarang hanya tinggal kita
sendiri
karena itu cepat-cepat

22 Segera pergi dari Panjunan
ditunda dahulu cerita orang
yang pergi
ganti cerita lain
para wali berdatangan
dari timur datang Syekh
Syamsusam
dari harat Syekh Karawang
Syekh Payak sudah datang
Pangeran Kaningrat datang
juga
dari Kajoran, Gunung Gajah
datang
dan dari tempat lain

20 Kukocapkeun éta Indang Geulis
nyaeta garwa Samadullah
di Panjunan calikna téh
émuten kana piwuruk
carogéna Samadullah
lamun aya auliya/127/ asal
Mekah mundu
asup wirid eujeung putra
enya étaanu nagarana
Pakungwati
eujeung hiji kandagan

21 Reh ayeuna enggeus nguping sidik
éta aya auliya ti Arab
harila téh dangdan baé
Indang Geulis pok nyaur
hayu Nyai éta indit
urang téh kapandeurian
tinggaleun ku batur
batur pada bingah
ayeuna mah ngan tinggal urang
pribadi
Nu matak geuwat-geuwat

22 Énggal jengker ti Panjunan deui
tunda heula anu eukeur angkat
ayeuna ganti carios
para auliya rawuh
Syekh Samsusam ti wétan
sumping
ti kulon Syékh Karawang
syékh Payak geus cunduk
Pangeran Kaningrat datang
ti Kajoran ti Gunung Gajah
sumping
sarta jaba ti dinya

23 Tuluy sasalaman ka Syéh Syarif
sadayana nyurium sampéan /128/

23 Syarif Hidayatullah terus disalami
semua mencium kaki /128/
semua wali sudah pada berkumpul
tiada yang diurus
hanya hidup yang sesungguhnya
khususnya tentang syahadat
ganti cerita lain
ketika bercerita
datanglah Indang Geulis dan anaknya
katanya mohon maaf

24 Silakan kata Syekh Syarif
dari mana asalnya Uwa
Indang Geulis menjawab pelan
saya mau belajar
agama Kanjeng Nabi
rumah saya di Panjunan
Syarifulloh bertanya
apa itu yang dibawa
coba berikan saya ingin tahu
kotak itu terus diambilnya

25 Syarif terus membuka kotak itu
terlihat isinya pedang
kepunyaan Kanjeng Nabi
di bawah pedang Rosul
ada surat Somadulloh
terus dibuka dan tahu maksudnya
Syarifulloh pemimpin wali/129/
Bersama surat ini

geus ngariung wali kabéh
teu lian nu diurus
ngan masatur jatining hurip
hal khususna syahadat
ganti nu dicatur
sabot ekeur sasauran
jebul datang Indang Geulis sareng putrid
pangapunten basana

24 *Éh sumangga pilahir Syékh Syarif*
Jeung ti mana asal buni Uwa
Nyi Indang maturna alon
abdi lhe bade guguru
ka agama kanjeng nabi
rorompok di Panjunan
Syarifulloh matur
Eta naun nu dicandak
kadieukeun haying uninga sidik

25 *Geus dibuka kandagan ku Syarif*
kalingal eusina sorén
kagungan Jeng Nabi nyaktos
hadapeun sorén Rosul
aya surat Somadulloh
harita dibuka ungelna kamaphum
kahaturkeun Kanjeng putra Syarifulloh/ 129/ jumeneng retuning wali
sinarengan ieu serat

26 *Kang rama téh sorban seja bakti*
baheulana paparin ti rama
Maharaja Mesir kohot
sareng jaba ti kitu
ieu putra Kang Rama bakti
lumayan buat garwa
disanggakeun istu

26 Ayahanda memberi sorban
untuk berbakti
Pemberian ayah dahulu
Raja masyur dari Mesir
dan selain itu
anakku bapak bermaksud
mengabdi
untuk dijadikan istri
saya serahkan
bernama Pakungwati
semua isi surat dapat
dipahami
ringkas cerita
27 Semua diberi pelajaran ilmu
sudah sepakat tentang kalimat
syahadat
diceritakan Syekh
Hidayatullah
terus menikah
dengan saudaranya
Pakungwati
yang menikahkanya
Syekh Amarulloh
saksinya Syekh Ora
dan temannya Pangeran Giri
bertiga dengan Syekh Mayang
28 Bertambah cocok laki-laki
dan perempuan keduanya
sama cintanya[54]

Pakungwati wastana
Eta surat sadayana kaharti
Henteu panjang carita
27 Sadayana diwurukan ilmi
Geus mupakat kalimat syahadat
Syékh Hidayatullah dicarios
Hurita nikah tuluy
Ka sadérekna Pakungwati
Anu nikahkeunnana
Syékh Amarulloh
Syékh Ora anu nyaksian
Jeung batur nyaéta Pangéran
Giri
Tiluan jeung Syékh Mayang
28 Tangkung runtut pameget
Jeung istri duanana saruua
asihna

[54] Badri Yunardi, *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009, hal. 167-179.

Dari naskah tersebut terlihat Pangeran Walangsungsang Cakrabuana, telah mempersiapkan suksesi kepemimpinan jauh hari sebelum kedatangan Syarif Hidayatullah. Suksesi kepemimpinan tersebut disimbolkan dengan sebuah kotak berisi pedang dan surat.Serah terima tampuk kepemimpinan dari Pangeran Cakrabuana ke Sunan Gunung Jati ditandai dengan penyerahan pusaka, yang dalam hal ini berupa golok cabang dan sebuah surat mandat. Dari bab sebelumnya diketahui bahwa bahwa ketika Pangeran Walangsungsang Cakrabuana diangkat menjadi Tumenggung Sri Mangana, ayahnya Prabu Siliwangi juga memberikan *tandha keprabon. Tandha keprabon bersebut* menyatakan bahwa Cirebon statusnya diangkat dari sebuah *Pakuwan* menjadi *Ketumenggungan* dan Pangeran Walangsungsang Cakrabuana sendiri diangkat menjadi tumenggung Carbon bergelar *Tumenggung Sri Mangana. Tandha keprabon* yang diberikan maharaja Sunda dalam pelantikan yang diwakili oleh Tumenggung Jagabaya itu terdiri dari *Mandhe jajar atau bale pajajran, keris, lampit, Kandaga* (kotak tempat menyimpan arsip) dan *Songsong* (payung kebesaran)

Pada saat Syarif Hidayatullah datang ke Cirebon, sebagian *Tandha Keprabon* tersebut diberikan kepada Syarif Hidayatullah saat kedatangannya. Namun bentuknya agak berbeda dari yang diberikan oleh Raja Sunda, yaitu berupa kotak yang berisi surat, jubah dan pedang/ golok.

Setelah Syarif Hidayatullah bertemu dengan pamannya, Pangeran Walangsungsang Cakrabuana sangat senang dan menyampaikan keinginannya agar Syarif

Hidayatullah berkenan menjadi raja. Namun Syarif Hidayatullah menolak karena ia masih ingin berkelana. Syarif Hidayatullah pun pergi ke negeri Cina dan sebelumnya mampir ke Jamhur bertemu dengan Raja Lahut. Di Cina, Syarif Hidayatullah menjumpai pengrajin *tabsyi* yang sudah masuk Islam, begitu pula dengan orang-orang daerah sekitar hingga beliau masuk ke negeri Tartar.

Islam sudah berkembang di daerah itu dan banyak penganutnya. Islam masuk ke Negeri Tartar sejak zaman sahabat Anas bin Malik. Meskipun Islam sudah tersebar di sana, Syarif Hidayatullah senantiasa berdakwah di daerah tersebut untuk mempertebal keimanannya. Syarif Hidayatullah berada di negeri Tartar beberapa tahun lamanya, sambil memperluas keislamannya, mengajarkan syahadat, shalat, serta melakukan pengobatan. Pengobatan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati yaitu dengan syahadat dan shalat. Di sana pun Syarif Hidayatullah sempat belajar membuat keramik.

Setelah dari negeri Cina, Syarif Hidayatullah ke tanah Jawa dengan terlebih dahulu menjemput Raja Lahut. Dengan membawa seratus orang prajurit mereka kembali ke tanah Jawa (Lampiran VII). Setibanya di tanah Jawa, Syarif Hidayatullah disambut dengan gembira. Mereka berkumpul di Bale Jajar bersama Babu Dampul dan Ki Gusah. Kabar tentang kedatangan Syarif Hidayatullah terdengar oleh para pembesar di Cirebon diantaranya Ki Gedheng Kali Wulu, Ki Gedheng Kaliwedi, Ki Gedheng Bangulara, Ki Gedheng Bangayalu, Ki Gedheng Maja, Ki Gedheng Kalideres, Ki

Gedheng Konda, Kyai Gedheng Gegesik, Ki Gedheng Waru, Ki Gedheng Dawuhan dan Ki Gedheng Cideng.

Mereka kemudian menghadap Syarif Hidayatullah. Ternyata yang berniat tidak saja mereka, karena kemudian datang juga rongbongan lain yang dipimpin oleh Ki Gedheng Malaka, Ki Gedheng Kalitengah dan Ki Gedheng Sembung (Kalisapu). Mereka semua mengunjungi pakuwon guna menyampaikan hormat kepada Syarif Hidayatullah. Hadir pula pada pertemuan tersebut, para buyut diantaranya Ratu Junti, Ratu Gumulunggu, Ratu Jepura, serta Dipati Cengal. Semuanya berkumpul menyampaikan keinginan mereka untuk menobatkan Syekh Maulana Kabir, nama lain Syarif Hidayatullah, menjadi raja di Carbon. Akan tetapi Syekh Maulana Kabir belum bersedia. Ia bermaksud menjemput ibundanya dulu di Mesir sehingga dapat menyaksikan penobatannya. Kemudian Syekh Maulana menyerahkan urusan rumah tangga pada Babu Dampul dan berangkat menjemput ibundanya di Bani Israil. Sesampainya di Mesir Syekh Maulana menyampaikan keinginannya agar ibundanya berkenan tinggal di Sembung bersamanya di wilayah *dawil arham* (suci, tercinta millk Allah Ta'ala).

Syekh Maulana merupakan pribadi yang rendah hati, tidak sombong. Ia sopan dalam bertindak dan santun dalam berkata, memiliki kecerdasan berpikir dan spiritual, matang ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu agama. Syekh Maulana merupakan perwira yang tangkas yang banyak memiliki pengikut yang mumpuni baik dari kalangan raja, pembesar,

maupun panglima. Ia pun orang yang tegas dan memiliki strategi perang dan siasat tempur yang lihai.

Syekh Maulana memiliki konsep yang visioner dan wawasan berpikir internasional, dengan telah dikunjunginya berbagai negara ketika ia belajar dan berkelana. Hal tersebut jauh berbeda dengan Pangeran Carbon, sepupunya yang hanya menjadi penguasa dan panglima angkatan perang di wilayah Cirebon.

Pada tanggal 12 bagian terang bulan Carita 1404 Saka (Maret/April 1482 Maschi)[55] Pangeran Cakrabuana menobatkan Syekh Syarif Hidayatullah sebagai Raja Islam pertama Cirebon. Di saat yang bersamaan dengan dukungan Dewan Walisongo (*Nawakamasthu atau Kamasthu Kang Sangan*) yang dipimpin oleh Sunan Ampel Denta melantik Syekh Syarif Hidayatullah sebagai *Sunan Carbon Sinarat Sundha*. Penobatan tersebut ditandai dengan gelar yang diberikan kepada Syekh Syarif Hidayatullah sebagai *"Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purwabawisesa Panetep Penatagama Aulia*

---

[55] Peristiwa tersebut menurut Pustaka Nagarakretabhumi (1677-1698 Karya Panitia yang dipimpin Pangeran Wangsakerta) terjadi pada dwa dasi sukla paksa cetra masa sahasra patang atus papat ikang sakakala (12 cetra masa 1404 Saka), berdasarkan konversi perhitungan table Wustenfeld – Mahler'sche Vergleichungs – Tabellen yang disusun Joachim Mayr terbitan Deutsche Morgenlandische Gesellschaft in Commission bei Franz Steiner Verlag GMBH, Wiebaden 1961, 12 sukla paksa = paro-terang berarti tanggal 12 (bulan terang), cetra masa jatuh pada bulan Maret-April tahun 1404 saka (1404 + 78 = 1482 Masehi). Tanggal 12 jatuh pada bulan Safar bertepatan dengan hari Kamis tanggal 12 Safar 887 Hijriah, atau 2 April 1482 Masehi. Untuk mengenang peristiwa tersebut setiap tanggal 2 April diperingati sebagai Hari Jadi Kabupaten Cirebon, dikukuhkan dengan terbitnya Perda No.11 Tahun 1989 tentang Hari Jadi Kabupaten Cirebon, Tim Penyusun, *Risalah Hari Jadi Kabupaten Cirebon*, Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, 2005, hal.21.

Allahu Ta'ala Kutubil Jaman, Kholifatu Rosulillahi Sholollahu Alaihi Wasalam". Dengan gelar tersebut, Syekh Syarif Hidayatullah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati memiliki otoritas penuh sebagai pemimpin negara dan pemimpin agama di wilayah *tatar sundha* (*Raja Ingkang Pinandhita Sinarat Sundha*)[56].

Dalam penobatannya, Syekh Maulana Kabir mengundang Sunan Kalijaga, Pangeran Drajat, Pangeran Makdum, Pangeran Luwung, Pangeran Sendang, Pangeran Tayuman, Pangeran Reken di Losari, Pangeran Pasalaka, Pangeran Magrib, Pangeran Gagak Lumayu, Pangeran Satang Lumari, Pangeran Kajaksan, Pangeran Plangon, Pangeran Karang Kendal, Pangeran Bramacari, Pangeran Welang, Pangeran Supekik, Pangeran Carbon Girang, Pangeran Wanacala, Pangeran Sucimana, dan Pangeran Kedung Soka.

Para pembesar berkumpul untuk melaksanakan penobatan Syekh Maulana menjadi Susuhunan di Keraton Pakungwati, disaksikan oleh ibundanya Nyi Syarifah Mudaim serta Uwanya Pangeran Walangsungsang Cakrabuana/ Sunan Rangga, dan kakandanya Pangeran Jakerta, Raja Cempa. Pangeran Panjunan dan pengikutnya mendukung dengan cara membangun pagar-pagarnya, membuat pintu-pintu kerajaan, merancang pedaleman serta menyiadakan tukang batunya. Dari Majapahit datang Raden Sepat, yang mempunyai hubungan keluarga dengan Panjunan. Ki Gedeng Kagok Garenjeng, Pangeran Reken turut membantu Susuhunan.

---

[56] P.S. Sulendraningrat, *Purwaka Tjarubun* ..., hal. 16.

Tembok kota (kuta) Carbon sudah bertaut, lawang saketeng juga sudah didirikan (Lampiran VIII).

Syekh Maulana diangkat oleh uwaknya pada tahun 1479 M menjadi Tumenggung di Nagari Carbon disaksikan oleh ibunya sebagai legitimasi genealogis dan hukum tak tertulis, bahwa ini memiliki waris sebagai penerus kerajaan di tanah Sunda. la bergelar dengan gelar *Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panatagama Aulia Allah Kutubizaman Kholifatur Rosulullah Shallollahu Alaihi Wassalam*[57] dengan didukung oleh semua pembesar di pesisir Sunda. Sementara itu Wali Sembilan yang hadir menyambut gembira penobatan Susuhunan Jati. Para wali memberi gelar Penetep Panatagama Rasul, menggantikan Syekh Nurjati. Gelar klalifah yang diberikan kepada Syek Maulana Jati/ Syekh Jati merupakan gelar dakwah melaui kekuasaan dari jalur bapak. Dimana ia merupakan penerus pemimpin di luar jazirah Arab.

B. Kontroversi Suksesi

Pengangkatan Syekh Maulana Kabir menjadi raja Kerajaan Cirebon bukan tanpa pro dan kontra. Paling tidak ada dua orang tokoh saat itu, yaitu Pangeran Panjunan, salah seorang anak Syekh Nurjati, dan Pangeran Carbon, putra Pangeran Cakrabuana, yang menolak pengangkatan ini.

Pangeran Panjunan bahkan melakukan reaksi sebelum Syekh Maulana Kabir dilantik. Setelah mendengar akan

[57] P. S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda, Babad Tanah Cirebon*, Lp. 1984, hal. 35.

pengangkatan Syekh Maulana Kabir sebagai raja baru. Pangeran Panjunan beserta pengikut serta prajuritnya datang untuk menemuai Syekh Maulana Kabir di Gunung Jati. Para prajurit yang dibawa oleh Pangeran Panjunan digambarkan sangat menakutkan. Hal ini untuk menunjukkan akan kebesaran dan kharisma sang pemimpin. Patih Keling yang menjadi pengawal Syekh Maulana Kabir sangat terkejut dengan kehadiran rombongan Pangeran Panjunan. Namun demikian sebagai tuan rumah yang baik, Patih Keling menyambut rombongan Pangeran Panjunan seraya menyampaikan bahwa pemimpin mereka Syekh Maulana Kabir sedang pergi ke Bani Israil. Meski kecewa, Pangeran Panjunan tidak bisa berbuat apa-apa kecuali hanya berpesan bahwa ia ingin bertemu dengan Syekh Maulana Kabir guna membicarakan tentang ilmu. Rombongan tamu itu pun pulang meninggalkan Gunung Jati menuju Kebon Syarif di Panjunan.

Syekh Maulana pulang dengan ibunya beserta raja Campa ke Gunung Jati. Kedatangannya ini diketahui oleh pangeran Panjunan yang tidak lama kemudian datang beserta prajuritnya. Seperti kedatangannya yang dahulu, para prajurit Pangeran Panjunan datang dengan kegaduhan karena mereka meniup terompet dan tambur dengan gaduhnya. Syekh Maulana Jati yang sudah mengetahui tentang kedatangan tamunya menemuinya dan menerima kedatangan Pangeran Panjunan beserta rombongan yaitu di Mande Patani.

Pangeran Panjunan pun sudah dipersilahkan duduk di tempat yang sudah disesuaikan dengan kedudukannya.

Dalam pembicaraan antara keduanya, Pangeran Panjunan menyatakan menolak Syekh Maulana Kabir sebagai raja dan menganggap dirinya sebagai orang yang lebih tepat menjadi raja. Ada dua hal yang dijadikan alasan. Pertama, Pangeran Panjunan merasa datang terlebih dahulu ke Cirebon. Kedua, secara geneologis, ia merupakan keturunan raja Mesir yang lebih senior daripada Syekh Maulana Kabir. Untuk itu, Pangeran Panjunan datang untuk mengadu ilmu dengan Syekh Maulana Kabir guna menentukan siapakah yang pantas menjadi raja. Pangeran Panjunan merasa percaya diri karena sangat sakti dan telah berguru pada Syekh Junaid.

Pangeran Panjunan bertanya pada Syekh Maulana maksud kedatangan ke Pulau Jawa? apakah ilmu yang dimiliki berani mengislamkan tanah Jawa? dan apa ilmu yang dimiliki? Dengan rendah hati Syekh Maulana Kabir menjawab bahwa modal yang ia bawa hanya dua kalimat syahadat. Sebagai orang muda, ia hanya memberanikan diri dan meminta Pangeran Panjunan mengajarinya.

Pangeran Panjunan mengatakan bahwa orang yang telah mencapai derajat makrifat untuk apa bersyahadat dan shalat. Dijawab oleh Syekh Maulana bahwa seandainya seperti itu, bagaimana kita memandang masalah hubungan antara ratu/raja dengan rakyat. Bilamana hanya sekedar berkonsentrasi pada tauhid, yang mana yang menjadi raja apabila menggunakan kesatuan/menjadi satu. Siapa yang menjadi umat, siapa yang menjadi Tuhan. Sungguh keadaan yang tidak ada ujungnya. Syekh Maulana Kabir selanjutnya mengatakan bahwa gurunya adalah nyawa Rasulullah dan

gurunya adalah Syekh Jumadil Kkabir, Wali Aretullah, Syekh Datuk Sidiq dari Pasai, Syekh Datuk Bahrul dan ayahanda Sunan Ampel Denta yang menyuruhnya menetap di Gunung Amparan Jati.

Kemudian Pangeran Panjunan termenung. Syekh Maulana bertanya apakah tujuan membangun masjid di Panjunan bila diterlantarkan, apakah hanya sekedar untuk menunjukkan kekuasaan pada para pengikut saja, dan hanya untuk menunjukkan siapa yang dipanggil Pangeran dan apakah Pangeran ingin menjadi raja tanpa pengikut dan tanpa usaha. Pangeran Panjunan merasa kalah berargumentasi. Ia mengakui bahwa Syekh Maulanalah yang benar dan mengatakan bahwa Syekh Maulanalah yang lebih pantas untuk menjadi raja. Karena itu, akhirnya Pangeran Panjunan bersama keluarga ke Wringin Pitu, suatu daerah di kaki bukit Plangon/ Bukit Kera di Kabupaten Cirebon.

Tokoh yang kedua adalah Pangeran Carbon yang merupakan anak dari Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dengan Ratna Riris, putri Ki Danusela, yang merupakan istri ke-2 Pangeran Cakrabuana. Pangeran Carbon setelah dewasa dinikahkan dengan Nyi Cupluk, putri Ki Gedheng Trusmi. Dari pernikahan mereka berputra anak sulung laki-laki yaitu Pangeran Trusmi/Pangeran Mangana Jati. Isterinya yang kedua yaitu Nyi Mas Kencana Sari, puteri Pangeran Panjunan dengan Nay Matang Sari. Dari pernikahannya, pangeran Carbon dengan Nay Mas Kencana Sari berputera laki-laki yang bernama Ki Gedheng Carbon Girang. Pada awalnya, Pangeran Carbon yang sangat menghormati ayahnya tidak

berkeberatan jika Syekh Maulana Kabir dan bukan dirinya yang menggantikan posisi ayahnya menjadi penguasa Carbon.

Situasi berubah ketika ia terprovokasi oleh gurunya, Syekh Lemah Abang. Sebagaimana telah banyak diceritakan dalam sejarah lokal, Syekh Lemah Abang mengajarkan umat Islam untuk tidak perlu menjalankan syariatnya. Syekh Lemah Abang adalah saudara Syekh Datul Kahfi dan Sunan Ampel. Ia pernah belajar ilmu agama di Parsia dan Bagdad. Ketika pergi ke tanah Jawa, ia memilih untuk tinggal di Cirebon bersama Syekh Datul Kahfi sebelum kemudian ia memutuskan untuk bermukim di Pengging. Setelah peristiwa percobaan kudeta terjadap kekuasaan Islam di Demak yang dilakukan oleh Ki Kebo Kenongo, salah seorang murid setianya, Syekh Lemah Abang atau sering disebut juga dengan nama Siti Jenar memutuskan untuk kembali lagi ke Cirebon. Sekembalinya ke Cirebon, ia membujuk Pangeran Carbon dan para ki gedhe untuk merebut dan memerangi Kerajaan Cirebon yang baru saja memilih raja baru.

Syekh Lemah Abang yang beraliran Syiah dan berambisi menjadi Raja Tanah Jawa (raja Cirebon) menjadikan murid-muridnya termasuk Pangeran Carbon sebagai alat untuk mencapai ambisinya. Kondisi ini telah menciptakan konflik antara kelompok pendukung Pangeran Carbon yang didukung penuh oleh Syekh Lemah Abang dan pendukung Syekh Maulana Kabir yang sudah diangkat menjadi raja Cirebon dengan gelar Sunan Gunung Jati. Sehingga ketika Raja Demak, Raden Patah, mengirimkan surat melalui Sunan

Kudus[58] untuk meminta bantuan mengatasi masalah pengging (Syekh Siti Jenar/Syekh Lemah Abang dan para pengikutnya), Sunan Gunug Jati menyatakan kesediannya untuk membantu sekaligus memanfaatkanya guna mengatasi permasalahan internal yang dihadapinya di Cirebon. Keberhasilan menumpas kelompok Syekh Lemah Abang juga berarti melumpuhkan gerakan yang dilakukan oleh para pengikutnya, termasuk Pangeran Carbon, yang merupakan kakak sepupunya.

Untuk itu, Sunan Gunug Jati memanggil seluruh pembesar dan pimpinan di Cirebon diantaranya Dipati Cangkwang, Ki Paluamba, Ki Gede Junti, Ki Gedeng Lemah Putih, Pangeran Jagasatru, Ki Gedeng Tedeng, Ki Anggaraksa, Ki Buyut Kalijaga, Ki Gedeng Sampiran, Ki Gedeng Trusmi, Ki Gedeng Carbon Girang, Ki Buyut Weru, Ki Buyut Kemlaka, Ki Buyut Truwug, Ki Buyut Tukmudal, Pangeran Panjunan, Pangeran Sucimanah, Pangeran Kejawanan, Syekh Dayuskani, Pangeran Jagasatru, Dipati Surancnggala, Ki Gede Ujung Gebang, Ki Gedeng Panguragan, Ki Gedeng Ender, Ki Buyut Krangkeng, Ki Buyut Bojong, Ki Buyut Kedongdong, Ki Gedeng Tameng, Ki Gedeng Jagapura. Mereka rata-rata pengikut paham Syekh Lemah Abang. Para pembesar tersebut berkumpul di Keraton Pakungwati, yang dijaga ketat oleh ratusan bala tentara. Sunan Kudus diberitahu oleh Sunan Jati untuk segera berangkat ke Cirebon Girang, menangkap Syekh Lemah Abang. Sunan Kudus yang dibantu oleh Sunan Kalijaga dan

[58] Sunan Kudus merupakan pimpinan angkatan bersenjata kerajaan Demak.

Sunan Giri berhasil menangkap Syekh Lemah Abang dan membawanya ke Masjid Agung Sang Cipta Rasa untuk diadili. Sunan Kudus dan Sunan Giri bertindak sebagai jaksa, sedangkan Susuhunan Jati sebagai hakim ketua.

Saat itu masyarakat banyak yang hadir mendengarkan pembacaan gugatan. Peradilan berlangsung sengit hingga akhirnya menjadi kacau. Dalam situasi seperti itu, dua orang pengikut Syekh Lemah Abang menabrak Sunan Kalijaga dan Sunan Giri dan menghunuskan keris hendak menikam keduanya dari belakang. Namun, usaha keduanya dapat digagalkan. Bahkan keduanya dibunuh oleh Ki Bawuk dan Ki Lodaya. Situasi kacau ini berhasil diamankan oleh prajurit Bayangkari Cirebon dan proses pengadilan bisa dilanjutkan. Pada akhirnya, pengadilan menetapkan hukuman mati kepada Syekh Lemah Abang. Eksekusi mati tersebut segera dilaksanakan dengan cara Syekh Lemah Abang digiring ke tengah alun alun dan dieksekusi oleh Sunan Kudus. Setelah dieksekusi, jasad Syekh Lemah Abang dimakamkan di Kemlaten.

Sunan Gunung Jati adalah seorang pemimpin yang memiliki daya analisis tajam. Hal itu terlihat ketika ia memerintahkan untuk memindahkan makam Syekh Lemah Abang secara diam-diam pada malam hari dan mengganti jasad Syekh Lemah Abang dengan bangkai anjing hitam. Keesokan harinya berbondong-bondong pengikut Syekh Siti Jenar memuja makam tersebut. Bahkan penganut Syiah dari Jawa Timu meminta kepada Susuhunan Jati agar makam Syekh Lemah Abang dipindah ke Pengging. Permintaan

tersebut dipenuhi oleh Susuhunan Jati. Makam Syekh Lemah Abang kemudian dibongkar. Betapa terkejutnya, para pengikut Syekh Lemah Abang ketika mengetahui jasad gurunya tersebut telah berubah menjadi seekor anjing hitam. Kemudian Sunan Gunung Jati berkata : "Janganlah kalian memuja bangkai, yang harus dipuja satu-satunya adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita laksanakan Syariat Islam yang diajarkan Rasulullah kepada kita. Janganlah kalian menuruti ajaran Syekh Lemah Abang."

Kematian Syekh Lemah Abang berhasil memperlemah kekuatan para pengikutnya yang ada di wilayah Cirebon. Dampak lainnya adalah berakhirnya perlawanan terhadap kekuasaan Sunan Gunung Jati yang dilakukan oleh pengikut Syekh Lemah Abang, termasuk Pangeran Carbon yang pada kenyataannya tetap diperlakukan sebagai salah seorang pembesar Kerajaan Islam Cirebon.

C. Politik Islamisasi Sunan Gunung Jati

C.1. Merdeka dari Pajajaran.

Cirebon pada masa Tumenggung Sri Mangana, meski kekuasaan pemerintahannya lebih meningkat, pemerintahannya masih di bawah kekuasaan Prabu Siliwangi (Raja Pakuan Pajajaran). Selain itu, batas dan cakupan wilayahnya juga belum jelas. Tampaknya cakupan wilayah kekuasaannya hanya meliputi wilayah Kota Cirebon sekarang dan sejumlah kawasan yang mengitarinya ditambah beberapa desa dalam wilayah Kecamatan Cirebon Utara yang semula

merupakan wilayah Kerajaan Singhapura. Masa Pemerintahan Tumenggung Cakrabuana atau Sri Mangana bisa dikatakan lebih merupakan masa transisi antara masa pra Islam dan masa Islam. Namun demikian, beliau sendiri pada saat memulai aktivitasnya memimpin masyarakat dan pemerintahan memang telah memeluk Islam, hanya saja corak ke-Islaman dalam mekanisme pemerintahannya belum nampak secara jelas.

Situasi berubah ketika tampuk pimpinan berganti dari Pangeran Cakrabuana ke Syekh Syarif Hidayatullah. Hal itu tidak lepas darinya kenyataan bahwa ketika Syekh Syarif Hidayatullah diangkat menjadi Tumenggung Caruban, agama Islam sudah mulai meluas sampai di Kuningan dan Luragung. Atas dasar itulah, Syekh Syarif Hidayatullah dengan dukungan para wali memutuskan bahwa Cirebon harus menjadi negara pusat kekuatan agama Islam yang merdeka terlepas dari kekuasaan Maharaja Pakuan Pajajaran.

Atas dasar itu, Syekh Syarif Hidayatuilah yang mendapat gelar Sinuhun Carbon[59] membangun struktur tata

[59] Perihal penobatan Sunan Gunung Jati sebagai Sinuhun Carbon *Naskah Kuningan* pupuh 19:23 -20:02 mencatat : Maka persiapan penobatan pun dimulai, undangan disampaikan kepada Sunan Kalijaga, Pangeran Drajat, Pangeran Makdum, dan Pangeran Luwung, Pangeran Sendang, dan juga Kanjeng Pangeran. Itu semua sudah diundang demikian juga Pangeran Tayuman, Pangeran Reken di Losari, Pangeran Pasalakan, Pangeran Magrib, Pangeran Gagak Lumayu, Pangeran Satang Lumari, Pangeran Kajaksan, Pangeran Plangon, Pangeran Karang Kendal, Pangeran Bramacari, Pangeran Welang, Pangeran Supekik, Pangeran Carbon Girang, Pangeran Wanacala, Pangeran Sucinana, dan Pangeran Kedung Soka. Para pembesar sudah berkumpul untuk melaksanakan apa yang sudah disepakati sebelumnya yaitu menobatkan Sesuhunan di Cerbon Girang. Inilah keinginan dari segenap keluarga untuk menobatkan rajanya yang akan membangu negara. Keluarga Panjunan membangun pagar-pagarnya, membuat pintu-pintu kerajaan, merancang Padaleman

pemerintahan baru yang berbeda dengan corak Hindu-Budha ala kerajaan Sunda Pajajaran yang berpusat di Pakuan. Ia mencoba membangun protetipe kerajaan Islam yang merdeka. Salah satu langkah yang ia lakukan adalah dengan menghentikan hubungannya dengan kerajaan induk, Kerajaan Pajajaran. Dalam sumber lokal dikatakan bahwa, sejak pemerintahan Sinuhun Carbon yang juga dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, pajak garam dan terasi (*bulu bekti uyah kalawan terasi*) dari Cirebon yang biasanya dibaktikan kepada Raja di Pakuan Pajajaran, dihentikan sama sekali, meskipun yang menjadi Maharaja Pakuan Pajajaran saat itu adalah Sri Baduga Prabu Siliwangi yang juga kakeknya. Dengan cara tersebut di atas, Cirebon akhirnya menjadi Kerajaan Merdeka.

Sebelumnya, Cirebon termasuk Wilayah Kerajaan Galuh (kadang disebut Rajagaluh) yang di tempatkan di bawah pengawasan Arya Kiban, bupati Galuh yang berkedudukan di Palimanan. Karena pusat pemerintahan dialihkan dari Kawali ke Pakuan, Sri Baduga menunjuk Jayaningrat (sumber lain Cakraningrat), salah seorang putera Dewa Niskala, menjadi raja di daerah Galuh. Salah satu bukti arkeolgis menyatakan bahwa Cirebon sudah mengalaml pertumbuhan dan masuk wilayah kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran adalah ditemukannya sebuah prasasti batu dari

---

serta menyediakan tukang batunya. Dari Majapahit datang membantu yang bernama Raden Sepet, dia mempunyai hubungan dengan keluarga dengan Panjunan. Ki Gedeng Kagok Garenjeng, Pangeran Reken turut berjasa membantu Susuhunan. Tembok Kota (Kuta) Carbon sudah bertaut, Tawang Saketeng (Gerbang Kota) juga sudah didirikan. Amman N. Wahyu, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, Cet. 1, Bandung: Penerbit Pustaka, 2007, hal. 90-91.

Huludayeuh dekat Cirebon yang aksara dan nama rajanya serupa dengan tulisan dalam prasasti Batu Tulis Bogor.[60]

Ketika berita proklamasi Cirebon itu sampai di Pakuan, Sri Baduga mengutus Tumenggung Jagabaya bersama anak buahnya untuk "menertibkan" kondisi Cirebon dan mengatasi keadaan. Akan tetapi Jagabaya di sergap di dekat Gunung Sembung oleh pasukan gabungan Cirebon-Demak. Pasukan Demak dibawa ke Cirebon oleh Raden Patah ketika ia menghadiri penobatan Sunan Gunung Jati. Ketika Raden Patah pulang, sebahagian pasukannya ditinggalkan di Cirebon untuk menjaga kemungkinan adanya serangan dari Pakuan Pajajaran. Setelah tertangkap, Tumenggung Jagabaya bersama pasukannya justru memeluk agama Islam. Tidak ada keterangan yang pasti tentang alasan utama, mereka memilih untuk memeluk agama baru.

Ketika Tumenggung Jagabaya lama tidak kembali, Sri Baduga lalu mempersiapkan pasukan besar untuk menyerang Cirebon. Namun niat tersebut dapat dicegah oleh *purohita* (pendeta tertinggi keraton), yang bernama Ki Purwagalih. Ada kemungkinan bahwa status Syekh Syarif Hidayatullah sebagai cucu Sri Baduga dan proses penobatannya sebagai raja oleh putranya, Pangeran Walangsungasang Cakrabuana, telah berhasil meredakan kemarahan Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi. Dengan kata lain, seorang kakek yang memerangi anak dan cucunya tentu akan mendapatkan cemoohan.

---

[60] Hasan Djafar, *Tarumanegara Tatar Sejarah dan Peninggalannya: Sebuah Pengantar*, Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara, 1994, hal. 21.

Risalah Hari Jadi Kabupaten Cirebon menjelaskan alasan yang mendorong Sunan Gunung Jati untuk memerdekakan Cirebon dari kekuasaan Sri Baduga Maharaja Pajajaran adalah didasari tiga hal : *Pertama,* dengan pindahnya Ibukota kerajaan yang membawahi Cirebon, dari Galuh Pakuan (Kawali) ke Pakuan Pajajaran (Bogor), jarak Bogor ke Cirebon menjadi lebih jauh. *Kedua,* Sunan Gunung Jati yang telah menjadi salah satu wali dari Walisanga mendapat dukungan dalam rangka usaha penyebaran agama Islam di Jawa Barat (Sunda). Dan *Ketiga,* Cirebon mendapat dukungan tentara Demak berdasarkan perjanjian persahabatan sebagai sesama kerajaan Islam di pulau Jawa.

Faktor ketiga inilah yang justru menjadi kekhawatiran Sri Baduga. Terlebih lagi, bahwa dalam upaya memperat hubungan diplomatik antara kedua kerajaan Islam ini, kedua raja melakukannya dengan cara perkawinan antara para pembesar kedua kerajaan ini. Tidak kurang dari empat pasang putera-puteri kedua kerajaan ini yang dijodohkan untuk mempererat hubungan tersebut yaitu : Pangeran Hasanudin dengan Ratu Ayu Kirana; Pangeran Jayakelana dengan Ratu Pembayun; Pangeran Batakelana dengan Ratu Nyawa (Ayu Wulan); Ratu Ayu dengan Pangeran Sabrang Lor.

Pangeran Hasanudin adalah putera Sunan Gunung Jati dari Ratu Kawunganten, adik bupati Banten. Pangeran Jayakelana dan Bratakelana adalah puteranya dari Syaripah Bagdad atau Syaripah Fatimah puteri Syekh Datuk Kahfi dan adik Syekh Abdurrahaman (Pangeran Panjunan). Setelah Pangeran Bratakelana wafat, Ratu Nyawa menjadi isteri

Pangeran Muhammad Arifin (Pangeran Pasarean) yang kemudian tewas dalam perebutan tahta Demak (1546 M) karena terbunuh oleh Arya Penangsang (Bupati Jipang). Pangeran Pasarean adalah putera Mahkota Cirebon. Dalam tulisan Tome Pires ia disebut Quay Anseda.

Ratu Ayu adalah kakak Pangeran Pasarean. Pernikahannya dengan Pangeran Sabrang Lor alias Yunus Abdul Kadir (Adipati Unus) terjadi tahun 1511. Waktu itu Pangeran Sabrang Lor menjadi senapati pasukan laut Demak. Karena pernikahan itu ia pernah tinggal di Cirebon dengan membawa sebahagian armadanya ke sana. Tome Pires (1513) masih mencatat tentang *Pate Qadir* (Senapal Kadir) di Cirebon ketika kapalnya singgah disana.

Kehadiran armada Demak di Cirebon itu mencemaskan hati Sri Baduga Maharaja karena Pajajaran adalah kerajaan yang kuat di darat tetapi lemah di laut, sedangkan Demak sejak awal pertumbuhannya sudah merupakan Kerajaan Maritim. Untuk menyerang Cirebon mungkin tidak menjadi masalah bagi Sri Baduga karena hal itu dapat diiaksanakan dari darat, tetapi pasukan Demak yang membantu Cirebon dapat dengan mudah mengundurkan diri ke laut. Mereka dapat menyerang dari jarak jauh sebab kapal-kapal Demak sudah dilengkapi dengan meriam. Untuk mengatasi hal ini, Sri Baduga harus mencari sekutu dari kekuatan lain (akhirnya bersekutu dengan bangsa Portugis) yang diharapkan akan mampu mengungguli kekuatan Demak di Laut.

Dalam menjalankan kekuasaannya, Sunan Gunung Jati bertahta di Keraton Pakungwati. Dalam *Pustaka Pakungwati Carbon* (1779 M) yang juga pada bagian penutupnya merujuk pada *Nagara Kretabhumi* sebagai sumber, terdapat keterangan tentang letak Keraton Pakungwati. Keraton itu didirikan di sebelah barat Kali Krian yang dahulu disebut Kali Carbon. Pada zaman Hindu, kali tersebut disebut Kali Subha dengan hulunya disebut Kali Gangga yang terletak di Carbon Girang. Di sungai ini banyak sekali *rebon* (udang kecil). Semasa Embah Kuwu Carbon pertama (Ki Danusela) masih hidup, ia biasa menangkap *rebon* di sungai ini. Sebenarnya sebutan *Pakungwati* (nama puteri Walangsungsang dan kemudian menjadi nama Keraton Cirebon) masih ada kaitannya dengan *rebon* karena kata *pakung* berarti udang.

Batas-batas Kota Cirebon sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Islam pada waktu itu tercatat dalam Naskah Mertasinga, pupuh 29:06-29:19 sebagai berikut :

> "... Batas-batas Carbon pada saat itu adalah : disebelah timur menyusur pantai, diselatan menyusur Kalisapu/kali Kasuneyan, dibarat sampai kelaut luas sebagai batas, diutara Jagabayan yang menjadi pojok kotanya. Kearah timur-lautnya itu Pabean batasnya. Ditarik lurus kearah selatan maka pojok tenggaranya itu di Kasuneyan. Kemudian ditarik lurus kesebelah barat, maka pojok barat itu ialah Pintu Gerbang selatan dan ke arah utara sebagai pojok barat-lautnya itu ialah Ki Gedeng Kiring batasnya, itu pintu yang sebelah utara, yang bernama Jagabayan Larang yang terletak disebelah selatan Kasuneyan. Sultan Demak (II) juga mengirim

tukang kayu sebanyak 500 orang, yang dikepali oleh Raden Sepet. Kemudian Raden Sepet itu diberi nama Kuwu Dipati, yang ketika meninggal dimakamkan di Bumi Dawuhan dan dianggap mempunyai keramat. Sultan Demak (II) juga membangun kutha (tembok) Astana. Hasil pembangunan Sultan Demak ini di kemudian hari akan menjadi tempat pemakaman. Tempat itu sudah dihiasi mirip rupanya dengan Baitul Mukadas sesuai dengan keinginan Sunan Gunung Jati Purba. Rakyat yang menyertainya di Negara Carbon semuanya mengikuti keinginan Sinuhun Jati. Kemudian Sultan Demak (II) juga membangun pasanggrahan yang terletak disebelah bawah Gunung Sembung, dan Made Mangun itu peninggalan dari Majapahit yang dibawa ke Demak, juga dipindahkan ke Carbon. Sekarang Carbon sudah menjadi indah dan ramai dikunjungi orang... "[61]

C.2. Pendirian Masjid Negara (Masjid Agung Sang Ciptarasa)

Informasi tentang pembangunan Masjid Negara diperoelh dalam Naskah Kuningan pupuh 20:08-20:11. Naskah tersebut menceritakan tentang pembangunan Masjid Kerajaan Islam Cirebon yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Informasi tersebut menjelaskan sebagai berikut :

> "...Setelah tanah Sunda menjadi mu'min semua lalu dibangun mushala, Masjid Agung di Carbon. Para wali diundang, dan kesembiiannya sudah hadir yaitu

[61] Amman N. Wahyu, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, Cet. 1 , Bandung: Penerbit Pustaka, 2005, hal. 89.

Sunan Bonang, Pangeran Majagung, Sunan Jati sebagai tuan rumah, Sunan Kalijaga, Syekh Benthong, Syekh Maulana Magrib, Syekh Lemah Abang, Sunan Giri, dan Sunan Kudus. Semua sepakat untuk melaksanakan pembangunan Masjid Agung di Carbon. Tiga buah amal sudah diselesaikan , yakni pertama membangun Negara yaitu negaranya orang Saleh, kedua membangun *sabilullah*, yaitu memerangi orang kufur dan menjadikannya beragama Islam dengan seizin Allah, dan ketiga membangun masjid tempat orang shalat untuk seterusnya… "[62].

Mengenai proses pembangunan Masjid Agung Pakungwati sebagai Masjid Kerajaan Islam Cirebon juga tertulis dalam Naskah Mertasinga (pupuh 22:37-22:47; 28:13-28:21). Naskah tersebut menjelaskan

" … Setelah penobatan ini Sinuhun Gunung Jati berkehendak untuk membangun Masjid Agung Pakungwati yang kelak akan menjadi pusaka di Carbon. Uwaknya di minta untuk mengumpulkan bahan-bahan untuk membanugun masjid itu. Dari seluruh pelosok negeri telah dikumpulkan kayu yang baik untuk dipakai sebagai tiang. Sunan Rangga sudah mengerti akan keinginan putranya itu. Dengan segera sudah terkumpul bayak kayu-kayu yang diperlukan. Tukangnya berjumlah seratus orang, sebanyak bahan yang ada, atap sirap sudah dipilih, paku dan batu bata sudah terkumpul di Pakungwati. Kemudian Sinuhun Jati berkata kepada Syekh Datuk Khapi, "Kakanda Datuk Khapi tolong tuliskan surat unutuk dikirimkan

[62] Amman N. Wahyu, *Sejarah Wali… (Naskah Kuningan)*, hal. 92.

ke negara Banisrail. Sampaikan kepada adinda Nurullah agar mengupayakan kayu jati. Mintalah yang utama , yang panjang, untuk dijadikan sakagurunya. Hanya empat buah saja yang dibutuhkan, satu tiang saka dari mesir sebagai sumbangannya Babu Dampul, satu dari Banisrail sebagai sumbangannya adinda Nurullah, satu lagi dari Bagdad sebagai sumbangan dari Datuk Khapi, dan satu lagi dari Surandil sumbangan dari Syekh Benthong. Segera Datuk Khapi menulis surat tersebut dan mengirimkannya. Sementara itu yang membangun terus bekerja, sambil menunggu datangnya kiriman ke empat kayu sakaguru dari negara Arab ... "[63]

"... Setibanya Sinuhun Jati di Dalem Agung, beliau berkehendak untuk segera mendirikan masjid yang patakannya sudah didirikan. Semua wali sangat bersemangat dalam membantu pembangunan masjid ini. Mereka telah mendirikan rangkanya bersama-sama. Ketika keesokan harinya terjadi perselisihan lagi mengenai arah Kiblat. Sebagian mengatakan kurang keselatan, lainnya mengatakan kurang ke utara, dan lainnya lagi mengatakan sudah tepat arah Kiblat. Sehingga kerangka masjid itu diangkat dipindah-pindah berubah arah setiap kali terdengar pendapat baru. Demikian berlangsung tak habis-habisnya. Sunan Kalijaga kembali memberikan penyelesaiannya seperti yang dilakukannya waktu di Demak. Setelah selesai pembanugnan Masjid Agung Carbon semua wali

[63] Amman N. Wahyu, *Sejarah Wali... (Naskah Mertasinga)*, hal. 68-69.

memanjatkan puji syukur dan para wali melakukan shalat subuh. Setelah shalat Sunan Kalijaga membuat sasmita/isyaratnya masjid ini. *Sang gligir manik pethak, putra jagat bawur, bawuring wong timbul tatal, timbul aning ngaliwung awang nguwung, sageb ana waniya. Sarta takutana dadi sarta wani, sampurnaneng jagat sadaya, sangang ngatus ya kathahe, punjule patang puluh, kalawan lelima puniki.* Waktu itu usia Sinuhun Jati 113 tahun. Kemudian para wali memberikan sumbanganya untuk masjid ini. Sunan Bonang menyumbangkan satu tikar yang digelarkan di sebelah utara, Syekh Benthong menyumbang satu tikar yang berasal dari Madinah dan digelarkan di paimaman yang disebelah utara, Sunan Jati menyumbang satu tikar yang berasal dari Pulau Majeti dipasang ditengah paimaman. Sunan Kalijaga menyumbang satu tikar yang digelarkan disebelah utaranya tikar Sunan Purba. Pada waktu itu semua wali bergantian menjadi imam shalat Jum'at di Masjid Agung. Pangeran Makdum yang menjadi juru komat sholat Jum'at. Pangeran Datuk Khapi yang memegang *waman ah sannun*-nya (yang mengatur masjid dalam hal jadwal, shaf, dsb), Tuan Jopak, dan Tuan Bumi. Yang melayani: Sunan Panggung, Tuan puti, Pangeran Kajoran, bersama Pangeran Drajat. Pangeran Kajoran tanggung jawabnya memegang *inalaha* (hukum-hukum). Semuanya ini diatur dengan persetujuan para wali[64].

[64] *Ibid.* ..., hal. 86-87.

Naskah lain yang juga menceritakan tentang Masjid Agung Pakungwati adalah naskah Mertasinga pupuh 66:20-67:09. Naskah tersebut mengisahkan tentang terjadinya rongrongan terhadap Masjid Agung Pakungwati Cirebon pada masa Kerajaan Mataram :

> " ... Seperti telah kita ketahui, Panembahan Ratu adalah seorang raja yang berwatak Aulia. Di Masjid Carbon suara orang-orang yang berdzikir selalu terdengar bergemuruh siang dan malam. Waktu itu Masjid Agung masih satu bangunan saja belum ada disekelilingnya, dan masih dibatasi tembok. Patakannya terbuat dari perunggu dan bentuknya mencuat tajam. Kemudian di Carbon terdengar berita yang menggemparkan yaitu datangnya seorang panglima dari Mataram, Gedeng Anis namanya. Setiap tiga tahun ia bertugas untuk berkeliling memeriksa raja-raja bawahan Mataram. Semua Negara yang berada dibawah Mataram dikunjunginya untuk diperiksa bahwa Negara Itu tidak ada gejala-gejala pemberontakan kepada Mataram. Hal itu dilakukan untuk menjaga jangan sampai adanya raja bawahan yang memberontak pada kekuasaan Mataram. Pada waktu Ki Gedeng Anis memeriksa Pakungwati. Disana dia melihat ramainya masjid yang dikunjungi oleh orang-orang mengaji di malam hari. Memang dalam hai penyebaran agama islam di Cirebon jumlah pengikutnya semakin meningkat. Dengan demikian Carbon bias menjadi *kutub* (luhur) kembaii, hai tersebut mengkhawatirkan Ki Gedeng Anis. "Jlka betul Carbon sekarang mewarisi keluhuran Sinuhun Purba, baiklah aku akan mencobanya", demikian pikir Ki

Gedeng Anis. Lalu diwaktu malam Ki Gedeng Anis memerintahkan untuk menaruh *bruang mandi* (guna-guna yang ampuh) di patakannya masjid itu. "jlka benar ada yang bisa menawarkannya, aku akan mengakui ke *kutub* an Carbon dan aku akan patuh kepadanya", demikian plkir Ki Anis. Dengan cara yang amat halus dan tak ada seorangpun yang mengetahuinya, di taruhnya guna-guna itu. Akibatnya orang-orang Carbon yang biasa memenuhi masjid tersebut menjadi merasa kedinginan dan sangat ketakutan. Tak ada seorangpun yang kuat menahan pengaruh guna-guna itu sehingga mdereka bubar dan tak ada lagi yang mau datang ke Masjid. Sepi sudah orang-orang yang mengaji.Ki Gedeng anis berkata "ternyata benar, Carbon sudah tidak mewarisi keluhuran (kutub) lagi". Selesai sudah tugasnya untuk mengamankan Negara-negara jajahannya ... "[65]

Terkait dengan Saka Tatal yang terdapat ada salah satu Soko Guru (tiang utama) Masjid Kesultanan Pakungwati atau Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon dijelaskan oleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat bahwa

> " ... Pada zaman kramat banyak hidup Wali-wali yang termasuk dalam formasi Wali Sanga, seperti pada zaman muzizat banyak hidup nabi-nabi disamping formasi nabi-nabi Rasul yang dua puluh lima itu. Sebelum ada masjid Agung yang sekarang Kesunanan Cirebon masjid umumnya sementara adalah Masjid Pejelagrahan terletak diluar tembok keliling Keraton Kasepuhan sebelah timur di kampung Grubugan yang

[65] *Ibid.* ..., hal. 171.

sekarang masih ada. Kemudian pada suatu malam ba'da isya pada tahun 1498 M. Wali Sanga membangun Masjid Agung Cirebon yang sekarang yang sekarang dengan dilambari kekuatan keramatnya hingga pada jam 10 malam bangunan itu hampir selesai. Adipati Patah Gubernur Kadipaten Demak, sebuah provinsi kerajaan Majapahit (waktu itu belum menjadi kesultanan), adalah seorang wali pula, setelah wafatnya Syekh Lemah Abang beliau dimaksukan dalam formasi Wali Sang, beliau "weruh sadurunging winara" dari Demak beliau pada malam itu juga dapat melihat bahwa Wali Sanga sedang membangun Masjid Agung Cirebon. beliau sempat menulis surat permohonan dan mengutus beberapa orang pembesar dari Demak yang berderajat wali pula, ke Cirebon menghadap Wali Sanga dengan maksud pada malam itu juga dimohonkan untuk di bangun sebuah Masjid Agung dikota Demak. Para utusan Demak di Cirebon pada jam 10 malam itu juga dan menyerahkan surat permohonan tadi, lalu Wali Sanga berangkat ke Demak dan membangun Masjid Agung Demak dan sekarang masih ada dilambari kekuatan keramatnya, pada jam 3 pagi itu juga masjid Agung Demak selesai. Pada waktu subuhnya Masjid agung Demak dapat dipakai berjama'ah shalat subuh dan sebagai imamnya yaitu Pangeran Adipati Patah, akan tetapi Wali Sanga tidak sampai turut berjama'ah karena setelah selesai mereka langsung pulang ke Cirebon untuk menyelesaikan pembangunan Masjid Agung di Cirebon, lalu pada jam 4 pagi itu juga MasjidAgung Cirebon dapat di selesaikan. Di jadwal akhir permulaan Masjid Agung

Cirebon di bangun, kemudian Masjid Agung Demak tetapi Masjid Agung Cirebon selesainya belakangan.

Akan tetapi pada akhinya ternyata tiang/sakanya kurang satu untuk memenuhi ini Sunan Kalijaga yang diberi tugas. Lantas Sunan Kalijga "Sidakep Sinuku Tunggal" menghilangkan bagian-bagian yang empat perkara ialah pengambu, pengucap, pendeleng dan pengrungu alias manunggal jasmani dan sukamaninya melahirkan bawah sadarnya dengan nyata, setelahnya beliau bertindak mengumpulkan tatal tadi menjelma seketika itu juga tihang kaju jati yang mana bentuknya, halusnya dan lurusnya sama dengan tihang-tihang kayu jati lainnya yang sudah dipasang yang mana pula seterusnya disebut orang dengan nama "saka tatal" hingga sekarang. Setelah saka tatal itu di pasang pada tempatnya komplit selesailah Masjid agung Cirebon itu dan kemudian pada waktu subuhnya disenggarakan shalat subuh berjamaah dengan imamnya yaitu Sunan Gunung Jati ..."[66].

Masjid Agung Sang Cipta Rasa menjadi sebuah hasil karya yang monumental sepanjang sejarah Cirebon. Masjid Agung di Kasultanan Cirebon yang dibangun pada masa Sunan Gunung Jati, seperti Masjid Agung Sang Ciptarasa bangunannya berarsitektur tradisional. Letaknya berdekatan dengan Keraton. Hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pusat pemerintahan Kesultanan Islam masa lalu. Keraton-Masjid-Alun-aiun, dan Pasar merupakan satu

[66] P.S. Sulendraningrat, *Purwaka Tjarubon* ..., hal. 37-38).

kesatuan yang membentuk inti kota kuna dari Kerajaan Islam (Kasultanan) di Nusantara dan Kasultanan Cirebon pada masa lalu.

Masjid Agung Sang Ciptarasa memperlihatkan gaya bangunan tradisional dengan ciri-ciri: pintu masuk berbentuk Gapura Bentar, denahnya dua tumpang berjumlah ganjil. Masjid Sang Cipta Rasa yang menurut cerita babad dibangun pada masa Sunan Gunung Jati, sekitar tahun 1480 merupakan masjid tempat Sultan dan masyarakat melaksanakan ibadah sholat lima waktu dan juga shalat Jum'at.

C.3. Pembentukan Struktur Pemerintahan

Dalam menyelenggaraan pemerintahannya baik di pusat kerajaan maupun di wilayah bawahan, Sunan Gunung Jati mengadopsi sistem yang telah dilaksanakan pada masa sebelumnya. Ia menata dan menyelaraskan sesuai kebutuhan dan perubahan yang terjadi, baik kondisi sosial maupun budaya saat itu. Sunan Gunung Jati menyeragamkan gelar-gelar jabatan, antara lain untuk kepala persekutuan masyarakat terkecil yang penduduknya paling banyak 20 somah (kepala keluarga) dipimpin oleh Ki Buyut. Beberapa unit kabuyutan disatukan dalam sebuah dukuh/desa yang dipimpin oleh Ki Kuwu. Gabungan beberapa Desa dipimpin oleh seorang Ki Gedhe. Gabungan beberapa Ki Gedhe dipimpin oleh Bupati atau Adipati atau Tumenggung. Para Adipati, Bupati atau Tumenggung wajib menghadiri rapat bulanan yang dinamakan *Seba Keliwonan* di ibukota negara

setiap Jum'at Kliwon. Seba kliwonan bertempat di Masjid Agung Sang Ciptarasa. Rapat besar ini dipimpin langsung oleh Sunan Gunung Jati sebagai kepala negara.

Menurut Naskah Mertasinga, pupuh 36.12 - 36.19:

"... Atas kehendak Sunan Gunung Jati, maka beliau mengangkat Jaksa Perdata yang berasal dari Pajajaran, bernama Dalem Nara yang tinggal di Taraju. Dalem Nara dikenal akan kebijaksanaanya serta sifatnya yang tidak mementingkan keduniawian. Yang memegang pemerintahan serta mengatur kebijaksanaan-kebijaksanaan di Dalem Pakungwati adalah Kyai Syekh Datuk Khapi yang adil dan bijaksana, dia diangkat sebagai Penghulunya, dibantu oleh Syekh Agung Rimang. Yang bertindak sebagai Syekh Utama ialah Pekih Makdum seorang Modin sejati. Syekh Badiman menjabat sebagai Penghulu, sebagai seorang yang luas pengetahuan agamanya. Adapun yang diangkat menduduki Kepatihan, Lembu Sasrah namanya yang bersal dari Pajajaran, dengan dibantu oleh beberapa orang Patih Jero, yaitu : Patih Keling, Patih Kering dan Patih Montas. Yang menjadi Pangeri adalah Kuwu Patih yang berdudukan di Dawuhan. Ki Dipati yang berasal dari Demak menjadi Kepala pasukannya dan yang menjadi Pecat Tanda bernama Arya Sena dari Banten asalnya, adapun yang memegang keuangan bernama Ugenapura, dialah yang mengetahui mengenai keuangan. Pada waktu itu di Jawa, uang tembikar telah berganti dengan uang picis dari timah ... "[67]

[67] *Ibid.* ..., hal. 110.

C.4. Islamisasi Cirebon melalui Kesenian

Proses penyebaran Islam di Cirebon atau islamisasi di Cirebon merupakan tema yang sangat menarik dalam kajian sejarah Islam Cirebon. Subyek ini masih jarang dikaji secara komprehensif karena minimnya referensi dan data pendukung penelitian untuk memperjelas proses Islamisasi tersebut.

Dalam proses islammisasi di Jawa pada umumnya dan Cirebon pada khususya, para Wali memanfaatkan seni sebagai sarana dakawahnya. Seni merupakan sarana berkreasi dan hiburan dari zaman ke zaman. Di Pulau Jawa telah berkembang berbagal kesenian dalam masyarakatnya, seni rupa, seni sastra, maupun seni tembang. Namun Wali sanga hanya mengembangkan seni sastra dan seni tembang, karena saat itu seni rupa identik dengan mematungkan mahluk hidup dan hal itu bertentangan dengan ajaran Islam. Di tangan Wali Songo yang salah satunya Sunan Gunung Jati di Cirebon, seni sastra dan tembang maju pesat dan berubah menjadi media informasi dan sosialisasi Islam. Wali Sanga menjadikan seni menjadi bermartabat dan terhormat, tidak lagi menjadi konsumsi orang-orang bejat dan para pemabuk. Beberapa kesenian yang dijadikan media islamisasi di Cirebon diantaranya: Brai (Gembyung), Gamelan Sekaten, Wayang, dan Topeng.

Brai (Gembyung)

Ada yang berpendapat, bahwa istilah Brai berasal dari kata Arab *"baroya"* atau *"birahi"* yang berarti puncak kenikmatan hubungan antara manusia dengan Sang Maha Pencipta. Dalam ajaran *Mahabbah*, hubungan antara manusia dengan Tuhan bisa dicapai dengan beberapa tahapan, tegantung kemampuan manusia dalam membuka hijab atau batas yang menghalangi hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta. Brai merupakan puncak tahapan teringgi dari yang bisa dicapai manusia dalam menggapai kecintaannya pada Allah SWT sehingga apabila sudah sampai pada *maqom* ini, manusia akan lupa pada yang selain Allah SWT sebab hatinya sudah di dominasi oleh lautan kenikmatan.

Versi lain mengatakan, bahwa Brai berasal dari nama seseorang yang mempelopori ajaran cinta dan kesenian ini. Beliau adalah Nyai Mas Ratu Brai murid Syekh Datul Kahfi yang dipercaya mengembangkan kesenian ini ke plosok-plosok desa di Cirebon bahkan sampai Desa Bayalangu Gresik. Selain Nyai Mas Ratu Brai. Tokoh lain yang dianggap berjasa dalam mengembangkan seni Brai adalah Syarif Abdul Rahman, beliau adalah tokoh *sufi* yang dianggap *nyeleneh* oleh masyarakat di tempat asalnya (Baghdad). Beliau rela diusir oleh keluarganya dan meninggalkan kehidupan mewahnya untuk mencapai yang di inginkan. Syarif Abdul Rahman tidak sendiri meninggalkan Baghdad. Beliau diikuti oleh kedua adiknya, Syarif Abdul Rahim dan Syarifah Baghdad. Sampai di Cirebon ketiganya diperlakukan secara terhormat oleh Kanjeng Sunan Gunung Jati yang juga masih tegolong

kerabatnya. Kebiasaan Syarif Abdul Rahman yang selalu melantunkan puji-pujian pada Allah SWT dengan iringan music *rebana,* oleh Sunan Gunung Jati diberi keleluasaan untuk dikembangkan dan disampaikan kepada masyarakat umum. Terlepas dari siapa yang pertama kali yang memperkenalkan Brai di Cirebon, kedua tokoh *sufi* tersebut tetap memiliki tempat yang terhormat bagi masyarakat Cirebon, khususnya komunitas Brai.

Dalam pelaksanaannya, meski *lafal* dari lagu-lagu Brai tersebut kebanyakan dari kalimat-kalimat yang berasal dari bahasa Arab, namun cara pelantunan *lafal* sangat jauh dari *makhroj* huruf Arabnya, bahkan lebih dekat dan mirip dengan bahasa setempat tempat Brai berkembang (misalnya bahasa Cirebon). Ada berbagaia alasan mengapa terjadi demikian, diantaranya adalah perubahan lafal bahasa Arab ke dalam bahasa setempat merupakan upaya strategi dalam berdakwah, supaya masyarakat Hindu pada waktu itu tidak mencurigainya sebagai sesuatu yang baru, walaupun masih sangat asing di telinga mereka.

Pendapat lain mengatakan, perubahan *pelafalan* bahasa Arab bukan merupakan faktor strategi atau adanya unsure kesengajaan, tetapi lebih kepada faktor ketidaksengajaan. Karena pada waktu melantunkan Dzikir kepada Allah SWT sampai mencapai puncak ketidaksadaran, sehingga *awrod* yang merupakan lagu-lagu saat pagelaran Brai berlangsung diucapkan menjadi tidak jelas, karena kecepatan dan kemantepan ketika membaca kalimat tersebut. Mereka lebih memusatkan konsentrasi dan perhatian alam pikiran hanya

kepada Allah SWT dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga kalimat-kalimat lagu Brai yang terdiri dari huruf Arab itu keluar dari 'makhroj'nya. Mereka lebih mementingkan suasana batiniah dibandingkan unsur lainnya. Adapun puji-pujian yang dilantunkan dalam pagelaran Brai adalah sebagi berikut:

1. Mengagungkan Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta.
2. Menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW sebagi pembawa ajaran Islam.
3. Mengingatkan manusia tentang *jati diri*, yaitu agar manusia mengetahui siapa sebenarnya dirinya.
4. *Ngaji Rasa* lahir batin, yaitu tentang bagaimana usaha manusia agar dapat mencapai kebahagiaan lahir batin, baik di dunia maupun di akhirat.
5. Tentang nikmat iman dan islam yang menegaskan bahwa sangatlah merugi jika seseorang tidak mau memegang iman dan islam dengan kuat dan berbahagialah bagi orang yang mau mengerjakan iman dan islam.

Dengan dipimpin seorang imam, pagelaran Brai dimulai dengan lagu pembukaan yang berisi *salam, basmalah, istigfar, wasilah, kalimat thoyibah, dan shalawat Nabi.* Dilanjutkan dengan lagu-lagu dibawah ini :

1. *Witing Suci.* Artinya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci, sehingga kesuciannya harus dijaga sampai akhir hayatnya.

2. *Awal Lahir Kang Kadulu.* Artinya jasad yang pertama kali tampak siapa yang memiliki jasad kita, dari mana asalnya, dan kemana tempat kembalinya. Ungkapan ini diungkapkan dalam lagu Tanjak Gunung Temurun Gunung.

3. *Awal Batin Tininggalan.* Artinya sukma (rohani) pertama yang harus dilihat. Rohani kita memerlukan kebutuhan berupa ketenangan dan kebahagiaan untuk itu harus di isi dengan *amar ma'ruf nahi munkar.*

4. *Seyogyane Wong Sadaras.* Maksudnya, manusia itu mahluk soslal yang tidak bisa hidup sedirian, untuk itu harus bisa hidup rukun, damai, bersatu dan saiing membantu. Hal ini diungkapkan dalam lagu *Kembang Andul* (Kripik Singkong).

5. *Wahdatullah Sifating Ngelmu.* Artinya manusia harus mempelajari sifat Allah SWT yang Maha Esa. Lagunya *Kembang Sana.*

6. *Alam Insan.* Yakhi alam kehidupan manusia dengan segala hak dan kewajibannya, lagunya *Sri Gading.*

7. *Den Emut Pitutur Ingsun.* Artinya, harus diingan petunjuk-Ku; maksudnya petunjuk Ailah SWT yang berupa kitab Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah berupa Al-Hadis. Hal ini tercermin dalam lagu *Kura Bunder*

8. *Padang Wulan.* Padang wulan atau terang bulan merupakan gambaran dari amal perbuatan orang-orang yang beriman hingga ia mendapatkan pencerahan dari Allah SWT berupa petunjuk yang terang benderang

laksana purnama. Lagu yang menggambarkan terang bulan dinyanyikan dengan nada riang. Lagunya berjudul Katresnan.

Dalam setiap pementasan, seni Seni Brai terdiri dari beberapa babak ditambah dengan penutup. Babak I terdiri dari:

1. *Dzikir Agung.* Didalamnya yang dibaca adalah *salam, basmalah, istighfar, salasilah (kirim arwah), kalimat thoyibah, dan shalwat Nabi.*

2. *Sanggen Agung.* Disamping membaca dua kalimat *syahadat,* juga dipaparkan bahwa manusia akan kemabali kepada Zat Yang Maha Pencipta yaitu Allah Sang Sukma Mulih. Untuk itu manusia harus memilki bekal untuk kembali kepada Sang Sukma Mulih.

3. *Dzikir Sewu.* Maksudnya supaya manusia ingat kepada Allah SWT sebanyak-banyaknya dan sesering-seringnya. Pada bagian ini, dibacakan juga do'a meminta ampun, yaitu *"robbana yaa robbana dhollamna anfusana wa in lam tagfirlana watarhamna lanakunanna minal khosirin".*

4. *Rumasa.* Rumasa merupakan *pelog* (penutup) dari *rakaat* pertama. Kesimpulan dari *rakaat* pertama ini supaya manusia menjalankan shalat 5 (lima) waktu selagi ia masih hidup. Dalam Rumasa juga dipaparkan tentang jumlah *rakaat* pada shalat lima waktu.

Untuk isi bacaan atau tembang dalam babak yang kedua, disamping kalimat *thoyibah* juga memuat ungkapan-

ungkapan dalam bahasa Cirebon, seperti *bakung timbul, kembang cempaka, manuk gede, naktu, hari pasaran, wulan.*

1. Sekar Makam

   Sekar makam artinya kembang kuburan, mengungkapkan tentang manusia hidup adalah menunggu raga kembali ke asalnya, yang tertinggal hanya kuburan yang ditaburi bunga. Dalam *kembang makam* juga disampaikan tentang *naktu* dan shalat lima waktu.

2. Kelayon

   Kelayon berasal dari kata *'kelayu'* (bahasa Cirebon), maksudnya ingin ikut atau mau ikut. Artinya amal perbuatan manusia akan senantiasa mengikuti walau sampai ke akhirat, dalam bagian *kelayon* ini, diungkapkan pula bahwa, roh atau sukma tidak mati tetapi hanya pindah alam dari dunia ke akhirat, sedangkan yang mati itu hanya jasad, atau *badan wadag* (jasad manusia).[144] dalam *kelayon* ini memohon petunjuk pada Allah SWT supaya diberi petunjuk jalan yang benar, lahir bathin dari dunia sampai akhirat.

3. Pari Anom

   Menggambarkan fase kehidupan manusia laksana *pari anom* atau padi yang masih muda yang kosong dan belum ada isinya, sehingga kondisinyapun masih lemah, rapuh dan mudah tergoyah, untuk itu fase ini diharapkan tidak boleh sombong dan harus 'tawadu'.

4. Subek

   Subek diambil dari kata arab "subuhun" yang artinya, Maha Suci pada bagian subek ini kaliamat yang dibaca adalah *"subhanallahi wa bihamdihi subhanallahil 'adhim"* dan seterusnya.

Kesimpulan dari babak II ini adalah menjelaskan mengenai ajaran *tarekat* yang lebih mengutamakan menempuh cara batin untuk bisa menempuh jati diri.

Babak III tertdiri dari:

1. Lung Gadung

   Lung Gadung berarti ujung batang pohon Gadung. Bila *lung* dari tanaman *gadung* ini kita petik dan dikeringkan, kemudian dicampur dengan the untuk diminum, atau dicampur dengan tembakau untuk merokok, maka bias memabukkan, sehingga menjadi lupa diri. Filosofi *Lung Gadung* ini mengingatkan agar kita tidak lupa diri, karena manusia hidup di dunia ini dilihat oleh Dzat yang hakiki yaitu Allah SWT.

2. Pengalasan

   Pengalasan berasal dari kata *alas* (huatan). Maksudnya kalau kita menjalani laku spiritual *(tarekat)*, kita harus bias mengheningkan suasana kita, walupun berada ditengah keramaian. Dusamping menggambarkan suasana yang sepi, hutan juga merupakan symbol tempat tumbuhnya brmacam-macam tanaman, termasuk obat-obatan yang dapat menenangkan jiwa manusia.

Topeng

Topeng adalah salah satu kesenian tradisional Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang sejak abad ke-10 s.d 11 M. Pada saat Cirebon menjadi pusat pengembangan syiar agama islam, Sunan Gunung Jati bersama dengan Sunan Kali Jaga, mengangkat kesenian wayang dan tari topeng menjadi tontonan di Keraton yang juga berfungsi sebagai tuntunan dalam penyebaran agama Islam.

Pada mulanya, pagelaran seni tari topeng dan wayang kulit di Keraton Cirebon selalu berdampingan erat. Pagelaran topeng pada siang hari dan wayang kulit pada malam harinya dilakukan oleh orang yang sama. Dengan demikian, dalang topeng pada siang hari adalah seorang laki-laki yang merangkap sebagai dalang wayang kulit pada malam harinya. Kesenian ini pada jaman dahulu biasa digelar dalam upacara-upacara adat yang diselenggarakan masyarakat seperti *mapag sri, sedekah bumi, ruwatan,* dan lain-lain.

Dalam perkembangan selanjutnya, topeng menjadi salah satu seni pertunjukan (jenis tarian) yang memiliki bentuk penyajian tersendiri yang disebut "topeng babakan" atau "topeng binaan" yang para penarinya memakai kedok (topeng) sebagai penutup muka, biasanya kedok yang ditampilkan pada satu kali pertunjukan topeng terdiri dari: Panji, Pamindo (Samba) Rumyang, Tumenggung, dan Klana (Rahwana).

1. Panji

   Tarian panji ditampilkan pada urutan pertama. Wajah btopeng ini berwarna putih berseri, lambing kebersihan dan kesucian, bagaikan bayi yang baru dilahirkan, karakternya halus dan alim.

2. Pamindo

   Pamindo merupakan tarian kedua. Tarian ini menggambarkan tarian seseorang yang mulai memasuki masa remaja, yang cenderung berpikir emosional, dan penuh dengan semangat yang bergelora. Rias wajahnya putih berseri dihiasi rambut keriting (lkal) karakternya genit dan lincah.

3. Rumyang

   Rumyang berasal dari kata *arum* dan *myang* (harum dan semerbak), kata 'rumyang' merupakan ungkapan dari keadaan remaja yang semangatnya selalu optimis dan penuh percaya diri. Tarian ini menggambarkan seseorang yang mulai dewasa dan mengerti arti kehidupan. Rias wajahnya berwarna oranye sebagi lambing peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Karakternya agak genit bercampur alim.

4. Tumenggung

   Tumenggung berkarakter gagah dan tangguh. Rias wajahnya berwarna merah, berkumis tipis, menggambarkan seseorang yang punya kedudukan dan tanggung jawab yang tinggi sesuai kedewasaannya.

5. Klana atau Rahwana

Kalana berwarna merah padam, berkumis tebal menyeramkan, dan melambangkan karakter gagah dan besar. Tarian ini menggambarkan tarian yang serakah, angkuh, murka, dan tidak dapat mengendalikan diri, sekaligus menggambarkan puncak fase kehidupan manusia yang selalu berkelana dalam kebebasan dari pengaruh hawa nafsu. Gerak tersebut melambangkan mampu menertawakan kepandiran diri sendiri.

Kelima jenis topeng tersebut di atas merupakan lima karakter dasar manusia laki-laki yang disebut Panca Wanda. Disamping topeng binaan atau babakan yang disajikan dalam bentuk tari, disajikan pula dalam bentuk lakon atau drama tari, kadanmg disebut dengan wayang wong, misalnya lakon: Jaka Bluwo, Jaka Menyawak, Jaka Buntek, Jaka Simping, dan lain-lain.

Pada tari topeng Cirebon terdapat berapa gaya yang dibedakan berdasarkan gerak dan versi tokoh yang diperankan. Gaya tersebut antara lain, gaya Slangit, (termasuk Kreyo) gaya Ciluwung (yang meliputi Kalianyar, Susukan dan Gegesik), dan gaya Losari. Perbedaan gaya paling menonjol terutama tampak pada urutan penampilan yaitu ; Gaya Slangit, Gaya Ciluwung, dan Gaya Losari.

Waditra atau alat musik adalah gamelan berlaras 'pelog', 'salendro', atau 'prawa' yang terdiri dari : Kendang dua buah, Saron kecil (titil), Bonang, Kenong dan jengglong, Beri, Saron dua set, Tutukan dan Kebluk, Kelenang,

Kedemung (selentem), Kempul dan gong, Keprak, Seruling (bangsing), Kemanak.

C.5. Perluasan Wilayah Islam Dan Kedatangan Bangsa Eropa

Kedatangan Bangsa Eropa ke Bumi Nusantara ditandai dengan jatuhna Kesultanan Malaka ke tangan Portugis tahun 1511 M. Pelabuhan itu merupakan pelabuhan terbesar di kawasan Asia Tenggara. Raja Trimurti dari negeri Upih (tetangga Malaka) yang berasal dari Jawa Timur berupaya merebutnya kembali tetapi gagal. Menantu raja ini, Raden Surya putera Sultan Demak, mencoba menyerang dan membuat huru-hara di pelabuhan Malaka. Namun, ia juga gagal bahkan terpaksa harus melarikan diri ke Pulau Jawa dengan menyamar sebagai saudagar.

Raden Surya oleh penduduk Upih disebut Datuk Kadir. Akan tetapi, orang Jawa menyebutnya Sabrang Lor karena ia pernah pergi ke negeri seberang yang terletak di sebelah utara Nusa Jawa. Oleh ayahnya, Raden Patah, Sabrang Lor kemudian diangkat menjadi *senopati sarwajala* (panglima pasukan laut) Kerajaan Demak. Tahun itu juga ia dijodohkan dengan Ratu Ayu puteri Susuhunan Jati. Hadiah perkawinannya adalah seperangkat *gamelan sekaten*.

Salah satu faktor kegagalan Pangeran Sebrang Lor melumpuhkan Portugis, menurut Bambang Sumadiyo tidak disebabkan oleh kekurangan teknologi atau peralatan melainkan karena ketidakcocokan ukuran meriam yang digunakan oleh kapal-kapal Demak. Kapal perang Demak

berbentuk langsing seperti kapal Arab tetapi meriam yang digunakan buatan Turki yang berukuran besar. Dengan demikian, setiap kali salvo dilepas, kapal perang Demak selalu berkisar jauh dari posisi semula sehingga ketepatan tembak sulit dicapai. Sebaliknya kapal-kapal Portugis sangat stabil dam tembakannya efektif.

Kegagalan armada Demak ini diketahui oleh Sri Baduga Maharaja Pajajaran (yang dikenal dengan sebutan Prabu Siliwangi). Karenanya, ia segera mengadakan hubungan dengan Alfonso d'Albuquerque, raja muda Portugis di Malaka. Peristiwa itu tercatat dalam sumber Portugis dan Cirebon. Pustaka Nusantara III/1 h. 84/85 memberitakan : "...Sang Prabu Pakuan Pajajaran mengutus putera mahkota, Ratu Sangiang (Prabu Surawisesa). Duta Pajajaran ini ke negeri Malaka .... mengadakan persahabatan dengan pemimpin (*arpati*) orang Portugis yang bernama Laksamana Bungker." Dalam pertemuan tersebut, Laksamana Bungker "... berjanji akan selalu membantu Kerajaan Pajajaran bila diserang oleh pasukan Demak dan Cirebon serta ingin menjalin hubungan dagang. Setahun kemudian orang-orang Portugis (dengan 4 buah kapal) berkunjung ke pulau Jawa...". Mereka menyinggahi semua pelabuhan yang ada di negeri Sunda dan membuat surat ketika sang putera mahkota telah menjadi ratu Sunda dengan gelar Prabu Surawisesa.

Empat buah kapal yang disebutkan di atas adalah rombongan yang diikuti oleh Tome Pires. Pelayaran penjajakan yang dilakukan orang Portugis terjadi antara bulan Maret-Juni tahun 1513. Ketika itu Portugis sudah berhasil

merebut Pasai di Sumatera sehingga mereka dapat menguasai perairan Selat Malaka.

Sementara itu, Demak hampir tidak pernah beristirahat dari upaya mengusir Portugis dari Malaka. Pangeran Sabrang Lor yang menggantikan ayahnya sebagai Sultan Demak terus melanjutkan usahanya untuk merebut Malaka. Dengan membawa bala bantuan dari Palembang yang dipimpin oleh Sultan Yunus Abdulla Kadir, Pangeran Sebrang Lor menyerang benteng Portugis di Pasai pada tahun 1521. Serangan kali ini jutru berakibat lebih fatal. Pasukan Demak tidak saja gagal merebut Pasai, pimpinan mereka, Sultan Demak yang kedua itu, gugur dalam pertempuran. Pada saat itu, kedudukan Portugis masih "terlalu kuat"[68].

Setelah pertempuran Pasai (1521), Prabu Surawisesa sekali lagi pergi ke Malaka sebagai duta Pajajaran. Surawisesa naik tahta sebagai Susuhunan Pajajaran yang kedua. Perayaan penobatannya dilaksanakan dalam bulan Agustus 1522 dan dihadiri oleh perutusan Portugis dari Malaka. Mereka membawa hadiah penobatan dari Alfonso d'Albuquerque untuk Surawisesa. Pimpinan banteng Portugis di Malaka itu mengutus iparnya Hendrique de Leme yang dalam naskah Wangsakerta disebut Endrik-bule. Akhir dari kunjungan utusan Portugis ke Pakuan itu adalah ditandatanganinya perjanjian Pajajaran-Portugis tanggal 21 Agustus tahun 1522.

---

[68] Baru pada tahun 1595 armada Portugis yang tangguh itu dapat dikalahkan dalam pertempuran laut oleh armada Kerajaan Aceh yang dipimpin oleh laksamana wanita Malahayati. Walaupun demikian, Portugis masih mampu mempertahankan kedudukannya di Malaka selama 130 tahun. Baru pada tahun 1641 Malaka benar-benar lepas dari tangan Portugis ketika direbut oleh Belanda.

Ten Dam (1957) meragukan adanya perjanjian tertulis ini. Ia berpendapat bahwa perjanjian itu hanya lisan yang kemudian dikukuhkan dengan upacara selamatan.

Tetapi sumber Portugis yang dikutip oleh Hageman (1867) menegaskan, "Van deze overseenkomst werd een geschrift opgemaakt in dubbel, waarvan elke partij een behield" (Dari perjanjian ini dibuat naskah rangkap dua, dan masing-masing pihak memegang satu). Hageman adalah penyusun buku "Het Javaansche Oorlog" (Perang Diponegoro). Demikian pula Wangsakerta menulis, "mwang magawe serat sireka sang bule dlaha yan sang kumara makaratu Sunda lawan sinungan pasenggahan Sang Prabhu Surawisesa ngaran ira" yang terjemahan terdapat dalam kutipan di muka.

Dalam perjanjian itu disepakati bahwa Portugis akan mendirikan benteng di Banten dan Kalapa. Untuk itu tiap kapal Portugis yang datang akan diberi muatan lada yang harus ditukar oleh pihak Portugis dengan barang-barang yang diminta oleh Sunda. Pada saat benteng mulai dibangun, pihak Sunda akan menyerahkan 1.000 karung lada tiap tahun yang harus ditukar dengan barang keperluan Sunda sebanyak dua *costumodos* (kira-kira 351 kwintal). Para saksi dari pihak Sunda: Mandari Tadam (?), Tumenggung Sang Adipati Bengar (Bendahara?) dan Xabandar (Syahbandar); dari pihak Portugis: Fernando d' Almeida, Fransisco Anes, Manuel Mendez, Joao Contiuho, Gil Barboza, Tome Pinto, Sebastian de Rego dan Fransisco Diaz.

Para pembesar Sunda kemudian mengantar perutusan Portugis itu pergi ke pelabuhan Sunda Kalapa di muara Ciliwung. Di tempat tersebut mereka mencari tempat untuk mendirikan benteng. Pada tempat yang terpilih dipancangkan sebuah *padrao* (tonggak batu) yang diberi ukiran lencana Raja Imanuel. Pemancangan *padrao* ini disertai dengan upacara selamatan[69].

Pada saat yang sama, setelah gagal merebut pelabuhan Malaka dan Pasai, perhatian Demak beralih ke Selat Sunda untuk mempertahankan kepentingan perdagangannya. Pada 1521 itu juga di Demak dinobatkan Sultan Ahmad Abdul Arifin sebagai Sultan ketiga. Waktu sultan masih dalam kandungan ibunya, Ibu Sultan mengidam . Pada waktu inu ayahnya berkunjung ke Trengganu di Semenanjung. Sebagai kenangan terhadap peristiwa tersebut, ketika lahir ia diberi nama Trangganu. Pengucapan nama Trenggagu dalam lidah penduduk Jawa kemudian berubah menjadi Tranggono atau Trenggono. Karena Pangeran Sabrang Lor tidak mempunyai keturunan, Tranggono sebagai putera ketiga Raden Patah yang lahir tahun 1483 menggantikan kakaknya menjadi penguasa Demak.

Perjanjian antara Portugis dengan Pajajaran tersebut di atas sangat mencemaskan Trenggono karena penguasaan Selat Malaka oleh Portugis dan di Banten didirikan pula sebuah

[69] Berbeda dengan Kumpeni Belanda atau Inggris yang merupakan badan swasta, orang Portugis dalam hal-hal perjanjian selalu bertindak resmi atas nama raja Portugal. Karena itu perjanjian Pajajaran dengan Portugis tanggal 21 Agustus 1522 itu merupakan perjanjian "internasional" (mungkin yang pertama di Indonesia) sifatnya "bilateral".

benteng Portugis akan tertutuplah kedua pintu perairan Nusantara. Jalur perdagangan laut yang menjadi urat nadi perdagangan internasional Demak terancam putus. Berlainan dengan Sabrang Lor yang biasa bertindak terburu-buru, Trenggono mempersiapkan angkatan lautnya secara mantap. Ia mempercayakan tugas itu kepada Fadillah Khan alias Wong Agung Pasai.

Fadillah masih berkerabat dengan Sunan Ampel dan Sunan Gung Jati. Leluhur mereka bersama adalah Jamaludin al Husen yang menjadi guru agama Islam di Kamboja. Sunan Ampel merupakan *cucu* Jamaludin dari puteranya yang ketiga. Sunan Gunung Jati adalah *cicit* Jamaludin dari puteranya yang pertama, sedangkan Fadillah adalah *anak-cicit* Jamaludin dari puteranya yang kedua. Dengan demikian Fadillah terhitung kemenakan Sunan Gunung Jati dan cucu Sunan Ampel. Ayahnya, Mahdar Ibrahim, menjadi guru agama Islam di Pasai.

Fadillah menikah dengan Ratu Pembayun janda Pangeran Jayakiana sebelum kemudian memperistri Ratu Ayu janda Pangeran Sabrang Lor. Dengan kedua pernikahan tersebut, Fadillah menjadi menantu Raden Patah Demak dan Sunan Gunung Jati Cirebon. Nama Fadillah Khan dalam sumber Portugis disebut Faletehan dan Tagaril. Tambahan "Khan" adalah gelar turunan karena salah seorang leluhurnya yaitu Sayid Abdul Malik menikah dengan seorang puteri bangsawan India lalu mendapat gelar Asamat Khan. Fadillah ditunjuk menjadi *bhaladika* (panglima pasukan) oleh

Trenggono dengan sasaran utama merebut pelabuhan Banten untuk menguasai Selat Sunda.

Fadillah ternyata sudah menggunakan taktik penggunaan kolone ke-5. Pada 1526, ia bertolak ke Banten dengan membawa pasukan gabungan Demak-Cirebon sebanyak 1.967 orang. Sebelum pasukan Fadillah tiba, di Banten telah timbul kerusuhan yang dilakukan oleh Pangeran Hasanudin dan kawan-kawannya sehingga kedatangan pasukan Fadillah terlambat diketahui oleh pasukan Banten. Dalam suatu pertempuran singkat, pelabuhan Banten dapat direbut oleh pasukan Fadillah. Bupati Banten bersama keluarga dan sebagian pejabat keraton Banten melarikan diri dan mengungsi ke Pakuan. Untuk kelancaran pemerintahan, Hasanudin ditunjuk oleh ayahnya, Sunan Gunung Jati, menjadi bupati Banten.

Setahun kemudian bersama 1.452 orang pasukan Fadillah Khan menyerang pelabuhan Kalapa. Setelah pertempuran sengit bupati Sunda Kalapa bersama para pembesar keratonnya gugur. Bala bantuan dari Pakuan yang kemudian datang dapat dipukul mundur oleh pasukan Fadillah. Sunda Kalapa akhirnya dapat direbut oleh Fadillah (dalam *Carita Parahiyangan* disebut: Arya Burah) pada 1527. Ia ditunjuk menjadi bupati di daerah yang baru direbutnya ini.

Pada dua pertempuran tersebut tampak sekali kelemahan Pajajaran di laut. Sebaliknya pasukan Fadiliah gagal menembus daerah pedalaman. Bantuan Portugis datang terlambat karena Fransisco De Sa yang ditugasi membangun benteng diangkat menjadi Gubernur Goa di India.

Keberangkatan ke Sunda dipersiapkan dari Goa. De Sa berangkat dengan 6 buah kapal menuju Malaka. Tetapi armada ini diterpa badai di Teluk Benggala sehingga Galiun yang dinaiki De Sa dan memuat peralatan untuk membangun benteng terpaksa ditinggalkan.

De Sa tiba di Malaka tahun 1527 dan mempersiapkan keberangkatan ke Sunda. Armada De Sa mula-mula menuju ke Banten tetapi penguasa di sana telah beralih ke tangan Hasanudin. Armada Portugis ini kemudian melanjutkan menuju Sunda Kalapa. Di muara Cisadane armada tersebut berhenti pada 30 Juni 1527 dan De Sa memancangkan batu padrao. Ia memberikan nama kepada Cisadane: *Rio de Sa Jorge*.

Dari muara Cisadane rombongan De Sa memisahkan diri lalu menuju Malaka. Hanya sebuah *brigantine* yang dipimpin oleh Duarte Coelho yang melanjutkan pelayarannya ke pelabuhan Kalapa. Coelho terlambat mengetahui perubahan situasi sehingga kapalnya menepi terlalu dekat ke pantai. Kapalnya segera dikepung oleh pasukan Fadillah. Dengan kerusakan berat dan kurban yang banyak, Coelho masih berhasil meloloskan kapalnya lalu menuju ke Pasai. Tahun 1529 Portugis menyiapkan 8 buah kapal perang untuk menebus kekalahan Duarte Coelho. Tetapi kenangan pahit yang diderita awak kapal Coelho tahun 1527 di perairan Kalapa masih menghantui mereka. Akhirnya tujuan armada tersebut dialihkan ke Pegu, Burma.

Kemenangan pasukan Fadillah ini menunjukan bahwa Sultan Trenggono berhasil mencapai maksudnya, meskipun ia tidak sempat mengenyam kemenangan pasukannya sebab ia

sibuk mencurahkan perhatiannya ke sebelah timur. Di sana masih terdapat kerajaan-kerajaan lain yang dipandang dapat mengancam kepentingan Demak, antara lain Panarukan, Pasuruan, Supit Urang dan di ujung timur Balambangan. Karena itu, urusan penangan wilayah Jawa Barat dipercayakan sepenuhnya kepada kebijakan Sunan Gunung Jati di Cirebon. Hal terpenting bagi Trenggono ialah jalur perdagangan laut ke arah barat tetap terbuka dan bebas dari penguasaan atau gangguan Portugis.

Sejak Malaka dikuasai Portugis, perkembangan pelabuhan Banten menjadi pesat bahkan menjadi pelabuhan dagang yang besar yang dikunjungi oleh pedagang dari berbagai negara. Portugis kemudian diizinkan membuka kantor dagangnya di Banten.

Setelah Sri Baduga Prabu Siliwangi wafat, keengganan Cirebon menghadapi Pajajaran pun menghilang. Walangsungsang dan Syarif Hidayatullah masih menyegani Sri Baduga karena masing-masing sebagai anak dan cucu. Setelah raja besar itu wafat, mereka menghadapi Surawisesa yang merupakan adik seayah Pangeran Walangsungsang. Surawisesa adalah putera Prabu Siliwangi dari Kentring Manik Mayang Sunda, puteri Prabu Susuktunggal.

Perang antara Pajajaran dengan Cirebon berlangsung selama 5 tahun (1526-1531). Dalam jangka waktu tersebut, menurut *Carita Parahyangan*, Surawisesa melakukan 15 kali pertempuran. Di front sebelah barat Citarum, peperangan itu mencapai titik stagnasi. Akhirnya kedua belah pihak lebih bersikap menunggu. Pasukan Cirebon dan Demak tidak

mampu menerobos ke jantung Pakuan, sebaliknya pasukan Pajajaran tidak mampu merebut kembali pelabuhan-pelabuhannya.

Di front timur timbul perkembangan baru. Ratu Galuh, Jayaningrat, melihat kekuasaan pemerintah pusat di Pakuan sudah lemah. Hal itu merupakan kesempatan bagi Galuh untuk mengembangkan diri. Bertolak dari "hak historis" bahwa Cirebon termasuk kawasan Galuh, ia segera berkirim surat kepada Sunan Gunung Jati yang isinya meminta agar Cirebon kembali mengirimkan upeti ke Galuh seperti terjadi pada masa silam, atau Cirebon akan digempur. Sunan Gunung Jati menolak permintaan itu sambil memberi tahu Fadillah agar ia datang ke Cirebon bersama sebahagian pasukannya. Fadiliah membawa pasukan dari Demak sebanyak 700 orang untuk membantu pertahanan Pakungwati.

Serangan Galuh ke Cirebon terjadi tahun 1528. Pasukan penyerang ini dihadang oleh pasukan Adipati Kuningan, Suranggajaya, di dekat Bukit Gundul. Suranggajaya adalah putera Ki Gedeng Luragung (Jayaraksa) yang diangkat anak oleh Arya Kemuning (Bratawiyana) dan sekaligus menjadi menantu Ratu Selawati. Ia diserahi tanggung jawab keamanan di daerah perbatasan dengan Galuh dan melindungi pondok pesantren yang tersebar di daerah tersebut. Pasukan Galuh terlalu banyak jumlahnya untuk dihadapi oleh pasukan Kuningan. Adipati Kuningan terdesak dan segera memohon bala bantuan ke Pakungwati.

Bantuan datang dan dipimpin langsung oleh Senapati Pangeran Cakrabuana.

Dalam pertempuran ini tampak kelebihan pasukan Demak. Mereka membawa meriam. Akibatnya, orang Galuh tidak berdaya terhadap "panah yang berbunyi seperti Guntur, mengeluarkan asap hitam sambil memuntahkan logam panas" ini. Pasukan Galuh terdesak lalu mereka mengundurkan diri ke Talaga benteng terakhir. Kerajaan tua Galuh[70] yang didirikan oleh Wretikandayun dalam tahun 612 itu runtuh dalam pertempuran di Bukit Gundul-Palimanan tahun 1528 Masehi.

Sunan Gunung Jati tidak langsung menyerang Talaga karena hal ini memerlukan persiapan yang lebih matang. Di Talaga berkumpul hampir semua sisa-sisa kekuatan Kerajaan Galuh yang terakhir. Selain Jayaningrat raja Galuh yang terakhir di sana, berkumpul pula pasukan dari Kerajaan Pasir Gula Sagandu. Rajanya, Jayasamara menikah dengan adik raja Talaga yang bernama Nyi Tanduran Gagang. Juga Arya Kiban

---

[70] Tentang hal ini patut diberi catatan bahwa dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* (1720 M) dan naskha-naskah yang lebih muda disebutkan *Rajagaluh* sehingga menimbulkan salah duga karena kebetulan di daerah Majalengka ada tempat yang bernama *Rajagaluh* yang usianya cukup tua. Dalam Pustaka Nusantara III/1 jelas tertulis bahwa yang kalah dalam pertempuran di Palimanan tahun 1450 Saka itu *Rajya ghaluh*. Kata rajya berarti kerajaan. Penguasa Talaga waktu itu disebut dengan banyak nama: Suralaya, Rangga Mantri, Brajamusti, Batara Tina Buana, Sunan Parung Gangsa atau Pucuk Umun Talaga. Ia adalah putera Munding Surya Ageung (salah seorang putera Sri Baduga) dan menjadi raja daerah di Maja. Karena perkawinannya dengan Wulansari (Ratu Parung) cucu Ratu Simbarkancana, Sunan Parung Gangsa menjadi raja Talaga. Dalam hal ini ia mewarisi tahta dari mertuanya yaitu: Batara Sakawayana alias Sunan Parung atau Sunan Corenda.

bupati Galuh di Palimanan ikut memperkuat pertahanan Talaga.

Persiapan Cirebon tertunda lagi karena Pangeran Walangsungsang pelindung Cirebon dan pendiri istana Pakungwati wafat tahun 1529. Kehilangan tokoh tua yang amat disegani di kawasan timur ini tentu sangat mempengaruhi suasana keraton Cirebon. Dia yang direstui ayahnya, Sri Baduga, menjadi penguasa di Cirebon tetapi kemudian secara ikhlas ia menyerahkan pelindungnya.

Singkatnya, kemenangan Cirebon atas Talaga telah membulatkan kekuasaan Sunan Gunung Jati di kawasan timur setelah Sumedang masuk ke dalam kekuasaan Cirebon secara damai melalui perkawinan antara Ki Gedheng Sumedang (Pangeran Santri) dengan Satyasih, Pucuk Umun Sumedanglarang. Pangeran Santri adalah putera Pangeran Muhamad alias Pangeran Palakaran dan cucu Pangeran Panjunan.

Situasi ini cukup memuaskan bagi Sunan Gunung Jati sehingga keinginannya untuk merebut Pakuan jauh berkurang. Bila diperhatikan berita *Carita Parahiyangan* yang isinya menunjukkan pernah terjadinya pertempuran di Saung Agung dan Medang Kahiyangan, dapatlah disebutkan bahwa batas kekuasaan Cirebon sudah mendekati Citarum. Menurut naskah "Bujangga Manik", Kerajaan Saung Agung terletak di daerah Wanayasa (Purwakarta) dan Kerajaan Medang Kahiyangan terletak di sebelah utara Gunung Tampomas. Separuh Jawa Barat bagian timur termasuk dalam kekuasaan

Pakungwati. Sunan Gunung Jati menganggap hal itu sudah memadai.

Setelah Kerajaan Galuh runtuh dalam pertempuran 1528 dan 1530, Prabu Surwisesa hanya tinggal mempertahankan daerah inti Kerajaan Sunda yang dahulu menjadi hak waris kakeknya dari pihak ibu yaitu Prabu Susuktunggal. Ia berpendapat bahwa lebih baik mempertahankan apa yang tersisa daripada kehilangan seluruhnya. Ia mengambil langkah "politis" dengan mengirimkan duta ke Pakungwati membawa surat yang berisi ajakan damai. Ternyata usul ini diterima baik oleh Sunan Gunung Jati. Pada 1531 tercapailah perjanjian perdamaian antara Pajajaran dengan Cirebon yang berisi persetujuan bahwa kedua belah pihak saling mengakui kedaulatan masing-masing, sederajat dan bersaudara sebagai ahli waris Prabu Siliwangi.

Perang 5 tahun antara Pajajaran dengan Cirebon yang telah melibatkan Surawisesa dalam 15 kali pertempuran itu berakhir dengan suatu perjanjian damai. Itulah mungkin yang dimaksudkan oleh penulis *Carita Parahiyangan* dengan berita pendek mengenai Surawisesa, "Kadiran, kasuran, kuwanen. Prangrang limawelas kali, hanteu eleh" (Perwira, perkasa, pemberani. Perang 15 kali, tidak kalah). "Hanteu Eleh" karena berakhir dengan perdamaian.

Melalui perjanjian tersebut Prabu Surawisesa mempunyai kesempatan untuk membenahi keadaan dalam

negerinya. Prabu Surawisesa wafat pada 1535 hanya dua tahun dipusarakan di Padaren[71].

Setelah menhadapi beberapa kali peperangan lambat laun Kerajaan Pajajaran akhirnya runtuh, dan wilayahnya otomatis menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Cirebon. Mengenai wilayah Kerajaan Pajajaran setelah keruntuhannya, secara rinci tertulis pada Naskah Mertasinga (pupuh 29:20-30:07):

> "... Sesuai dengan kehendak Sinuhun Purba, daerah Kerajaan Pajajaran kemudian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu Pajajaran bagian barat, Pajajaran Bagian Tengah, Tanah Jaketra (Jakarta) dan bogor, serta Pajajaran Bagian timur:

---

[71] Selain Sri Baduga hanya dia raja Pajajaran yang "riwayat hidupnya" banyak digubah oleh para bujangga klasik. Dalam naskah babad ia dikenal dengan nama Guru Gantangan putera Prabu Siliwangi dari Kentring Manik Mayang Sunda. Kira-kira dua pertiga bagian naskah *Babad Pajajaran* yang tebalnya 340 halaman folio itu mengisahkan petualangannya sebagai tokoh Guru Gantangan menurut gaya ceritera panji. Pada bagian akhir ceritera, Guru Gantangan dinobatkan menjadi Prabu Anom. Ada segi lain yang menarik daripadanya. Surawisesa adalah raja pertama di Indonesia yang bertemu langsung dengan pimpinan orang Portugis di kawasan Asia Tenggara dan membuat perjanjian dengan mereka secara tertulis. Kepergiannya ke Malaka mengemban tugas sebagai duta ayahnya telah digubah secara indah oleh bujangga pantun menjadi lakon *Raden Munding laya Dikusuma*. Dewi Asri, puteri cantik yang menjadi panutannya tercatat di Cirebon dengan nama Kiranawati puteri raja Tanjung Barat yang terletak di kawasan Pasar Minggu (Jakarta Selatan) yang sekarang. Negara Muara Beres ada di tepi Ciliwung, Desa Keradenan, Kabupaten Bogor. Sekarang hanyalah sebuah kampong yang berbaur dengan rumpun-rumpun bambu. Kiranawati adalah puteri Prabu Cakalarang cicit Munding Kawati yang segenerasi dengan Prabu Maharaja Linggabuana. Kedua tokoh itu (Munding Kawati dan Linggabuana) sama-sama cicit Prabu Linggadewata raja Sunda yang memerintah tahun 1311-1333 M. Perkawinan antara Surawisesa dengan Kiranawati mempertemukan kembali garis keturunan yang telah terpisah selama 6 generasi. Mereka berjodoh sebagai keturunan Linggadewata dari generasi ketujuh.

Pajajaran Bagian Barat diberikan kepada anaknya Pangeran Sebakingkin (Sultan Banten Maulana Hasanudin), yang berkedudukan di Banten dengan 25 orang mentrinya yaitu : Sorasowan, Jaka Kelir, Kanatun, Tumengung Surayasa, Diapati Bangbayang, Terjung, Semitirta, Ajung Kertamana, Ajung Belang, Gandara, Leleruk, Ujung, Dagdagan, Pasirayu, Kajaksan, Panagkilan, Padarik, Pamukaman, Rara Gedang, Sabaklaya, Waru Lampung, Tumengung Pamoka, Undrus, Saspari, Baranakan.

Adapun Pajajaran Bagian Tengah diberikan kepada Uwaknya, Sunan Rangga, yang berkedudukan di Pakuan dengan 25 orang mentrinya : Bandung, Sumedang, Tutulis Pajajaran, Cianjur, Tumenggung Cikakak, Tegal Luar, Karawang, Limbangan, Wanabaya, Menak Ciasem, Tumenggung Cihaur, Gunung Munara, Timbanganten, Panembong, Rangkaraga, Tumenggung Garut, Mangaji, Sokawiyana, Cibalagung, Pawenang, Lumajang, Ujung Kulon, Karanguya, Sunda Larang. Itulah semua yang diperintah oleh Sunan Rangga Pakuan di Negara Pakuan.

Mengenai daerah Jaketra dan Bogor, sesuai dengan keinginan Sinuhun Purba diserahkan kepada kakandanya Raja Lahut. Raja Lahut sudah merasa betah dan telah memutuskan untuk menetap di tanah Jawa. Pada waktu itu belum ada yang disebut Batawia dan masih disebut Jaketra.

Adapun Pajajaran Bagian Timur sesuai dengan keinginan Sinuhun Jati diserahkan kepada yang akan memainkan peran dikemudian hari, yaitu kepada anaknya Pangeran Pasarean. Yang tuduk kepada Negara

Carbon itu adalah : Tumenggung Losari, Ki Ageng Gebang, Ratu Japura, Pati Endar, Sokapura, Maleber, Banagara, Lebakwangi, Loragung, Rajagaluh, Kuningan, Panjalu, Sindangkasi, Suhunan Talaga, Kawali, Cikaso, Sangyang Gempol, Palimanan, Carbon Girang, Cangkuang, Kandangaur, Dermayu, Ratu Junti, Panganjangan.

Sedangkan yang berpangkat raja dan diizinkan memakai payung kebesaran, mempunyai sumber penghasilan sendiri serta memperoleh gelar ialah: Dipati Kuningan bergelar Arya Kuningan atau Arya Pandelegan; Dipati Ukur bergelar Arya Jagasatru; Gedeng Susukan bergelar Arya Tandamuhi; Ageng Gebang bergelar Arya Wanduhaji, Gedeng Sela bergelar Arya Kenduruan. Lengkap sudah disebutkan mengenai pemerintahannya ..."[72]

C.6. Penegakkan Pengadilan Islam

Terkait dengan Pengadilan Islam dan jenis-jenis hukuman di Kerajaan Islam Cirebon pada masa Sunan Gunung Jati tertulis dalam Naskah Mertasinga pupuh 47:09-47:12 sebagai berikut :

" ... Dikisahkan Sinuhun Aulia telah menerima Maulana Magrib yang datang menghadapnya. Maulan Magrib sebagai kepercayaan Sinuhun Jati diberi kepercayaan untuk mengurus mereka yang telah di jatuhi hukuman.

[72] *Ibid.* ..., hal. 89-91.

Di daerah Kejaksan, Pangeran Kejaksan atas perintah Sinuhun Purba tidak mengizinkan untuk melaksanakan hukum cambuk ataupun hukum rajam, hingga kekuatan hukum di negeri itu menjadi lemah. Berbeda dengan di Negara Demak, Bonang, Kudus, ataupun Gresik semua hukuman diatas diperbolehkan oleh Negara. Meskipun demikian hanya jenis hukumannya saja yang berbeda sedangkan dasar hukumnya tetap sama. Di negara Carbon kesalahan kecil seperti mencuri, hanya dihukum ratai saja, atau dipenjara. Bilamana kesalahannya membunuh sesama manusia maka hukumannya yaitu dibunuh lagi. Pelaksanaanya adalah tanggung jawab orang Kejaksan. Maulana Magrib-lah yang memutuskan apakah seseorang harus dihukum atau tidak ... "[73]

D. Kehidupan Rumah Tangga Sunan Gunung Jati

Dua predikat utama Sunan Gunung Jati dalam menjalankan kehidupan ini selain sebagai kepala pemerintahan sebuah Nageri yang baru saja merdeka, lepas dari pusat kekuasaan Pajajaran, melainkan juga sebagai juru dakwah yang mengemban misi tersebarnya dan dipeluknya Islam sebagai agama oleh penduduk Tanah Jawa khususnya bagian barat, yang lebih dikenal dengan istilah Walisongo.

Sebagai seorang da'i dalam masyarakatnya, maka segala tindak tanduk Sunan Gunung Jati selalu diarahkan untuk menjadi suri tauladan dan berkontribusi positif bagi

[73] *Ibid.* ..., hal. 131.

pengembangan dakwah Islam, termasuk ketika beliau menjadi kepala negara dari Caruban Nagari. Satu dalam kata dan perbuatan yang senantiasa diketengahkan Sunan Jati Purba Wisesa menjadi modal penting bagi diterimanya Islam sebagai agama baru di Tanah Jawa terutama bisa dilihat dari keharmonisan dalam membangun kehidupan rumah tangga beliau.

Keharmonisan dalam membangun rumah tangga bagi seorang pemimpin dimulai dari Rasulullah hingga Sunan Gunung Jati sangatlah penting menjadi prasyarat tumbuhnya kepercayaan diri seorang juru dakwah sebagai penyeru kebaikan juga kepercayaan bagi para pengikutnya untuk selalu meneladani sepak terjang sang juru dakwah. Dalam konteks Sunan Gunung Jati membina keharmonisan rumah tangga itu bisa terindikasikan atau diukur parameternya dengan melihat petata-petiti Sunan Gunung Jati, mengapa demikian? karena hampir di semua petata petitih objeknya adalah keluarga beliau sendiri . Sehingga wajar pada tataran aplikasi di lapangan sampai pada periode Panembahan Ratu I Cirebon mengalami puncak keemasan.

Wanita-wanita yang terpilih menjadi istri-istri beliau merupakan bagian inti keluarga yang mendukung sepak terjang suaminya pastilah sosok-sosok yang luar biasa. Bagaimana tidak, mereka ditakdirkan mendampingi seorang pendakwah sekaligus pemimpin umat Islam. Dan siapapun yang memimpin umat Islam bukanlah insan-insan biasa, melainkan insan-insan yang hebat. Mereka mampu membuat Islam tegak di muka bumi ini.

Para pendamping Sunan Gunung Jati memiliki nasab terhormat dan cerita-cerita menarik dalam kehidupan mereka. Menarik bagi kita untuk mengetahui seluk beluk mereka karena banyak hikmah yang dapat dipetik. Hikmah-hikmah ini dapat kita jadikan cermin dalam menjalani kehidupan kita agar punya posisi yang baik—sebagaimana mereka—dihadapan Allah SWT.

Sebagaimana yang telah sering kita dengar bahwa figur-figur yang memainkan peranan penting dalam panggung sejarah gemilang suatu masyarakat didominasi oleh kaum laki-laki, hal itu tidak berarti kemudian mengecilkan peran wanita sebagai pendampingnya. Sebuah kata bijak menyatakan bahwa dibalik laki-laki yang agung tentu ada seorang atau beberapa wanita yang agung.

Sub bab ini menampilkan seperti apa para pendamping sang tokoh penyebar Dakwah Islam di Jawa Barat, Sunan Jati Purba Wisesa, lengkap dengan pernik-pernik kehidupannya yang dimulai dari proses pernikahannya hingga mengantarkan kepada proses Islamisasi, perluasan wilayah dan peran mereka dalam suksesi kepemimpinan.

D.1. Islamisasi Melalui Pernikahan

Pemaknaan islamisasi melalui pernikahan yang dilakukan Sunan Gunung Jati lebih kepada penanaman teori-teori keislaman yang lebih apllkatif (penegakkan Syari'at dan Mu'amalat Islam). Pernikahan-pernikahan yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati tidak berhenti pada pemenuhan

dorongan biologis tetapi lebih pada media untuk menyebarluaskan Islam di seluruh tanah Jawa.

Pernikahan-pernikahan beliau dengan berbagai macam wanita yang berbeda latar belakang etnis, sosial dan budaya melahirkan pengalaman-pengalaman spiritual yang berbeda pula, sehingga kemudian menjadi semacam pengetahuan/ideologi yang maknanya tersurat dan tersirat dalam petata-petiti Sunan Gunung Jati. Adanya keterkaitan satu pernikahan ke pernikahan lainnya yang mendukung dan menunjang pengembangan dakwah Islam selanjutnya memunculkan relasi antara niat, konsep, metodologi dan strategi dakwah sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Wanita-wanita yang dinikahi oleh Sunan Gunung Jati selama hidupnya tersebut tersaji dalam paparan berikut ini.

1. **Nyi Babadan**.

   Menurut naskah Kuningan, Nyi Babadan adalah wanita pertama yang dipersunting Sunan Gunung Jati pada 1471 putri dari Ki Gede Babadan atau Maulana Huda.[74] Babadan adalah nama sebutan untuk sebuah desa di wilayah Cirebon yang berdekatan dengan daerah Pesambangan berjarak sekitar 3 km yang merupakan tempat berpijaknya Sunan Gunung Jati untuk pertama kali. Nyi Babadan adalah cinta pertama Sunan Gunung Jati dalam membina rumah tangga yang diawali oleh keresahan warga Babadan akibat musibah kekeringan yang berkepanjangan. Musibah kekeringan tersebut sirna

[74]Amman N. Wahyu (Alih Aksara dan Bahasa), *Sajarah Wali ... (Naskah Kuningan)*, hlm. 77. Lihat juga Atja, *Carita Purwaka ...*, hal. 40.

begitu cepat dan tanaman kembali segar disebabkan kehadiran sosok Sunan Gunung Jati ke daerah tersebut. Berita yang mengejutkan sekaligus menggembirakan ini sampailah ke telinga Ki Gede Babadan dan segera menikahkan putrinya bernama Nyi Babadan dengan Sunan Gunung Jati. Babadan merupakan tempat pertama dakwah Sunan Gunung Jati setelah sekian lama berguru di Amparan Jati dan tempat-tempat lainnya. Pernikahan yang pertama Sunan Gunung Jati dengan Nyi Babadan tidak memperoleh keturunan karena Nyi Babadan meninggal dalam usia muda..

Ada versi lain mengenai siapa itu Nyi Babadan, menurut Prof. HC. Askadi Sastra Suganda,[75] bahwa Nyi Babadan bukaniah anak dari Ki Gede Babadan seperti yang telah disebutkan semula, melainkan putri Aceh yang hendak mencari Sunan Gunung Jati untuk menjadi gurunya namun kapal yang ditumpanginya terlalu melewati perairan Cirebon dan terdampar di perairan Jawa Timur. Sunan Kali Jaga mengantarkannya ke wilayah Babadan dan menyerahkanya ke pada salah seorang tokoh Babadan untuk diakui sebagai anak. Di sisi lain Sunan Kali Jaga memberitahukan kepada Sunan Gunung jati bahwa di daerah Babadan terdapat dara cantik dan terhormat pantas untuk dijadikan sebagai seorang istri.

Pernikahan pertama yang dilakukan dalam usia muda ini mengarahkan Sunan Gunung Jati untuk mendapatkan pemahaman yang sangat konstruktif tentang hakekat

[75] Wawancara dengan Prof. (HC) Askadi Sastra Suganda, 15 Nopember 2011.

perkawinan schingga pada saat itulah Sunan Gunung Jati mendapatkan pelajaran berharga tentang makna cinta, hakekat cinta, kepada siapakah kita harus mencintai?, apa yang harus dilakukan untuk dapat dicintai ? dan pengorbanan macam apakah untuk bisa meraih cinta sejati?, tentang makna kepasrahan dan kesanggupan menerima resiko dari konsekwensi cinta tersebut.

Pada proses awal pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Nyi Babadan dari mulai melamar hingga menikah didasari oleh niat untuk beribadah, dan kesabaran dalam menjalani prosesnya merupakan suatu proses belajar, schingga dampak dari kesemuanya itu, diraihnya hikmah yang besar dan berguna untuk mendukung langkah Sunan Gunung Jati selanjutnya. Hal ini menjadi sangat luar biasa, di mana akhir dari penggembalaan proses pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Nyai Babadan ditutup dengan wafatnya sang istri tercinta yang kemudian bermakna kepada siapakah cinta sejati itu harus diberikan?

2. Nyi Kawunganten.

Carita Purwaka Caruban Nagari menjelaskan tentang pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Nyi Kawunganten, lebih lanjut dijelaskan bahwa

> *Ki Sayid Kamil lunga ring Banten nagari lawan apibraya mengajarakan agama rasul/engkana ya atemu tangan lawan Nyai Kawunganten rayirina/Sang Bopati Banten negari//ing pasanggamanira ika manak anak setri lawan jalu/kang setri ingaranan Ratu Winaon kang semangke atemu tangan lawan Pangeran Atas angin atawa Pangeran Raja*

Laut.//Kang Jalu Inaranan Pangeran Sabakingkin kang winastuwan negaran Pangeran Hasanudin dumadya Sultan Banten kang utama paradiyeng Surosowan kedatwan.[76]

Makna dari tulisan di atas Ki Sayid Kamil (Sunan Gunung Jati) pergi ke negeri Banten, dengan tujuan akan mengajarkan agama rasul (Islam). Di sana ia beristrikan Nyai Kanguwanten, Kawunganten adalah adik sang Adipati negeri Banten. Dan perkawinan itu berputra laki-laki dan wanita. Yang wanita dinamai Ratu Winaon, yang kelak bersuamikan Pangeran Atas Angin atau Pangeran Raja Laut. Yang laki-laki dinamai Pangeran Sebakingkin, yang diberi gelar Pangeran Hasanudin menjadi Sultan Banten yang pertama, kerajaannya dengan istana Surasowan.

Itulah sebait naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* karya Pangeran Aria Carbon secara selintas mendeskripsikan tentang pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Nyi Kawunganten adik dari adipati Banten. Banten sebelum Islam merupakan kota pelabuhan yang sangat ramai milik Kerajaan Galuh Pajajaran yang beribukotakan Pakuan (Bogor). Sebagai kota pelabuhan yang ramai pastilah Banten banyak disinggahi oleh kapal-kapal yang hilir mudik dari berbagai bangsa untuk melakukan perdagangan dan pertukaran berbagai komoditas yang laku di pasaran internasional terutama biji lada.[77]

---

[76] Pangeran Aria Carbon, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, halaman 40 baris kelima sampai ke delapan belas dikutip dari *Sunan Gunung Jati* karya Dadan Wildan. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan Kultural*. Cet. 1, Bandung: Humaniora Utama Press, 2002, hal. 118.

[77] Claude Guilot, *Banten, Sejarah Dan Peradaban Abad X-XVII* (Terj), Hendra Setiawan dkk, Jakarta : Gramedia, 2008, hlm. 30.

Seiring dengan ramainya Banten sebagai kota pelabuhan bertaraf internasional, di wilayah Timur tepatnya di Demak dan Cirebon telah berkembang dakwah Islam yang dilakukan oleh Walisongo. Banten sebagai daerah yang berpotensi untuk penyebaran Islam sebenarnya telah mengenal Islam sebelum Sunan Gunung Jati dating, yaitu melalui Sunan Ampel. Kedatangan Sunan Gunung Jati di Banten melanjutkan dakwah yang telah dirintis oleh Sunan Ampel sebelumnya. Sebagai pelanjut dakwah, Sunan Gunung Jati tentunya mendapati bibit-bibit dakwah yang sudah disemai sebelumnya dan kemudian dilestarikannya.

Faktor yang melatarbelakani kedatangan Sunan Gunung Jati ke kota Banten adalah ada beberapa orang dari Banten yang datang ke daerah Pasambangan untuk menemui Sunan Gunung Jati dan mengajukan permohonan kepada Sunan Gunung Jati untuk memberikan pelajaran agama Islam di Banten.

Setelah berunding dan mendapatkan restu Pangeran Cakrabuwana, Sunan Gunung Jati kemudian dengan perasaan gembira karena mendapatkan kesempatan mencari pengalaman dalam berdakwah. Sunan Gunung Jati kemudian berlayar ke Banten dari Muara Jati. Kemungkinan bersama-sama dengan orang-orang Banten tersebut, dan disertai pula oleh beberapa orang murid dewasa dari Pasambangan sebagai pembantu Sunan Gunung Jati, dan mungkin juga bersama-sama dengan beberapa penasehat atau pembantu utama Pangeran Cakrabuawana.[78]

---

[78] Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Kerajaan Cerbon 1479-1809*, Bandung:Tarsito, 1983, hlm. 56.

Dalam tradisi lisan Cirebon, Sunan Gunung Jati disambut oleh Adipati Banten dengan diberi kehormatan mencicipi produk unggulan dari Banten yang berupa Kawung Banten yang berbentuk rokok Kawung (wungkus), Sunan Gunung Jatipun langsung menerima penghormatan ini kemudian meminta api untuk menyulut rokok tersebut dengan maksud menguji. Ratu Kawunganten adik dari Adipati Banten mengambilkan bara api yang terbuat dari Arang Kesambi yang di bawa menggunakan kerudungnya. Sunan Gunung Jati memahami bahwa dirinya sedang di uji. Sambil tersenyum Sunan Gunung Jati mengambil langsung bara itu dengan tangan kosong tanpa alas apapun. Melihat kehebatan Sunan Gunung Jati, Ratu Kawunganten dan Adipati Banten merasa malu karena ilmunya telah diungguli oleh Sunan Gunung Jati. Sejak saat itu Ratu Kawunganten dan Adipati Banten menjadi pengikutnya dan menyerahkan Ratu Kawunganten untuk di persunting olehnya. Kemudian Sunan Gunung Jatipun mempersuntingnya pada 1475 M.[79] Setelah keluarga Adipati Banten di Islamkan, secara otomatis rakyat Bantenpun memeluk Islam. Dari perkawinanya itu lahir dua orang anak, yang pertama seorang putri yang bernama Ratu Winaon yang lahir pada tahun 1477 M. Ia kemudian menikah dengan Pangeran atas Angin atau Raja Laut atau Pangeran Muhammad Al-Minangkabawi.

Kemudian pada 1478 M, Ratu Kawunganten melahirkan seorang anak laki-laki yang di beri nama Pangeran Sabakingkin yang bergelar Pangeran Hasanuddin.

[79] *Ibid.* ..., hlm.174.

Kemudian pada 1526 M ketika Pangeran Hasanuddin berusia 45 tahun menikah dengan Ratu Ayu Kirana, seorang putri Raden Patah dari kesultanan Demak. Pada 1526 M di angkat menjadi Bupati Banten, yang kemudian pada tahun 1552 menjadi Panembahan Banten dibawah pengawasan ayahnya dan tahun 1568 M menjadi Panembahan Banten yang merdeka.[80]

3. Nyi Pakungwati.

Dalam naskah Negara Kretabhumi terdapat penggalan cerita mengenai pernikahan Syekh Syarif Hidayatullah dengan Nyi Mas Pakungwati sebagai berikut "Cinaritakua Sesuhunan Jati mastri lawan putri nira Pangeran Cakrabhuwana ya ta nay Pakungwati". Makna dari tulisan tersebut, dikisahkan Sesuhunan Jati beristri dengan putri Pangeran Cakrabuana, yaitu Nyi Mas Pakungwati.

Setelah Nyi Babadan meninggal dunia, Sunan Gunung Jati pindah dari daerah Babadan kembali ke daerah Pasambangan dan menetap untuk beberapa waktu di sana. Kemudian melanjutkan ke Banten, setelah sekian lama berada di sana, suatu ketika datang utusan dari Pangeran Cakrabuana di Caruban yang meminta Sunan Gunung Jati, keponakannya untuk segera kembali ke Nagari Caruban karena kehadiran dan tenaganya sangat diperlukan oleh pemerintahan Nagari Caruban.

Kemudian setibanya di Nagari Caruban Sunan Gunung Jati melangsungkan pernikahan dengan Dewi

[80] Atja, *Carita Purwaka Caruban* ..., hlm., 40.

Pakungwati putri Pangeran Cakrabuana pada 1478 M, yang merupakan saudara sepupunya.[81] Menurut naskah *sejarah lampahing para wali kabeh*, dalam suatu majelis untuk belajar agama kanjeng Rosul, Indang Geulis bertemu Sunan Gunung Jati. Ketika Sunan Gunung Jati membuka kandakan yang dibawa Indang Geulis, di dalamnya ada sorban milik kanjeng Rosul dan surat dari Somadullah berisi "Untuk anakku Sunan Gunung Jati ini sorban pemberian orang tua (bapak) maha raja Mesir, dan anak perempuan bernama Pakungwati untuk diperistri".[82] Sunan Gunung Jati kemudian dinikahkan dengan Pakungwati oleh Syekh Amrullah dengan saksi Syekh Ora, Pangeran Giri dan Syekh Mayang. Sunan Gunung Jati pindah dari Amparan Jati atau Pasambangan dan tinggal di Kawedarahan, tempat yang dibuat para wali.[83]

Sunan Gunung Jati memilih Dewi Pakungwati sebagai istri yang ketiga karena melihat sosok Dewi Pakungwati yang solehah tidak pada formalitas tapi pada aplikatif. Sunan Gunung Jati memandang bahwa masa depan Cirebon ada pada Pakungwati sebagi anak Tumenggung Cakrabuana dan cucu raja besar Prabu Siliwangi. Pakungwati bermakna udang kecil perempuan. Dari makna ini ada makna transformasi moral, udang yang gampang busuk dan kemudian bisa menjadi produk lain berupa terasi, bumbu masakan yang bertahan lama dan bisa menafkahi banyak orang. Sebagai seorang anak Tumenggung melihat dengan matanya sendiri bagaimana bapaknya melakukan usaha pembuatan terasi

[81] Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung ...*, hlm.56-57.

[82] Badri Yunardi (Alih Aksara dan Bahasa), *Sejarah Lampahing ...*, hlm. 307.

[83] *Ibid.*

sebagai mata pencahariannya yang dikenal banyak orang termasuk di Pajajaran.

Konsep kedirian seorang Pakungwati terbentuk dan menjelma dalam konteks Cirebon sebagai negara, dari tradisi petani ke nelayan. Dua peradaban menghantarkan Pakungwati pada karakter kedewasaan. Karakter agraris, dimaknai pada sebuah kepasrahan kepada alam yang diaplikasikan dengan menerima ketika suami menganut faham poligami. Karakter pesisir, yang multi kultur/ terbuka bercampur dengan kultur natural menjadikan Pakungwati berkenalan dan sekaligus belajar terhadap realitas kehidupan yang beragam dan dinamis.

Ketika Pakungwati di madu, secara lahiriah sebagai perempuan yang di madu memiliki rasa cemburu, sedih dan kesepian. Tapi kemudian oleh beliau menjadi energi baru yang positif untuk membantu dakwah suaminya di desa Warugede dan sekitarnya. Beliau membabad hutan dan menjadi kawasan binaan dakwah. Menurut cerita rakyat setempat masih ada sisa-sisa peninggalan Pakungwati berupa bangunan tua (kraton). Hal ini menjadi pembelajaran bagi wanita-wanita yang di madu untuk mensinergikan kecemburuannya kepada hal-hal yang justru membantu tugas suaminya bukan malah menjadi bumerang bagi suamniya.

Proses perenungan Pakungwati selama ini membawanya menjadi seorang sufi perempuan, hal ini terbukti ketika ia rela menjadi syahidah pertama saat ia menyelamatkan polemik dan fitnah yang terjadi di masjid Pakungwati yang dikenal dengan *gegeran* yang melahirkan

Adzan Pitu. Bila diukur dengan logika sekarang dalam konteks bibit, bebet dan bobot menempatkan sosok Dewi Pakungwati sebagai wanita ideal dan sangat logis bila Sunan Gunung Jati memilihnya sebagai salah seorang isterinya. Namun ia tidak memberikan keturunan pada Sunan Gunung Jati.

4. Putri Ong Tin Nio.

Dalam Naskah *Negara Kretabhumi*, terdapat penggalan cerita mengenai Putri Ong Tin Nio. Kisah itu tertuang sebagal berikut:

> *Sesuhunan Jati mastri lawan putri Cina Ong Tin Nio ya ta Lianyon Tin ngaran nira waneh/ I pasangganaan nira nank jalu saasiki kang angemassi ri kala hanyar mijie ing Luragung dukuh/ Sang Ayu nanangis duka/ matang yan Sang Ayu mengarapkanak Raden Kemuning anak ira Ki Ageng Luragung ikang hanyar mijil I sedheng ira Sang Ayu maweh bokor kuningan ring Ki Ageng tumuli/ika bokor gawan ira keneng Cina nagari/hanata sinangguri ing bokor ika sang nagabraja lawan ngaran Hong Gi maharaja nunggang jaran sira ming wangsanya/ satkan nira sang ayu ngejawa mahawan prahwa bantelleo wastanya lawan patang desa sakweh ira sapricaranya ikang dlaha saparwa agama Budha/ ikang Sang Ayu den iringaken de ning senapati Li Gwan Hin ngaran nira/ kang a (nge)massi ing Giri Kumbang sira takce asal ing sang nakoda/ malah wang pasanak ira Ki Dampu saking Cempa nagari asal ira/tumuluy kaula bala Cina/ kang huwus mekul agama Rasu sira Cina ndi' ng Giri Ngamparan Jati jejer makabehhannya sabala nira/ika prahwa bantalleo mandeg tekeng Muharajati mulih tumuli ring Cina mandeg I*

Palembang/raja Cina kalengleng duka ringanak ira/mapan sang ayu ndatan mulih/karana huwus atmutungan lawan Syarip Hidayatullah ing Pasambangn dukuh/Sang Ayu kedoyan nira ika pethis/makanimitta-ika sinebut Ratu Pethis/lawan putri Cina kawala patang warsa henengkana ng katha sareng/

Makna dari Naskah itu, bahwa Sunan Gunung Jati beristri Putri Cina Ong Tin Nio atau Li An Yon Tin nama lainnya. Dari perkawinannya dengan Sunan Gunung Jati mempunyai seorang anak laki-laki, namun meninggal ketika baru dilahirkan. Sang Ayu menangis sedih. Karena itu Sang Ayu mengangkat anak, Raden Kemuning anak Ki Ageng Luragung yang baru lahir. Sedangkan Sang Ayu kemudian memberi bokor kuningan kepada Ki Ageng. Bokor itu dibawanya dari negeri Cina. Ada ukiran di bokor itu sang raja naga dengan nama Maharaja Hong Gi Ang menunggangi kudanya dari wangsa Ming. Sesampainya Sang Ayu ke Pulau Jawa menaiki perahu *bantelleo* namanya dengan empat puluh semua pengiringnya yang sebagian memeluk agama Rasul dan sebagai agama Budha. Sang Ayu itu diirlngi oleh senapati Li Gawa Cang dan nahkoda perahu Li Gwan Hin namanya yang meninggal di Gunung Kumbang. Takce asalnya sang nahkoda, saudara Ki Dampu dari negeri Campa. Kemudian pasukan Cina yang telah memeluk agama Rasul dikuburkan di Gunung Ngamparan jati berjajar semua pasukannya. Perahu bantelleo berhenti sampai di Muharajati, selanjutnya pulang ke negeri Cina, berhenti di Palembang. Raja Cina dirundung duka sebab anaknya Sang Ayu tidak pulang karena telah menikah dengan Syarif Hidayatullah di dukuh

Pesambangan. Kesukaan Sang Ayu itu Petis. Oleh karena itu disebut Ratu Petis. Pernikahan dengan putri Cina hanya empat tahun.

Setelah Sunan Gunung Jati mendapat nasihat dan izin dari Sunan Ampel, beliau pergi ke Negeri Cina untuk mengembangkan dakwah agama Islam. Keberhasilan dakwah Islam Sunan Gunung Jati di Cina, terdengar sampai kalangan istana Raja Ong The dan segera memanggil Perdana Mentri untuk dapat memanggil Sunan Gunung Jati dengan maksud menguji kepandaiannya. Ujian yang diberikan Raja Ong The dengan menyuruh putrinya Ratu Ong Tin Nio untuk berpura-pura hamil dengan meletakkan bokor kuningan diperutnya. Kemudian Sunan Gunung Jati pun mampu menjawab ujian yang diberikan Raja Ong The tersebut.

Dengan demikian dimulailah awal mula pertemuan Sunan Gunung Jati dengan putri Raja Cina Ong The yaitu Putri Ong Tin Nio. Kemudian Putri Ong Tin Nio yang jatuh hati pada Syekh Syarif Hidayatullah karena kepandaiannya tersebut. Ketika Sunan Gunung Jati kembali ke tanah Jawa, Putri Ong Tin Nio turut serta menyusul Syekh Syarif Hidayatullah ke tanah Jawa dengan memberikan tiga buah kapal dengan 150 orang awak kapal, lengkap dengan memberikan cinderamata berupa peralatan rumah tangga, piring, cangkir, guci, sutera dan lain-lain di bawah pimpinan seorang panglima yang bernama Lie Gwan Tjang dan nahkoda Lie Gwan Hien.

Setelah kapal tersebut berlayar dan berlabuh di Pelabuhan Muara Jati, di sana mereka bertemu dengan orang

Keling. Menurut orang-orang Keling, ternyata Syekh Sunan Gunung Jati sedang berdakwah di daerah sekitar Gunung Ciremai (Luragung, Kabupaten Kuningan sekarang).

Rombongan Putri Cina tersebut kemudian menyusul ke tempat Sunan Gunung Jati berdakwah. Setelah rombongan Putri Cina yang dipimpin Patih Cina berjumpa dengan Syekh Syarif, Pangeran Walangsungsang Cakrabuana, beserta para muridnya, kemudian Patih Cina menyampaikan keperluannya yaitu hendak "mengobati" Putri Cina tersebut. Sang Putri bertemu Sunan Gunung Jati di Luragung. Paman Putri Ong Tin Nio kemudian menyampaikan maksudnya bahwa Putri Ong Tin Nio berniat berbakti pada Syekh Syarif Hidayatullah. Kemudian, beliau mewakili Putri Ong Tin Nio menyampaikan lamarannya. Sebagai bentuk lamarannya tersebut, diserahkannya harta benda dan 150 orang pengikut Putri Ong Tin Nio kepada Sunan Gunung Jati.

Atas persetujuan Pangeran Walangsungsang Cakrabuana, berdasarkan pertimbangan penyebaran Islam, dakwah dan mempererat hubungan antarnegara, maka diterimalah lamaran dan penyerahan tersebut oleh Sunan Gunung Jati. Pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Putri Cina Ong Tin Nio pun dilangsungkan pada tahun 1481 M. Dari pernikahannya tersebut, tidaklah dikaruniai seorang keturunan.

Beberapa tahun kemudian Putri Ong Tin Nio wafat, tepatnya pada tahun 1485 M.[84] Beliau meninggal di hadapan

[84] Atja, *Carita Purwaka Caruban* ..., hlm. 54.

Syekh Maulana. Wafatnya Putri Ong Tin membuat duka cita yang amat dalam bagi Sunan Gunung Jati. Jenazahnya atas kehendak Sunan Gunung Jati dimakamkan di Dalem Pura, di Puncak Gunung Sembung, sebagai penghargaan atas sifat Putri Ong Tin Nio yang sangat berbakti kepadanya. Sunan Gunung Jati kemudian berwasiat apabila beliau wafat, dimakamkan pula di Gunung Sembung, dekat makam istri tercintanya Putri Ong Tin Nio. Pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Putri Ong Tin Nio membawa dampak sosial budaya yang luar biasa, terutama dalam hal alkulturasi budaya di Cirebon. Hal ini masih dapat kita lihat sampai sekarang di berbagai bidang, banyak pengaruh budaya Cina yang akhirnya menjadi *local genius*.

5. Nyi Rara Baghdad.

Sepeninggal Putri Ong Tin Nio, Syekh Dzatul Kahfi menyerahkan Nyi Rara Baghdad, anaknya sekaligus sebagai adik dari Syarif Abdurrahman Al-Baghdadi[85] yang mendapatkan gelar Pangeran Panjunan untuk dinikahi oleh Sunan Gunung Jati. Dengan demikian, diharapkan Nyi Rara Baghdad dapat berbakti pada Sunan Gunung Jati dan dapat melipur lara Sunan Gunung Jati atas wafatnya Putri Ong Tin Nio.

Sunan Gunung Jati kemudian menikah dengan Nyi Rara Baghdad (Syarifah Baghdad/Fatimah/Nyi Mas Penatagama Pesambangan), pada 1485 M. Darinya lahir dua orang putra yaitu Pangeran Jaya Kelana yang lahir pada tahun

[85] *Ibid*...., hlm. 41.

1486 M, kemudian wafat pada usia muda. Dan Pangeran Bratakelana (Pangeran Gung-Anom) lahir pada tahun 1488 M. Yang kemudian wafat di laut setelah pernikahannya dengan Ratu Nyawa karena dibunuh oleh bajak laut yang dimakamkan di daerah Mundu, sehingga ia diberi gelar Pangeran Sedang Lautan.

6. Nyi Mas Tepasari.

Setelah dilakukannya percepatan dan pengembangan untuk penguatan posisi Cirebon dengan cara menjalin hubungan yang lebih erat dengan Kerajaan Islam di Pesisir Utara Jawa Tengah yaitu Demak, maka pada suatu ketika Sunan Gunung Jati berkunjung ke daerah Demak untuk menemui Raden Patah (Gelar:Sultan Alam Akbar Al-Fatah Amirul Mu'minin) Sultan Demak pertama atas undangannya dan dalam rangka memenuhi undangan para Wali Sanga untuk membantu penyelesaian pembangunan Masjid Demak.[86]

Setibanya di Demak, Syekh Syarif Hidayatullah pun tinggal di sana dalam beberapa waktu yang cukup lama. Selama berada di Demak inilah Syekh Syarif Hidayatullah menemukan jodohnya, yang kemudian pada tahun 1490 M dilangsungkannya pernikahan dengan Nyi Mas Tepasari, putri Ki Gedeng Tepasan dari Majapahit. Dari pernikahannya tersebut, Sunan Gunung Jati dianugrahi dua orang anak. Pada tahun 1493 M, Nyi Mas Tepasari melahirkan Ratu Ayu yang kelak menikah dengan Falatehan pada tahun 1511 M dan

[86] Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung* ..., hlm. 62-63.

memiliki seorang putri yang bernama Nyi Mas Wanawati Raras pada tahun 1525 M. Kemudian, pada tahun 1495 M Nyi Mas Tepasari melahirkan Pangeran Pasarean atau Pangeran Muhammad Arifin yang kelak akan meneruskan raja-raja Cirebon.

Pernikahannya dengan Nyi Mas Tepasari ini membawa perubahan berarti bagi perkembangan tata kepemerintahan di Cirebon. Segala kebudayaan yang ada di Cirebon, terutama budaya Sunda, diubah menjadi budaya orang Jawa Timur yang dianggap lebih maju peradabannya. Sehingga tidak mengherankan apabila budaya Cirebon lebih condong mirip dengan budaya Jawa Timur bila dibandingkan dengan budaya Sunda.

D.2. Perluasan Wilayah Melalui Pernikahan

Perluasan wilayah melalui pernikahan hanyalah dampak langsung dari ketawadhuan dan keseriusan Sunan Gunung Jati dalam membangun komunitas Muslim. Pernikahan beliau sebagai pintu masuk tersebarnya Islam secara massif. Lebih jelasnnya bahwa pernikahan Sunan Gunung Jati bukan target jangka pendek tetapi jauh ke depan sebagai perwujudan iman dan taqwanya kepada Allah.

Ketika Sunan Gunung Jati menikah sudah memiliki konsep yang kemudian diaplikasikan atau diterjemahkan secara serius dalam kenyataan. Berbagai kasus pernikahan beliau, sebagai contoh misalnya dengan Nyi Babadan yang merupakan anak dari Ki Gede Babadan yang sekaligus

penguasa daerah tersebut. Sebelum Sunan Gunung Jati menikahi Nyi Babadan daerah tersebut masuk ke wilayah Galuh. Karena Ki Gede Babadan tokoh yang disegani masyarakat setempat pada waktu itu, menjadi kunci utama bagi masuknya penduduk Babadan ke agama Islam. Di sisi lain, menghadirkan simpati daerah tersebut ke wilayah Cirebon dan menjadi tolak ukur bagi persiapan Cirebon sebagai negara merdeka dan berdaulat.[87]

Keberhasilan Sunan Gunung Jati berdakwah di wilayah tersebut, melahirkan para simpatisan-simpatisan yang bergerak dalam dakwah Islam, seperti Ki Gede Trusmi, Ki Gede Gamel, dan Ki Gede Gempol, yang secara wilayah otomatis menjadi wilayah Cirebon. Sementara itu dengan Nyi Kawunganten, setelah Syekh Sunan Gunung Jati berhasil mengislamkan Nyi Kawunganten beserta keluarganya, Banten menjadi daerah otonomi Cirebon yang diserahkan kepada kader-kadernya untuk melanjutkan risalah dakwah.

Perjalanan kemudian melalui pendekatan mutu dakwah, wilayah yang ada ini menjadi pijakan dakwah, dengan dikuasainya Banten, Sunda Kelapapun dikuasainya dan diserahkan kepada Pangeran Jayakarta. Peiajaran yang diambil dari Sunan Gunung Jati dalam menguasai suatu wiiayah, yang kemudian diserahkan kepada kadernya ataupun putranya menandakan bahwa Sunan Gunung Jati tidak sedang melakukan tindakan politik murni demi popularitas dan kejayaan dirinya melainkan kejayaan Islam.

---

[87] Wawancara dengan Mama Kartani, Sejarawan Senior Cirebon, 30 November 2012.

Penjelasan lebih lanjut mengenai perluasan wilayah ini, Sunan Gunung Jati sebagai orang tua dan butuh bantuan untuk merebut Sunda Kelapa dari Portugis, dia tinggal bilang ke anaknya yakni Sultan Hasanuddin yang menjadi Raja Banten untuk memperkuat pasukannya. Dari sisi pergerakan, perluasan semacam ini sudah terpola dan sistematis. Metodologi yang digunakan sangat tepat, Sunda Kelapa merupakan wilayah militer, bercokol kekuatan aliansi Portugis-Pajajaran maka pendekatan yang dilakukannya adalah dengan kekuatan militer. Sementara Banten adalah wilayah kultural maka pendekatannya dengan pernikahan.

Hasil pernikahan dengan Nyi Mas Pakungwati dalam konteks wilayah adalah membantu pertahanan dan keamanan wilayah Cirebon dari serangan Raja Galuh. Tidak kurang dari lima belas kali pertempuran dengan Raja Galuh, diselesaikan oleh penduduk dari daerah-daerah binaan dakwah Pakungwati, karena daerah-daerah binaan dakwah Pakungwati merupakan perbatasan dengan Galuh. Artinya bahwa front terdepan dalam menghadapi Galuh adalah daerah-daerah yang dibina oleh Pakungwati.[55]

Pernikahan Sunan Gunung Jati dengan putri Ong Tin Nio dimaknai dari sisi perluasan wilayah adalah bahwa jangkauan dakwah Sunan Gunung Jati tidak terbatas pada daerah Cirebon dan Tanah Jawa melainkan juga daerah Cina yang jauh di seberang lautan. Dalam masa dakwahnya di Cina beberapa tahun sempat mempelajari pembikinan kramik

[55] Wawancara dengan Akbaruddin Sucipto, Pegiat Sejarah dan Budaya Cirebon, tanggal 28 November 2012

sampai mahir. Ketika Putri Ong Tin berhasil diislamkan melalui pernikahan maka menjadi pintu masuk bagi islamisasi keluarganya, kerabat dan bangsanya sehingga memperkuat kedudukan Cirebon sebagai sebuah nagari yang berdaulat. Ketika Sunan Gunung Jati menghadapi ujian dari Raja Ong The yang merupakan ayahanda Putri Ong Tien tentang bokor yang ditempatkan di perut Putri Ong Tien yang kemudian dijawab oleh Sunan Gunung Jati sebagai sebuah kehamilan, menandakan akan penguatan dan peneguhan Sunan Gunung Jati terhadap prinsip yang dipegangnya secara teguh. Terlepas dari benar atau tidaknya kisah tersebut, yang dihadapi permainan maka pendekatannya pun harus dengan permainan pula.

Sementara pernikahan dengan Syarifah Bagdad, dilandasi oleh kelebihan pada sosok seorang Syarifah Bagdad yang mumpuni dalam kefahaman agama, keluasan ilmu ekonominya dan kesamaan jalur keturunan syarif dan syarifah. Dari sisi fisik Syarifah Bagdad tidak lah cantik, hitam kulitnya dan berperawakan tinggi besar. Jangkauan masa depan yang akan diraihnya melahirkan keturunan yang siap menggantikan kedudukan Sunan Gunung Jati. Lahir dari rahim Syarifah Bagdad 2 putra, Pangeran Bratakelana dan Pangeran Jayakelana,[89] selama mudanya kedua putra tersebut digadang-gadang sebagai penerus dan pelanjut Sunan Gunung Jati, namun takdir berkata lain kedua putra tersebut mendahului ayahandanya.

---

[89] P. Aria Carbon, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, hal. 167.

Pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Nyi Tepasan putri dari Ki Gede Tepasan. Tepasan adalah sebuah daerah keadipatian bawahan Majapahit yang terletak di daerah Lumajang sekarang. Menurut versi lain daerah Tepasan sekarang terletak di Banyumas.[90]pernikahan tersebut memiliki makna tersirat di antaranya sebagai upaya menggali informasi dan data tentang daerah-daerah di Jawa yang dikuasai dakwah Syekh Siti Jenar yang berbeda faham tentang keagamaan sehigga bisa dikontrol dan dicarikan jalan solusinya. Kedua, dengan dinikahinya Nyi Tepasari dakwah Islam di daerah Tepasan membawa hasil yang gemilang. Banyak orang-orang Majapahit yang masuk Islam dan bergabung dengan Sunan Gunung Jati dalam memperkuat Kerajaan Cirebon. Seperti, Jaka Taruna berasal dari Banyuwangi yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ki Gede Bungko, Raden Sepat yang merupakan ahli dalam kontruksi dan arsitektur bangunan beserta 500 orang anggotanya.

Kehidupan biduk rumah tangga Sunan Gunung Jati yang menganut faham dan prilaku lebih dari satu orang istri sebagaimana yang telah digambarkan di atas, memberikan pelajaran yang berharga bagi kita akan sinergitas peran bukan marjinalisasi peran. Dalam istilah Jawa dikenal dengan *konco wingkin*, seorang istri hanya bisa mengikuti suami tanpa mengambil peran apapun atau di kalangan Sunda dikenal dengan istilah di sumur, di kasur dan di dapur. Hal yang

[90] Wawancara dengan Mama Kartani, Sejarawan Senior Cirebon, tanggal 15 November 2012

demikian juga terjadi di kalangan pesantren, para kyai yang menganut faham lebih dari satu orang istri cenderung kepada penempatan istri-istrinya sebagai *konco wingkin* tidak pada sinergitas peran.

Sunan Gunung Jati memperlakukan istri-istrinya sebagai mitra dialog dan mitra diskusi. Secara etika kerumahtanggaan, istri-istrinya tahu kemana perginya Sunan Gunung Jati, maka misainya ketika muncul rasa cemburu bukan bahasa minta cerai yang keluar dari mulut mereka tapi membuktikan apa yang bisa dilakukan untuk membantu dan melancarkan kerja-kerja dakwah suami mereka, Sunan Gunung Jati. Sebagai contoh, para istri Sunan Gunung Jati yang dikomandani dan diorganisir secara rapih oleh Nyi Mas Pakungwati menjadi ujung tombak penyebaran Islam ke para nyai-nyai ageng di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Keberislaman mereka (para Nyai Ageng) membuka pintu lebar-lebar bagi rakyatnya untuk mengikutinya, sementara para Ki Gede Agengnya diislamkan oleh Sunan Gunung Jati dan Kuwu Cirebon Pangeran Cakrabuana.

E. Suksesi Pasca Sunan Gunung Jati

Pernikahan Susuhunan Jati (Sunan Gunung Jati) dengan nyi Mas Babadan tidak dikaruniai putra karena di usia 4 tahun pernikahan Nyi Mas Babadan meninggal dunia. Begitu pula dengan pernikahannya dengan Nyi Mas Pakungwati dan Putri Ong Tin Nio. Sedangkan pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Nyi Mas Kawunganten (istri ke-2) pada tahun 1475 M dikaruniai dua orang anak yaitu Ratu

Winaon yang lahir pada 1477 M dan Pangeran Sebakingkin (Hasanudin) yang lahir pada 1478 M. Sedangkan Dari pernikahan kelimanya dengan Syarifah Bagdad[91] pada 1485, Sunan Gunung Jati dikaruniai dua orang putra yaitu Pangeran Jayakelana yang lahir pada tahun 1486 M dan Pangeran Bratakelana yang lahir pada tahun 1488 M.

Masa pemerintahan Sunan Gunung Jati berlangsung selama 66 tahun. Pada masa pemerintahannya, sebelum lengser, Sunan Gunung Jati telah menetapkan pengganti tampuk kepemimpinan Cirebon. Pada tahun 1511, saat Pangeran Bratakelana berusia 23 tahun, Sunan Gunung Jati telah menetapkannya sebagai putra mahkota yang kelak akan menggantikan kedudukannya sebagai raja Cirebon. Penetapan tersebut berdasarkan pertimbangan kemampuan dan kapasitas dari Pangeran Bratakelana yang mumpuni. Sunan Gunung Jati tidak menetapkan penggantinya berdasarkan senioritas (si sulung) ataupun dari permaisuri[92].

Kalau putra mahkota jatuh pada anak dari istri pertama, maka Pangeran Sebakingkinlah yang paling berhak, karena setelah Nyi Mas Babadan meninggal, posisinya jatuh kepada Nyi Mas Kawunganten. Bila itu dilakukan pengangkatan permaisuri dilakukan setelah Sunan Gunung Jati naik tahta, posisi tersebut diduduki oleh Nyi Mas

[91] Usia Syarifah Badgad ketika menikah lebih tua dari Sunan Gunung Jati.

[92] Sunan Gunung Jati menempatkan kedudukan wanita dengan terhormat. Baginya semua istrinya adalah sama, mempunyaikedudukan yang sejajar. Sehingga tidak ada istilah permaisuri (istri pertama) saat kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Kalupun ada, yang menjadi permaisurinya adalah Nyi Mas Pakungwati, putri Pangeran Walangsungsang Cakrabuana karena ialah yang berhak, memiliki legitimasi menjadi permaisuri.

Pakungwati yang tidak memiliki keturunan dan dan meninggal pada saat kebakaran Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Sehingga posisi permaisuri akan dijabat oleh Nyi Mas Babadan. Namun pengganti yang ditunjuk sebagai sebagai pengganti Sunan Gunung Jati adalah Pangeran Bratakelana, bukan pangeran Jayakelana. Jika pengganti berdasarkan senioritas, maka Pangeran Jayakelana lebih berhak. Namun karena Pengeran Jayakelana kurang mumpuni[93], maka ia tidak ditunjuk sebagai putra mahkota. Sayangnya setahun setelah pengangkatannya, sekembalinya dari Demak setelah menikahi Nyi Mas Ratu Nyawa, putri Sultan Alam Akbar Al Fatah, pada 1512, Pangeran Bratakelana gugur dihadang bajak laut yang menyerangnya di perairan Gebang.

Duka Sunan Gunung Jati saat itu amat mendalam. Ki Gede Bungko bersama pasukannya berjumlah 700 orang menumpas para bajak laut tersebut. Atas ijin Sunan Gunung Jati, jasad Pangeran Bratakelana dimakamkan di Desa Mundu[94], tempat diketemukannya jenazah. Segera setelah kejadian tersebut, Sunan Gunung Jati mengangkat pengganti putra mahkota. Diangkatlah Pangeran Pesarean, putra Sunan Gunung Jati dengan Nyi Mas Tepasari[95] sebagai calon putra mahkota, dengan seijin Pangeran Cakrabuana.

---

[93] Dalam naskah diterangkan bahwa Pangeran Jayakelanamelakukan kesalahan pada saat mengimami Shalat Jumat di Masjid Agung Sang Ciptarasa, kemudian tidak pandai dalam berdagang dan tidak mencapai derajat suti sejati.

[94] Tempat ini juga menjadi tempat dikuburnya sang Ibu Nyi Mas Syarifah Baghdad yang pada akhir hanyatnya bepesan agar dimakamkan disamping putranya.

[95] Nyi Mas Tepasari berasal dari Blambangan, merupakan keturunan Adipati Blambangan, yang mengaku sebagai penerus kerajaan Majapahit. Pada saat

Pangeran Pesarean dinikahkan dengan janda kakaknya, yaitu Nyi Mas Ratu Nyawa. Sedangkan kakak dari Pangeran Pesarean, Ratu Wulung Ayu, Janda Pangeran Sabrang Lor, dinikahnkan dengan Fatahillah. Sayangnya Pangeran Pesarean dibunuh oleh Arya Penangsang. Dari tahun 1545 M sampai 1552 M, yang memerintah Cirebon adalah Sunan Cirebon dan Pangeran Dipati Swarga. Sebagai Dipati Cirebon pertama yang selalu mewakili Sunan Cirebon di dalam menjalankan politik pemerintahan dan seluruh balatentara kerajaan Cirebon. Pangeran Swarga menikah dengan putri Fatahillah, yaitu Nyi Mas Wanawati Raras, menurunkan Panembahan Cirebon. Pangeran Swarga meninggal pada 1565 M.

Pada tahun 1552, Dipati Swarga kemungkinan besar sakit dan tidak biasa menjalankan pemerintahan, sehingga mertuanya, Fatahillah menggantikan posisinya sebagai "wali" dalam menjalankan kekuasaan selama ia hidup. Fatahillah menjalankan roda pemeritahan selama 16 tahun. Saat itu Sunan Gunung Jati masih hidup. Secara resmi Fatahillah memeritah Cirebon hanya dua tahun, yaitu semenjak Sunan Gunung Jati wafat pada tahun 1568 M hingga 1570 M. Kemudian Fatahlllah wafat dan tampuk kepemimpinan diserahkan kepada Panembahan Ratu.

Disini terlihat bahwa Sunan Gunung Jati menunjuk pemimpin berdasarkan kapasitasnya. Ia bahkan menunjuk Fatahillah, mantunya untuk menjadi penggantinya. Fatahillah

---

Majapahit runtuh, kerajaan-kerajaan kecil masing-masing memerdekakan diri dan mengklaim bahwa diri mereka adalah penerus Kerajaan Majapahit.

mewalikan anaknya yang saat itu belum cakap menjadi pemimpin. Sistem mewalikan kekuasaan ini juga terjadi pada era kasunanan. Dimana beberapa kali Kasultanan Kasepuhan mewalikan Kasultanan Kanoman dan sebaliknya, dikarenakan putra mahkota saat itu belum dewasa dan cakap memimpin.

BAB IV
CIREBON DALAM BINGKAI ISLAM

A. Konversi dan Islamisasi

Di wilayah Nusantara, kedatangan Islam yang diikuti oleh gerakan Islamisasi dalam pandangan M.C. Ricklefs berperan besar dalam merubah wajah sejarah Indonesia. Kedatangan Islam tersebut dalam pandangannya merupakan awal era modern dalam sejarah Indonesia*. Islam tidak saja berhasil membawa Indonesia pada posisi yang sangat strategis dalam jalur ekonomi dunia yang lebih luas saat itu dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya berkaitan wilayah yang menjadi asal-usulnya Hindu dan Budha. Islam juga berjasa mengenalkan budaya, sistem politik dan perababan baru (atau paling tidak dimensi baru) bagi masyarakat lokal yang sudah mulai kritis terhadap budaya, sistem politik dan peradaban Hindu Budha yang sangat hierarkis. Singkatnya, Islamisasi dalam arti peralihan anutan masyarakat Indonesia dari agama Hindu, Budha dan animisme ke dalam Islam berperan penting dalam pembentukan komunitas dengan identitas baru (Islam) dan formasi dan atau reformulasi kerajaan di Nusantara.

---

* Pandangan tersebut terefleksikan dalam bukunya tentang sejarah Islam di Indonesia yang telag mengalami beberapa revisi. Lihat M.C. Ricklefs, *The Histrory of Modern Indonesia since c. 1200*, McMillan: Palgarve, 2001.

Melihat perkembangan Islam di wilayah Indonesia yang sangat pesat, konversi menjadi gambaran yang paling dominan dalam proses Islamisasi. Secara jumlah, mereka yang datang ke Nusantara dalam kondisi sudah sebagai Muslim jelas tidak seberapa jika dibandingkan penduduk lokal yang kemudian memilih memeluk agama baru (Islam). Konversi dalam pengertian yang dibuat oleh A.D. Nock sebagaimana dikutip Azyumardi Azra memiliki arti perpindahan seseorang atau komunitas dari suatu keyakinan lama ke keyakinan baru dengan komitmen untuk menjalankan semua ajaran-ajaran agama baru tersebut dengan sungguh-sungguh.

Dalam gambarannya, konversi dalam kenyataannya tidak hanya terkait dengan persoalan pilihan keyakinan tetapi juga memiliki makna sosial. Secara personal, konversi terjadi ketika seseorang atau suatu komunitas itu mengubah keyakinannya baik secara sukarela maupun terpaksa. Dengan perubahan itu, ia seperti menyatakan diri untuk sepenuhnya menjalankan kehidupan yang sama sekali baru dan berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Seseorang yang telah memeluk Islam, ia secara otomatis berkomitmen untuk menjalankan semua aturan dalam Islam dan pada saat yang sama meninggalkan semua yang dilarang. Misalnya, dalam Islam diajarkan tidak percaya dan atau menjadikan hal selain Allah sebagai sandaran dalam mengarungi hidupnya, seorang Muslim karenanya tidak boleh percaya pada sihir atau melakukan perdukunan yang dipandang bagian dari persekutuan terhadap Allah.

Sementara secara sosial, konversi juga berarti perubahan representasi diri dalam konteks sosial. Seseorang atau suatu komunitas yang melakukan konversi kemudian meredifinisi identitasnya yang akan menjadi representasi diri dalam konteks interaksi sosial. Misalnya, jika sebelum masuk Islam, seseorang itu bisa berpakaian sesuai dengan keyakinan sebelumnya tanpa memperhatikan batasan kecuali yang didasarkan pada nilai sosial budaya yang ada, setelah menjadi Muslim ia harus berpakaian yang menutup aurat. Perubahan pola berpakaian ini juga pada tataran sosial menjadi representasi baru seseorang tersebut dalam interaksi sosialnya dengan orang lain dan juga masyarakat.

Melihat defenisi tersebut dalam pandangan Azra tidak cukup atau malah gagal untuk menjelaskan fenomena masuknya Islam yang ada di Indonesia. Kenyataan bahwa masih banyaknya unsur sebelum Islam yang bercampur dengan keyakinan Islam pribumi menunjukkan bahwa mereka belum konversi sepenuhnya dalam menjalankan ajaran Islam. Untuk itu, Azra merujuk pada konsep lain yang juga diajukan oleh Nock dan disebut dengan *adhesion*. Konsep ini menjelaskan tentang mereka yang memeluk agama baru tanpa melepaskan ajaran dan praktek agama yang dianut sebelumnya.[97] Artinya, konsep adhesi mengindikasikan bahwa agama baru tidak berperan dalam pembentukan karakter atau identitas baru sama sekali tetapi hanya

[97] Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*, Bandung: Penerbit Mizan, 2006, hal. 17-18.

menambah dimensi lain yang selama ini sudah diyakini dan diamalkan.

Senada dengan Azra tetapi dengan tetap menggunakan istilah konversi, Norris mengatakan bahwa "konversi melibatkan tidak saja proses adopsi sekumpulan ide tetapi juga perpindahan ke dan dari pandangan dunia dan identitas yang sudah melekat sebelumnya."[98] Pandangannya ini didasarkan pada satu argumentasi bahwa segala macam, bentuk dan symbol agama dan juga tata cara pelaksanaan ajarannya itu berkembang sesuai dengan dan dalam pusaran konteks sejarah tertentu. Anggapan ini berimplikasi tentunya bahwa kita tidak akan bisa pernah menemukan pemaknaan yang sama antara mereka yang memang disebut sebagai pemeluk "asli" dengan pemeluk "pendatang" yang datang melalui konversi.[99]

Lebih lanjut Norris menjelaskan bahwa keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek agama pastinya telah memberikan pengalaman keagamaan tersendiri. Karenanya, pemaknaan atas ajaran, bahasa dan praktek agama yang baru itu akan banyak disesuaikan dengan pengalaman yang telah ada. Dengan kata lain, "para pemeluk agama baru melalui konversi paling tidak pada awalnya akan memahami simbolisme dan bahasa agama yang baru mereka adopsi

---

[98] Rebecca Sachs Norris, "Converting to What? Embodied Culture and the Adoption of New Beliefs," dalam Andrew Buckser dan Stephen D. Glazier, *The Athropology of Religious Conversion*, Oxford: Rowman & Littlefield Publishers,Inc., 2003, hal. 171.

[99] *Ibid.*

melalui "filter" bahasa dan pandangan dunia mereka sebelumnya."[100]

Dengan kerangka pemikiran tersebut, Norris menyebut paling tidak ada tiga konsekuensi dari proses konversi, antara lain: Pertama, tindakan konversi agama yang dilakukan oleh seseorang terjadi terutama sekali terkait dengan ide atau perasaannya dalam upaya mencari sebuah kebenaran dan makna yang hakiki. Konversi model seperti itu merupakan bagian dari proses reorientasi para pelaku dari kepercayaan lama yang dianggap tidak lagi "benar" terhadap sistem kepercayaan agama baru yang "benar"[101]. Munculnya ide yang "benar" dan yang "tidak benar" dalam prosesnya tentunya tidak berangkat dari kosong tetapi dari keyakinan yang sudah ada, meskipun akhirnya ditinggalkan.

Kedua, sebelum mereka melakukan konversi, para pelaku konversi biasanya telah memiliki satu atau dua cara pandang tentang aturan dan ibadah dari agama yang baru mereka adopsi, apakah ketertarikannya lebih disebabkan semangat "taat" yang kuat terhadap ajaran agama secara umum yang nampak atau karena beberapa penampilan tertentu yang dilakukan oleh para penganut agama yang baru karena loyalitas ekstrem atau penampilan selektif kecuali bagi mereka yang berpindah hanya ke aliran lain dari agama yang sudah dianut[102].

---

[100] *Ibid.*

[101] *Ibid.*

[102] *Ibid.*

Ketiga, sebagai sesuatu yang baru, para pelaku konversi memerlukan berbagai tahapan guna memahami apa yang baru. Hal karena pandangan dunia para pelaku konversi telah ada tidak saja dalam bentuk ide-idea abstrak tetapi juga realitas yang mengitarinya. Dengan kata lain, pengamalan ajaran agama baru membutuhkan proses asimiliasi secara bertahap terhadap makna istilah dan konsep yang telah didasarkan pada bahasa dan symbol budaya lain asal agama baru itu. Lebih jauh, ia akan memerlukan pelatihan-pelatihan khusus yang melibatkan respons-respons somatik terdalam dalam pengamalan tata cara dan gerak ibadah agama baru[103].

Berbagai konsep konversi di atas nampaknya lebih memfokuskan pada alasan-alasan personal dan spiritual seseorang melakukan konversi dan bukan pada alasan struktural seperti sistem politik, ekonomi dan budaya yang ada dan berkembang di sekitar par pelaku konversi. Beberapa raja di Nusantara, misalnya, rela berpindah agama demi mempertahankan kekuasaannya dan atau posisi kerajaannya dalam sistem ekonomi dan perdagangan internasional yang saat itu didominasi oleh para pedagang Arab.

B. Islamisasi Nusantara

Lepas dari perdebatan pendekatan *agency* dan *structural* tentang proses islamisasi nusantara, gerakan islamisasi nusantara merupakan bagian yang sangat fenomenal dalam sejarah Nusantara. Orang Muslim non-

[103] *Ibid.*

pribumi yang datang dan atau tinggal menetap di wilayah Nusantara berhasil mempertahankan agama mereka dan bahkan meyakinkan pribumi untuk mengadopsi agama baru itu. Sedangkan orang pribumi yang karena berbagai alasan memilih untuk masuk Islam telah berhasil mempercepat pembentukan suatu komunitas yang khas dengan ka'bah sebagai kiblatnya dan ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai landasan nilai ideologinya. Kombinasi asal usul etnis Muslim ini tentunya juga berkontribusi bagi lahirnya di masa yang akan datang jaringan yang luas dengan melewati batas benua atas dasar kesamaan identitas agama (*ummat*).

Meskipun hingga kini perdebatan tentang bagaimana awal gerakan islamisasi belum ada kesimpulan yang pasti. Ada berbagai macam teori yang dimunculkan oleh para ahli Pijnappel, Moquette, S.Q. Fatimi, Morrison, Crawfurd dan lain-lain.[104] Salah satu teori tentang Islamisasi Nusantara yang cukup kontroversial adalah munculnya *the race theory* oleh B.J.O. Schrieke antara Islam dan Kristen. Schrieke menurut Azra tidak percaya bahwa alasan masuknya kaum pribumi ke dalam Islam secara massif begitu sederhana seperti karena perkawinan, pengaruh Islamnya raja (penguasa). Ia lebih percaya bahwa ada faktor lain yang lebih dominan. Dalam pandangannya, konfrontasi antara Islam dengan Kristen yang diwakili oleh kekuatan Eropa terutama Portugis di Timur Tengah dan Semenanjung Iberia menjadi faktor gencarnya

[104] Untuk pembahasan lebih detilnya, baca Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998, hal. 23-36.

gerakan islamisasi di seluruh dunia termasuk Nusantara[105]. Meski banyak yang meragukan karena adanya selisih waktu antara kedatangan Islam pertama kalinya dengan kedatangan bangsa Eropa, teori ini dalam batas tertentu memiliki kaitan dengan gerakan islamisasi di Jawa bagian Barat seperti terlihat pada berbagai konfrontasi antara kekuatan Islam dengan Portugis.

Di balik sejarah awal kedatangannya yang masih "misterius", Islam dalam kenyataannya berhasil menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Nusantara. Tidak itu saja, dengan jumlah penduduk yang luar biasa besar, Islam di Indonesia kemudian menjadi komunitas Muslim terbesar di dunia, jauh lebih banyak dibandingkan jumlah Muslim di tempat manapun Islam pertama kali diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan statusnya sebagai agama mayoritas, lepas dari kadar dan kualitas penghayatan dan pengamalannnya, Islam memainkan peran yang begitu dominan dalam wacana keagamaan di Nusantara. Teks-teksnya Islam baik yang didatangkan langsung dari Timur Tengah maupun yang diproduksi di Nusantara sangat mempengaruhi wacana-wacana keagamaan Nusantara. Bahkan kemunculan tradisi teks sebagai bagian perkembangan ilmu pengetahuan di Nusantara tidak lepas dari jasa para pengarang dan pemikir Islam.

Islam yang berisikan ajaran-ajaran yang menuntut pengamalan sepenuh hati para pemeluknya juga telah mendorong lahirnya berbagai lembaga-lembaga dan sistem

[105] *Ibid.* ..., hal. 35.

baru seperti masjid, surau di Sumatera Barat, meunasah di Aceh, pesantren di Jawa, sistem hukum dan lain-lain. Melalui lembaga-lembaga itulah, tradisi Islam diperkenalkan, dikembangkan dan diwariskan secara turun-turun. Lembaga-lembaga baru juga telah berhasil mengilhami munculnya karya-karya arsitektural baru seperti bangunan masjid yang begitu megah dan dinamis dan makam-makam yang indah.

Hal yang perlu juga digarisbawahi bahwa Islam pada masa awal kedatangannya lebih menampilkan sebagai sebuah gerakan progressif baik secara intelektual, politik dan ekonomi. Para pendakwah dan pedagang Muslim menampilkan citra diri yang meyakinkan dengan ide-ide yang manarik dan modal serta jaringan perdagangan internasional yang kuat. Dalam pandangan kaum pribumi, para pendakwah Muslim membawa pandangan dan sistem kehidupan alternatif yang dalam batas tertentu dan oleh kelompok tertentu bisa menjadi solusi. Sementara itu, para pedagang Muslim telah berperan besar pada proses transformasi pusat-pusat perdagangan. Hal ini telah mendorong beberapa penguasa lokal untuk mengidetikkan diri dengan Islam seperti Prameswara di Kesultanan Malakka dan Merah Silu di Kerajaan Pasai

Selain mengislamkan kerajaan yang sudah ada, pada masa selanjutnya, kaum Muslim bahkan mampu membangunan kekuatan sendiri guna berkuasa dengan membangun kerajaan (kesultanan) Islam yang relatif mandiri seperti Raden Patah yang didukung para wali ketika mendirikan Kerajaan Islam Demak dan Sunan Gunung Jati

untuk Kerajaan Islam Cirebon. Pembentukan kerajaan ini selain untuk menunjang proses Islamisasi secara lebih luas, juga guna memastikan bahwa Islam akan menjadi landasan utama sistem politik baru yang merupakan *antithesa* terjadap sistem politik yang berasaskan pada prinsip-prinsip Hindu, Budha maupun keyakinan dan nilai budaya lokal.

Islam singkatnya menjadi bagian *inherent* dalam proses penguatan ekonomi pribumi dan pembentukan kerajaan dan, pada ujungnya, berperan dalam pembentukan sistem budaya dan politik yang baru sesuai dengan semangat Islam. Para ulama dengan otoritas keagamaannya menjadi rujukan sekaligus pelaku utama dalam pembentukan budaya dan tradisi di dalam istana, dan, akibatnya, mereka juga berperan besar dalam upaya semakin memperkuat penerapan ajaran Islam di level paling elit kerajaan. Di sini terlihat sebagaimana yang dinyatakan oleh Burhanudin dengan mengutip pandangan Taufik Abdullah bahwa "Islamisasi, pembentukan kekuasaan dan pengembangan komersial.[106]" Ketiga proses ini sekaligus juga merupakan "gambaran utama dalam seluruh proses sejarah pembentukan budaya dan politik[107]" di Nusantara.

Keberhasilan ulama untuk bisa mempengaruhi raja juga sangat strategis, mengingat tradisi politik Jawa dan juga Nusantara yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu Buddha. Raja tidak saja dipandang sebagai "pemilik wilayah

[106] Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge Authority and Political Power. The Ulama in Colonial Indonesia*, Disertasi program Doktor yang tidak dipublikasikan pada Universitas Leiden, 2007, hal. 15.

[107] *Ibid.*

kerajaan dan rakyatnya tetapi juga diyakini wujud dari *bodhisattva*" [108] di alam dunia. Tradisi politik yang menjadikan raja sebagai pusat dari seluruh bangunan sistem politik kerajaan di Jawa menjadi landasan budaya politik ketika Islam datang. Bahkan wacana politik Islam di wilayah Jawa dan juga Nusantara pada masa berikutnya tidak lepas dari *framework* seperti ini. Kerangka seperti itu, membuat para ulama yang berada di lingkaran istana membentuk kelompok elit dan tentunya memiliki pengaruh yang juga signifikan tidak saja dalam konteks wacana tetapi juga dalam berbagai kebijakan, apalagi jika ada ulama yang juga raja seperti Sunan Gunung Jati.

Melalui kerangka pemikiran di atas, kita akan mengkaji Islamisasi yang diterjadi di Cirebon hingga terbentuknya Kerajaan Islam Cirebon serta bagaimana Islam kemudian dikembangkan selama masa awal sejarah Kerajaan Islam Cirebon.

C. Islamisasi dan Pembentukan Identitas Cirebon

Islam dalam konteks sejarah pembentukan Cirebon memiliki peran yang sangat penting. Ketika penduduk Cirebon memutuskan diri untuk menganut Islam, maka sejak saat itu mulai menampilkan diri dengan identitas baru sebagai Muslim dan secara langsung telah menjadi bagian dari komunitas Muslim sedunia dan keluar dari komunitas sebelumnya yang bisa jadi terbatas pada ruang lingkup agama

[108] *Ibid.* ..., hal. 15-16

dan keyakinan mereka. Namun demikian, sebagaimana yang digambarkan oleh Azyumardi Azra, teori konversi ala Nock sulit untuk menjelaskan tentang pola islamisasi di Cirebon. Masih banyaknya nilai dan tradisi pra-Islam yang berkembang di masyarakat Cirebon, bahkan hingga kini, menunjukkan bahwa apa yang terjadi di Cirebon bukanlah konversi tetapi adhesi. Jika konsep konversi tetap digunakan, mungkin konsep konversi ala Norris lebih tepat digunakan dimana pandangan, simbol, nilai dan bahasa sebelumnya masih menjadi rujukan dalam upaya memahami agama baru (Islam). Hasilnya adalah pola keberagamaan yang dicap sebegai sinkretis, meskipun tidak seluruhnya tepat karena manusia pada dasarnya hidup dalam sejarah yang terus bergerak dari satu masa ke masa yang lain.

Hal itu misalnya terlihat pada tradisi Panjang Jimat yang dilaksanakan dalam rangka menyambut lahirnya Nabi Muhammad SAW. Dari sisi nama, Panjang yang berarti piring dan Jimat adalah suatu yang disakralkan. Ritual ini mengambil bentuk prosesi iringan berbagai benda pusaka (khususnya piring) yang ada di istana (keraton). Prosesi ini merupakan puncak dari berbagai rangkaian ritual sebelumnya seperti Upacara *Pelal Alit, Mios Lamaran* dan *Pelal Ageng*. Bahkan sebelum pelaksanaan upacara tersebut, para anggota keluarga keraton sejak beberapa bulan sebelumnya juga telah melakukan beberapa ritual mulai *Ngalus, Ngerik, Damel Lilin* hingga *Deres Sekaten*. Melihat tradisi ritual tersebut terlihat

bagaimana percampuran antara tradisi Islam yaitu maulud nabi dengan berbagai ritual lokal[109].

Sementara dari sisi proses islamisasi Cirebon, nampaknya hampir sama dengan wilayah lainnya di Nusantara yang masih diliputi oleh berbagai pertanyaan dan misteri. Proses islamisasi wilayah Cirebon dan sekitarnya juga meninggalkan berbagai macam persoalan mulai dari siapa yang pertama kali dan selanjutnya mengenalkan Islam? Siapa dan dari kelompok mana kaum pribumi yang masuk Islam serta apa yang melatarbelakanginya? Bagaimana proses datang dan penyebaran mereka di wilayah yang "asing" ini? Islam model apa yang diperkenalkan?

Sumber-sumber yang ada seperti Babad Cirebon, Carita Purwaka Caruban Nagari, Naskah Kuningan, Naskah Mertasinga dan yang paling kontroversial Negara Kertha Bhumi-nya Pangeran Wangsakerta[110] merupakan sumber sekunder karena diproduksi tidak pada saat terjadinya peristiwa baik sebagai pelaku maupun sebagai saksi mata atau minimal sezaman dengan peristiwa tersebut. Selain itu, informasi yang tersedia dalam sumber-sumber ternyata belum juga berhasil membantu dalam proses kontruksi sejarah awal kedatangan Islam ke wilayah Cirebon. Informasi yang ada pun seperti pada sumber Babad lebih menampilkan sebagai upaya untuk mengagung-agungkan penguasa dibandingkan

---

[109] Lina Setiawati, *Sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman dan Perkembangannya Dari Zaman Dahulu hingga Sekarang*, Skripsi Program Strata I pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012, hal. 41-54.

[110] Nina Lubis, "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta," *Humaniora* vol. XIV, no. 1, 2002, hal. 20-26.

menceritakan apa yang terjadi karena fungsinya memang sebagai media legitimasi[111]. Hal itu juga ditegaskan oleh Ricklefs ketika mengatakan bahwa legenda-legenda dari berbagai macam sumber lokal tidak banyak menceritakan apa yang terjadi tapi hanya menggambarkan bagaimana kaum Muslim pada generasi kemudian memandang proses Islamisasi[112]

Informasi-informasi lainnya terutama dari sumber-sumber luar termasuk karya Tome Pires, Joao de Barros, F. Mendez Pinto dan lain-lain juga masih terpenggal-penggal, dan tentunya akan sangat dipengaruhi oleh cara pandang dan kepentingan serta interes masing-masing penulisnya. Belum lagi dengan istilah yang digunakan berbeda, kalau boleh dikatakan bertentangan, satu sama lain. Karenanya, kita hanya bisa mengatakan bahwa sejarah Islamisasi Cirebon masih berupa *collective memory* yang diberitakan secara turun temurun.

Dari data yang bisa dikumpulkan selama ini, Islam datang ke wilayah bagian pantai Cirebon dilalui dengan datangnya beberapa orang Muslim yang berprofesi sebagai pendakwah (dan mungkin pedagang). Wilayah Cirebon sama seperti daerah Pantura Jawa seperti Tegal, Rembang dan Demak pada umumnya pada abad ke 15 dan 16 dikenal sebagai salah satu pelabuhan perdagangan, meski tidak sebesar Banten misalnya. Karenanya, Cirebon dikenal sebagai

---

[111] Sharon Joy Shiddique, *Relics of the Past?A Sociological Study of The Sultanates of Cirebon, West Java*, Disertasi Program Doktor yang tidak dipublikasikan pada Universitat Bielefeld, 1977, hal. 23.

[112] M.C. Ricklefs, *The History of Modern …*, hal. 13.

"Kota Perdagangan" (Merchant City).[113] Statusnya sebagai salah satu pelabuhan penting terutama dalam komoditi beras, terasi, garam dan kayu jati telah mendorong beberapa ekspedisi dan pengembara untuk singgah termasuk Tome Pires, Joao Barros dan F. Mendez Pinto, Laksamana Cheng dan tentunya para pendakwah dan pedagang Muslim.

Syekh Hasanudin (yang nantinya dikenal dengan nama Syekh Quro setelah mendirikan Pesantren Quro di Karawang), Syekh Nurjati (atau Syekh Datul Kahfi) dan Syekh Maulana Magribi tercatat sebagai orang-orang yang pertama datang ke wilayah pantura dan menyebarkan Islam. Kedua pendakwah pertama berasal dari Malaka (atau mungkin Pasai)[114], sementara yang ketiga berasal dari Maroko. Menurut sumber sejarah lokal, Syekh Hasanudin datang ke wilayah Karawang dengan menumpang expedisi yang dilakukan oleh Jenderal Cheng Ho. Penjelasan ini sepertinya membuktikan tesis umum bahwa jalur laut baik melalui perdagangan maupun expedisi berperan besar dalam proses islamisasi Nusantara, meskipun kebenaran singgah tidaknya ekspedisi ini ke pelabuhan Cirebon masih dalam perdebatan.

Syekh Hasanudin diceritakan berhasil menarik minat keluarga bangsawan Sunda untuk memeluk Islam terutama istri Prabu Siliwangi, Nyi Subang Larang. Penyebutan Nyi Subang Larang dalam proses awal Islamisasi di wilayah Jawa Barat cukup menarik, meskipun dalam beberapa sumber ia

---

[113] *Ibid*…., hal. 24.

[114] Berdasarkan studi tentang komplek kuburan di Gunung Sembung, Roo de la Faille sebagaimana yang dikutip oleh Sharon Joy Shiddique, bahwa orang-orang (Muslim) pertama yang datang ke Cirebon berasal dari Pasai. *Ibid*. …, hal. 26.

bukanlah orang sunda pertama yang masuk Islam melainkan Haji Purwa. Pertama, narasi ini menunjukkan keterkaitan antara Islamisasi dengan politik, mengingat ia adalah permaisuri utama Prabu Siliwangi, Maharaja Kerajaan Pajajaran. Pengaitan dengan keluarga inti kerajaan pribumi terbesar di wilayah Sunda juga sekaligus untuk menunjukkan akan besarnya pengaruh Islam sekaligus alat legitimasi sejarah bahwa Islam bukanlah agama yang sama sekali asing dan karenanya Islam layak dan pantas diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat Sunda.

Pada masa berikutnya, secara politik hampir semua proses perkembangan Islamisasi di Jawa Barat sangat terkait dengan Kerajaan Hindu ini, termasuk juga bahwa seluruh raja Kerajaan Islam Cirebon merupakan keturunan dari Raja Pajajaran. Pola narasi ini juga dikembangkan pada saat membicarakan Kerajaan Islam Pertama di pulau Jawa, yaitu Demak, dimana Raden Patah, raja pertamanya, digambarkan memiliki garis keturunan dengan Raja Majapahit. Kedua, berbeda dengan beberapa kasus masuknya Islam dari golongan elit politik lokal yang didominasi oleh laki-laki seperti Merah Silu dan Prameswara, Islamisasi di Jawa Barat juga melibatkan kaum perempuan. Kita belum tahu persis apa makna terlibatnya perempuan dalam proses Islamisasi ini di wilayah Jawa bagian Barat di tengah gambaran umum tentang masyarakat Nusantara yang partriarchal dan, karenanya, hampir semua pelaku Islamisasi adalah laki-laki.

Pernikahannya dengan Prabu Siliwangi, Nyi Subang Larang memiliki tiga anak yang nantinya menjadi tokoh utama Islamisasi di Jawa Barat, antara lain Pangeran Walang

Sungsang (yang nanti bergelar Pangeran Cakrabuana atau Embah Kuwu Cirebon Girang), Nyi Rara Santang dan Pangeran Kian Santang. Pangeran Walang Sungsang setelah menyelesaikan masa studinya dalam bidang agama kepada Syekh Hasanudin kemudian diangkat menjadi Kuwu Cirebon kedua. Nyi Rara Santang tercatat sebagai ibu Sunan Gunung Jati, penguasa Kerajaan Islam Cirebon yang merdeka pada awal berdirinya. Sementara itu, tidak banyak berita tentang peran Pangeran Kian Santang dengan perkembangan Islam di Cirebon.

Kembali kepada Syekh Hasanudin. Dari sisi georafis perluasan Islam, Syekh Hasanudin lebih berkonsentrasi melakukan Islamisasi di wilayah Karawang dan sekitarnya. Ia lebih kental terkait dengan lembaga pendidikan Islam pertama di wilayah Jawa Barat, Pesantren Quro, banyak para bangsawan lokal termasuk ketiga anak Nyi Subang Larang yang belajar Islam. Sehingga, keterkaitan antara Syekh Hasanudin dengan Cirebon lebih pada statusnya sebagai guru para pendiri awal Kerajaan Islam Cirebon.

Tokoh yang sangat terkait dengan Islamisasi Cirebon dan wilayah sekitarnya di luar Muslim pribumi adalah Syekh Maulana Maghribi, Syekh Nurjati, dan terakhir Syekh Bayanullah. Kedua pendakwah terakhir menurut penjelasan sejarah lokal adalah adiknya Syekh Hasanudin. Syekh Nurjati sama seperti Syekh Hasanudin datang ke wilayah Cirebon menumpang rombongan pelayaran Laksamana Cheng Ho, yang lebih akhir sekitar tiga tahun setelah kedatangan kakaknya. Sementara itu, Syekh Bayanullah ke wilayah Cirebon paling akhir dibandingkan dengan para pendakwah

lainnya dan ia sendiri memusatkan gerakan Islamisasi di wilayah Kuningan.

Syekh Nurjati memilih untuk datang ke daerah Amparan Jati yang pada saat itu berfungsi sebaga *entre port* sederhana ke wilayah Cirebon. Sama seperti yang dilakukan oleh Syekh Hasanudin, Syekh Nurjati membangun pesantren di lokasi tersebut. Di lembaga pendidikan Islam inilah tercatat beberapa orang yang nantinya menjadi para penguasa Kerajaan Islam Cirebon pada masa awal belajar agama termasuk Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati. Syekh Nurjati sama seperti Syekh Hasanudin tidak melakukan expansi dalam penyebaran Islam. Statusnya sebagai pendatang yang dalam banyak hal tidak mengetahui secara mendalam situasi masyarakat wilayah Cirebon terutama pedalaman mungkin menjadi salah satu faktor dimana Syekh Nurjati hanya memuaskan diri dengan mendirikan pesantren dan mengajarkan Islam di dalamnya.

Penyebaran Islam berikutnya lebih didominasi oleh negara ketika Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati mendirikan Kerajaan Islam Cirebon dan menjadi penguasanya. Sebelum berbicara banyak tentang peran keduanya dalam penyebaran Islam, ada baiknya juga melihat gelar-gelar yang nanti dilekatkan pada keduanya. Pangeran Walangsungsang diberi gelar Pangeran Cakrabuana karena memang sebelum menjadi Kuwu kedua menggantikan mertuanya, Ki Danusela yang Hindu, menjadi wakil kuwu yang bertugas mengurusi persoalan sumber daya alam yang ada di wilayah Cirebon.

Ketika ia telah belajar dari Syekh Hasanudin dan bahkan menunaikan haji, ia kemudian bergelar Ki Shomadullah yang berarti tempat berlindungnya Allah. Hal itu mengingatkan pada ayat ke 2 surat Al-Ikhlas dimana Ailah justru sebagai pelindung bagi manusia. Pemberian gelar ini sebagaimana sudah menjadi tradisi budaya politik di Nusantara menjadi bagian dari upaya meligitimasi kekuasaannya atas dasar agama. Artinya, pangeran Cakrabuana tidak saja dipandang sebagai penguasa dan pemilik wilayah dan raktyatnya juga representasi Tuhan di muka bumi. Apalagi jika dikaitkan dengan wacana lokal Cirebon yang menggambarkan Cirebon sebagai Pusat Alam Semesta (Puser Bhumi). Ini kembali menunjukkan bagaimana sistem bangunan politik di Nusantara dimana penguasa adalah pusat dari dunia ini.

Sementara itu, Sunan Gunung Jati diberi "Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panatagama Aulia Allah Kutubizaman Kholifatur Rosulullah Shallollahu Alaihi Wassalam". Gelar tersebut menggambarkan bagaimana tingginya status Sunan Gunung Jati baik secara politik maupun keagamaan. Di Satu sisi, ia berkedudukan tidak saja sebagai penentu kebijakan dalam bidang agama tetapi juga bahkan representasi Tuhan. Segala keputusan agama yang dibuat oleh Sunan Gunung Jati juga harus dilihat sebagai perintah Allah. Di sisi lain, ia adalah pengganti Muhammad SAW. Kedudukannya sama seperti para khalifah pada masa awal Islam seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Kembali kepada peran Pangeran Cakrabuana dalam proses Islamisasi. Ia misalnya berinisiatif membangun masjid

Pejalagrahan yang merupakan masjid pertama di wilayah Cirebon. Masjid ini selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam dasar, juga menjadi pusat penyebaran Islam ke wilayah-wilayah sekitarnya. Akan tetapi sejarah tidak banyak mencatat seberapa luasnya wilayah yang berhasil diislamkan pada masa itu. Justru yang menonjol pada masa penguasa pertama ini adalah upaya untuk membangun fondasi-fondasi kerajaan dan budaya Islam di wilayah Cirebon seperti membangun masjid dan membangun istana Pakungwati.

Islamisasi secara massif baru dilaksanakan pada masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Statusnya sebagai salah satu wali dari Walisongo sejak awal sudah menjelaskan bahwa tugas utamanya adalah menyebarkan Islam seluas-luasnya. Hanya berbeda dengan wali yang lain, Sunan Gunung Jati menyebarkan Islam juga dengan status sebagai Raja yang berkuasa penuh. Maka gerakan islamisasinya tidak hanya dilakukan dengan cara berdakwah dari satu tempat ke tempat lainnya seperti yang dilakukan oleh Sunan Bonang atau dengan mendirikan pusat pendidikan Islam seperti yang dilakukan oleh Sunan Giri tetapi juga menggunakan aparat (bala tentara) kerajaan Islam Cirebon. Inilah yang mungkin bisa membenarkan tesis M.C. Ricklefs yang menyatakan bahwa meski secara umum persepsi islamisasi Nusantara ini dengan cara damai, tetapi bukan berarti tidak ada yang menggunakan mengutip yang ia gunakan "pedang" atau dengan cara peperangan[115]. Pada saat mengislamkan wilayah Luragung, misalnya, Sunan Gunung Jati mengerahkan

[115] M.C. Ricklef, *The History of Modern Indonesia* ..., hal. 17.

pasukan bala tentaranya untuk menaklukkan Kerajaan Hindu Luragung. Begitu pula, ketika ia mengirimkan putranya, Pangeran Hasanudin, untuk mengislamkan masyarakat yang ada di wilayah Banten dan baglan selatan Sumatra.

Meskipun dari sisi nilai dan tradisi Islam di Cirebon lebih nampak sebagai hasil adhesi daripada konversi, Islam tetap telah menjadi landasan bagi pembentukan identitas Cirebon. Kasus-kasus di beberapa wilayah di Nusantara seperti Jawa, islamisasi tidak banyak berperan dalam pembentukan suatu peradaban baru di wilayah baru tersebut tetapi lebih menambah dimensi lain saja. Di Cirebon, kedatangan kaum Muslim dan keberhasilan Islamisasi penduduk lokal dapat dikatakan berhasil membentuk peradaban baru.

Mungkin tidak berlebihan jika pola dan peran agama bagi pembentukan identitas suatu masyarakat yang ada di Cirebon bisa dibandingkan dengan apa yang terjadi antara Islam dengan identitas Melayu dan atau Kristen dengan Eropa. Dalam sejarahnya, Islam bukaniah agama yang pertama bagi bangsa Melayu karena mereka sebelumnya hampir sama dengan masyarakat di Asia Tenggara lainnya telah telah mengenal dan mengikuti agama Hindu dan Budha. Akan tetapi, sejak Islam berhasil menancapkan pengaruhnya dan mayoritas, jika tidak mungkin disebut seluruhnya, orang Melayu memeluk Islam, Islam menjadi referensi utama baik pada tataran nilai dan ajaran agama yang dianut tetapi juga menjadi alat identifikasi diri. Proses ini akhirnya menghasilkan ungkapan Melayu itu Islam. Hal yang sama juga terjadi pada bangsa Eropa.

Islam datang ke wilayah Cirebon pada saat Cirebon masih berupa wilayah yang masih sederhana dan menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Pajajaran. Tidak banyak penduduk yang tinggal di wilayah tersebut. Posisinya sebagai wilayah pantai tidak serta merta menjadikannya menjadi bagian jalur lalu lintas perdagangan dunia yang saat itu sebenarnya sudah mulai masuk ke wilayah Nusantara. Sebaliknya, wilayah pantai Cirebon tidak begitu penting hingga munculnya proses islamisasi dan lahirnya kerajaan Islam Cirebon. Melihat realitas tersebut, tidak mengherankan jika tidak banyak produk budaya dan peradaban dari komunitas sederhana Cirebon. Datangnya Islam yang nantinya diikuti oleh pendirian kerajaan Islam menjadikan Cirebon masuk dalam peta perpolitikan lokal bahkan regional saat itu. Selanjutnya, di tengah perkembangan tersebut, jumlah penduduk juga semakin meningkat yang tidak hanya datang dari wilayah sekitar tetapi juga dari berbagai bangsa lain yang jauh guna mengadu nasib.

D. Diskursus Suksesi

Suksesi kepemimpinan selalu menarik untuk dikaji secara mendalam karena berkaitan upaya bagaimana penguasa atau keluarga penguasa mampu mempertahankan *status quo* dominasi yang telah mereka bangun sebelumnya. Hal ini semakin menarik jika dikaitkan pada kenyataan bahwa kekuasaan itu masih dalam proses sangat awal. Dalam sejarah Islam, transfer kekuasaan dari Nabi Muhammad SAW menjadi sangat krusial, hingga Mahmud Ayyub melihatnya

sebagai krisis pertama yang terjadi pada ummat Islam. Pada saat itu, terjadi konflik antara kelompok Muhajirin yang ditokohi oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab dengan kelompok Anshar yang dipimpin oleh Saad bin Ubadah tentang bagaimana dan siapa yang pantas menjadi pengganti Nabi SAW sebagai pemimpin ummat yang baru saja dibangun oleh Nabi SAW[116].

Kalau kita melihat situasi Cirebon pada saat itu, Cirebon masih dalam masa pembentukan awal. Embah Kuwu Cirebon Girang tercatat sebagai penguasa pertama wilayah Cirebon. Ia pula yang pertama kali membangun berbagai piranti baik fisik maupun non-fisik Cirebon dari hanya sebuah komunitas sederhana menjadi sebuah masyarakat politik yang lebih teratur.

Tentunya, kegagalan dalam proses transfer kekuasaan dalam banyak kasus justru menjadi penyebab hancurnya kekuasaan yang baru dibentuk tersebut. Sebaliknya, keberhasilan proses ini akan menjadi fondasi utama dalam membangun kekuasaan pada masa selanjutnya.

Hal lain yang juga menarik untuk dianalisa secara mendalam adalam siapa yang kemudian diangkat sebagai pengganti. Faktor figur sangat penting untuk melihat selain sisi personalitasnya juga tentang kemungkinan kebijakan-kebijakan yang diambil selama kepemimpinannya. Penunjukan Susuhunan Jati yang bukan anak Pangeran Cakrabuana sebagai penguasa baru menarik untuk dikaji

[116] Lebih detilnya, lihat Mahmud Ayyub, *The Crisis of Muslim History*, Bandung: Penerbit Mizan, 2004.

secara mendalam. Dalam sistem monarki, pengganti penguasa biasanya beralih dari orang tua ke anaknya. Sistem pada suatu kondisi bisa jadi tidak berlaku, manakala memang penguasa sebelumnya tidak memiliki anak atau anaknya belum pantas karena faktor usia atau kesehatan dan atau disebabkan oleh gerakan kudeta yang dipaksakan.

Fakta bahwa Pangeran Cakrabuana memiliki anak yang bernama Pangeran Carbon, nama yang justru nantinya diabadikan sebagai nama wilayah tersebut, dan ia juga telah menduduki jabatan panglima perang, posisi yang sangat tinggi pada hirarki kekuasaan, semakin menarik untuk ditelusuri lebih dalam termasuk bagaimana intrik-intrik yang terjadi dan bagaimana pula respon Pangeran Carbon yang harus kehilangan posisi paling tinggi dalam satruktur kekuasaan Cirebon.

Pada bab sebelumnya, dijelaskan beberapa aspek yang meligitimasi Sunan Gunung Jati sebagai orang yang paling pantas untuk menggantikan Pangeran Cakrabuana telah diuraikan mulai dari sisi kualitas geneologis, kapastitas keilmuan dan pemahaman ajaran agama hingga adanya perjanjian antara ibunya Rara Santang dengan Pangeran Cakrabuana.

Secara geneologis, Sunan Gunung Jati paling tidak memiliki dua legitimasi. Pertama, ia masih keturunan penguasa lokal melalui jalur ibunya yang sama dengan Pangeran Cakrabuana merupakan anak Prabu Siliwangi, penguasa Kerajaan Pajajaran yang agung. Artinya, Susuhunan Jati bukanlah orang asing bagi masyarakat Cirebon khususnya

dan tataran Sunda pada umumnya. Kedua, Susuhan Jati adalah anak dari Sultan Syarif yang merupakan salah seorang penguasa wilayah Timur Tengah yang juga menjadi *sanad* yang menjadikan Susuhunan Jati berada pada garis keturunan Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, dari sisi ini, Susuhunan Jati merupakan anak keturunan keluarga agung dalam Islam. Dua jalur genealogis inilah, Susuhunan Jati dipandang lebih dari layak.

Hal ini berbeda dengan paling tidak dua orang pangeran yang pada awainya dipandang pantas untuk menjadi penerus Pangeran Cakrabuana. Pertama, Pangeran Carbon merupakan anak Pangeran Cakrabuana dari ibu yang juga berasal dari Sunda. Pangeran Carbon betul-betul keturunan penguasa lokal. Sementara itu, Pangeran Panjunan merupakan putra dari Syekh Nurjati, salah seorang guru utama Sunan Gunung Jati sekaligus sebagai penyebar pertama Islam di wilayah Cirebon. Syekh Nurjati sendiri berasal dari Persia dan tidak memiliki kaitan dengan jalur keturunan Nabi SAW.

Sementara dari sisi kapasitas keilmuan, Sunan Gunung Jati merupakan salah seorang anggota dari Dewan Walisongo yang anggotanya adalah para penyebar Islam pertama di wilayah pulau Jawa. Selain itu, melihat riwayat pendidikannya yang berasal dari Mekah dan pengalamannya yang telah berkunjung ke berbagai wilayah di luar Nusantara membuktikan bahwa ia lebih dari cukup untuk saat itu sebagai salah seorang ulama yang nantinya menjadi sumber referensi utama masyarakat Islam baru.

Namun demikian, suksesi ini bukan berarti tanpa tantangan. Oposisi terhadap penunjukan ini, meskipun tidak sampai berujung pada konfrontasi fisik, nampak pada sikap Pangeran Carbon yang merasa paling berhak menjadi penerus ayahnya. Tidak banyak penjelasan tentang bagaimana wujud sikap oposisi ini. Dalam banyak narasi resmi, pangeran Carbon justru menjadi pihak yang paling banyak disorot. Hanya saja wacana yang dikembangkan oleh bukan persoalan suksesinya tetapi lebih pada sikap keagamaannya yang diduga mendukung ajaran Syekh Siti Jenar, meski pada narasi lain ia dicap sebagai penganut syi'ah.

Dalam banyak babad tentang Walisongo, sosok Syekh Siti Jenar (Syekh Lemah Abang) dan ajarannya digambarkan sebagai sosok yang ajarannya sesat dan karenanya ia kemudian dieksekusi. Yang menariknya adalah sikap oposisi pangeran Carbon juga dikaitkan dengan Syekh Siti Jenar. Tidak jelas benar bagaimana proses pangeran Carbon menjadi murid atau pengikut Syekh Siti Jenar. Tidak jelas pula, dalam bentuk bagaimana, pangeran Carbon menunjukkan diri sebagai pengikut ajaran yang dianggap sesat tersebut yang dengan itu pihak Sunan Gunung Jati memiliki dasar untuk melakukan penghakiman. Lebih jauh lagi, pada saat akhirnya Syekh Siti Jenar dieksekusi, apa yang terjadi pada pangeran Carbon sebagai pengikutnya.

Apapun pertanyaan yang bisa diajukan guna memahami apa yang terjadi pada pangeran Carbon, penerapan keyakinan agama pada ranah politik bisa dilihat dari sisi implikasinya. Model *politicking* dengan menggunakan

jargon agama dapat dipandang sebagai bagian dari upaya untuk menambah kuat legitimasi agama penguasa. Hal itu sangat tepat jika dikaitkan dengan status Sunan Gunung Jati sebagai salah seorang wali dari walisongo, sebuah dewan keulamaan di pulau Jawa yang paling memiliki otoritas. Dengan kata lain, karena pangeran Carbon memiliki pandangan agama yang sesat, ia seharusnya juga dieksekusi sebagaimana gurunya. Jikapun, ia tidak dieksekusi, ia secara otomatis dipandang tidak pantas untuk menjadi pemimpin menggantikan ayahnya, meski dari sisi statusnya sebagai anak raja. Dengan demikian, penunjukan Sunan Gunung Jati yang merupakan keponakan Pangeran Cakrabuana menjadi bagian dari upaya untuk menjaga kemurnian Islam dari kemungkinan adanya penyimpangan.

E. Menuju Kerajaan Islam

Sunan Gunung Jati tercatat sebagai salah seorang raja Muslim yang berhasil membangun sebuah negara Islam baru yang independen. Guna memastikan bahwa Islam benar-benar sebagai sebuah kekuatan politik, ia mengambil langkah cukup berani ketika memutuskan hubungan politik dengan Kerajaan Pajajaran yang juga merupakan asal-usul ibunya. Ia kemudian mendeklarasikan Cirebon sebagai negara yang merdeka. Fenomena pelepasan diri kerajaan Islam yang baru berdiri di pulau Jawa, Cirebon nyatanya tidak sendiri. Sebelumnya, Kerajaan Islam Demak yang didukung oleh para wali termasuk Sunan Gunung Jati juga melepaskan diri dari

status *vasal* dari Kerajaan Majapahit yang saat itu mulai runtuh.

Merujuk kepada fakta tersebut, bisa jadi keputusan untuk memerdekakan diri dari Pajajaran merupakan sikap politik Dewan Wali yang kemudian dilaksanakan oleh Demak pada tahun 1475 dan Cirebon pada tahun 1482 yang bisa dikatakan sebagai dua kerajaan Islam pertama di pulau Jawa saat itu. Kerajaan Demak berpusat di wilayah Jawa bagian Timur dan Kerajaan Cirebon di bagian Barat. Hal ini juga bisa dilihat pada bagaimana proses lahirnya untuk pertama kali Islam sebagai *prototype* kekuatan politik yang riil sama seperti kerajaan-kerajaan besar yang ada di pulau Jawa seperti Majapahit dan Pajajaran.

Di sisi lain, dengan status sebagai kekuatan politik yang merdeka, kerajaan Islam memiliki kekuatan untuk membangun sistem kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal itu terlihat pada langkah-langkah dan kebijakan yang dibuat oleh Sunan Gunung Jati pasca deklarasi melepaskan diri dari Kerajaan Pajajaran. Berbagai infra dan supra struktur yang mendukung penguatan kedudukan Islam di dalam Keraton dibangun. Ia mulai membangun masjid negara yang kemudian dikenal dengan nama Sang Cipta Rasa pada 1489 hingga 1500. Ia juga menciptakan sistem hukum baru yang didasarkan pada sumber hukum Islam. Dalam sistem pengadilan ini, Sunan Gunung Jati bertindak sebagai Hakim. Ia dibantu oleh Pangeran Kejaksan yang bertindak sebagai penuntut. Salah satu kasus yang paling terkenal dalam pengadilan ini adalah kasus Syekh Siti Jenar.

Selain berhasil melepaskan diri dari Kerajaan Hindu Pajajaran, Sunan Gunung Jati juga mampu memperluas pengaruhnya hingga mencapai wilayah Banten. Perluasan wilayah kekuasaan bahkan berujung pada penaklukan Kerajaan Pajajaran. Haslinya, Islam menjadi satu-satunya kekuatan politik di pulau jawa baglan barat. Bahkan, melalui usaha putranya, Pangeran Hasanuddin yang nantinya diangkat sebagai penguasa kerajaan Islam Banten, pengaruh Islam meluas hingga ke wilayah selatan Sumatra.

Hal yang juga penting untuk dicatat di sini adalah bahwa Islam berperan besar dalam proses pembentukan identitas Cirebon dan masyarakatnya sebagaimana dinyatakan di atas. Tentunya tidak cukup hanya mengetengahkan tentang pentingnya peranan Sunan Gunung Jati dalam pembentukan sistem politik baru di Cirebon termasuk di dalamnya sistem hukum, jika tidak banyak sisi budaya dan sosial yang berubah. Menarik untuk dicermati bahwa berbeda dengan wilayah Jawa Tengah terutama pedalamannya yang oleh banyak sarjana sangat tipis pengaruh Islam, di Cirebon dan juga Banten, Muslim tampil lebih "fanatik". Hal ini tentunya tidak lepas dari keberhasilan para penguasa kerajaan Islam baik di Cirebon maupun di Banten untuk juga melakukan islamisasi berbagai budaya yang ada. Hal itu tergambar pada beberapa produk kesenian seperti Tari, Gamelan, Brai, Wayang dan lain-lain. Dalam sebuah dialog, Matthew Isaac Cohen menyatakan bahwa wayang di wilayah Cirebon telah banyak dipengaruhi bahkan didominasi oleh wacana-wacana keIslaman.

Singkatnya, Sunan Gunung Jati telah berhasil membangun kerajaan Islam yang "sebenarnya". Ia berhasil melakukan islamisasi pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Cirebon mulai dari sistem politik, hukum hingga budaya. Ini pula yang menjadi *"a historical legitimacy"* bagi masyarakat Cirebon untuk menyebut daerahnya sebaga "kota wali".

BAB V
KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut di atas, ada beberapa poin yang dapat dijadikan kesimpulan, antara lain:

Dari sisi sumber, penulisan sejarah awal Cirebon masih menjadi persoalan, mengingat minimnya, jika tidak boleh dikatakan tidak ada, sumber primer. Adapun catatan-catatan yang dihasilkan oleh para pengembara dalam banyak hal dipenuhi oleh bias kepentingan dan kecenderungan para penulisnya. Selain itu, banyak nama karena faktor bahasa yang berbeda menjadi persoalan tersendiri. Bisa dikatakan penulisan sejarah ini lebih mendasarkan pada sumber-sumber sekunder. Hal ini belum lagi jika dikaitkan pada fakta bahwa naskah pangeran Wangsakerta yang dipandang dari sisi masanya merupakan naskah paling awal menjadi perdebatan hingga kini tentang validitasnya. Sedangkan naskah-naskah lainnya dibuat pada masa-masa belakangan.

Proses Islamisasi Cirebon masih menjadi perdebatan. Hal itu jika dikaitkan bahwa sulitnya membedakan antara fakta sejarah dengan legenda. Tokoh-tokoh seperti Syekh Quro, Syekh Nurjati dan lain-lain hingga kini masih misterius. Belum lagi jika dikaitkan bahwa hampir semua proses Islamisasi Nusantara, setiap para pendakwah selalu dihubungkan dengan beberapa pusat peradaban Islam agung seperti Mekkah, Baghdad, Persia dan Turki dan atau

dihubungkan dengan para ulama besar yang hidup jauh sebelum adanya islamisasi seperti Syekh Junaid dan lain-lain. Kesulitan segera menghinggapi ketika para sejarahwan melakukan *cross-check* terhadap informasi-informasi tersebut.

Namun demikian, fakta bahwa Cirebon nanti tampil sebagai salah satu pusat proyek islamisasi di wilayah Jawa bagian Barat, khususnya, dan pulau Jawa pada umumnya, itu tidak terbantahkan. Melalui Cirebon, Islam menyebar ke wilayah Pantura Jawa bagian Barat hingga ke Banten, bahkan Sumatera bagian Selatan, dan ke pedalaman wilayah Sunda.

Sesuai dengan letak geografis, Cirebon merupakan wilayah pesisir yang dalam sejarah awal Nusantara sangat berperan dalam menghubungkan Cirebon dan wilayah pedalaman dengan dunia luar, termasuk Islam. Cirebon tampil sebagai salah satu pusat perdagangan internasional wilayah Jawa Barat bagian Timur. Berbagai produk yang dihasilkan seperti terasi, beras, garam dan kayu jati begitu popular dalam dunia perdagangan internasional saat itu sehingga menarik beberapa penjelajah untuk berkunjung termasuk Tome Pires pada tahun 1513.

Caruban yang berarti campuran mengindikasikan bahwa Cirebon sejak awal merupakan tempat dimana berbagai bangsa, budaya dan agama saling berinteraksi. Tidak heran jika secara demografis, masyarakat Cirebon begitu kompleks dan heterogen. Sejak awal pertumbuhannnya, masayarakat Cirebon dibangun atas berbagai ras, etnis dan agama yang berbeda. Sehingga, hingga kini realitas heterogen ini tergambar pada wilayah-wilayah yang diidentikan dengan

asal-asul penghuninya seperti Panjunan untuk komunitas Arab dan Pecinan untuk komunitas China dan lain-lain.

Islam menjadi salah faktor penting dalam pembentukan identitas dan karakter masyarakat Cirebon terutama setelah lahirnya kerajaan Islam Cirebon. Di sini, kita melihat betapa besarnya peranan kerajaan Islam Cirebon dalam mendefinikan Islam khas Cirebon. Suksesi yang terjadi dimana Pangeran Cakrabuana digantikan oleh Sunan Gunung Jati bisa dipandang sebagai *turning point* bagai proses islamisasi secara masif dan struktural. Berbagai kebijakan yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati bermuara pada upaya menjadikan Islam sebagai landasan kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan hukum. Tidak heran jika pada masa berikutnya, dalam berbagai gerakan masyarakat yang terjadi di Cirebon selalu diidentikan dengan peranan Sunan Gunung Jati dan pentingnya Islam sebagai landasan.

Sebagai sebuah kajian sejarah yang pada awalnya akan memfokuskan pada peran *wong biasa*, kajian Kerajaan Islam Cirebon menghadapi kesulitan tersendiri. Hal itu mengingat referensi yang ada (itupun sifatnya sekunder) lebih banyak berbicara tentang kelompok elit dan peran mereka. Tidak banyak hingga akhir penelitian ini, sumber-sumber yang sedikit banyak berbicara tentang peran *wong biasa*. Namun demikian, kajian itu bukan berarti tidak mungkin.

Lampiran I : Carub Kanda Carang Seket hal 48

Sekh Quro paningaling mijil
He ya putrid wadon
Nyai Rara Santang jenenganane
Sira kang ajodo mbesuk iki
Ratu saking Mesir
Dhuwe siwi agung

Kang dadi Molana Gunungjati
Amapan samono
Takdire sukma tan kena geseh
Iku mbesuke kang mikuwati
Anglindih purbaning

Pakuwan atempur
Cakrabuwana miyarsa angling
Kang kalangkung ngawog
Dening Sekh Quro dening pambadheke
Tan amanggih gilang laying sangkrib
Nyata celak celik
Kang putra tetelu[117]

[117] Carub Kanda Carang Seket halaman 48

Lampiran 11: Carub Kanda Carang Seket hal. 125-135

31. *Ki Tunjung Keling nakseni*
Yen cantrike wus abengat
Sadya maring Molana
Magribi sami karara
Katetesan ilmu luhur
Kang agama Rasulullah.
32. *Pangeran Kajaksan pon wis*
Nakseni sang papatnya
Magelung sareng gurune
Pepadha kang wis abengat
Maring Sekh Magrib ika
Sakulone dalemipun
Kuwu Carebon genya puja
33. *Bertapa lawan berilmi*
Datuk Magrib Karamatullah
Malah kawaskitanane
Sang Cakrabuana sira
Serta sang Rara Santang
Kali rayi medhek sampun
Kang sawon datuk Magrib
ika.
34. *Aneja geguru sejati*
Maring sang datuk Molana
Sekh magrib sabdane alon
Sampun geguru ning kula
Balik jandika nyabrang
Ing surandil ana datuk
Wali kang luwih saking kula.
35. *Nama Molana idhopi*
Ndika guroni ing kana
Ika kang prayogi mangke
Dadi guru jeng andika
Karana ika utama
Gegurua saking riku
Surandil sayid Idopi
36. *Sakabehe ndika ngabdi*
Ing ayunan mengko ika
Sekh Idopi nelasakene
In wisik aja kapalang
Dunya kerat punika
Guru andika saestu
Benjang yen sampun
sampurna.
37. *Nulya ndika munggah haji*
Kalih rayi ndika santang
Karana iku benjinge
Dhuwe jodoh lawan sultan
Dhateng mesir negara
Titenana ya ta mbesuk
Mbok goroh ujar kaula
38. *Pon Rara Santang ing benjing*
Yen kerama aneng kana
Adarbe maring besuke
Putra lanang besuk dadya
Panghulu ning aolya
Ing nusa Jawa puniku
Dadi paugeran kita
39. *Panghulu ning kita iki*
Kang besuk sinebut nama
Sinuhun Jati jenenge

Luwih prajurit ing kupar
Iku sang Jaka Buana
Ondaring ciptanipun
Miyarsa sabda Molana

40. *Iki pon kang kaya dhingin*
Sabdane guru karawang
nuli pamitdatan suwe
nuli nuhun idin ika
lilanipun rama nata
pajajaran wus dumuur
marmane Cakrabuana

41. *Nyabrang kali wargi istri*
Sakaro maring Molana
Idopi samprnane
Wusing sirna tiniti kang
Mungga Haji ing Baetullah
Lami ing kana wis ngunjung
Ing astana Baetul Mukdas

42. *Cakrabuwana wus nami*
Haji Abdullah Sul Iman
Iya iku peparinge
Imam safingi ing Arab
Dupi sing sabrang
Pangeran Gagak Lumayu
Ingkana wus kasampurnan.

43. *Endi agama wekasaning*
Amal sejati tumeka
Tumekane ing pugase
Tapa-tapa maring nyawa
Teka ing tunggalira
Tumekeng ing murid kang estu
Kamil Mukamil sunyata.

31. Ki Tunjung Keling manyaksikan bahwa bekas muridnya itu telah berguru kepada Maulana Magribi, telah sama-sama di takdirkan ilahi, mendapat percikan ilmu luhur, ialah agama yang anutan kanjeng Rasulullah SAW.

32. Pengeran Kejaksan pun menyaksikan kejadian itu. Menyaksikan Patih Magelung beserta sang gurunya yang kini telah sama-sama berguru kepada Maulana Magribi, yang rumah tinggal itu tidak jauh dari rumahnya sendiri ialah di sebelah barat keraton Ki Kuwu Carebon.

33. Di sanalah ia bertapa dan mengelarkan segala ilmunya. Bahkan bijaksana. Dengan sikap-sikap yang sangat terpuji itu Cakrabuana dan adiknya,

Rara Santang tertarik ingin berguru kepadanya. Namun segera di jawab oleh Maulana Magribi, karena dirinya kurang pantas apabila dua orang yang datang ingin berguru itu, padahal dua

34. Orang itu benar-benar pasrah dan dengan hati yang murni. Datuk Magribi berkata dengan perlahan, "duhai, paduka tuan serta adik paduka yang mulia janganlah berguru kepada hamba. Sebaiknya paduka tuan berguru ke sebrang lautan di Surandil. Di sana ada seorang wali yang melebihi hamba ini, yang bernama

35. Syekh Maulana Idhofi. Paduka tuan gurukan disana. Karena ia benar-benar menjadi guru paduka tuan . Oleh karena itu utamakan, agar paduka dapat menemuainya kesana, di Surandil Sayid Idhofi

36. Paduka ketahui berbaktilah tuan paduka kepadanya. Sebab Syekh Idhofi akan menguras segala ilmunya habis di peruntukkan buat paduka tuan belaka. Karena paduka tuan telah memiliki tanda, tidak kepalang tanggung di dunia hingga di akheratnya ia benar-benar guru paduka tuan, sampai ia mengahiri hayatnya.

37. Kemudian paduka tuan naik haji bersama adik paduka Nyai Santang. Sebab adik Nyai Santang ini kelak akan mendapat jodoh dengan sultan Mesir di Negara Mesir. Mat-amatilah nanti apabila kata-kata hamba ini tidak terbukti.

38. Begitupula nantinya Nyai Rara Santang adik paduka ini, akan dinikahi disana

kemudian kelak akan berputera lalaki yang akan menjadi penghulu dan pimpinan wali di pulau Jawa, yang akan menjadi tali pegangan kita semua.

39. Pemimpin kita yang nanti orang itu di sebut dengan nama Sunan Gunung Jati, lebih perwira dan tangkas dalam memberesi keadaan kita ini. Ia bersikap tegas kepada kaum kafir." Mendengan tutur kata sang Maulana sang Jaka Buana (Cakrabuana), membayangkan lamunannya dengan hayati kata-kata orang itu.

40. Sama seperti hainya dulu, kata-kata syekh Quro Karawang. Kemudia tidak lama kedua remaja putera dalem pajajaran ini pulang mohon diri. Begitu pula dengan di izinkan pula oleh ayahanda Prabu pajajaran atas kehendak putera-puterinya ini untuk pergi berguru agam Islam.

41. Menyebrang lautan dengan adik perempuannya. Keduanya menghadap Maulana Idhofi. Setelah dianggap sempurna mendapatkan segala ilmunya, mereka pergi haji ke Baitullah. Mereka lama bermukin disana, sampai sempat mampir pula ke Baitul Mukedas.

42. Cakrabuwana sudah mendapat nama gelar dari hajinya, ialan Haji Abdullah Iman. Gelar ini dari seorang gurunya pemuka Imam Syafe'I di Arab, kemudian dari seberang Pangeran Gagak Lumayung (Cakrabuwana) tentu sempurna dalam segala ilmu.

43. Mana yang sesungguhnya agama yang terahir ini? Itulah tujuan pribadinya, untuk mengamaikan segala

apa yang diperintahkan di sana sampai kedasar-dasarnya. Ketuntasan ilmunya menyerap dalam kalbunya dengan berpuasa, tirakat dan sebagainya demi menanamkan ketinggian mental sampai ia menjumpai muridnya yang benar-benar manusia Kamil Muktamil sejati.[118]

[118] Carub Kanda Carang Seket 125-135

Lampiran III:

Pupuh Kasmaran, Sejarah Mertasing

Mertasinga hal 250-251

18. *inggih dateng pun adi, awon pened karsa tuan, maka Sultan kandikane, he Santang maka Sultan kandikane, he Santang iku sira, pakanira isun garwa, ing sukanira kang satuhu, kalawan karana Allah.*

19. *sang Raja tan bisa angling, katemben pinariksa, ing tanang iku jenenge, sang Nata pan wis uninga, ing karsaning isteri ika, bilih megeng wirang ngipun enggal Sultan ngandi-ka*

20. *yen nisun arep anyepi iku ing Gunung Tursinah, ingkana ana jurang jero, isun arep perjangjiyan, ya kalawan awak ira, prayoga ing Gunung iku, kalawan sadulur ira. (h.004)*

21. *iku kongkon atuturi, lan ika pangulu ning wong, Jalaluddin namane,, ngapingana sing kadohan, nulya kanjeng Sultan kesah, inggih saking dalemipun, mengetan iku purugnya.*

22. *sapandeleng enggal prapti anjujung birahining pambara jeng Sultan nulya anaros, yaiku maring sang rara, saking ambal kaping tiga, kang tinaros aturipun, mangkana sang Rara Santang.*

23. *inggih purun kaula krami, kang sengga jasad kula, dinuluran panuhune, adarbea pecil lanang, inggih ingkang tiyasaha, putra Pajajaran besuk, mesakana Budha nira.*

24. *mimitana iman suci, yen tanggo kanjeng raja, ing*

panuhun kula kangko, tan wande inggih kaula, ing arsa panduka raja kemengan ing manahira.

25. *ya marganing kang pambri, tan dangu wonten suara, saking jujurang basane, he sang raja sanggupana, ing panuhuningwanodya, ya iku wis waktunipun, kalawan jangjining Allah.*[119]

[119] Mertasinga hal 250-251

Mertasinga hal 8-7

Maka Sultan pun berkata kepada Dewi Rara santang, "Dewi, dengan kehendakmu yang tulus dan dengan kehendak Allah, aku ingin memperistrimu". Sang putri tidak bisa menjawab permintaan yang baru pertama kali didengarnya itu, apalagi diajukan oleh seorang laki-laki terkemuka seperti itu. Sultanpun segera mengerti akan perasaan Sang Putri yang tengah menahan perasaannya itu. Maka dengan cepat Sultan bersabda, "aku akan menyepi di Gunung Tursinah, disana ada jurang yang dalam dimana aku akan membuat perjanjian dengan dirirmu. Harus dilakukan di Gunung itu, ajaklah saudaramu untuk mengikuti dari belakang dan juga penghulu yang bernama Jalaluddin, suruhlah ia juga mengikuti dari kejauhan".

Lalu Sultan pun pergi meninggalkan istananya, tujuannya kearah Timur. Dikisahkan setelah melakukan perjalanan yang jauh, ahirnya mereka tiba ditempat tujuan. Ditempat itu Sultan menyampaikan lagi keinginannya untuk memperistri Sang Puteri. Disampaikannya berulang-ulang sampai tiga kali. Yang ditanya pun ahirnya menjawab, demikian jawab Rara Santang, " baiklah baginda, hamba bersedia tuan peristri, kalau permohonan hamba yang satu ini dapat dikabulkan. Permohonan hamba ialah kelak hamba mempunyai anak laki-laki, hendaknya ia diperkenankan untuk kembali ke Pajajaran, untuk menyebarluaskan iman suci. Bilamana baginda bersedia memegang janji akan memenuhi permintaan hamba ini, hamba tidak akan menolak keinginan baginda". Mendengar permohonan demikian,

Sultan Hud bimbang hatinya. Dalam kebimbangan tiba-tiba terdengan suara dari dalam jurang. "he raja Hud, sanggupilah permintaan puteri itu, kelak bila sudah tiba waktunya, dengan janji Allah permintaan itu akan terpenuhi".[120]

[120] Mertasinga hal 8-7

Serat Carub Kawedar

Haji Syarifah Mudaim Antuk jodoh Sultan Amiril Mukminin Sultan Khut

Kacarios ingkang wonten dateng tanah cuci, jumenengipun sultan Amirul Mukminin Sultan Khut bani Israil, artosipun Sultan ingkang anata agama katurunan Bani Israil tekad saking Rasulullah, punika ingkang name Adipati Ungka, ingkang dados pengulu haji Jalaludin, dados roda pemerintaluan dating Bani Isroil wekdah punika kasebat Tri Tunggal, artosipun "Tiangipun tiga, pemikiranipun dados sanunggal'.

Jaman pemerintahan sultan Khut, tanah suci kawontenipun aman, tentrem, sentosa, adil, lan makmur, ingkng makaten punika boten sanes kabantu dening pepatih lan mpenghulu, ngantos antuk kawibawaanipun Sri Sultan Amirul Mukminin.

Naming kawontenan jaman Silih gilir Gumanti, sampun dados pepesten, 'dongin pinasti anyar pinanggih kersaning Hyang Maha Agung "kasultanan karajaan bani Israil katigal, surem, suwung, sepi reraosipun. Ingkang dados marga lantaran mboten wonten sanes:

"inna lillahi wa inna ilaihi rojiun garwa praweswari Sri Sultan, wangsul datang alam kalenggengan.

Sri sultan sanget anggandrung kapiyungyung kengetan dating garwa praweswari, milanipun andadosaken suwung ing manahipun Sri Sultan lan sureming nagari.

Lami anggenipun Sri Sultan ngraosaken suwunging manah, ngantos kalunta-lunta ing gandrungipun, andadosaken kuwantose sedaya kulawargi lan bala sentana kerajaan Bani Israi.

Sanunggaling wekdal Sri Sultan nimbali ingkang Rayi Pati Ungka kalian pengulu Haji Jalaludin, sekalihing sowan wonten arsaipun Sri Sultan Cut Bani Israil, Sri sultan lajeng dawuh.

Sri Sultan:

"kandos pundi ngruwat nagari, sampun kantos surem katingalipun lan kados pundi rekadayanipun kangge ngusadani gandrungipun kalbu, kayunggun dating garwa prameswari ingkang sampun mboten wonten ing alam dunya".

Patih lan pengulu:

"sedaya-daya sekarsanipun Sri Sultan, kawla sekalihipun boten sanes naming anderek dawuh Sri Sultan".

Sri Sultan:

"boten wonten bayanipun, sapuniki prayoganipun wenanggipun kedah ikhtiar, saepun kedah upaya kangge gartos garwa Prameswari ingkang sampun seda (wafat), sapuniki kaleresan waktosepun saweg musim tiang ibadah rukun haji Margi Rayi Patih kalian pengulu kautus supados ngilari kangge gentosipun Praweswari dating Kerajaan Bani Israil, syukur manawi manggi ingkang sami, sampun iki ugi sekalihipun supados tindak ngilari ngantos hasil igkang dipun maksud".

Patih ungka kalian pengulu Haji Jalaludin,sesampunipun nampi dawuh ingkangsanget wanter, lajeng sekalihipun bidal aniti turangga sambung kecap, antosepun nungga laran sakembaran.

Wantering titah sang Gusti, margi patih kalian pengulu teras ngoyak boten pondakan, saben panggenang.

Sareng dumugi dateng panggenan Syekh Juned, patih kalian pengulu kaget ninggal wonten ingkang mondok ibadah rukun haji persis Praweswari, lajeng patih kalian pengulu uluk salam dateng ingkang gadah pondokan sakantenan permios bade mrios tamu-tamu.

Syekh juned nyumanggaaken.

Patih kalian pengulu angenepun mrios manahipun kapitenggengen, ngraos piyambekipun ninggal tiang istri kados Sang Ratu Praweswari, ingkang sampun seda gesang malih.

Patih lan pengulu:

"maaf kawla bade prios, piniki haji sakalihipun galang golong akur runtut sesarengan, sinten asmaipun, saking pundi asalipun, sarta sakalihipun kapernah punapa".

Haji abdul Iman:

'kawla naminipun haji Iman, kalian puniki kadang saderek estri kaperna rayi pribadi ingkang name haji Sarifah Mudaim. Sakalihipun manwi kepercanten saweg ibadah rukun haji asal saking nusa Jawi, putra putri Rama Prabu Siliwangi Karajaan pajajaran pasundan Jawi Kilen.. wondenten panjenengan sakalihipun sinten asmanipn, kalian utusan saking pundi, kados pundi karsanipun mrios panggenang haji ing riki".

Patih lan pengulu:

"kaula paitih ungka kalian pengulu haji Jalaludin utusan saking karajaan Bani Israil, watering dawuh timbalan sri sultan. Kaprayogianipun, sri sultan saweg nggandrung kapiyungyung katilar garwa prameswari ingkang wangsul dateng alam

kalanggengan, kaula sakalihipun kautus ngupados kaum wanodya ingkang sami kalian garwa praweswari.

Saboten-botenipun ingkang memper margi kaulatumandang ngoyak samben panggenang kaleresan pinaggih ningali rayi panjenengan, punika sacetak sami mawon kalian garwa Prameswarisri Sultan bani Israil, kados dene tiang peja gesang malih kadia jambe sinigar. Mangga panjenegan sekalihipun kaula suwun kaian legaing manah, mugi kersa sowan sareng-sareng dateng arsaipun sri Sultan ing kerajaan Bani Israil, etang-etang silaturahmi:,

Ing riku manahipun Haji Abdul Iman kengetan bok manawi puniki ingkang dados margining kamaksadan saged kalaksanaan , lajengmatur Derek sumangga boten kantun nyuwun idin dateng Maha Guru, Syekh Juned anjurungaken kalian du'a restunuipun. Lampahipun utusan kalian Haji sekalihipun dateng margi boten kacaturaken, sesampunipun dumagi dateng kraton kerajaan bani Israil, sowan dateng arsanipun sultan khut, sadaya sampun kabagiaken.

Utusan lajeng matur saking kwitan dumugi ing wekasan , kalian barka pengestuipun antuk damel, anjawi punika ngaturaken caosepun Haji sekalihipun saking Nusa Jawi, sedaya-daya nyumanggaken mugi kaprios.

Sri sultan nampi aturipun kadang Rayi patih kalian pengulu sinareng legaking manah, lajeng enggal prios pitaken dateng haji Abdul Iman kalian Hajah Sarifah Mudaim.

Sri sultan :

"mugi panjenengan matur blaka, manawi estu rayi panjenengan teksi Kenya lan leplugina, kaparengan, pula suwun bade kapanta

garwa jumeneng garwa prameswari ing kraton kerakajaan Bani Israil, kangge nyuluri prameswari ingkang sampun wafat, lan sampun sumelang bade kapundi minangka Ratu ning kadaton".

Haji Abdul Iman:

"dawuh pangandika sri Sultan, sakalangkung bingahipun ing manah, sedaya ingkang kadawuhaken kaula sembah nuwun, sedaya-daya pasrah kersanipun sri sultan. Naming sarehing kadang sedereki Rayi Haji Sarifah Mudaimsampun sedeng baleg (dewasa) sumangga katari pribadi".

Sri Sultan:

"kados pundi manawi panjenengan kapanta garwa kajumenegaken Praweswari ing Kraton kerajaan bani Israil, kangge tutunggul angruat nagari. Hajah sarifah Nudaim kendel tan ngandika sekecap, boten ngantuk, boten godeg, adat kaum pawertri derajat putrid sang ratu, ageng wewirangipun".

Srii sultan sakalangkung ngertos, nyen pawestri bangsa pangagung punika luhur budi pekertinipun, ngagumaken kehormatan kaum wanita, Sri sultan kendel sawatawis, kaengetan yen dateng tanah suci wonten pusaka gunung tursina, tilas tapakanipun nabi Musa AS rumuyin nampi wahyu saking gusti Allah SWT.

Dateng gunung Tursina wonten gua, antuk kangge ing kang wadi kados deneh tilpon, lajeng Sri Sultan dumateng Hajah Sarifah Mudaim kalian kadang Sepuh Haji Abdul iman kajak jiarah dateng gunung Tursina, maksadipun kangge ngicalaken karagu-raguan Hajah Sarifah Mudaim.

Sakalihipun anderek sumangga dateng pabgajakipun Sri Sultan, tindakipun kairing pepatih lan pengulu.

Sesampunipun dumugi dateng gunung tursina, teras dateng gua bade ngajengaken pitaken lan janji, gua ingkang wonten dateng gunung Tursina punika notos (bolong) saking wentan ngantos Mangilem, tebih boten katingal, namug ngumandang swantenipun kapireng kados tipon berkah antuk mukjijatiupun nabi Musa AS.

Ing riku teras katata bade nglestantunaken kamaksadan, sultan Khut Bani Israil haji abdul Iman munggu wetan gunung Haji Sarifah Mudaim kalian pengulu Haji Jalaludin munggu kilen gunug, pepatih ingkang anakseni.

Sesampunipun katata lajeng nilai sakocapan.

Sri Sultan Khut :

"rayi Haji Sarifah Mudaim, katedah sukaning manah bade kapanta garwa, kajumenengaken garwa Prameswari , jumeneng ratu ing Kadaton Kraton Kerajaan bani Israil".

Hajah Sarifah mudaim:

"Paduka Sri Sultan, jasad nderek kersa bade kapanta garwa prameswari, naming wonten jajni panuwun,mangke menawi sampun daup, panuwun mugi kasembadan kagungan putra kalih ingkang saleh. Sanunggal ingkan jumeneng sultan Amirul Mukminin dateng Nusa jawi, sageng angislamaken angirut bangsa Budha saged nganut agami suci islam. Ingkang sanunggal malih jumeneng Sultan Amurul Mukminin nyuluri sultang ing karajaan bani Israil. Manwai sanggem kasembadan, jasad masrahaken jiwa raga bade angabakti ing asta paduka sri Sultan".

Suwantenipun ngumandang kapireng, sri sultan kendel tan ngandika, ciptanipun kandia makaten:

Kayang apa minangkane, sanggem nyembadani janji panyuwunipun hajah Sarifah Mudaim, nyuwun pinaringan puputra, mangka putra punika tan kenging di jaluk, tan kenging den emohi, sabab putra punika kapercantenaning pangeran ingkang maha Agung, inggih punika Gusti Allah SWT, naming dumadaken wonten swantening ketug gumawang, wonten swanten tanpa rupi, kapiarsa kapireng dening sri sultan.

Ketua :

"he sultan Khut, sanggupana panedane sarifah Mudaim, wis waktuna gusti Allah SWT njodohaken, lan bakal kasembadan ing panedane".

Sri Sultan Khut :

"Rayi hajah Sarifah mudaim, janji panedane tak sembadani, insayaallah kelawan kersaning Gusti allah SWT'.

Haji Sarifah Mudaim

"Amien".

Gumlegerbswantene ketug angumandang tanda kehormatan nakseni Daupipun Sri Sultan Khut kalian Haji Sarifah Mudaim, sampun adatipun gunung Tursina, manawi wonten pangagung nikah sok (sering) nyuwanten gleger-gleger.

Lah ing wekdal punika nglestantuaken pernikahanipun Sri sultan Khut bani Israil sinareng haji sarifah mudaim, kaleresan ing 795 H. ingkang dados wali haji Abdul Iman.

- *Ingkang khutbah pengulu Haji Jalaludin*
- *Ingkang dados saksi patih ungka*

upah wali pinaringan "sorban Dalail" ingkang panjangipun skeet depa, daupipun sri Sultan Khut sinareng hajah sarifah Mudaim dados jodoh lahir batin.

Perayaan pernikahan rame-rame ngantos meminggon kados pasar malem, pengunjung saking manca rupa-rupa manca warni, nadir 9kaul0 jumenengipun Sri Sultan Khut kasembadan kamaksadanipun.

Nah salebete taun punika, kasebat taun perkawinan turunan nabi tepang kalian turunan sanghiyang , bangsawan Arab tepang jodoh bangsawan Nusantara Jawi kilen.[121]

[121] Sejarah Carub Kawedar

18. Barang ninggal garwana Nyi Putri gasik nyaur Sang Raja Utara eneng engkang langkung atoh eulis noan panundut hamo burung tineken pasti rupaning dunya barana inten mirah jamrut atawa jaba ti dinya anu cuweuh eta the ti negeri Mesir hamo burung laksana.

19. rara Santang eta matur ta'lim nun sumuhun langkung nuhun pisan lahiran gamparan eta the sarta abdi bade nurut sakumaha piwarang gusti dupi ku dunya barana abdi teu kapincut ngan pameda abdi eta haying gaduh putra kembar jeung laki sartana jumeneng raja

20. jeung marentah sakabeh parawali sart eta kudu ditalukan eusining alam sakabeh heuleng raja ngadangu ngamanahan di jero ati atuh lamun kitu mah aing henteu sanggup ku sabab hanteu kawasa nyieun anak ngan Allan Nu Maha Suci bangga kabina-bina

21. eta kana pamun /66/ dut nenk putri lajeng nyaur antosan sakedap kangjeng Raja kacarios kana mimbar geus asup Shalat hajat jengkarna deui antara enggeus beurang sang Raja ngadangu permana Allah Ta'ala tina mimbar aya sora tanpa rupi eh jayad maneh raja.

22. eta rajasanggupan nyi Putri geus di tanggung mungguhing Allah Raja Mesir langkung atoh enggalti mimbar lungsur tuluy mulih kajero puri enggeus tepang sareng garwa Rara Saqntang matur naros hal kapungkur tea enggeus sanggup eta Raja ka Nyi Putri langkung kasemaran suka.

Keterangan

18. ketika melihat isterinya Raja Utara segera memanggilnya kakanda senang sekali apa permintaan adinda pasti di penuhi berupa dunia, intan mirah jambrut dan selain itu yang tidak ada pun di negeri Mesir pasti terlaksana

19. rara Santang berkata hormat terima kasih sekali apa yang disampaikan paduka adinda akan mengikuti apa yang diperintah gusti sedangkan soal keduniaan adinda tidak tertarik hannya permohonan adindak Ingin punya anak kembar lelaki dan menjadi raja

20 serta memerintah seluruh para wali dan menaklukkan seluruh isi alam. Sang raja diam mendengarkan memikirkan dalam hati bila begitu aku tidak mampu karena tidak kuasa membuat anak hanya Allah yang maha suci, sangat mustahil.

21. atas permintaan /66/ adinda kemudian memanggil tunggu sebentar di ceritakan sang raja sudah masuk dalam mimbar pergi untuk Shalat hajat mendekati siang. Sang raja mendengar ….. Allah Ta'ala, dari mimbar ada suara tanpa rupa. Wahai engkau sang raja.

22. sang raja menyanggupi isterinya sudah di tanggung Allah. Raja Mesir bertambah senang, segera turun dari mimbar kemudian pulang kedalam istana. Bertemu dengan isterinya. Rara santang berkata menanyakan perihal yang dahulu sang raja menyanggupi keinginan isterinya, bertambah suka cita.[122]

[122] Sejarah lampahing para wali kabeh. Badri Yunardi. Hal 90-92

Serat Catur Kanda

Maharaja Kusen ingkang sahidh
Kang suhudh natagama nibuwat
Anuli miyos putrane
Nengge(h0 ingkang wulangun
Imim anglam Jenal Ngabidhin
Budhi anata Islam
Karana yang ngagung
Nuli miyosaken putra
Jenalkabro sinebu Tajussalikin
Pon bangsa Waliyullah(h)

Nuli puputra Jamadhilkabir
Ratu agung mulya pinandhita
aneng kuswa(h) nagarane
nuli iku susun
raja Ngumda(h) ratu ing Mesir
mapan ika puputra
Banisroil ratu
Sultan kut ing nama nira
Ratu rabala ratu ing baladh Mesir
Tan nana sawalaha

Raja Ekut aneng Banisroil
Apepati(h) rayine kang nama
Pati(h) Ngunka(h) panjenenge
Salaminira Lunggu(h)
Ratu ana ing Banisroil
Nunten kapaten garwa
Kang kakasih ipun

Sultan kut pramila nyebar
Potusan ngulati babakalan rabi
Angsaja ing kang simak

Kelawan garwane kang wus mati
Juweting kang pangulatan wus mendhak
Isteri nenggeh babaktane
Wong kaji ingkang rawu(h)
Saking Pajajran kang nawi
Cakrabuwana ingkang
Kali(h) rayinipun
Isteri nama Rara santang
Hiya iku kang rupane hangemperi
Dhateng kang garwa Sultan

Garwa sultan kang sampun nagenasi
Kaya tau rip maning dhuk ana
Rara Santang tinemune
Jar si rara punika
Puterinipun jeng Siliwangi
Ingkang kabekta kesa(h)
Kaji ing sadhulur
Kang name Cakrabuwana
Sabab dening ing Pajajaran kasesi(h)
Dhumeh remeh ing Islam

Pramila karo mralulu kajji
Tambu(h) ing mana(h) amurang lampah
Kalanira tinemu
Lan potusan sing Banisroil
Kalangkung ingormatan
Dhenira sang nemu

Pinituturan yen karsa
Sang ngapatikbra sultan ing Banisrail
Akarsa pinaggiya
Kalayan dhika sakalih sami
Ingandikanning karsa Molana
Ing Banisrail pernahe
Yata sakalihpun
Dhata kangkat langgana budhi
Sami anuting karsa
Nira sang popatus
Tan kacarita ing marga
Kocapa sapraptane maring Banisrail
Sultan kut rena-rena

Ningali maring sang nembe prapti
Adhan Molana gupuh pariksa
He sira kajji sekaro
Sapa kang dhuwe sunu
Lan metu sing Negara ngendi
Lan sapa aranira
Kang liningan matur
Ngabdhi dalem putra raja
Saking sunda pramilanipun na kajji
Saking sanget kawatir

Dhatan angsal sihing rama aji
Dhumeh kawula melbet Ilsam
Asanget dedhe karsane
Karanten rama prabu
Maksih budha dereng katampi
Agami Rasulullah
Pramilaning bendu

Dhumateng jasadh kawula
Sultan Nekut pangandikane lah ngendi
Kang nyelamaken sira

Cakrabuwana matur wot sari
Kawula sami malebet Islam
Wau dhateng ngayunane
Kanjeng Molana guru
Kang wonten ning wukir surandil
Kasibat naminira
Jen Molana guru
Ilapi ingkang peparab
Kang paring tuduh lampah kawula mriki
Ngunjungi Kabtullah

Wondening kasta kawula lahip
Name sundha pun Cakrabuwana
Dhupi punika saderek
Isteri ingkang sinebet
Rama ingkang jejuluki
Dipun undang pun Santang
Intang bodho bingung
Sang maha Sultan ngadika
Iku sadulurira wadon saiki
Sun jaluk sukanira

Dheng rila kalawan ati putih
Sun pandhut arsa sun kantha garwa
Cakrabuwan sembahe
Ing karsa dhalem katur
Supados rehing sampun nakil
Sumangga pitarosa

Pyambak jeng sang Prabu
Dhumateng phun nadhi santang
Awon panedhtan kilap ngarsa sang Ngaji
Sultan kat hangandika

He ni wadon santang dhen sejati
Pakanira sun pundhut ing suka
Ing mangko seja sun gawe
Rabi ingkan satuhu
Rara Santang tan kangkat ing ling
Ing rembe ing kaweran
Pangraweng ngin ratu
Sudhi nampar kawias sarsa
Sang nata sampunngertos inggeking isteri
Bilih amageng wiring

Kandhika ya isun arep nyepi
Ing lalambunging gunung Tursina
Ing kana ana jurang jero
Suci panejaisun
Prajangjiyan lan sira mini
Prayoga aneng kana
Lan iku sadulur
Lanang kon tut wuntat
Kalawan pangulunipun Jalaludhin
Ngapinana kang tebah

Adhan wiyose maha narpati
Saking pura Banisrail ngetan
Sapandheleng ing tebahe
Sampun ning kana rawuh
Anjejepbirahining pambrih

Anaro ing sang Rara
Dhuk ambal ping telu
Sang tirnaros awacana
Purun kawula pinantha jatuh krami sainggah dhinuluran

Dharbeya pecil jajer kang mangkin
Iyasa amuter Pajajaran
Amekasana budhae
Amimitana laku
Iman Islam ingkang sejati
Lah uen tanggoh sang raja
Dhumateng panuluun
Akwula kadhi mangkana
Inggih tan wandhe jiwa ragang lampahi
Ing sakarsa padhuka[123]

[123] Serat Catur kanda. Tim Keraton Kasepuhan hal 9-11.

Lampiran IV: Naskah Kuningan

Sang Anom nuli lumiring, kumala sepa ngawula, angeng guru Syekh Najmuddin, sampun den kabakteni, ing sawalihing bangsa guru, warid lawan salsilah supul lan jadab Syatori, lampah sarwi ahaji jarah ing Arafah.

Artinya, Sang Anom kemudian pergi mengabdi kepada guru Syekh Najmuddin yang menganut mazhab Syafii selama dua tahun.. Disana dia dibekali dalam hal prilaku bangsa guru. Wirid, silsilah, supul dan jadab Syatori.. serta ibadah haji, ke Arafah, ke Madinah Rasulullah.[124]

Sang Anom nuli lumiring, kumala sepa ngawula, angeng guru Syekh Najmuddin, sampun den kabakteni, ing sawalihing bangsa guru, warid lawan salsilah supul lan jadab Syatori, lampah sarwi ahaji jarah ing Arafah.

Jisime musnah kagawa dening arwahe alalis, den idep anom ing lampah, wis ampe abdi sira ngabdi, maring isun den abecik, ngulatana lian guru, ambrih mundak pretela, suluk kira ing Yang Widi iku nagara Sadili pan ana waliullah kang utama, gurunanan kang sajati, namane Syekh Athaulllah.

Mung samono wuruk isun, sira wus sedeng ngulati, guru lian ambrih jembar suluk ira ing yang widhi, ing Paseh ana pandita, namine iku syekh Sidiq.

---

[124] Naskah Kuningan

Artinya :

Sang Anom kemudian pergi mengabdi kepada guru Syekh Najmuddin. Disana dia dibekali dalam hal perilaku bangsa guru. Wirid, silsilah, supul dan jadab Syatori.. serta ibadah haji, ke Arafah, ke Madinah Rasulullah.

Kemudian Syekh Najmuddin berkata :"anakku sudah cukup kamu mengabdi kepadaku, sebaiknya kamu mencari guru yang lain agar bertambah pengetahuanmu perihal suluk kepada Yang Maha Esa.

Maka sang Anompun mengikuti petunjuk syekh Najmuddin, setelah berpamitan dia pergi untuk berbakti kepada Wali di sadili, berbakti kepada guru Athaullah.

Setelah berguru kepada Syekh Athauliah, Syekh berkata " hanya sekian ajaran yang dapat kuberikan kepadamu, kini sudah waktunya kamu untuk mencari guru yang lain agar supaya luas sulukmu mengenai tuhan Yang Maha Esa. Pergilah ke Negara , disana ada seorang pandita yang bernama Syekh Siddiq idlahu al Islam , dia layak menjadi gurumu selanjutnya.[125]

Yata sang Anom dumulur, satitahing guru sidiq, kesah sang Pase kaduga, ing nusa Jawa amuruki, ing pernah Syekh Mad Kurullah, ing Gunung Gundul den apti.

Seianjutnya sang guru berkata, "anakku kamu sudah cukup belajar disisni, sekarang carilah guru yang lainnya lagi. Di jawa ada seorang pandita yang bernama Syekh Mad Kurullah, tinggalnya di gunung gundul.[126]

---

[125] Naskah Kuningan

[126] Naskah Kuningan

5. *ra ing mekkah kang rumuhun irika ta lungha umareng jawa dwi pa/nihan ta datan winertakna ring lampah prahwanira mandeg ing Gujarat negari tan maue pantaranning / tkan ta*

10. *ya ning Paseh nagari / riking tamolah ring pondok wang pasanak ira ya ta sayid Ishaq kang dumadi acanya agama Islam kalantara dumadi turu ring blambangan agari ya ta jawa dwi-*

15. *pa ri huwus ika ruang warsa ki Sarif magurwa / tumuli lungha ta sira ring jawa dwipa / mandeg ing Banten nagari / riking janmapada akeh kang wus mwkul agama rasul apan pagawehha-*

Artinya :

5. di Mekkah, lebih dahulu pergi menuju ke pulau Jawa. Demikianlah tidak dikisahkan tentang perjalanan kapalnya yang berhenti di negeri Gujarat. Tidak lama kemudian sampailah

10. ia di negeri Pasch. Di sini ia tinggal di pondok saudaranya, yaitu sayid ishaq, yang menjadi acar agama Islam, yang beberapa lama menjadi guru di negeri Balambangan di puiau jawa.

15. setelah dua tahun ki sayid belajar, lalu pergilah ia ke pulau Jawa. Berhenti di negeri Banten. Di sini banyak orang ang telah memeluk agama Rasul.

5. Budha. Sayid Kamil menerima tugas di negeri Carbon yaitu, di Gunung Sambung karena di sana tempat tinggal uwanya, yaitu Haji Abdullah Iman yang menjadi

10. kuwu Carbon kedua, dalam perjalananya, Dipati Keling dari negeri Bharata (India) beserta pengikutnya semua (berjumlah) sembilan puluh delapan di Islamkan oleh Syarif

15. Hidayatullah: dipati Keling bersama pengikutnya bergabung dengan Sayid Kamil.

    Di Gunung Sembung Syarif Hidayatullah di sebut Maulana Jati, Syekh Jati namanya yang lain.[127]

20. selanjutnya (ia) membangun pondok di situ; tidak lama kemudian banyak penduduk yang berguru kepada Sayid Kamil. Adapun Syarif Hidayatullah ialah Sayid al Kamil kemudian bernama susuhunan Jati, Sunan Carbon namanya yang lain. la putra Syarif Abduilah dari istrinya Nay Saripah Mudaim, yaitu putri Raja Pajajaran Sunda.[128]

[127] Pustaka Nagara Kertabhumi hal 108/73

[128] Pustaka Nagara Kertabhumi hal 134-136

19. maka Kanjeng Syekh Maulana Kabir, kersa mantuk ing Ardil Amparan, enggal rauh sang Waline, babuh dampul nulya ngunjung langkung suka kang prapti, sarta wau budijajar, sampun wonten ngriku, lan bakta tiyange pisan, juru sapu kalawan parenti nyirami, iku namane ki Gusah.

20. mangka kanjeng maulana Kabir, diweh lenggah sami ing adepan, dening kang para gegeden, ki gedeng kaliwulu lawan ki gedeng kaliwedi, ki Gedeng Bangulara, Ki Geedeng Bayangalu, kalawan Ki Gedeng Maja, tinapi Kyai Gedeng Kalideres, lawan ki Gedeng Konda

21. lawan Kyai Gedeng Gegesik, ki Gedeng Waru gedeng dawulan, Ki Gedeng Cideng Namane, Gedeng malaka rauh, ki Gedeng Kalitengah parapti, Gedeng Sembung pan samya, Gedeng Kalisapu, sakabeh rauh Pakuwon, para Kuwu para Lurah sujud maring kanjeng Syekh Maulana Kabir.

22. miwah para Buyut sami prapti, Ratu Junti Ratu Gumulunggu nya, lawan Ratu japurane, dipati cengal rauh,dateng ende linggih hira iki sadayane kumpulan sami ajeng junjung, ngistrenan ing gusti nira, supayane Kanjeng syekh Maulana Kabir, masih semaya dereng karsa.

23. kandikane mengke sadela maning, lamun kanjeng ngibu wis dak papag sing Bani israil marane, yen apa karepmu, among aja emek saiki, lan ika ana wong neda, idin nyawa iku, pangandikane maulana, ya sok gawea sawah dak idin, sajung bac gawenya.

Tan antara yaiku ing laminipun , kanjeng Syekh Maulana di angkat ing jenenge, ratu denih ingkang ngibuh ing punika.

Nyi Mudaim enggal ngankat putranepun, lan kang rama uwa, sunan rangga pangangkate, lan kang raka ya pengeran Jakerta.

Ya kalawan raja cempa ngangkatipun, iwah para nata, sing kasundan nagarane, sami pepek sadaya para sentana.

Sadayane angisteran gustinipun, pan enggal winaca, ingkang serat pikukuhe, pinukukuhe ratu ingkang adilullah.

Suwara ing ketug lindu sami nyaur, serate punika, angucap iku semune, gih nakseni ingkang ngratu waliullah.

Komarane pan ngebeki jagat iku, kang sinebut nama, kanjeng sinuhun jatine, ingkang linggih Pakungwati ingkang mulya.

Para geden para wadya gih puniku, angamini sedaya, ing jenenge pagusteene, nulya ana ing karsane wangun pura.

Ya ingkang Carbon ingkang den linggih iku pramila katela, dalem magungwaine, dalem magung iku ingkang linggiyan.

Payonipun nganggo roning jati iku, sasakane jarak, tan inaprajane, berkahipun angaubi ya sedaya.

Artinya:

Tidak lama kemudian Syekh Maulana pun diangkat menjadi penguasa Carbon dengan disaksikan oleh ibundanya Nyi Mudaim serta Uwanya sunan Rangga, dan kakandanya pangeran Jakerta. Raja cempa dan para pembesar dari tanah

sunda semuanya lengkap hadir menyaksikan penobatan gustinya ini. Suara gempa terdengarsegera setelah di bacakan surat pengangkatannya menjadi ratu Adiullah, sepertinya ikut menjadi saksi penobatan raja Waliullah. Cahaya Kanjeng Sinuhun Jati, yang berkedudukan di Pakungwati, memenuhi seluruh jagat.

Para pembesar dan sanak saudara yang hadir semua setuju akan nama yang diberikat kepada junjungannya itu. Kemudian dibangun pura di carbon tempat kedudukannya yang kemudian dikenal dengan nama dalem Agung pakungwati. Sebuah pura yang sederhana , yang tidak belebihan kalaw dikatakan bahwa dalem Agung ini hanyya "beratap daun jati dan bertiang kayu jarak". Walaupun sederhana akan tetapi berkahnya mengayomi semuanya[129]

[129] Naskah Mertasinga

DAFTAR PUSTAKA

Al-Banjari, Rahmat Aziz, *"Perjuangan Politik Walisongo"* Makalah Seminar hlm. 9 yang dikutip dari buku karya Hasan Simon, *Misteri Syaikh Siti Jenar Peran Walisongo dalam Mengislamisasikan Tanah Jawa,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Adzkiyak, *Perubahan Sosial ekonomi Masyarakat Nelayan Lamongan 1930-1965,* Thesis UGM, 2008

Amar, Imron Abu, *Sunan Gunung Jati Cirebon,* Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1992.

Anonimus, *Atlas Dunia, Indonesia dan Sekitarnya.* Solo : UD. Mayasari. 2001.

Ansari, Tamim, *Dari Puncak Bagdad, Sejarah Dunia Versi Islam,* Jakarta: Zaman, 2012.

Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari, Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah,* Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat. 1986.

Atja dan Ayatrohaedi, *Nagarakretabhumi Karya Kelompok Kerja di Bawah Tanggung Jawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon,* Bandung : P&K, 1986.

Ayatrohaedi, *Sundakala Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-Naskah "Panitia Wangsakerta" Cirebon,* Jakarta: Pustaka Jaya, 2005.

Ayyub, Mahmud, *The Crisis of Muslim History*, Bandung: Penerbit Mizan, 2004.

Azra, Azyumardi, *Islamisasi Nusantara Dakwah Damai.* Makalah Seminar Internasional "Peran Dakwah Damai Habaib Di Nusantara" Jakarta, 14-15 Juli 2012.

--------, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

---------, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*, Bandung: Penerbit Mizan, 2006.

Badan Komunikasi Kebudayaan dan Partiwisata Kab. Cirebon "Carita Rakyat, asal-usul desa di kabupaten Cirebon bagian 1,2,3,4,5", Sumber: Bakombudpar Kab Cirebon, 2009

Badri, KH. Ali, *Sikap Mempribumi Kunci Sukses Da'wah Ulama Alawiyyin Di Nusantara.* Makalah Seminar Internasional "Peran Dakwah Damai Habaib Di Nusantara" Jakarta, 14-15 Juli 2012.

Berg, H.J. Van Den, *Dari Panggung Sedjarah Dunia I, India, Tiongkok dan Djepang Indonesia*, Djakarta : J.B. Wolters, 1951.

Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta : Gramedia, 1987

Buchori, Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam*. Cet. Pertama, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.

Burhanudin, Jajat, *Islamic Knowledge Authority and Political Power. The Ulama in Colonial Indonesia*, Disertasi program Doktor yang tidak dipublikasikan pada Leiden University, 2007.

Universitas Leiden, 2007Cortesо, Armando (Ed.), *The Summa Oriental of Tome Pires : An Account of The East* , London : Haklyut Society, 1994.

Cortesao, Armando, *The Summa Oriental of Tome Pires*, 2 Jilid, London: The Hakluyt Society, 1994.

Dahuri, Rokhmin, dkk. *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi Di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004.

Danasasmita, Saleh dkk, *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat* (Jilid Keempat), Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1984.

Danasasmita, Saleh, *" Sewaka Darma "Sanghyang Siksakanda(ng) karesian " amanat galunggung ."* Bandung: Bagian proyek penelitian dan pengkajian kebudayaan sunda (sundanologi) Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung, 1987.

Dasuki, H.A., *Purwaka Caruban Nagari, Asal mula berdirinya negara Cerbon*, 1978.

De Graaf, H.Y.,dkk, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI : Antara Historis dan Mitos*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1984.

----------, dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI,* Cet. V, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003.

Djoko N, Irawan, *Majapahit: Peradaban Maritim Ketika Nusantara menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia,* Jakarta. Yayasan Suluh Nusantara Bakti, 2011.

Ekajati, Edi S., *Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah,* Bandung : Fak. Sastra UNPAD, 1978.

---------, *Pustaka Nagara Kreta Bhumi,* Parwa I Sargah 3, Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat, Tim Penggarapan Naskah Pangeran Wangsakerta, 1991.

---------, *Pustaka Nagara Kreta Bhumi,* Parwa I Sargah 4, Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat, Tim Penggarapan Naskah Pangeran Wangsakerta, 1991.

Ghofar, Abdul. *Mengaji pada Sunan Gunung Jati,* Cirebon: Yayasan Pradipta Desa Astana Gunung Jati.

Grosier, Bernard Philippe, *Indocina, Persilangan Kebudayaan,* Cetakan Kedua, Bogor : Grafika Mardi Yuana, 2007.

Gocher, Jill dan Lawrence Lim. *Cirebon,* Singapore: The Times Travel Library, 1990.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah,* (Terj) Nugroho Notosusanto, Jakarta : UI-Press, 1986

Hardjasaputra, A. Sobana dan Haris Tawalinudin, *Cirebon: Dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20),* Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011.

Hendriyana, Husen, *Makna dan Simbol Gerbang Sembilan Astana Sunan Gunung Jati Cirebon,* Tesis Program Studi Desain Institut Teknologi Bandung, 2007.

---------, *Metodologi Kajian Artefak Budaya Fisik (Fenomena Visual Bidang Seni),* Bandung: Sunan Ambu STSI press, 2009.

Heuken, Adolf, *Sumber – Sumber Asli Sejarah Jakarta (sampai dengan tahun 1630)* Jilid I, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1999.

Hidayat, Suchri, R. (Nukil : Raden Teja Subrata), *Sejarah Carruban Kawedar,* Cet. Pertama, Sumber: Badan Komunikasi Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, 2008.

Iskandar, Yoseph, *Sejarah Jawa Barat. (Yuganing Rajakawasa),* Cetakan Kelima, Bandung: CV. Geger Sunten, 1997.

Djafar, Hasan, *Tarumanegara Latar Sejarah dan Peninggalannya: Sebuah Pengantar,* Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara, 1994.

Kartani," Gegelan tandha Keprabon (kulun-kulun)" Makalah 1997

----------, "Pelantikan adat kepala Desa (Gegelan tandha keprabon)," Makalah dalam seminar di CIMD Cirebon 2010

Kasepuhan, Kraton "Babad Cirebon: Koleksi naskah kuno Kraton Kasepuhan Cirebon dari naskah pulasaren"

Keraton Kaprabonan, *Sejarah rante* (Manuskrip)

Kern, R.A. dan Hoesein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon* (Terj), Jakarta : Bhratara

Kochhar, S.K., *Pembelajaran Sejarah*, (Terj), Purwanta dkk, Jakarta : Grasindo, 2008.

Kuntowiojoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003.

Kusumawijaya, RS Rohani, *Candraning Wong bobot* (manuscript)

_____, *Asal-usul Desa Pilang Sari* (manuscript)

_____. *Sedekah Wulan* (manuscript)

Leushuis, Emile, *Gids Historische Stadswandelingen Indonesie : Medan, Jakarta, Cirebon, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, En Malang*, Amsterdam : KIT Publisher, 2011.

Lombard, Denys, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II : Jaring Asia.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Lubis, Nabilah, *Filologi, Naskah, Teks, dan Metodologi Penelitian*, Jakatra : Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2007.

Lubis, Nina, *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*, Jatinangor : Alqaprint, 2000.

--------, "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta," *Humaniora* vol. XIV, no. 1, 2002.

Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia,* Ende : Nusa Indah , 1986.

Martakusuma, P. Rolia " Catatan Pribadi ", n.p., n.t.

Masduqi, Zaenal, *Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial,* Cirebon : Nurjati Press, 2011

Molsbergen, E.C. Godee, *Uits Cheribon's Geschiedenis,* Bandung: Gedengbock der Gemeente Cheribon 1906-1931, 1931.

Muhaimin, Abdul Ghofur, *The Islamic Traditions of Cirebon,* Australia: ANU Press, 1995

Munandar, Agus Aris, *Catuspatha Arkeologi Majapahit,* Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2011.

Museum Sri Baduga "Sejarah Cirebon Akhir" 1926 (Manuskrip)

Norris, Rebecca Sachs "Converting to What? Embodied Culture and the Adoption of New Beliefs," dalam Andrew Buckser dan Stephen D. Glazier, *The Athropology of Religious Conversion,* Oxford: Rowman & Littlefield Publishers.Inc., 2003.

Nurcholis, Hanif, *Pertumbuhan & Penyelenggaran Pemerintahan Desa.* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

Proyek Pendataan Kesenian.. *Himpunan Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon.* Cirebon, 2008.

Rais, Mahmud, *Sejarah Cirebon,* naskah tulisan tangan, 1959.

Ricklefs, M.C., *The Histrory of Modern Indonesia since c. 1200,* McMillan: Palgarve, 2001.

Rochani, Ahmad Hamam, *Babad Cirebon*, Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2008

Safari, Achmad Opan, *Peta Naskah Cirebon*, Makalah Seminar Pusat Kajian Sejarah dan Budaya (PKSB), 07 Maret 2009.

Sagimun M.D, *Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi*, Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta Dinas Museum Dan Sejarah, 1988.

Salam, Solichin, *Sekitar Walisanga*, Kudus: Menara Kudus, 1960.

Salana, *Kandha Grage (Sejarah Carbon)*. Salinan Alih Aksara Dari Arab Carbon Kedalam Latin dari naskah bertahun 1260 H milik Modin Yamina dari Astana Gunung Jati Cirebon.

---------, *Salinan Pustaka Negara Kretabhumi Pratama Parwa "Pancama Pustaka" (Dwitya Sargah)*, Sumber:. Penerbitan Naskah Sumber Arsip. Kantor Kearsipan Dan Dokumen Kabupaten Cirebon, 2012.

---------, *Kebudayaan Cirebon*. Makalah Pagelaran dan Saresehan Pertunjukan Kesenian Rakyat. Gedung Kesenian Nyi Mas Rarasantang Kota Cirebon Sabtu 20 Juni 1998.

Sedyawati, Edi, *Keindonesiaan dalam Budaya*, Buku Kedua, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.

Setiawati, Lina, *Sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman dan Perkembangannya Dari Zaman Dahulu hingga Sekarang*,

Skripsi Program Strata I pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012.

Shiddique, Sharon Joy, *Relics of the Past?A Sociological Study of The Sultanates of Cirebon, West Java*, Disertasi Program Doktor yang tidak dipublikasikan pada Universitat Bielefeld, 1977.

Sockmono, R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jilid 1,2,3, Yogyakarta: Penerbit Kanisi, 1984.

Sofwan, Ridin, *Merumuskan Kembali Interrelasi Islam-Jawa*, Semarang: Gama Media, 2004

Subrata, Teja, *Sejarah Caruban Kawedar*, Alih Aksara Alih Bahasa oleh Raden Suchri Hidayat, Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.

Sudibjo, Z.H. (Alih Aksara) & T.D. Sudjana, *Carub Kandha Carang Seket*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.

Sudjana, T.D. *Naskah Negara Kerthabumi Tritiya Sarga*, Alih Bahasa dan Alih Aksara (Buku ke-3), n.p., n.t.

--------, *Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Muatan Mistiknya*. Jakarta : Percetakan Negara Republik Indonesia, 2003.

Sulendraningrat, P.S., *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli*, Cetakan ke II, Tjirebon: Pusaka Tjirebon, 1968.

---------, *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli*, Cetakan ke III, Tjirebon: Pusaka Tjirebon,1972.

--------, *Purwaka Tjaruban Nagari*, Djakarta: Penerbit Bhratara, 1972.

--------, "Babad tanah Sunda, Babad tanah Cirebon," Cirebon 1984.

Sunanto, Musrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Sunardjo, Unang, *Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan*, Cirebon : Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, tt

Sunardjo, RH, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, Bandung: Penerbit " Tarsito", 1983.

Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*. Jakarta. Pustaka Iman, 2012.

Suryanegra, Ahmad Mansur *Api Sejarah*, Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2009.

--------, *Api Sejarah I*, Cet. ke III, Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010.

Surjomihardjo, Abdurrachman, *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*, Cetakan ke IV, Jakarta: Dinas Museum & Pemugaran Propinsi DKI Jakarta, 2000.

Suryani, Elis, *Filologi*. Cetakan 1. Bogor : Galia Indonesia. 2012.

Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2007

Tim Keraton Kasepuhan, *Babad Cirebon*, alih aksara, Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2003.

--------, *Babad Galuh I*, alih aksara, Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik indonesia, 2003.

---------, *Babad Galuh II*, alih aksara, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik indonesia, 2003.

----------, *Serat Catur Kanda, Punika Wewacan Sujarah Kagungan Dalem Bupati Rahaden Adipati Harya Suraadiningrat*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2003.

Tim Peneliti, *Penelitian Tata Kota Kuna Di Wilayah Kesultanan Cirebon Provinsi Jawa Barat*, Jakarta: Deputi Sejarah Dan Purbakala. Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi, 2003.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Sejarah Lokal*, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala. Direktorat Nilai Sejarah, 2009.

Tim Penyusun, *Ragam Pusaka Budaya BANTEN*, Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, wilayah kerja Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampun, 2005.

Tim Penyusun, *Risalah Hari Jadi Kabupaten Cirebon*, Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, 2005.

Tim Penyusun. *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*, Cirebon: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Cirebon dan CV. Neo Technology, 2006.

Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009.

---------, *Sejarah Jakarta Dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia Tahun 1750*, Jakarta: Pemerintah Propinsi DKI Jakarta Dinas museum dan Pemugaran 2001.

---------, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia, 2006.

---------, *Banten Abad XV-XXI, Pencapaian Gemilang, Penorehan Menjelang*, Jakarta: Puslitbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia, 2006.

Verster, Jan, *Hasil Penelitian Arkeologi dan Arsitektur Keraton Cirebon*, Jakarta: t.p., 1991.

Wahyu, Amman N., *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, Cet. I , Bandung: Penerbit Pustaka, 2005.

---------, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, Cet. 1, Bandung: Penerbit Pustaka, 2007.

Wildan, Dadan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan Kultural*. Cet. 1, Bandung: Humaniora Utama Press, 2002.

Wojowasito, S., *Kamus Kawi Indonesia*, Malang : CV. Pengarang, 1977.

Yayasan Keraton Kasepuhan, *Mengenal Kasultanan Kasepuhan Cirebon,* Cirebon: t.p., 2002.

Yunardi, Badri, *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh,* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.

Zuhdi, Susanto (Penyunting), *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra,* Jakarta: CV. Devit Prima Karya, 1996.

Daftar wawancara

Akim, Sesepuh masyarakat Desa Dukuh Cirebon, 19 Sepember 2011.

Bonzan, Praktisi keramik Cirebon, 29 Maret 2008.

Kartani, Budayawan Cirebon, 1 Januari 2011.

Nuryadin, Praktisi gerabah Cirebon, 20 Februari 2008.

Akbarudin Sucipto, S.Ag, Pegiat Sejarah dan Budaya Cirebon, Nopember 2012.

Prof. (HC) Drs. Askadi Sastra Suganda, Sejarawan dan Budayawan Senior Cirebon, November 2012.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

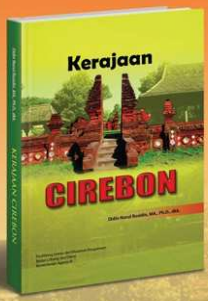

Salah satu kerajaan Islam terpenting dan pertama yang berdiri di pulau Jawa adalah Kerajaan Islam Cirebon, yang berdiri pada tahun 1448. Kesultanan ini memiliki nilai penting tersendiri karena ia berdiri dengan asas, nilai dan konsep-konsep yang berbeda dari institusi sebelumnya yaitu Kerajaan Galuh atau Padjajaran yang berdiri di atas nilai-nilai Hinduisme, sekaligus menandai datangnya era baru yang mengakhiri dominasi Hindu dan Budha di pulau Jawa bagian Barat.

Berdirinya Kerajaan Islam Cirebon dan perjalanan selanjutnya tidak lepas dari peran Walisongo, terutama Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah atau juga disebut Susuhunan Djati. Berdasarkan beberapa literatur yang ada. Pada awal kehadirannya di nusantara, Syarif Hidayatullah hanya berperan utama sebagai juru da'wah yang ditugaskan oleh guru-gurunya untuk menyebarkan Islam di pulau Jawa. Atas dasar status tersebut, beliau kemudian menjadi bagian dari Walisongo (Sembilan Wali), sebutan bagi para dai dan ulama yang menyebarkan Islam di pulau Jawa pada dua abad (15 dan 16) penting sejarah puncak Islamisasi pulau tersebut.

ISBN 978-602-8766-80-7
9 786028 766807 >